

**PANDANGAN HIDUP
ORANG JAWA
DALAM**

SÊRAT BHAGAWAD GITA

**PANDANGAN HIDUP
ORANG JAWA
DALAM**

SÊRAT BHAGAWAD GITA

**DONI DWI HARTANTO
ENDANG NURHAYATI**

*Dilengkapi
dengan Transliterasi,
Suntingan,
Terjemahan,
dan Salinan Teks*



PENERBIT PT KANISIUS

Pandangan Hidup Orang Jawa dalam *Sêrat Bhagawad Gita*

1018003026

© 2018 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	20	19	18

Editor : Rosa de Lima

Desain isi : Oktavianus

Desain Sampul : Joko Sutrisno

ISBN 978-979-21-5575-4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



PRAKATA

Puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang selalu memberikan segala anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan lancar tanpa halangan. Buku yang berjudul *“Pandangan Hidup Orang Jawa dalam Sêrat Bhagawad Gita”* ditulis berdasarkan hasil penelitian tesis penulis yang berjudul *“Falsafah Hidup Catur Marga Yoga wontên ing Naskah Sêrat Bhagawad Gita”*.

Selama ini, masyarakat mengenal Kitab Bhagawad Gita sebagai salah satu kitab suci dan susastra Agama Hindu. Apabila dicermati, sloka-sloka Bhagawad Gita berisi pedoman bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Hindu. Banyak terjemahan-terjemahan dan tulisan mengenai Bhagawad Gita dalam buku-buku agama maupun buku-buku yang lainnya, tetapi belum banyak yang menggali Bhagawad Gita dari sudut pandang yang lain, misalnya filsafat Jawa. Seperti yang kita ketahui bersama, ketika agama Hindu masuk ke Nusantara pada awal abad ke-4 masehi, pengaruh agama Hindu begitu cepat menyebar di Nusantara dan bertahan cukup lama sampai abad ke-14 masehi (ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara). Ajaran Hindu berakulturasi dan berasimilasi

dengan sangat baik dengan budaya-budaya di Nusantara, khususnya di Jawa. Berdasarkan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Hindu selaras dengan pandangan hidup masyarakat Jawa sejak kedatangan agama Hindu pada abad ke-4 masehi.

Salah satu contohnya, yaitu konsep tentang *Catur Marga Yoga* dalam *Bhagawad Gita*, yakni tentang jalan untuk mencapai tujuan hidup (moksa), dan bagaimana *Atman* dapat mencapai *Brahman*. Ajaran ini sesuai dengan pandangan hidup Jawa, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*, sebuah konsep tentang kesempurnaan hidup yang menjadi tujuan hidup bagi masyarakat Jawa. Berdasarkan hal itu penelitian ini dimulai dengan tujuan menguraikan tentang falsafah hidup dalam konsep *Catur Marga Yoga* dan keselarasannya dengan konsep-konsep filsafat Jawa.

Selanjutnya, tanpa dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, barangkali buku ini belum dapat terselesaikan. Melalui ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. Beliau lah yang telah membimbing dan membantu penulis melaksanakan dan menyelesaikan penelitian serta bersama-sama menata dan menerbitkan buku ini. Tidak lupa kepada Bapak Dr. Mulyana, M.Hum., yang selalu memotivasi dan memberikan bantuan dalam penelitian serta penyusunan buku ini. Kemudian, rasa tulus yang sedalam-dalamnya untuk kedua orang tua penulis dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan keberhasilan penulis, kepada sebuah jiwa yang selalu menginspirasi, memotivasi, dan memberi semangat untuk menyelesaikan penelitian serta menulis dan menerbitkan buku ini.

Penulis merasa bahwa buku ini masih jauh dari sempurna sehingga masukan dan kritik dari seluruh pembaca sangat berharga bagi penulis. Semoga buku hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta

Penulis



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Sang Penerang Hidup, atas karuniaNya buku berjudul *Pandangan Hidup Orang Jawa dalam Sêrat Bhagawad Gita* akhirnya hadir di tengah-tengah masyarakat. Kitab Bhagawad Gita begitu masyhur. Berbagai karya lahir atas inspirasi dari kitab piwulang hidup yang amat mendalam dan sakral ini. Tidak hanya bagi masyarakat Hindu, ajaran hidup yang termuat dalam kitab kehidupan ini rasanya relevan dipahami, bahkan digunakan bagi masyarakat lainnya.

Buku ini ditulis berdasarkan kajian Tesis yang mendalam, ditekuni, bahkan sejak penulis belum memutuskan untuk menjadikannya sebagai objek kajian penelitian masternya. Pendekatan kajian dilakukan dengan kaidah dan metode filologi yang mendalam. Oleh karena itu, hasil akhir sebagai sebuah buku rasanya begitu 'halus' dalam penyajiannya; sementara penjelasan-penjelasan yang diuraikannya mampu menyentuh hati dengan begitu 'hangat'. Selain itu, paparannya juga diupayakan dapat membuka wawasan yang lebih luas dan mudah bagi pembaca umum untuk memahami seperti apa ajaran falsafah hidup yang termuat di dalam kitab Bhagawad Gita. Pergulatan dan

pertemuan antara kedalaman ajaran Hindu dalam kitab dan kelembutan falsafah hidup Jawa telah melahirkan sebuah 'ajaran baru' yang lebih luas, dalam, dan komprehensif tentang laku manusia Jawa yang utuh dan sempurna. Pemaparan yang panjang dan menarik perhatian terletak pada bagaimana penulis mampu meramu ajaran tentang Jalan mencapai tujuan hidup (*moksa*) dalam *Catur Marga Yoga* dengan falsafah hidup Jawa paling inti, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*.

Empat ajaran mulia yang dikupas dalam buku ini, yaitu falsafah hidup dalam perbuatan (*pandamel*), falsafah hidup kebijaksanaan (*kawicaksanaan*), falsafah hidup dalam ilmu pengetahuan (*kawruh luhur*), dan falsafah hidup dalam peribadatan (*panembah*) yang terurai lengkap dan disajikan dengan gaya bahasa populis sehingga mudah dihayati. Salah satu pembahasan tentang kemuskilan ajaran manunggaling kawula Gusti dalam hidup manusia Jawa yang terus-menerus menuai kontroversi dan mengundang banyak perdebatan transendental, dileraikan dengan apik dan bijak oleh penulis. Sementara itu, manusia Hindu-Jawa memerlukan paling tidak empat kesempurnaan hidup untuk mencapai derajat tertingginya sebagai manusia sejati sekaligus sebagai hamba dari Sang Maha Pencipta. Kesempurnaan atas perbuatan (*amal*), sikap dan kebijaksaaannya, keluhuran ilmu pengetahuan dan peribadatannya dituntut secara mutlak untuk mencapai derajat tertinggi (*moksa*). Selanjutnya, bukan hal yang kebetulan bahwa ajaran ini identik dan bersentuhan secara implisit dengan banyak ajaran dari agama lain (misalnya, Islam), yang menghargai setinggi-tingginya derajat manusia bukan dari bentuk dan sosoknya, melainkan dari ketaqwaannya kepada Tuhan.

Memegang dan menunjukkan buku ini menjadi sebuah kebanggaan, namun membacanya akan jauh menjadi sebuah kebutuhan. Dalam situasi hidup yang serba global, cahaya terang dapat menuntun manusia menuju jalan lurus (*shiratal mustaqim*) yang sangat dibutuhkan sebagai pegangan mengisi usia dan berjalan menuju Tuhannya. Semoga kehadiran buku ini menjadi inspirasi religi yang penting bagi para pembaca.

Yogyakarta,

Dr. Mulyana, M.Hum.
Kaprodi Pendidikan Bahasa Jawa
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta



DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
DAFTAR SINGKATAN.....	xxii
PEDOMAN EJAAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Filologi.....	7
a. Pengertian Filologi.....	7
b. Tujuan Filologi.....	8

c.	Objek Penelitian Filologi.....	9
d.	Langkah-langkah Penelitian Filologi.....	12
2.	Filsafat.....	22
a.	Pengertian Filsafat.....	22
b.	Objek Penelitian Filsafat.....	23
c.	Cabang-cabang Filsafat.....	23
d.	Cara Berpikir Filsafat.....	25
e.	Filsafat Jawa.....	27
f.	Filsafat Hindu.....	29
g.	Falsafah Hidup.....	31
3.	Catur Marga Yoga.....	34
a.	Karma Marga Yoga.....	35
b.	Bhakti Marga Yoga.....	36
c.	Jñana Marga Yoga.....	38
d.	Raja Marga Yoga.....	40
4.	Bhagawad Gita.....	42
B.	Penelitian yang Relevan.....	45
BAB III	METODE PENELITIAN.....	49
A.	Jenis Penelitian.....	49
B.	Sumber Data Penelitian.....	50
C.	Cara Mengumpulkan Data.....	50
1.	Inventarisasi Naskah.....	50
2.	Deskripsi Naskah.....	51
3.	Transliterasi Teks.....	51
4.	Suntingan Teks.....	51
5.	Terjemahan Teks.....	52
D.	Instrumen Penelitian.....	52
1.	Kartu Data Hasil Deskripsi Naskah <i>Sêrat Bhagawad Gita</i>	53

2.	Kartu Data untuk Menulis Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks.....	55
3.	Kartu Data untuk Menulis Hasil Aparat Kritik Teks.....	56
4.	Kartu Data untuk Menulis Hasil Terjemahan Teks.....	56
5.	Kartu Data untuk Menulis Konsep Falsafah Hidup <i>Catur Marga Yoga</i>	56
E.	Pengesahan Data.....	57
F.	Analisis Data.....	57
1.	Reduksi Data.....	57
2.	Klasifikasi Data.....	58
3.	Display Data.....	58
4.	Membuat Penafsiran dan Interpretasi....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		59
A.	Hasil Penelitian.....	59
1.	Deskripsi Naskah.....	59
2.	Transliterasi dan Suntingan Teks.....	60
a.	Pedoman Transliterasi Teks <i>PP</i> , <i>PK</i> , <i>PPKLWL</i> , dan <i>PB</i>	60
b.	Pedoman Suntingan.....	73
c.	Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks.....	73
3.	Terjemahan Teks.....	74
4.	Falsafah Hidup <i>Catur Marga Yoga</i> dalam Teks <i>PP</i> , <i>PK</i> , <i>PPKLWL</i> , dan <i>PB</i>	75
a.	Falsafah Hidup dalam Teks <i>Panunggal Sarãna Pandamêl</i>	75

b.	Falsafah Hidup dalam Teks <i>Panunggal Sarâna Kawicaksanan</i>	75
c.	Falsafah Hidup dalam Teks <i>Piwulang</i> <i>Panunggal sarâna Kawruh kang</i> <i>Luhur tuwin Wêwados kang Luhur</i>	76
d.	Falsafah Hidup dalam Teks <i>Panunggal sarâna Bêkti (Panêmbah)</i>	76
5.	<i>Piwulang Catur Marga Yoga</i> dalam Naskah <i>SBG</i>	76
B.	Pembahasan	77
1.	Deskripsi Naskah.....	77
a.	Judul.....	77
b.	Tempat Penyimpanan Naskah.....	78
c.	Manggala dan Kolofon.....	78
d.	Keadaan dan Bahan Naskah.....	79
e.	Tulisan Bahasa Naskah.....	79
f.	Catatan oleh Tangan Lain	81
2.	Transliterasi dan Suntingan.....	82
a.	Aparat Kritik	82
3.	Terjemahan Teks	90
a.	Nama Sebutan untuk Tuhan.....	91
b.	Prakriti	91
4.	Falsafah Hidup <i>Catur Marga Yoga</i>	91
a.	Falsafah Hidup pada Teks <i>Panunggal sarâna Pandamêl</i>	92
b.	Falsafah Hidup pada Teks <i>Panunggal sarâna Kawicaksanan</i>	120
c.	Falsafah hidup pada teks <i>Piwulang</i> <i>Panunggal sarâna Kawruh kang</i> <i>Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur</i>	155

d.	Falsafah Hidup pada Teks <i>Panunggal sarâna Bêkti (Panêmbah)</i>	179
5.	Piwulang <i>Catur Marga Yoga</i> dalam Naskah <i>SBG</i>	195
C.	Keterbatasan Penelitian.....	204
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	207
A.	Kesimpulan.....	207
1.	Deskripsi Naskah <i>SBG</i>	207
2.	Transliterasi dan Suntingan Teks <i>PP, PK, PPKLWL, dan PB</i>	208
3.	Terjemahan Teks <i>PP, PK, PPKLWL,</i> <i>dan PB</i>	208
4.	Falsafah Hidup <i>Catur Marga Yoga</i> dalam Teks <i>PP, PK, PPKLWL, dan PB</i>	209
5.	Piwulang <i>Catur Marga Yoga</i> dalam Naskah <i>SBG</i>	210
B.	Implikasi.....	211
C.	Saran	212
	DAFTAR PUSTAKA	215
	LAMPIRAN.....	221



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kartu Data Deskripsi Naskah <i>Sêrat Bhagawad Gita</i>	53
Tabel 2.		Kartu Data Transliterasi
Tabel 3.		Kartu Data Aparatur Kritik Teks
Tabel 4.	Kartu Data Hasil Terjemahan Teks.....	56
Tabel 5.	Kartu Data Konsep Falsafah Hidup <i>Catur Marga Yoga</i>	56
Tabel 6.	Bentuk Aksara Swara dan Penulisannya.....	62
Tabel 7.	Bentuk Aksara Murda dan Penulisannya.....	63
Tabel 8.	Bentuk <i>Swârâ</i>	64
Tabel 9.	Bentuk <i>Sandhangan Wyanjânâ</i>	65
Tabel 10.	Bentuk <i>Sandhangan Panyigêging Wandâ</i>	66
Tabel 11.	Bentuk Tanda.....	67
Tabel 12.	Contoh Penulisan <i>hâ cêthâ</i>	67
Tabel 13.	Contoh Penulisan <i>hâ ampang</i>	67
Tabel 14.	Contoh Penulisan Taling-tarung Palsu atau <i>/o/</i> menjadi <i>/â</i>	68
Tabel 15.	Contoh Penulisan <i>/e/ Pêpêt</i> dan <i>/e/ Taling</i>	68
Tabel 16.	Contoh Penulisan Reduplikasi.....	69
Tabel 17.	Contoh Penulisan <i>Dwipurwâ</i>	70
Tabel 18.	Contoh Penulisan <i>Aksârâ Rangkêp</i>	70
Tabel 19.	Contoh Penulisan Aksara <i>nyâ</i> menjadi <i>/n/</i>	71
Tabel 20.	Contoh Penulisan Aksara Kapital	72
Tabel 21.	Penulisan Tanda Metra	72

Tabel 22. Aparat Kritik Teks.....	83
Tabel 23. Deskripsi Naskah <i>Sêrat Bhagawad Gita</i>	224
Tabel 24. Bentuk Aksara Jawa dan <i>Pasangannya</i> dalam <i>Teks PK, PPKLWL, dan PB</i>	229
Tabel 25. Transliterasi dan Suntingan Teks.....	233
Tabel 26. Terjemahan Teks.....	260
Tabel 27. Pedoman Piwulang dan Konsep Falsafah <i>Hidup Marga Yoga</i>	288



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	SBG yang ditulis di bagian sampul naskah.....	77
Gambar 2.	Judul naskah SBG yang terdapat dalam teks	78
Gambar 3.	Tulisan Pembukaan yang ditulis oleh penulis.....	79
Gambar 4.	Tulisan pada bagian akhir naskah.....	79
Gambar 5.	Teks PB, sloka 1-2	80
Gambar 6.	Catatan tangan untuk menulis penanda bab teks.....	81
Gambar 7.	Catatan tangan untuk memperjelas cetakan teks.....	81
Gambar 8.	Daftar isi teks naskah SBG.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Tabel Hasil Penelitian.....	223
LAMPIRAN 2: Teks Data Penelitian.....	295



DAFTAR SINGKATAN

1. *SBG* : *Sêrat Bhagawad Gita*
2. *PP* : *Panunggal sarånå Pandamêl*
3. *PK* : *Panunggal sarånå Kawicaksanan*
4. *PPKLWL* : *Piwulang Panunggal sarånå Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur*
5. *PB* : *Panunggal sarånå Bêkti (Panêmbah)*
6. *dll* : *dan lain-lain*



PEDOMAN EJAAN

Pedoman ejaan yang digunakan dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi dua, yaitu pedoman ejaan untuk bahasa Indonesia dan pedoman ejaan untuk bahasa Jawa. Pedoman ejaan bahasa Indonesia secara menyeluruh menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Pedoman ejaan bahasa Jawa sedikit melenceng dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Anggota IKAPI, 2006), yaitu: tanda ê untuk menulis fonem /ə/ pengucapan ê seperti pada kata *lêrês* “benar”; tanda é menulis fonem /e/ pengucapan é seperti pada kata *wondéné* “sedangkan”; serta tanda è untuk menulis fonem /æ/ pengucapan è seperti pada kata *èlèk* “jelek”. Selain itu, tanda â untuk menulis fonem /ɔ/ seperti pada kata *kâcâ* “halaman”.

Selanjutnya, judul naskah dan petikan-petikan berbahasa Jawa lainnya menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan untuk memudahkan dalam penulisannya. Akan tetapi, untuk huruf e menggunakan tanda ê untuk menulis fonem /ə/, tanda é untuk menulis fonem /e/, dan menggunakan tanda è untuk

menulis fonem /æ/, serta aksara â (*lêgênâ*) menggunakan tanda â untuk menulis fonem /ɔ/.

Seluruh judul buku yang ditulis dengan aksara Latin yang menggunakan ejaan sebelum adanya EYD tetap ditulis sebagaimana adanya sehingga tetap terjaga keasliannya. Selain itu, juga bertujuan agar tidak menimbulkan kesalahan tafsir. Kemudian, untuk judul buku atau naskah tulisan aksara Jawa disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidupnya mempunyai sebuah pegangan hidup yang dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Pegangan hidup itu sudah pasti bersumber dari kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. Kepercayaan itu mengenai cara bagaimana manusia dapat mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup setiap masyarakat berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Setiap masyarakat mempunyai piwulang yang dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan hidup, yaitu mencapai kesempurnaan hidup. Piwulang itu berupa piwulang lisan dan tertulis. Piwulang yang tertulis dapat ditemukan dalam prasasti dan naskah-naskah Jawa.

Naskah-naskah Jawa, umumnya tertulis dengan aksara Jawa dengan muatan berbagai macam piwulang dan isi yang mengandung sebuah kebudayaan luhur masyarakat. Isi naskah-naskah tersebut berkaitan dengan bahasa, agama, sejarah, sastra, tari-tarian, piwulang moral, cerita wayang, dan lain sebagainya (kebudayaan suatu masyarakat). Seluruh piwulang itu lalu dituangkan dalam naskah dengan tujuan

agar dapat dipelajari oleh masyarakat sebagai generasi penerus. Salah satu piwulang yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan saat ini, yaitu piwulang untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Tujuan hidup masyarakat Jawa dapat tercapai dengan melaksanakan apa yang dijadikan sebagai pegangan hidup atau panduan hidupnya. Pegangan hidup masyarakat Jawa, yaitu *ngudi kasampurnan* atau *nêngênakên kasampurnaning gêsang*. Itu artinya, bagaimana manusia mencapai hidup yang sempurna. Konsep itu sering disebut dengan istilah *manunggaling kawulâ Gusti*. Cara untuk mencapai kesempurnaan hidup itu selaras dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Setiap masyarakat, umumnya memiliki pedoman yang berbeda-beda, sebagai contoh dalam agama Islam, seluruh perbuatan dan tata cara yang dilaksanakan semuanya dilandaskan pada kitab sucinya, yaitu Al Qur'an. Piwulang itu berbeda dengan piwulang yang dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan Pangèstu (Paguyuban Ngèsti Luhur). Penganut aliran kepercayaan Pangèstu melaksanakan piwulang yang disebut *sêmbah catur*. Kepercayaan Pangèstu didasarkan pada kitab Wahyu Sasangka Jati dan berbeda dengan agama Hindu yang berpedoman pada kitab suci Weda.

Kitab Weda memuat piwulang tentang *tattwa*, *susila*, dan *ritual* agama Hindu terbagi ke dalam empat Weda, yaitu *Atharwa Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda*, dan *Rg Weda*. Piwulang yang dapat dilaksanakan manusia untuk mencapai tujuan hidup berdasarkan Weda adalah piwulang tentang *Catur Marga Yoga*. Selain keempat Weda tersebut, ada kitab suci yang umum dipelajari oleh masyarakat umum (umat Hindu) yang belum mampu mempelajari keempat Weda itu, yakni

kitab Bhagawad Gita (intisari dari ajaran Weda). Bhagawad Gita menjadi dasar yang dipelajari oleh masyarakat umum.

Kitab Bhagawad Gita yang asli ditulis menggunakan bahasa Sansekerta, sedangkan naskah Jawa kitab Bhagawad Gita ditulis dengan aksara Jawa, dengan bahasa Jawa Baru dengan judul *Sêrat Bhagawad Gita (SBG)*. Naskah *SBG* ditulis oleh R. Ng. Hardjosapoetro yang diterbitkan oleh Toko Buku Boekhandel Tan Khoen Swie yang mana saat ini menjadi salah satu koleksi dari Yayasan Dharma Sthapanam, Bali. Naskah *SBG* memuat 18 teks yang menguraikan tentang kewajiban manusia hidup yang berisi tentang ajaran filsafat, etika, metafisik, yoga, dan lain sebagainya, yang seluruh *kawruh* itu tidak mudah dipahami oleh masyarakat Hindu secara umum.

Teks yang membahas tentang kesempurnaan hidup, antara lain: teks ketiga, teks keempat, teks kesembilan, dan teks kedua belas. Teks-teks itu memuat piwulang *Catur Marga Yoga* sehingga perlu dilakukan penelitian agar dapat dipelajari oleh masyarakat. Teks ketiga, yaitu teks *Panunggal sarâna Pandamêl*, yang selanjutnya disebut teks *PP*. Teks keempat, teks *Panunggal sarâna Kawicaksanan*, yang selanjutnya disebut teks *PK*. Teks kesembilan, yaitu teks *Piwulang Panunggal sarâna Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur*, yang selanjutnya disebut teks *PPKLWL*, dan teks kedua belas, yaitu teks *Panêmbah sarâna Bêkti (Panêmbah)*, yang selanjutnya disebut teks *PB*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalahnya, antara lain sebagai berikut.

1. Bhagawad Gita merupakan salah satu kitab suci agama Hindu;
2. Naskah *Sêrat Bhagawad Gita* berupa naskah Jawa hasil terjemahan;
3. Inventarisasi naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
4. Deskripsi naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
5. Transliterasi teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, serta teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
6. Suntingan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, serta teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
7. Terjemahan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, serta teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
8. Falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, serta teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
9. Piwulang *Catur Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih fokus dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yaitu mengenai *Catur Marga Yoga*. Berdasarkan identifikasi masalah itu, penelitian ini fokus membahas hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil deskripsi naskah *Sêrat Bhagawad Gita*?
2. Bagaimana hasil transliterasi teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, dan teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*?
3. Bagaimana hasil suntingan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, dan teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*?

4. Bagaimana hasil terjemahan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, dan teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*?
5. Bagaimana falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, dan teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*?
6. Bagaimana piwulang *Catur Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian naskah *Sêrat Bhagawad Gita* dengan kajian filologi dan filsafat bertujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan deskripsi naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
2. Menjelaskan transliterasi teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, serta teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
3. Menjelaskan suntingan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, serta teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
4. Menjelaskan terjemahan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, serta teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
5. Menjelaskan falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, serta teks *PB* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*;
6. Menjelaskan piwulang *Catur Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang berguna bagi seluruh pembaca. Manfaat penelitian mengenai falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*, antara lain sebagai berikut.

1. Memberi sumbangan pengetahuan tentang penelitian filologi, khususnya penelitian yang berkaitan dengan naskah-naskah Jawa kepada peneliti lainnya;
2. Memberi sumbangan pengetahuan tentang falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam agama Hindu, khususnya dari *Sêrat Bhagawad Gita* kepada pembaca;
3. Menjadi salah satu sarana pendidikan karakter bagi penganut agama Hindu sehingga menambah kepercayaan dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan;
4. Dapat mendukung kuliah tentang kesusastraan Jawa;
5. Menyediakan informasi bagi penulis buku dan lain sebagainya.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Filologi

a. Pengertian Filologi

Filologi adalah ilmu bahasa dan pengetahuan tentang kebudayaan bangsa-bangsa, khususnya dalam bidang bahasa, sastra, dan agamanya (*Webster's New International Dictionary* dalam Sutrisno, 1981:8). Hal itu menjelaskan bahwa ilmu filologi membahas tentang kebudayaan suatu bangsa, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan bahasa, sastra, dan agama dari bangsa itu. Pendapat tentang filologi itu juga didukung oleh pendapat dari Dasuki. Dasuki (1987:1) menguraikan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang menyangkut kehidupan manusia pada zaman dahulu yang terdapat dalam sebuah tulisan.

Hal itu mengindikasikan bahwa filologi merupakan sebuah ilmu yang menjadikan karya tertulis sebagai objeknya, di mana karya itu menguraikan tentang sebuah kebu-

dayaan. Kemudian, pendapat itu diperkuat oleh pendapat yang pernah disampaikan oleh Djamaris. Djamaris (1977:20) menyampaikan, bahwa filologi merupakan sebuah ilmu di mana objek penelitiannya berupa naskah-naskah kuno. Hal itu bermakna bahwa naskah-naskah kuno merupakan objek bagi penelitian filologi, yang mana naskah-naskah itu sudah pasti mengandung informasi tentang bahasa, sastra, maupun budaya sebuah bangsa.

Berdasarkan pengertian-pengertian filologi yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan. Filologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuno yang memuat informasi tentang bahasa, sastra, dan budaya suatu bangsa. Ilmu filologi digunakan untuk melakukan penelitian ini karena penelitian ini akan membahas tentang falsafah hidup yang ditemukan dalam sebuah naskah berjudul *Sêrat Bhagawad Gita (SBG)*, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan penelitian filologi perlu dibahas dalam penelitian ini.

b. Tujuan Filologi

Filologi digunakan untuk menemukan keadaan teks sebagaimana adanya sehingga dengan teks itu dapat menguraikan hal-hal tertentu tentang suatu bangsa. Menurut Baroroh-Baried, dkk. (1985:5-6), tujuan filologi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus dalam filologi. Berikut uraian tujuan filologi secara umum.

- 1) Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil karya sastranya, baik yang berwujud lisan maupun tulisan;
- 2) Memahami makna dan fungsi teks terhadap masyarakat pembuatnya;

- 3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif untuk mengembangkan budaya.

Sementara itu, uraian tujuan filologi secara khusus, antara lain sebagai berikut.

- 1) Membuat suntingan sebuah teks yang dianggap paling dekat dengan teks aslinya;
- 2) Menyampaikan sejarah bagaimana teks ditulis dan sejarah bagaimana teks berkembang;
- 3) Menyampaikan resepsi pembaca pada setiap kurun waktu penerimaannya.

Berdasarkan penjelasan tujuan filologi yang telah disampaikan, penelitian filologi terhadap naskah *SBG* ini mempunyai tujuan untuk menyampaikan kondisi naskah *SBG*. Selanjutnya, melakukan transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks untuk membantu memudahkan dalam menganalisis isi teks dalam naskah *SBG*.

c. Objek Penelitian Filologi

Semua ilmu pasti mempunyai objek kaji yang harus diteliti. Objek penelitian filologi, yaitu naskah dan teks (Saputro, 2008:29). Dalam pengertian filologi, naskah merujuk pada hal yang nyata (konkret), sedangkan teks merupakan sebuah hal yang abstrak (Baroroh-Baried, dkk., 1985:4). Berdasarkan penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan isi dari naskah. Selanjutnya, keterangan lebih mendalam tentang naskah dan teks sebagai objek kaji filologi akan disampaikan pada bagian berikut.

1) Naskah

Naskah merupakan peninggalan kebudayaan yang menyimpan bermacam-macam hal yang berkaitan

dengan kehidupan manusia zaman dahulu (Sutrisno, 1981:19). Pendapat itu bermakna bahwa naskah merupakan sebuah sarana yang digunakan sebagai penyimpanan kebudayaan bangsa zaman dahulu agar dapat dipelajari pada periode waktu selanjutnya. Pendapat Sutrisno itu didukung oleh pendapat Darusuprpta.

Naskah atau manuskrip merupakan karangan yang ditulis tangan (*carik*), masih asli maupun salinannya, yang memuat teks atau rangkaian kata-kata sebagai bacaan dengan isi tertentu (Darusuprpta, 1984:9). Itu artinya, yang disebut dengan naskah itu berupa tulisan tangan yang menyampaikan isi tertentu. Pendapat itu juga didukung oleh pendapat Mulyani. Mulyani (2011:1) menyampaikan bahwa naskah atau manuskrip Jawa merupakan karya tertulis yang masih asli maupun salinannya, yang menyampaikan hal-hal tertentu, ditulis dengan bahasa Jawa (Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, Jawa Baru), dengan aksara Jawa dan aksara Latin, yang ditulis dengan *dlancang* (kertas). Pendapat itu memiliki makna bahwa seluruh karya yang ditulis dengan aksara Jawa dan mengandung hal-hal tertentu dapat disebut sebagai manuskrip Jawa.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli mengenai naskah, dapat diambil kesimpulan pengertian naskah, yaitu peninggalan kebudayaan yang tertulis, yang asli maupun salinannya, yang ditulis di kertas serta mengandung hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kebudayaan suatu bangsa. Hal-hal yang disampaikan dalam sebuah naskah diharapkan dapat dipelajari dan dijadikan sebagai panduan dalam hidup bermasyarakat. Hal itu didukung oleh pendapat Boechari (2012:29) yang

menyampaikan bahwa naskah-naskah kuno dipercaya oleh masyarakat sebagai sumber primer yang penting, yang memuat kebudayaan dan sejarah. Berdasarkan pengertian naskah tersebut, *SBG* termasuk manuskrip Jawa karena ditulis dengan aksara Jawa, dengan bahasa Jawa Baru, di mana naskah itu merupakan hasil terjemahan. Naskah *SBG* ditulis dengan bentuk *sloka (gancaran)* yang ditulis di kertas.

2) *Teks*

Teks adalah isi dari naskah atau apa saja yang berwujud abstrak yang hanya dapat diangan-angan. Selanjutnya, teks terbagi menjadi dua, yaitu isi dan bentuk. Isi teks tersusun dari ide-ide atau *piwulang* yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sedangkan, bentuk teks, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari dengan bermacam-macam cara pendekatan berdasarkan alur, watak, gaya bahasa, dan lain sebagainya (Baroroh-Baried, dkk.,1985:56). Pendapat itu berarti teks merupakan segala sesuatu yang abstrak, yakni ide-ide dari pengarang di dalam sebuah naskah.

Pendapat itu juga didukung oleh pendapat dari Mulyani. Mulyani (2011:61) menyampaikan, teks adalah isi dari naskah atau apapun yang terkandung dalam naskah. Pendapat itu bermakna bahwa teks merupakan ide-ide dalam sebuah naskah. Berdasarkan wujud dan cara penyalinannya, teks dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut (Baroroh-Baried, dkk., 1985:56).

- a) Teks lisan (tidak tertulis);
- b) Teks naskah/tulisan tangan atau naskah *carik*;
- c) Teks cetak.

Selanjutnya, teks-teks yang disampaikan dalam naskah umumnya ditulis dengan berbagai macam bentuk aksara. Menurut Ismaun (1996:1), bentuk aksara yang digunakan, dapat digolongkan menjadi empat jenis sebagai berikut.

- a) *Mbâtâ sarimbag*, bentuk aksaranya menyerupai batu bata atau persegi, bentuk aksara ini banyak ditemukan dalam sampul buku dan prasasti;
- b) *Ngêtumbar*, bentuk aksara yang pada bagian atasnya bulat menyerupai bentuk ketumbar;
- c) *Mucuk êri*, bentuk aksara yang pada bagian atasnya tajam seperti duri, biasanya bentuk aksara ini banyak ditemukan dalam naskah atau manuskrip;
- d) Kombinasi, bentuk aksara dalam naskah merupakan kombinasi dari tiga jenis bentuk aksara Jawa, yaitu *mbâtâ sarimbag*, *ngêtumbar*, dan *mucuk êri*.

Teks yang dijadikan data dalam penelitian ini berbentuk teks cetak dan berjumlah empat teks, yaitu teks *Panunggal sarâna Pandamêl*, teks *Panunggal sarâna Kawicaksanan*, teks *Piwulang Panunggal sarâna Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur*, dan teks *Panêmbah sarâna Bêkti (Panêmbah)* yang seluruhnya termuat dalam naskah SBG.

d. Langkah-langkah Penelitian Filologi

Langkah-langkah penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks dengan penyajian aparat kritik, parafrase teks, dan ter-

jemahan teks (Mulyani, 2012b:3). Selanjutnya, secara lengkap langkah-langkah penelitian filologi diuraikan sebagai berikut.

1) *Inventarisasi Naskah*

Langkah pertama, yaitu inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah membuat daftar seluruh naskah yang ditemukan dengan melakukan studi katalog maupun melihat secara langsung di perpustakaan-perpustakaan (Djamaris dalam Mulyani, 2009:26). Tujuan inventarisasi naskah adalah untuk mengetahui seberapa banyak jumlah dan kondisi naskah yang akan diteliti. Pendapat itu didukung oleh Saputro. Saputro (2008:81) menyampaikan, inventarisasi naskah adalah mengumpulkan informasi tentang keadaan naskah-naskah yang sejenis.

2) *Deskripsi Naskah*

Deskripsi naskah merupakan informasi-informasi mengenai naskah-naskah yang menjadi data penelitian yang disediakan (Saputro, 2008:83). Informasi yang disajikan merupakan keadaan naskah yang bersifat fisik maupun non fisik sebagaimana adanya. Sedangkan, bagian-bagian yang dapat diketahui melalui deskripsi naskah menurut Darusuprta (1984:8) secara singkat diuraikan sebagai berikut.

- a) Tempat penyimpanan naskah, yaitu uraian mengenai siapa yang menyimpan naskah serta di mana naskah tersebut disimpan;
- b) Judul, yaitu uraian mengenai di mana saja judul ditulis dan siapa yang menulis;
- c) Pembuka/pengantar/*manggala*, yaitu uraian tentang awalan naskah;

- d) Penutup/kolofon, yaitu uraian tentang bagian belakang di akhir tulisan manuskrip;
- e) Penulis, yaitu uraian mengenai siapa yang menulis teks;
- f) Tarikh salinan, yaitu uraian tempat penyalinan naskah.;
- g) Sampul, yaitu uraian tentang bahan sampul yang digunakan;
- h) Jilidan, yaitu uraian tentang penjilidan naskah;
- i) Ukuran naskah, yaitu uraian tentang ukuran lebar dan panjang naskah serta ketebalan naskah;
- j) Ukuran teks, yaitu uraian tentang ukuran lebar dan panjang teks;
- k) Isi, yaitu uraian tentang bagian isi teks, bagaimana isinya apakah berisi satu atau kumpulan dari beberapa teks;
- l) Hiasan/gambar, yaitu uraian tentang hiasan yang berada di dalam teks berkaitan dengan isi teks atau tidak;
- m) Bentuk teks, berisi uraian tentang bentuk teks (*gancaran, sêkar*, percakapan atau drama, kombinasi);
- n) Jenis, yaitu uraian tentang golongan jenis naskah (*piwulang*, sejarah, dan lain sebagainya) dan bagaimana cirinya;
- o) Tulisan, yaitu uraian tentang jenis aksara yang digunakan untuk menulis teks, bagaimana bentuknya;
- p) Bahasa, yaitu uraian tentang ragam bahasa yang digunakan untuk menulis teks;
- q) Tanda baca, yaitu uraian tentang tanda baca yang digunakan;

- r) Catatan, yaitu uraian tentang catatan yang berada di dalam teks yang berkaitan dengan isi teks.

Selanjutnya, hasil deskripsi naskah menguraikan tentang kondisi naskah secara jelas dan terperinci. Kartu data dapat digunakan sebagai sarana untuk membuat deskripsi naskah *SBG* yang berbentuk tabel (selanjutnya dijelaskan dalam Bab 3). Hasil deskripsi naskah dijelaskan dalam lampiran berbentuk tabel bila ada bagian ada yang perlu dijelaskan secara mendalam, lebih jelasnya akan ditulis di dalam Bab 4.

3) *Transliterasi Teks*

Transliterasi adalah mengganti jenis tulisan, aksara per aksara dari abjad yang satu menjadi abjad yang lain (Baroroh-Baried, dkk., 1985:65). Transliterasi disebut juga alih aksara. Alih aksara adalah mengganti aksara naskah menjadi aksara yang diinginkan, contohnya dari aksara Jawa menjadi aksara Latin, dan sebagainya (Saputro, 2008:103). Pendapat itu didukung oleh Mulyani. Mulyani (2011:106) menyampaikan bahwa, transliterasi atau alih aksara merupakan alih tulisan teks dengan aksara yang tidak sama dengan aksara yang ada di dalam naskah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa transliterasi atau alih aksara adalah penggantian tulisan aksara yang berbeda dengan aksara yang digunakan dalam teks. Tujuan alih aksara ini untuk memudahkan langkah penelitian selanjutnya. Dalam melakukan transliterasi atau alih aksara harus memperhatikan tiga hal. Tiga hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut.

- a) Pemisahan kata yang berhubungan dengan aksara naskah. Cara penulisan aksara yang menggunakan bahasa daerah tidak menggunakan pemisah kata (jeda/spasi), begitu pula aksara Jawa yang ditulis tanpa spasi.
- b) Ejaan yang berkaitan dengan variasi ejaan di dalam naskah dan adanya kata-kata pinjaman dari bahasa lain.
- c) Pungtuasi, yaitu **(1)** tanda baca yang digunakan untuk tanda baca kalimat, seperti koma (,), titik koma (;), titik (.), titik dua (:), tanda tanya (?), tanda seru (!), serta tanda petik ('); dan **(2)** tanda metra, digunakan untuk penanda bagian *gêguritan* (puisi), yaitu pembatas *gatra* (larik), *pada* (bait), serta *sêkar* (lagu) (Darusuprpta, 1984:2-3).

Metode transliterasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Metode transliterasi diplomatik adalah cara dalam membuat alih tulis tulisan teks yang ditulis sebagaimana adanya seperti yang ditulis dalam teks dengan aksara yang berbeda. Sedangkan, metode transliterasi standar merupakan cara membuat alih tulis tulisan teks yang ditulis berdasarkan ejaan yang sudah disempurnakan, yang masih digunakan (Mulyani, 2011:106-108).

4) *Suntingan Teks dan Aparat Kritik*

a) *Suntingan Teks*

Suntingan teks adalah sebuah langkah penelitian filologi yang penting untuk dilakukan sehingga harus secara cermat dan teliti. Suntingan teks terbagi menjadi dua, yaitu suntingan edisi diplomatik dan suntingan

edisi standar (Baroroh-Baried, dkk., 1985:69). Suntingan teks diplomatik adalah suntingan yang dilakukan dengan tidak mengubah apa pun atau suntingan apa adanya. Suntingan ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber tanpa adanya perubahan sedikit pun (Darusuprpta, 1984:6). Tujuan suntingan teks diplomatik untuk menjaga keaslian teks, bila penyunting ingin membenarkan teks (*conjectura*) harus dimasukkan di dalam catatan.

Sementara itu, suntingan teks standar adalah suntingan naskah dengan membenarkan hal-hal yang salah dan tulisan yang tidak konsisten (Darusuprpta, 1984:6). Hasil dari suntingan naskah yang disajikan merupakan hasil transliterasi yang benar dan bagus sehingga sudah dilakukan perubahan yang berdasar dari pendapat penyunting dengan berlandaskan pada aturan yang tepat.

Selanjutnya, metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan teks standar. Suntingan teks standar dilakukan dengan melakukan koreksi terhadap teks, di antaranya: menambah, mengurangi, dan mengganti teks sehingga dihasilkan teks yang lengkap dan bersih dari kesalahan penulisan. Suntingan dilakukan dengan dasar *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Mardiwarsito, 1981), *Kamus Pepak Basa Jawa* (Sudaryanto & Pranowo (Eds.), 2001), ejaan bahasa Jawa yang umum dan disesuaikan dengan kontekstual kalimat.

b) *Aparat Kritik*

Aparat kritik atau *apparatus criticus* merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks dalam sebuah suntingan teks atau menyajikan teks yang sudah bersih, tidak ada yang korup (Mulyani, 2009:29). Aparat kritik dapat ditulis dengan dua cara, yaitu di bawah teks sebagai catatan kaki, atau ditulis di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Aparat kritik disebut juga catatan mengenai teks yang dialihaksarakan (Saputro, 2008:100). Tujuan melakukan kritik teks, yaitu untuk menemukan teks yang asli, teks autentik, yang ditulis oleh penulis asli sehingga dapat memperoleh autografi (Mulyani, 2009:27). Inilah salah satu tujuan filologi secara khusus.

Dalam membuat aparat kritik menggunakan tanda-tanda sebagai sarana mengganti, menambah, dan mengurangi suku kata atau kata. Bentuk tanda-tanda yang digunakan, antara lain sebagai berikut.

- (1) Tanda [...] digunakan bila ada aksara atau kata yang dikurangi.
- (2) Tanda {...} digunakan bila ada kata aksara atau kata yang ditambahi.
- (3) Tanda <...> digunakan bila ada aksara atau kata yang diganti.
- (4) Dalam menulis nomor dalam aparat kritik menggunakan angka Arab tulisan Latin (...¹, ...², ...³, dan lain-lain).

Berdasarkan uraian sebelumnya, bila suntingan teks dilakukan dalam penelitian ini, aparat kritik ditulis sebagai tanggung jawab peneliti dalam melakukan suntingan teks.

5) *Parafrase Teks*

Parafrase teks dalam penelitian filologi dilakukan bila teks ditulis dalam bentuk *têmbang*. Hal itu dilakukan untuk mempermudah dalam membuat terjemahan. Sementara itu, yang dimaksud dengan parafrase adalah mengubah bentuk *têmbang* menjadi bentuk *gancaran* (prosa). Karya yang dibuat dalam bentuk *sêkar* (*têmbang*) menunjukkan ekspresi tidak langsung (Mulyani, 2011:113). Itu artinya, karya yang dibuat dengan bahasa khusus, yaitu bahasa puitis.

Penelitian ini tidak menggunakan parafrase teks karena teks sudah berbentuk prosa (*gancaran*). Sedangkan, *gancaran* dalam naskah *SBG* disebut sebagai sloka (mengacu kepada bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah Hindu). Di dalam naskah itu isi sloka adalah sebuah percakapan.

6) *Terjemahan Teks*

Terjemahan teks merupakan langkah terakhir dalam penelitian filologi. Terjemahan adalah mengganti bahasa, dari bahasa yang satu menjadi bahasa lainnya, atau mengganti makna teks dari bahasa teks kepada bahasa yang diinginkan (Darusuprpta, 1984:10). Tujuannya agar teks mudah dimengerti masyarakat yang tidak memahami bahasa yang ditulis dalam naskah.

Pendapat itu juga didukung oleh pendapat dari Mulyani. Terjemahan adalah mengganti bahasa dari bahasa teks atau bahasa sumber menjadi bahasa sasaran (Mulyani, 2009:32). Sebaiknya, dalam membuat terjemahan dilakukan secara lengkap terhadap seluruh teks. Darusuprpta (1984:9) menyampaikan bahwa hasil terjemahan sangat bergantung kepada hal-hal berikut.

- a) Pengertian yang baik terhadap bahasa sumbernya, yaitu bahasa yang dibuat terjemahan;
- b) Penguasaan yang sempurna terhadap bahasa, yaitu bahasa yang digunakan untuk membuat terjemahan;
- c) Pengenalan latar belakang penulisnya, dari penulis maupun masyarakatnya.

Dari uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa terjemahan adalah mengganti bahasa teks menjadi bahasa yang diinginkan oleh penerjemah. Sementara itu, ada banyak jenis metode terjemahan, tetapi dapat diringkas menjadi tiga (Darusuprta dalam Mulyani, 2012b:21). Ketiga metode terjemahan itu, antara lain sebagai berikut.

- a) Terjemahan harfiah, yaitu mengubah bahasa dari bahasa teks dengan membuat alih bahasa setiap kata-katanya diubah menjadi bahasa sasaran, akan tetapi masih berdasar kepada urutan dalam uraian teks.
- b) Terjemahan isi atau makna, yaitu mengubah bahasa dari bahasa teks dengan membuat alih bahasa setiap kata-kata dalam bahasa sumber diganti menjadi kata-kata dalam bahasa sasaran yang sesuai.
- c) Terjemahan bebas, yaitu mengubah bahasa dari bahasa teks atau bahasa sumber diganti menjadi bahasa sasaran. Dalam melakukan terjemahan bebas ini yang terpenting isi pokok dalam teks tetap utuh, walaupun hasil dari bahasa terjemahan sudah terlepas dari urutan dalam uraian teks.

Berdasarkan uraian tentang metode terjemahan, dalam penelitian ini menggunakan ketiga metode terjemahan itu. Metode terjemahan yang digunakan pertama, yaitu metode terjemahan harfiah, yakni dengan cara membuat terjemahan setiap katanya. Apabila kata-kata yang tertulis dalam teks tidak dapat dibuat terjemahan, dilanjutkan dengan menggunakan metode terjemahan isi. Selanjutnya, bila kata-kata dalam teks tidak dapat dibuat terjemahan dengan metode terjemahan isi maka terjemahan teks dilakukan dengan metode terjemahan bebas.

Terjemahan terhadap teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, dan teks *PB* dalam penelitian ini berdasar kepada *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Mardiwarsito, 1981). Terjemahan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, dan teks *PB* dibuat agar maknanya dapat dimengerti oleh masyarakat yang tidak maupun yang kurang mengerti bahasa Jawa. Selain itu, hasil terjemahan bermanfaat untuk memudahkan ketika akan menjelaskan konsep falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam teks.

Setelah semua langkah-langkah penelitian filologi dilaksanakan, kemudian data-data yang didapatkan dari *SBG* dianalisis dan dibahas menggunakan teori filsafat, khususnya tentang falsafah hidup atau ajaran hidup. Langkah-langkah penelitian filologi ini dilakukan untuk menemukan data yang dibutuhkan dalam penelitian karena sumber data penelitian berupa naskah Jawa.

2. Filsafat

a. Pengertian Filsafat

Filsafat adalah cara untuk mencari kebenaran dengan logika berpikir yang sistematis (Hakim & Soebani, 2008:15). Itu artinya, pembahasan mengenai semua permasalahan dilakukan dengan runtut menurut sistemnya sehingga langkah-langkahnya mudah dilaksanakan. Kata filsafat dapat diartikan sebagai sebuah pandangan hidup, yaitu sebuah asas yang diterima oleh masyarakat dan dipercayai sebagai landasan untuk berbuat (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:1). Uraian itu bermakna bahwa filsafat merupakan sebuah falsafah hidup yang dijadikan panduan dalam kehidupan manusia. Pendapat itu didukung oleh pendapat dari Kattsoff.

Di samping itu, filsafat juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran yang sistematis. Filsafat juga memengaruhi manusia untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Hal ini merupakan tujuan dari filsafat, yaitu mengumpulkan ilmu pengetahuan manusia dan menerbitkan serta mengatur semua itu dalam bentuk yang sistematis (Kattsoff dalam Wibawa, 2013a:10). Uraian mengenai filsafat juga pernah disampaikan oleh Poedjawijatna (1974 dalam Tahir, 2013:10), yaitu sebuah ilmu yang mencari sebab yang sesungguhnya terhadap seluruh permasalahan berdasarkan pemikiran.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan sebuah pemikiran yang sistematis yang dipercayai dan dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup. Filsafat juga merupakan sebuah ilmu yang sudah tentu mempunyai objek kaji dan fungsi yang menjadikan filsafat itu penting

untuk dibahas. Selanjutnya, uraian lebih lengkap mengenai hal-hal itu disampaikan pada bagian berikutnya.

b. Objek Penelitian Filsafat

Seluruh ilmu pasti memiliki objek kaji yang harus diteliti. Objek penelitian filsafat terbagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek forma (Hakim & Soebani, 2008:19). Objek material filsafat, yaitu segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Itu artinya, yang menjadi objek material merupakan sebuah kondisi yang sudah ada di dunia ini, serta yang keberadaannya dipengaruhi oleh keberadaan lainnya. Objek yang ada merupakan objek yang dapat ditangkap dengan panca indra, seperti langit, manusia, gunung. Sedangkan yang tidak dapat ditangkap dengan indra, yaitu Tuhan.

Sementara itu, objek forma adalah pencarian terhadap apa yang ada serta yang mungkin ada dengan kontemplatif terhadap hal yang tidak dapat diteliti menggunakan pendekatan empiris dan observatif. Itu artinya, yang menjadi objek kaji ialah bagian dalamnya atau objek yang tidak empiris. Objek forma juga dapat dimaknai sebagai sudut pandang yang menyeluruh sehingga dapat mencapai hakikat dari objek materialnya (Lasiyo & Yuwono dalam Surajiyo, 2007:7). Kedua objek itu menunjukkan hal yang abstrak dan konkret.

c. Cabang-cabang Filsafat

Banyak pendapat para ahli yang menguraikan tentang cabang-cabang ilmu filsafat. Berdasarkan banyaknya pendapat itu, secara umum ilmu filsafat dibagi menjadi enam cabang sebagai berikut (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:6-14).

- 1) Metafisika, yaitu bagian ilmu filsafat yang bertujuan mencari jawaban mengenai *being* (ada).
- 2) Logika, yaitu bagian ilmu filsafat yang membahas tentang bagaimana cara berpikir yang benar menurut kaidah. Pembahasannya adalah daya akal budi manusia untuk berbuat yang benar.
- 3) Epistemologi, yaitu bagian ilmu filsafat yang membahas tentang teori pengetahuan.
- 4) Etika, yaitu bagian ilmu filsafat yang membahas tentang perilaku manusia.
- 5) Estetika, yaitu bagian ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan.
- 6) Filsafat Ketuhanan, yaitu filsafat yang berkaitan dengan filsafat metafisika, disebut juga sebagai *theologia naturalis* karena filsafat ketuhanan berkaitan dengan kejadian alam.

Pendapat di atas didukung oleh pendapat dari Maksum. Pendapat mengenai cabang filsafat yang disampaikan Maksum secara ringkas sebagai berikut (Maksum, 2012:36-37).

- 1) Epistemologi, yaitu filsafat mengenai ilmu yang membahas tentang sumber, awal mula, jangkauan, serta validitas dan reliabilitas dari berbagai pendapat tentang pengetahuan.
- 2) Metafisika, yaitu filsafat mengenai hakikat yang sifatnya *transenden* yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan manusia.
- 3) Logika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang metode berpikir dan metode penelitian yang benar.
- 4) Etika, yaitu ilmu tentang tingkah laku manusia.

- 5) Estetika, yaitu ilmu tentang keindahan, yang sering disebut filsafat seni (*philosophy of art*).
- 6) Filsafat-filsafat khusus, seperti filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat agama, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa sejatinya cabang-cabang filsafat antara ahli yang satu dengan lainnya hampir sama. Cabang-cabang filsafat yang diuraikan para ahli itu bertujuan untuk menguraikan permasalahan yang seluruhnya berkaitan dengan kehidupan manusia.

d. Cara Berpikir Filsafat

Filsafat sering dihubungkan dengan cara berpikir yang kritis dan mendalam sehingga filsafat disebut cara berpikir yang radikal. Berikut diuraikan tentang cara berpikir filsafat yang lebih lengkap (Soyomukti, 2011:103-107).

- 1) *Radikal*, berarti dalam berpikir sampai pada bagian dalam permasalahan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyampaikan banyak pertanyaan sehingga mendapat jawaban yang lebih memuaskan.
- 2) *Kritis*, berarti tanggap terhadap sebuah permasalahan yang berkembang dengan cara mengumpulkan bukti-bukti, berpikir logis, dan mempunyai rasa *skeptik*.
- 3) *Konseptual*, berarti kontruksi pikir filsafat berusaha membuat sebuah bagan yang konsepsional.
- 4) *Rasional*; berarti berpikir menggunakan akal. Dalam hal ini yang harus dilakukan membuat bagan konsepsional yang rasional, yaitu bagan yang bagian-bagiannya berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Bagan yang diharapkan, yaitu memuat kesimpulan dari bagian-bagiannya.

- 5) *Reflektif*, berarti filsafat dihasilkan dari proses perenungan terhadap diri sendiri kepada alam, melakukan evaluasi cara pandang yang dikaitkan dengan kenyataan yang ada.
- 6) *Koheren dan konsisten*, filsafat itu berusaha membuat bagan yang koheren dan konsepsional. Koheren artinya runtut.

Pendapat tentang cara berpikir filsafat itu dikuatkan oleh pendapat Maksom (2012:27-30) sebagai berikut.

- 1) *Berpikir radikal*, berarti para filsuf yang berpikir radikal tidak akan berhenti kepada satu buah kejadian, tetapi ingin menemukan seluruh kenyataan yang tersembunyi.
- 2) *Mencari asas*, berarti tidak akan menuju kepada satu bagian tertentu dari kenyataan, tetapi pada seluruh kenyataan, filsafat mencari asas yang hakiki dari seluruh kenyataan itu.
- 3) *Mencari kebenaran*, berarti tujuan para filsuf itu mencari kebenaran yang hakiki dari seluruh kenyataan dan setiap permasalahan yang dapat dikaji;
- 4) *Mencari kejelasan*, berarti melakukan filsafat sejatinya merupakan sebuah cara untuk mendapatkan kejelasan pengertian dan seluruh kenyataan. Hal itu merupakan dasar dari sifat filsafat;
- 5) *Berpikir rasional*, berarti empat uraian di atas tidak akan terlaksana bila tidak dilakukan dengan dasar cara berpikir yang rasional.

Filsafat dalam kehidupan masyarakat setidaknya mempunyai tiga fungsi. Jaspers (dalam Mifedwil & Tashadi (Eds.), 2006:11-12) menjabarkan ketiga fungsi itu, antara lain : 1) orientasi ke dalam diri (*in world looking*), artinya pengetahuan

manusia terbatas, termasuk juga objeknya; 2) mengetahui bahwa manusia adalah *existent (out world looking)*, manusia tidak pernah selesai, filsafat akan menyinari eksistensi manusia itu; 3) manusia sering menemukan hal-hal yang transenden berkaitan dengan simbol, tujuan filsafat untuk mengartikan simbol-simbol tersebut. Dari uraian itu, dapat disimpulkan bahwa filsafat terjadi akibat kebutuhan manusia yang berkaitan dengan hal yang transenden.

Filsafat sebagai sebuah falsafah hidup/ajaran hidup dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, mempunyai berbagai macam bentuk. Hal itu dipengaruhi oleh bermacam-macam kepercayaan dan agama yang ada di tanah Jawa. Apabila ditinjau dari konsep dasarnya, filsafat Jawa sudah mengalami perubahan sesuai perkembangan masyarakat Jawa sehingga tampak perpaduan dari berbagai nilai-nilai yang sumbernya berasal dari kepercayaan agama (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:65). Filsafat yang dijadikan falsafah hidup atau ajaran hidup dalam kehidupan masyarakat sangat bergantung kepada kepercayaan maupun agama yang dianut oleh masyarakatnya.

e. Filsafat Jawa

Filsafat Jawa merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa, yakni sebuah asas yang diakui dan dipercayai oleh masyarakat Jawa dan diteruskan kepada generasi selanjutnya sebagai sebuah pedoman hidup, serta menjadi ciri khas dan identitas masyarakat Jawa (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:61). Pendapat itu bermakna bahwa filsafat Jawa merupakan landasan dasar yang dijadikan pedoman, dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki tata cara dan etika mengenai tingkah laku masyarakat Jawa untuk mencapai tujuan hidup. Pendapat itu dikuatkan oleh pendapat dawi Wibawa.

Wibawa (2013b:233) menyampaikan, bahwa filsafat Jawa mengutamakan tentang kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*). Pendapat itu bermakna bahwa filsafat Jawa merupakan pandangan hidup atau cara yang perlu dilakukan untuk mencapai kesempurnaan hidup bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa kesempurnaan hidup merupakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia. Seperti yang disebutkan dalam *Sêrat Warnå Warni*, tujuan hidup manusia adalah mencapai manusia yang sempurna. Manusia sempurna yang dimaksud dalam teks merupakan manusia yang menyatu dengan Tuhan (Wasim, 2006:96). Pendapat itu dapat dimaknai bahwasanya manusia akan mencapai kesempurnaan dengan kembali menyatu kepada Tuhannya. Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zubair (2006:67), yakni pada dasarnya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, manusia akan melaksanakan sebuah perjalanan mistik di mana itu merupakan sebuah tahapan meninggalkan kepentingan jasmani menuju dimensi rohani, *manunggaling kawulå Gusti*.

Pendapat mengenai kesempurnaan hidup sebagai tujuan hidup masyarakat Jawa sebelumnya pernah disampaikan oleh Koesnoe (1996 dalam Wibawa, 2013a:53). Filsafat Jawa merupakan filsafat *sangkan paraning dumadi*, artinya sebuah ajaran yang menunjukkan ulah daya hidup yang dinamakan 'sukma', yang bergerak menuju dan bersatu dalam daya hidup yang diberi nama kesempurnaan.

Untuk mencapai kesempurnaan hidup itu, masyarakat Jawa dalam melaksanakan cara atau *piwulang*, umumnya sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Contohnya, yang menganut ajaran Islam, untuk mencapai kedamaian dalam hidupnya harus melakukan perjalanan hidup yang

mempunyai empat tingkatan, yaitu *syariat*, *tarik*, *hakikat*, dan *makrifat* (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:46-48). Empat tingkatan itu harus dilaksanakan satu demi satu, apabila satu tingkatan sudah dapat dilalui, manusia dapat melaksanakan tingkatan yang selanjutnya.

Falsafah hidup Jawa sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa sebagai roh yang menyebabkan perubahan peradaban Jawa. Ajaran falsafah yang dijabarkan adalah *falsafah panunggal*. *Falsafah panunggal* adalah ajaran tentang pandangan hidup yang menguraikan bahwa segala yang ada di dunia ini *manunggal* (Dumadi, 2011:1). Dalam masyarakat Jawa, *falsafah panunggal* tentu saja bersatu dengan Tuhan, hal itu disebabkan keyakinan bahwa Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala makhluk (Dumadi, 2011:2). Hal itulah yang menyebabkan adanya *pitutur* dalam masyarakat Jawa bahwa Tuhan merupakan awal dan akhir manusia (*sangkan paraning dumadi*).

f. Filsafat Hindu

Ajaran dasar dalam agama Hindu pada hakikatnya terbagi menjadi tiga bagian, yang disebut sebagai Tri Kerangka agama Hindu. Tri Kerangka itu, antara lain : *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), *upacara* (ritual) (Sudirga, dkk., 2012:74). Ketiganya saling berkaitan erat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Filsafat (*tattwa*) dalam agama Hindu merupakan inti ajaran (dasar ajaran). Filsafat merupakan bagian dari Tri Kerangka agama Hindu yang berkaitan dengan keyakinan. Aspek filsafat merupakan inti ajaran agama Hindu, sedangkan aspek susila merupakan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Aspek ritual merupakan *yadnya* atau pengorbanan suci

kepada Tuhan (Suhardana, 2010:7). Seluruh aspek itu harus dilakukan dalam melaksanakan ajaran agama.

Bagian keyakinan (filsafat) terdiri dari lima bagian yang disebut dengan istilah *Panca Sradha*. *Panca Sradha* merupakan pedoman dasar keyakinan untuk mencapai kesempurnaan hidup. *Panca Sradha* yang menjadi dasar keyakinan agama Hindu, antara lain : **1)** percaya kepada Tuhan (*Brahman*); **2)** percaya kepada *Atman*; **3)** percaya kepada *Karmaphala*; **4)** percaya kepada *Punarbhawa*; **5)** percaya kepada *Moksa* (Parbasana, 2009:10-11). Kelima dasar keyakinan (*Panca Sradha*) itu merupakan pedoman yang paling dasar untuk mengetahui ajaran Weda sebagai pedoman hidup yang universal.

Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan bahwa filsafat dalam agama Hindu merupakan dasar dari keyakinan agama yang bersifat universal. Keyakinan itu mempengaruhi aspek yang lainnya, susila dan ritual sehingga tujuan hidup manusia (*moksa*) dapat tercapai. Filsafat agama Hindu yang telah disampaikan dalam *Panca Sradha* merupakan garis-garis hukum keyakinan dalam kehidupan manusia yang harus dipahami dengan sungguh-sungguh.

Melalui filsafat, manusia dapat mencapai kesempurnaan (*moksa*). *Moksa* adalah tingkat kesempurnaan yang paling tinggi dalam agama Hindu. Menurut filsafat Hindu, untuk mencapai *moksa* manusia harus bertindak berdasarkan landasan berikut (Pudja, 1984:58).

- 1) Berlandaskan *darma*;
- 2) Harus dilakukan melalui *yadnya*;
- 3) Melaksanakan hukum berdasar keyakinan (*sadhana*);

- 4) Didasarkan pada daya upaya yang berkali-kali dengan pengendalian (*danda*), seperti: pikiran (*mano danda*), tulis kata (*wag danda*), perbuatan (*kaya danda*);
- 5) Dilaksanakan dengan *prayascitta* (*sêsuci*).

g. Falsafah Hidup

Falsafah hidup merupakan cara manusia dalam melihat makna pribadinya, makna alam, serta tujuan hidup berdasarkan pikiran dan keyakinannya. Falsafah dijadikan pedoman manusia untuk mencapai tujuan hidup (Nasroen dalam Wibawa, 2013a:9-10). Falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia itu berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan hidup manusia berdasarkan keyakinannya. Falsafah hidup umumnya didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini kenyataannya, di mana kenyataan itu akan memberi pengaruh terhadap norma dan perilaku manusia dalam masyarakatnya (Zubair, 2006:68). Itu artinya, nilai-nilai yang diyakini dalam sebuah masyarakat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, contohnya dalam masyarakat Hindu.

Berdasar uraian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai falsafah hidup. Falsafah hidup adalah sebuah pandangan yang dijadikan pedoman dalam berbuat di dalam sebuah kelompok masyarakat dan diyakini mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Salah satu contohnya, yaitu falsafah hidup dalam masyarakat Jawa.

Kesempurnaan hidup, dalam masyarakat Hindu dapat dicapai bila mempunyai dasar keyakinan yang mantap, yaitu dasar keyakinan yang universal. Dasar-dasar keyakinan masyarakat Hindu yang universal, yaitu *Panca Sradha*. Dasar-dasar keyakinan yang universal itu merupakan filsafat agama

Hindu, yang termasuk dalam Tri Kerangka agama Hindu. Untuk mencapai filsafat, umat Hindu melaksanakan ajaran *Catur Marga Yoga*. Keyakinan yang dilaksanakan sebagai pedoman hidup setiap masyarakat berbeda-beda, meskipun berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencapai kesempurnaan hidup. Masyarakat yang melaksanakan keyakinannya untuk mencapai kesempurnaan hidup, yakni masyarakat Jawa. Sementara itu, hal yang menjadi penghalang untuk melaksanakan ilmu kesempurnaan, yaitu nafsu (Simuh, 1988:294). Manusia yang dapat mengendalikan nafsunya, umumnya akan mencapai *kamulyaning sangkan paran* (Tuhan).

Masyarakat Jawa mempunyai falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam bertindak, falsafah itu sering disebut dengan istilah Filsafat Jawa. Filsafat Jawa merupakan filsafat yang mengutamakan tentang kesempurnaan hidup. Manusia berpikir ke dalam dirinya untuk menemukan integritas pribadinya yang berhubungan dengan Tuhan. Pendapat-pendapat masyarakat Jawa itu merupakan sebuah cara untuk mencapai kesempurnaan hidup (Kusbandriyo dalam Wibawa, 2013a:51). Dumadi (2011:55) menyampaikan, bahwa *piwulang* keutamaan dalam falsafah hidup Jawa ada beraneka macam, tetapi seluruhnya menuju kepada satu tujuan, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia agar selaras dengan kehendak Tuhan.

Falsafah hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa, *manunggaling kawulã Gusti* atau *ngudi kasampurnan* dilakukan dengan sungguh-sungguh karena masyarakat Jawa percaya bahwa Tuhan merupakan asal-usul semua makhluk, seluruh manusia akan kembali kepada Tuhan (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:68). Konsep ilmu *sangkan paran* itu menjadi dasar bah-

wa seluruh kenyataan di alam ini sejatinya hanya satu. Pandangan hidup Jawa mengenai *sangkan paraning dumadi*, asal dan tujuan hidup, digambarkan dalam satu bait *têmbang Dhandhanggula* yang pernah dilagukan oleh Ki Narto Sabdo dalam sebuah pentas wayang sebagaimana berikut (Sujamto, 1998:52-53):

*Kawruhânâ sêjatining urip, manungsâ urip ing alam donyâ,
 prasasat mung mampir ngombé, upâmâ manuk mabur, oncat
 saking kurunganèki, ngêndi pèncokan mbénjang, ywâ kongsi
 kaliru, upâmâ wong lungâ sânjâ, njan sinanjan norâ wurung
 mêsthi mulih, mulih mulâ mulanyâ.*

Terjemahan:

Ketahuilah sejatinya hidup, manusia hidup di dunia ini, seperti hanya singgah (untuk) minum, seumpama burung yang terbang, lepas dari sarangnya, di mana berlabuhnya nanti, jangan sampai salah, seumpama orang pergi, pada akhirnya akan pulang juga, kembali pada asal-usulnya.

Berdasarkan bait itu, diketahui bahwa manusia hidup di alam ini hanya sebentar seperti singgah sebentar. Layaknya seekor burung yang terbang dari sarangnya, jangan sampai salah dalam mencari tempat berlabuh. Layaknya orang yang pergi, akhirnya ia akan pulang juga, pulang kembali dari mana ia berasal. Itu artinya, segalanya akan kembali kepada asalnya. Segalanya akan kembali kepada Tuhan karena Tuhan merupakan *sangkan* dan *paran* dari segala makhluk (Sujamto, 1998:68). Tuhan sebagai awal dan akhir dari segala yang ada di alam ini (*sagung dumadi*).

Banyak istilah-istilah untuk menggambarkan bersatunya manusia dengan Tuhan berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa. Istilah-istilah yang menggambarkan bersatunya manusia kepada Tuhan di antaranya kata “*kumpul*”, “*manunggal*”

yang ditemukan dalam *Sêrat Wirid Hidayat Jati*, kata “*amor* atau *pamoring kawulå-Gusti*” dalam *Paramayoga* (Simuh, 1988:297-298). Istilah lain yang menggambarkan bersatunya manusia dengan Tuhan, antara lain: *nggayuh kamulyan ingkang linuhung*, *nggayuh katêntreman ingkang linuhung*, dan lain-lainnya.

Konsep filsafat sebagai falsafah hidup ini digunakan untuk membuat interpretasi dari data-data yang ditemukan dalam teks-teks dari *SBG*. Konsep filsafat dalam penelitian ini dihubungkan dengan konsep *Catur Marga Yoga* dalam agama Hindu. Hal itu menandakan bahwa ajaran hidup yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan ajaran hidup agama Hindu sehingga teori dari agama Hindu tentang cara-cara mencapai kesempurnaan hidup yang menjadi tujuan hidup manusia perlu disampaikan.

3. Catur Marga Yoga

Catur Marga termasuk dalam *Samanya Dharmasastra*, yaitu etika agama Hindu yang universal dan dilaksanakan setiap hari (Suhardana, 2010:5). *Catur Marga* terbentuk dari dua kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu “*catur*” yang berarti “empat” dan “*marga*” yang bermakna “jalan” atau “cara”. *Catur Marga Yoga* merupakan empat jalan atau cara untuk berhubungan dengan Tuhan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014:77). Itu berarti, *Catur Marga* merupakan empat cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk beribadah kepada Tuhan. Sementara itu, uraian tentang *Catur Marga* juga pernah disampaikan oleh para ahli yang lain.

Catur Marga Yoga adalah empat jalan atau cara untuk mencapai kesempurnaan hidup, lahir maupun batin (*Jagadhita* dan *Moksa*) (Sukartha, dkk., 2003:37). *Catur Marga*

juga sering disebut sebagai *Catur Yoga* (Suhardana, 2010:23-24). Konsep *Catur Marga Yoga* menandakan bahwa ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Uraian tentang bagian-bagian konsep *Catur Marga Yoga* secara lengkap diuraikan sebagai berikut.

a. Karma Marga Yoga

Kata “karma”, berasal dari urat kata “*kr*” yang bermakna “berbuat”. *Karma Yoga* berarti cara untuk bersatu dengan Tuhan dengan jalan berbuat atau melakukan pekerjaan dengan tulus ikhlas (Departemen Agama RI, 1994:84). Uraian itu bermakna bahwa untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya dengan tulus ikhlas.

Tujuan *Karma Yoga* agar manusia tidak meninggalkan apa yang menjadi kewajibannya dan selalu berbuat dengan sungguh-sungguh. Karma merupakan simbol dari kehidupan manusia. *Karma Yoga* disebut juga dengan ajaran *subhakarman* dan cara melaksanakan kewajiban tanpa mengharap apa yang menjadi hasilnya (Suhardana, 2010:30). Ajaran *Karma Yoga* mempunyai landasan filosofis yang diuraikan dalam susastra-susastra Hindu, di antaranya Atharva Weda dan Bhagawad Gita. Dalam melaksanakan ajaran *Karma Yoga* dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kehidupan ini terikat dengan hukum karma, artinya selama manusia hidup, manusia harus berbuat/bekerja;
- 2) Tidak ada seorang pun yang tidak terikat oleh karma;
- 3) Dengan berbuat, manusia dapat mencapai moksa sebagai tujuan hidup yang tertinggi, di mana dalam bertindak tidak terikat kepada hasilnya (suhardana, 2010:30).

Berikut contoh uraian tentang *Karma Yoga* untuk mencapai moksa atau bersatu dengan *Brahman* dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

“Pangandikanipun Krêsnâ. Ing donyâ iki sun arani ânâ dalam loro Arjunâ, kâyâ kang wus dakwarahaké mau, iyâ iku sâkâ panunggal asarânâ kawuruh (sangkyâ) utâwâ nunggal asarânâ panggawé.” (Teks PP, Sloka 3)

Terjemahan:

Kresna berkata: “Di dunia ini ada dua jalan Arjuna, seperti yang sudah Kuajarkan sebelumnya, yaitu sempurna dengan jalan ilmu pengetahuan (*sangkyâ*) atau dengan jalan perbuatan.”

Uraian sloka di atas menandakan bahwa di dunia ini manusia dapat bersatu dengan Tuhan dengan jalan ilmu pengetahuan atau dengan jalan kerja. Jalan atau cara yang dilakukan manusia untuk bersatu dengan Tuhan melalui jalan kerja yang disebut melaksanakan ajaran *Karma Yoga*.

b. Bhakti Marga Yoga

Kata “bhakti” berasal dari urat kata “bahj” yang bermakna “cinta kasih” (Pudja, 2002:29). Swami Vivekananda (1993, dalam Pudja, 2002:29) mengatakan bahwa bhakti merupakan jalan yang digunakan untuk “mencari” Tuhan dengan sungguh-sungguh, sebuah cara mencari Tuhan yang diawali, dilaksanakan, dan diakhiri dengan rasa cinta.

Dalam melaksanakan ajaran *Bhakti Yoga* ada landasan yang digunakan, di antaranya Rg Weda dan *Bhagawad Gita*. *Bhakti Yoga* merupakan jalan yang paling mudah dan paling umum dilaksanakan untuk mencapai moksa. Ada enam jenis *bhakti* yang disebut sebagai *Bhavabhakti*, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Santabhava* adalah bakti kepada orang tua;
- 2) *Sakhyabhava* adalah bentuk bakti dengan percaya kepada Sang Hyang Widhi serta segala manifestasinya sebagai teman yang selalu memberi pertolongan dan perlindungan, contoh : Arjuna dengan Sri Kresna;
- 3) *Dasyabhava* adalah bakti kepada Tuhan layaknya bawahan kepada atasannya, seperti bakti Anoman kepada Sri Rama;
- 4) *Vatsalyabhava* adalah bakti seorang *bhakta* yang menganggap Tuhan layaknya putranya sendiri, seperti Yasoda kepada Kresna;
- 5) *Kantabhava* adalah bakti seorang *bhakta* layaknya seorang wanita kepada suaminya;
- 6) *Madhuryabhava* adalah wujud bakti sebagai rasa cinta yang suci dan tulus dari seorang *bhakta* kepada Tuhan-nya (Departemen Agama RI, 1994:83).

Selanjutnya, ada Sembilan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa bakti kepada Tuhan yang disebut sebagai *Nawa Ratna Bhakti* (Pudja, 2002:31). Berikut uraian mengenai *Nawa Ratna Bhakti*.

- 1) *Srawanam*, berarti mendengarkan ajaran-ajaran dari kitab suci atau dari guru kerohanian;
- 2) *Kirthanam*, berarti mengaturkan pujaan kepada Tuhan dengan melagukan nama-Nya;
- 3) *Smaranam*, berarti selalu mengingat dan mengenang apa saja yang sudah diberikan oleh Tuhan;
- 4) *Archanam*, berarti selalu bersembahyang kepada Tuhan;
- 5) *Sevanam*, berarti memuji dan melayani Tuhan;
- 6) *Dasyam*, berarti menjadi abdi Tuhan;
- 7) *Vandanam*, berarti selalu bersyukur kepada Tuhan;

- 8) *Sneham*, berarti tidak takut kepada Tuhan dengan cara menganggap Tuhan sebagai sahabat yang selalu memberi perlindungan;
- 9) *Atmaniwedanam*, berarti selalu pasrah diri kepada Tuhan, yang artinya selalu menerima segala cobaannya.

Contoh ajaran *Bhakti Yoga* untuk mencapai moksa atau bersatu dengan *Brahman* dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, antara lain sebagai berikut.

“Aturipun Arjunâ. Tiyang bakti ingkang dados satunggal, sartâ angaji-aji ingkang ugi angluhurakên Padukâ, utawi angluhurakên ingkang langgêng, tuwin ingkang botên gumêlar, yogi wau pundi ingkang langkung prayogi.” (Teks PB, Sloka 1)

Terjemahan:

Arjuna berkata: “*Bhakta* yang bersungguh-sungguh (menyembah), serta memuja dan juga mengagungkan Paduka, atau mengagungkan Yang Kekal, serta Yang Abstrak, yogi manakah yang lebih baik?”

Uraian sloka di atas bermakna bahwa orang yang melaksanakan bakti (seorang *bhakta*) dapat bersatu dengan Tuhan. Dari uraian selanjutnya akan diuraikan *yogi* yang dapat bersatu dengan Tuhan dan *yogi* yang baik. Orang yang dapat bersatu dengan Tuhan dengan jalan memuja Tuhan adalah orang yang melaksanakan ajaran *Bhakti Yoga*.

c. *Jñana Marga Yoga*

Kata “*jñana*” bermakna sebagai “ilmu pengetahuan” (Departemen Agama RI, 1994:88). Selanjutnya, *Jñana Yoga* artinya sebuah cara untuk bersatu dengan Tuhan dengan menggunakan akal untuk membangkitkan kesadaran spiritual (Sudiarsa (Ed.) 2007:32). Uraian *Jñana Yoga* itu dikuatkan oleh pendapat dari Suhardana.

Suhardana (2010:30) mengatakan, *Jñana Yoga* adalah jalan atau cara yang dilaksanakan untuk bersatu dengan Tuhan dengan jalan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan filsafat kebenaran dan pembebasan dari ikatan duniawi, dengan tujuan tercapainya moksa, bersatunya *Atman* dan *Brahman*. Ada dua jalan ilmu pengetahuan, yaitu *Apara Widya* (pengetahuan biasa dan pengetahuan suci) dan *Para Widya* (pengetahuan tentang hakikat kebenaran *Atman* dan *Brahman*) (Suhardana, 2010:31).

Sumber ajaran *Jñana Yoga*, yaitu Catur Weda (*Atharva Weda*, *Rg Weda*, *Sama Weda*, dan *Yajur Weda*) dan kitab-kitab Upanisad (*Vedanta*) dan *Tattwa*. Proses yang harus dilaksanakan dalam ajaran *Jñana Yoga* terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut (Pudja, 2002:37).

- 1) *Srawanam* adalah empat cara yang harus dilengkapi sebelum melaksanakan *Jñana Yoga*, antara lain: **a)** *viveka* (dapat membedakan baik dan buruk); **b)** *wairagya* (ketidakacuhan); **c)** *sad-samapat*/enam perbuatan baik (*sama*, *dana*, *uparati*, *titiksa*, *sraddha*, *samadhana*); dan **d)** *mumuksutwa* (rindu akan pembebasan).
- 2) *Manana*, artinya harus berguru untuk mendengarkan ajaran kitab suci.
- 3) *Nididhyasana*, berarti meditasi kepada *Brahman*.

Berikut contoh uraian tentang *Jñana Yoga* untuk mencapai moksa atau bersatu dengan *Brahman* dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

“Héh Pangrurahing Satru, tumimbal timbaling piwulang iku jalarané pârâ wicaksânâ wuningâ marang panunggal, nanging piwulang panunggal mau wus silêp suwé.” (Teks PK, Sloka 2)

Terjemahan:

“Hai Penakluk Musuh, begitulah ajaran tentang kesempurnaan itu disampaikan berulang-ulang oleh orang bijaksana, tetapi ajaran tentang kesempurnaan itu sudah lama tidak disampaikan.”

Uraian sloka di atas bermakna bahwa ajaran *panunggal* dengan jalan ilmu kebijaksanaan sudah pernah diajarkan kepada orang-orang bijak, tetapi ajaran *panunggal* dengan jalan ilmu kebijaksanaan itu sudah lama tersimpan zaman. Uraian itu mengindikasikan bahwa Kresna akan mengajarkan ilmu ajaran *panunggal* dengan jalan ilmu kebijaksanaan kepada Arjuna. Orang yang melaksanakan ajaran kebijaksanaan itu disebut melaksanakan ajaran *Jñana Yoga*.

d. Raja Marga Yoga

Kata “raja” mempunyai arti “yang memimpin, paling tinggi, atau yang terkenal”. *Raja Marga Yoga* adalah jalan yang paling tinggi untuk bersatu dengan Tuhan, dengan jalan yoga yang paling tinggi (Departemen Agama RI, 1994:91-92). Uraian itu dikuatkan oleh pendapat dari Suhardana. Suhardana (2010:32) mengatakan bahwa *Raja Yoga* adalah cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dengan melaksanakan konsentrasi dengan tapa, brata, yoga, dan semadi, dengan tujuan untuk mencapai moksa.

Ajaran *Raja Yoga* dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang disebut dengan *Astangga Yoga*. Berikut tahapan-tahapan untuk melaksanakan ajaran *Raja Yoga* (Pudja, 2002:39-42).

- 1) *Panca Yama Brata*, yang berarti pengendalian diri tahap awal, antara lain : *Ahimsa*, *Satyam*, *Asteyam*, *Brahmacharya*, dan *Aparigraha*;

- 2) *Panca Niyama Brata*, yang berarti pengendalian diri tahap lanjutan, antara lain : *Tapa, Swadhiaya, Santosa, Sanca*, dan *Iswara Pranidana*;
- 3) *Asana*, yang berarti posisi-posisi meditasi;
- 4) *Pranayama*, yang berarti pengendalian pernapasan;
- 5) *Pratyahara*, yang berarti introspeksi diri;
- 6) *Dharana*, yang berarti mengheningkan cipta;
- 7) *Dhyana*, yang berarti meditasi;
- 8) *Samadhi*, yang berarti kesadaran agung atau kesadaran suprasadar transenden.

Selanjutnya, sumber pokok atau sumber yang penting dari ajaran *Raja Yoga* ini dapat ditemukan dalam kitab *Yogasutra* karangan Maharsi Patanjali. Buku itu tersusun dari empat bab dan seluruh ajarannya berwujud *Sutra*, kalimat-kalimatnya ringkas dan memuat makna, yang tersusun dari empat *Adhyaya*. Keempat *Adhyaya* itu, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Samadhi Pada*, yang berarti uraian umum *Raja Yoga*;
- 2) *Sadhana Pada*, yang berarti melaksanakan ajaran *Raja Yoga*;
- 3) *Vibhuti Pada*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan mistik;
- 4) *Kaivalya*, yang berarti semadi yang paling tinggi (Departemen Agama RI, 1994:93).

Raja Yoga dan *Jñana Yoga* disebut sebagai *Nivrti Marga*, artinya jalan yang tidak umum atau jalan yang tidak mudah untuk dilaksanakan oleh masyarakat umum. Sementara itu, jalan yang lebih mudah dilaksanakan atau yang umum dilaksanakan disebut *Pravrti Marga*, yaitu *Bhakti Yoga* dan *Karma Yoga*. *Raja Yoga* membutuhkan pengendalian diri, disiplin

diri, dan meninggalkan hal-hal keduniawian (Departemen Agama RI, 1994:92). Contoh uraian *Raja Yoga* untuk mencapai moksa atau bersatu dengan *Brahman* dalam *Sêrat Bhagawad Gita* sebagai berikut.

“Pangandikanipun Krêsna. Kawicaksanan kang piningit iku, sambungé lan kawruhé mêngko bakal sun warahaké marang sirå kang ambêk bêkti kang kongsi sampurnå, yèn sirå anyumurupi, iyå iku saranané sirå kalis ing pialå.” (Teks PPKLWL, Sloka 1).

Terjemahan :

Kresna berkata: “Ilmu pengetahuan yang rahasia itu, semuanya nanti akan Kuajarkan kepadamu yang selalu berbakti dengan sempurna, bila engkau mengetahuinya maka engkau akan terbebas dari dosa.”

Uraian sloka di atas berbicara tentang ilmu pengetahuan yang rahasia, di mana ilmu tentang kebijaksanaan itu akan diajarkan kepada Arjuna yang selalu berbakti kepada Kresna bila Arjuna dapat memahami dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu, ia akan terbebas dari dosa dan dapat mencapai kesempurnaan. Orang yang melaksanakan ajaran tentang ilmu pengetahuan yang rahasia disebut sebagai orang yang melaksanakan ajaran *Raja Yoga*.

4. Bhagawad Gita

Bhagawad Gita merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh Kresna dan Arjuna yang diceritakan dalam bagian Bhisma Parwa dalam kitab Mahabharata. Bhagawad Gita tersusun dalam 18 bab, dengan 701 sloka Sansekerta yang membahas rahasia langka *Yoga*, *Vedanta*, *Bhakti*, dan *Karma* (Sivananda, 2000:viii). Bhagawad Gita dapat diartikan sebagai “Nyanyian Tuhan” (Darmayasa, 2014:iii) karena isi

naskahnya memuat tentang pujaan kepada Tuhan, tokoh Kresna dalam cerita adalah penjelmaan (awatara) Tuhan.

Bhagawad Gita sebagai bagian dalam kitab Mahabharata termasuk ke dalam pustaka suci agama Hindu yang memuat bermacam-macam ajaran untuk kehidupan manusia. Selain itu, Bhagawad Gita berisi juga tentang filsafat agama, salah satunya *Catur Yoga* (*Karma Yoga*, *Bhakti Yoga*, *Jñana Yoga*, dan *Raja Yoga*), dengan pendekatan melalui psikologi, epistemologi, metafisik, etik, dan lain sebagainya (Sudharta, 2010a:xx).

Pustaka Bhagawad Gita tersusun dalam 700 sloka (terjemahan) dan terbagi dalam 18 bab/adyaya, isinya terbagi menjadi tiga bagian pokok. Bagian-bagian pokok dalam pustaka Bhagawad Gita diuraikan sebagai berikut (Sudharta, 2010b:71).

- a. Bagian 1, Bab I-VI, menjelaskan tentang disiplin kerja tanpa mengharapkan apa pun hasilnya dan sifat jiwa yang berada dalam badan manusia.
- b. Bagian 2, Bab VII-XII, menjelaskan tentang disiplin ilmu dan kebaktian kepada Brahman Yang Maha Kuasa.
- c. Bagian 3, Bab XIII-XVIII, menjelaskan kesimpulan dari kedua bagian sebelumnya dan disiplin pengabdian seluruh jiwa dan raganya serta kegiatan kerja yang ditujukan kepada Brahman.

Berdasar uraian di atas, disimpulkan bahwa Bhagawad Gita merupakan salah satu pustaka suci agama Hindu yang memuat bermacam-macam ajaran. Bhagawad Gita sebagai salah satu pustaka suci selain Catur Weda yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan kewajiban di dunia ini untuk melaksanakan ajaran agama. Maharaj (1956:4) mengatakan,

Bhagawad Gita menggambarkan sebuah perjalanan hidup yang harus dilaksanakan, juga ajaran-ajaran tentang bagaimana cara melaksanakan jalan itu.

Di samping itu, telah banyak hasil terjemahan kitab Bhagawad Gita dari bahasa Sansekerta menjadi bahasa lainnya, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tetapi belum banyak hasil terjemahan menggunakan bahasa Jawa, apalagi yang berwujud naskah Jawa. Hal itu mengindikasikan bahwasanya belum banyak penelitian-penelitian yang membahas tentang naskah Bhagawad Gita yang berwujud naskah Jawa sehingga penelitian tentang naskah SBG penting untuk dilakukan. Naskah *Sêrat Bhagawad Gita* yang berwujud naskah cetak memuat 18 teks, yang diuraikan sebagai berikut.

- a. *Rangu-rangunipun Arjunâ* (5-13);
- b. *Pangawikaning Brahma* (13-24);
- c. *Panunggal sarânâ Pandamêl* (24-31);
- d. *Panunggal sarânâ Kawicaksanan* (31-38);
- e. *Panunggal sarânâ Sèlèh Pandamêl* (38-43);
- f. *Panunggal sarânâ Amasésâ Pribadinipun* (43-50);
- g. *Panunggal sarânâ Bédâ-bédaning Kawruh* (51-55);
- h. *Panunggal sarânâ Kêlanggêngan tuwin Kaluhuraning Brahma* (55-60);
- i. *Piwulang Panunggal sarânâ Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur* (60-66);
- j. *Panunggal sarânâ Kaluwihan* (66-72);
- k. *Aningali Sagunging Wujud* (72-83);
- l. *Panêmbah sarânâ Bêkti (Panêmbah)* (83-86);
- m. *Panunggal asarânâ Ambèntênakên antawisipun Têgal kalayan Tukangipun Anguningani Têgal* (86-91);
- n. *Panunggal sarânâ Wêwatêkan Tigâ* (91-95);

- o. *Panunggal sarâna Purusa kang Luhur* (96-99);
- p. *Panunggal sarâna Milahakên ing antawisipun Surâ kaliyan Asurâ* (99-103);
- q. *Panunggal sarâna Ambédakakên Piandêl Tigang Warni* (103-107);
- r. *Panunggal sarâna Kamardikaning sangking Sèlèh* (107-120).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini tentang jalan atau cara yang dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan hidup, sudah pernah dilakukan oleh Hesti Mulyani pada 2012 dengan judul "*Konsepsi 'Kesempurnaan' Hidup Jawa dalam Teks Pasthikamaya*". Hasil penelitian terhadap *Sêrat Pasthikamaya* itu menjelaskan tentang konsepsi ajaran kesempurnaan untuk manusia agar menyucikan diri, lahir maupun batin, untuk mencapai hidup yang lebih sempurna dengan melaksanakan empat perjalanan hidup menurut agama Islam, yaitu: **1. syariat**; **2. tarekat**; **3. hakikat**; dan **4. makrifat**.

Kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hesti Mulyani dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas tentang konsep ajaran untuk mencapai kesempurnaan. Bedanya, *Sêrat Pasthikamaya* berisi ajaran yang berdasarkan agama Islam, sedangkan *SBG* berdasar pada ajaran agama Hindu. Objek yang menjadi sumber penelitian sama-sama berupa naskah Jawa cetak.

Di samping itu, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Subagiasta pada tahun 2015 dengan judul "*Etika Pendidikan Agama Hindu dalam Naskah Silakrama*". Hasil dari penelitian itu ialah tentang konsep etika pendidikan agama Hindu,

yaitu sebuah proses dan sistem untuk memberikan *piwulang* kepada umat Hindu. Selanjutnya, konsep etika pendidikan yang diuraikan dalam *Naskah Silakrama* memuat, antara lain : **1. Catur Asrama; 2. Catur Warna; 3. Catur Purusa Artha; 4. Guru Bhakti; 5. Yama Brata; 6. Niyama Brata,** dan **7. Guru-Sisya.**

Berdasarkan uraian di atas, kaitannya dengan penelitian I Ketut Subagiasta, yaitu sama-sama membahas tentang ajaran agama Hindu. Bedanya, *Naskah Silakrama* dibahas dari sudut etika, sedangkan *Naskah SBG* dibahas berdasarkan sudut filsafat. Keduanya merupakan bagian dari Tri Kerangka agama Hindu. Objek penelitian keduanya sama-sama ditulis dengan bahasa Jawa, perbedaannya *Naskah Silakrama* ditulis dengan bahasa Jawa Kuno, sedangkan *SBG* ditulis dengan bahasa Jawa Baru.

Sementara itu, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian oleh Endang Nurhayati pada 2006 dengan judul "*Ajaran Hidup dan Falsafah Hidup dalam Naskah Jatipusaka Makutha Raja dan Relevansinya dengan Kehidupan Dewasa Ini*". Hasil penelitian yang dilakukan terhadap naskah *Jatipusaka Makutha Raja* ialah naskah itu memuat tentang ajaran bagi para raja untuk mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan di dunia. Falsafah hidup yang disampaikan dalam naskah *Jatipusaka Makutha Raja*, antara lain: **1. Raja harus berhati samudra; 2. Raja harus *tanajul Makutha Raja*; 3. selalu meningkatkan keterampilan; 4. mempunyai sifat *nara nata mulki*; 5. dapat mencerminkan diri sebagai utusan Hyang Agung; 6. mempunyai sifat *Surya Nalendra*; 7. dapat mengendalikan hawa nafsu; 8. bersifat *raturat kang jala wening*; 9. *awas* tentang keberadaan Allah; 10. mempunyai 9 sifat raja; serta 11. selalu melaksanakan ajaran agama dengan benar.**

Kaitan penelitian yang dilakukan oleh Endang Nurhayati dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang ajaran falsafah hidup dalam sebuah naskah. Naskah *Jatipusaka Makutha Raja* membahas tentang falsafah hidup untuk para raja, sedangkan naskah *Sêrat Bhagawad Gita* membahas tentang falsafah hidup untuk mencapai kesempurnaan hidup. Objek penelitian keduanya sama-sama ditulis dengan bahasa Jawa, perbedaannya *naskah Jatipusaka Makutha Raja* ditulis berdasarkan ajaran agama Islam, sedangkan *Sêrat Bhagawad Gita* ditulis berdasarkan ajaran agama Hindu.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian filologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk membahas dan menguraikan sebuah permasalahan yang belum dipahami (Strauss & Juliet, 2007:5). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena tujuan penelitian akan menguraikan tentang sebuah ajaran di dalam naskah *SBG*, khususnya falsafah hidup *Catur Marga Yoga*.

Metode penelitian filologi digunakan untuk membahas tentang falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam naskah *SBG* yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, di mana naskah itu sudah dalam bentuk naskah cetak. Metode penelitian filologi ini berkaitan dengan langkah penelitian filologi di mana bertujuan untuk menguraikan tentang data-data yang akan dibahas dalam konsep *Catur Marga Yoga*.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu naskah *SBG* yang ditulis oleh R. Ng. Hardjosapoetro. Naskah cetak tersebut tersimpan dan menjadi koleksi dari Yayasan Dharma Sthapanam, Bali. Naskah itu diterbitkan oleh Toko Buku Boekhandel Tan Khoen Swie di Kediri pada 1927.

Naskah *SBG* adalah naskah terjemahan dari kitab *Bhagawad Gita*, yaitu salah satu kitab suci dalam agama Hindu yang ditulis dalam bahasa Sansekerta. Naskah *SBG* memuat 18 teks dengan bentuk *gancaran* (prosa) yang disebut dengan sloka yang tertulis dengan aksara Jawa. Dari 18 teks yang dijadikan sumber data penelitian ialah kata-kata dan kalimat dalam empat teks yang memuat tentang konsep *Catur Marga Yoga* (Teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*).

C. Cara Mengumpulkan Data

Cara pengumpulan data disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian filologi. Berikut langkah-langkah penelitian untuk mengumpulkan data.

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan cara studi pustaka dan pengamatan langsung. Studi pustaka adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat sumber data penelitian. Sedangkan, pengamatan langsung dilakukan dengan cara melihat secara langsung wujud dari sumber data penelitian di tempat penyimpanan.

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah membuat uraian mengenai kondisi naskah *SBG* yang menjadi sumber data penelitian. Dalam membuat uraian naskah *SBG* digunakan tabel yang disebut kartu data, kemudian diuraikan secara lengkap. Uraian dalam deskripsi naskah itu berisi tentang tempat penyimpanan, judul, penulis, kondisi naskah, jenis bahan naskah, dan lain sebagainya.

3. Transliterasi Teks

Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah transliterasi otografi atau transliterasi standar, yaitu mengganti tulisan teks dari aksara Jawa menjadi aksara Latin secara kontekstual dan disesuaikan dengan pedoman ejaan yang berlaku. Pedoman ejaan yang masih berlaku, yaitu: Ejaan Bahasa Jawa dan *Baoesastra Djawa*. Langkah selanjutnya, melakukan terjemahan terhadap hasil transliterasi.

4. Suntingan Teks

Suntingan teks dalam penelitian ini menggunakan metode suntingan teks standar. Suntingan ini dilakukan dengan dasar panduan *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Mardiwarsito, 1981), *Kamus Pepak Basa Jawa* (Sudaryanto & Pranowo (Eds.), 2001), ejaan bahasa Jawa yang berlaku, dan disesuaikan dengan konteksnya. Suntingan teks itu dilakukan dengan cara koreksi terhadap teks, di antaranya dengan menambah, mengurangi, dan mengganti aksara atau kata dari teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL*, dan teks *PB*. Selanjutnya, hasil koreksi ditulis dan dijelaskan dalam aparat kritik.

5. Terjemahan Teks

Terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah terjemahan dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia dengan menggunakan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi/makna, dan terjemahan bebas. Ketiga metode terjemahan itu digunakan dengan dasar Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), *Baoesastra Djawa*, dan kontekstual yang sesuai dengan arti dan makna teks.

Terjemahan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL* dan teks *PB* ini dimulai dengan metode terjemahan harfiah, yaitu alih bahasa setiap kata yang dekat maknanya. Apabila terjemahan teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL* dan teks *PB* tidak dapat dilakukan dengan metode terjemahan harfiah, kata-kata dan kalimat pada teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL* dan teks *PB* dapat diterjemahkan dengan metode terjemahan isi atau makna. Apabila teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL* dan teks *PB* tidak dapat diterjemahkan dengan metode terjemahan harfiah dan isi, selanjutnya teks *PP*, teks *PK*, teks *PPKLWL* dan teks *PB* diterjemahkan dengan metode terjemahan bebas. Hasil terjemahan itu dapat memudahkan dalam membuat analisis dan pembahasan tentang *Catur Marga Yoga* yang dijabarkan dalam lampiran.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah segala instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kartu data. Kartu data yang digunakan ialah 1. kartu data hasil deskripsi naskah *Sêrat Bhagawad Gita*, 2. kartu data hasil transliterasi dan suntingan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*, 3. kartu data untuk

menulis aparat kritik, 4. kartu data untuk menulis hasil terjemahan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*, 5. kartu data untuk menulis konsep *Catur Marga Yoga*. Berikut contoh bentuk kartu data.

1. Kartu Data Hasil Deskripsi Naskah *Sêrat Bhagawad Gita*

Tabel 1. Kartu Data Deskripsi Naskah *Sêrat Bhagawad Gita*

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah
1.	Tempat penyimpanan naskah	
2.	Penulis	
3.	Tarikh salinan	
4.	Judul	
5.	Manggala/Pembuka	
6.	Kolofon	
7.	Kondisi naskah <i>SBG</i>	
8.	Jenis bahan naskah <i>SBG</i>	
9.	Jumlah larik setiap halaman	
10.	Tebal naskah <i>SBG</i>	
11.	Ukuran naskah <i>SBG</i>	
12.	Ukuran teks	
13.	Ukuran margin teks <i>Sêrat Bhagawad Gita</i> a. <i>top</i> (atas) b. <i>bottom</i> (bawah) c. <i>right</i> (kanan) d. <i>left</i> (kiri)	
14.	Isi naskah <i>SBG</i>	
15.	Jenis naskah <i>SBG</i>	
16.	Bentuk teks	
17.	Sampul naskah <i>SBG</i>	
18.	Jenis aksara naskah <i>SBG</i>	
19.	Penomoran halaman	

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah			
20.	Ukuran aksara				
21.	Penulisan aksara (tegak, miring ke kanan, atau ke kiri)				
22.	Warna tinta				
23.	Bahasa teks				
24.	Jumlah halaman yang diteliti				
25.	Jumlah teks yang diteliti				
26.	Nama teks yang diteliti				
27.	Catatan dalam teks				
28.	Catatan oleh tangan lain (di dalam teks, halaman berapa, bagaimana, membahas tentang apa)				
29.	Gambar-gambar (ilustrasi)				
30.	Bentuk aksara	hâ: nâ: câ: râ: kâ:	dâ: tâ: sâ: wâ: lâ:	pâ: dhâ: jâ: yâ: nyâ:	mâ: gâ: bâ: thâ: ngâ:
31.	Bentuk pasangan	hâ: nâ: câ: râ: kâ:	dâ: tâ: sâ: wâ: lâ:	pâ: dhâ: jâ: yâ: nyâ:	mâ: gâ: bâ: thâ: ngâ:
32.	Bentuk <i>aksârâ swârâ</i>	a: i: u: é: o:			
33.	Bentuk <i>aksârâ murdâ</i>	Nâ: Kâ: Tâ: Sâ:		Pâ: Nyâ: Gâ: Bâ:	

No.	Keterangan	Hasil Deskripsi Naskah
34.	Bentuk <i>sandhangan swârâ</i>	wulu: pêpêt: suku: taling: taling tarung:
35.	Bentuk <i>sandhangan panyigêg wandâ</i>	wignyan: layar: cêcêk: pangkon:
36.	Bentuk <i>sandhangan wyanjânâ</i>	kêrêt: péngkal: câkrâ: panjang wâ: panjang lâ: ngâ lélêt: pâ cêrêk:
37.	Tanda awal bait/ <i>pupuh</i> (gambar)	
38.	Bentuk tanda di bagian akhir	
39.	Tanda baca	pådâ lingsâ: pådâ lungsi: pådâ pangkat:

2. Kartu Data untuk Menulis Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks

Tabel 2. Kartu Data Transliterasi dan Suntingan Teks

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
/-/ Aturipun Arjunâ /-/ //0// Bilih pangawikan Pandukâ galih langkung luhur tinimbang pandamêl / punâpâ sababipun déné kulâ Pandukâ loropakên dhatêng pandamêl ingkang anggêgirisî /-	/-/ Aturipun Arjunâ /-/ //0// Bilih pangawikan Pa[n]dukâ ² galih langkung luhur tinimbang pandamêl / punâpâ sababipun déné kulâ Pa[n]dukâ ² loropakên dhatêng pandamêl ingkang anggêgirisî /-

3. Kartu Data untuk Menulis Hasil Aparat Kritik Teks

Tabel 3. Kartu Data Aparat Kritik Teks

No.	Teks sebelum disunting	Suntingan	Teks sesudah disunting
1.	Sêrat B aghawad Gita	B{h}ag[h]wad	Sêrat B hagawad Gita

4. Kartu Data untuk Menulis Hasil Terjemahan Teks

Tabel 4. Kartu Data Hasil Terjemahan Teks

Hasil Suntingan Standar	Hasil Terjemahan Standar
/-/ Aturipun Arjunâ /-/ //0// Bilih pangawikan Padukâ galih langkung luhur tinimbang pan- damêl / punâpâ sababipun déné kulâ Padukâ loropakên dhatêng pandamêl ingkang anggêgirisî /-/	/-/ Arjuna berkata /-/ //0// Jika ilmu yang Paduka sampaikan lebih luhur daripada berbuat / kenapa Paduka hadapkan hamba kepada perbuatan yang menakutkan /-/

5. Kartu Data untuk Menulis Konsep Falsafah Hidup *Catur Marga Yoga*

Tabel 5. Kartu Data Konsep Falsafah Hidup *Catur Marga Yoga*

No.	Wujud <i>Piwulang</i>	Data	Falsafah Hidup	Keterangan
1.	<i>Karma Marga Yoga</i>			
2.	<i>Jñana Marga Yoga</i>			
3.	<i>Raja Marga Yoga</i>			
	dan lain-lain			

E. Pengesahan Data

Pengesahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan ialah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai

kata-kata berdasarkan konteksnya. Validitas semantik yang dilakukan diambil dari proses interpretasi analisis konsep falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam *Sêrat Bhagawad Gita*.

Selanjutnya, reliabilitas yang digunakan, yaitu reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara membaca teks secara berulang-ulang dan membuat salinan teks sehingga mendapat data yang tetap. Sedangkan, reliabilitas interrater dilakukan dengan cara memverifikasi data kepada ahli filologi dan ahli agama Hindu.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif kualitatif yang menguraikan dengan jelas dan benar melalui indikator-indikator yang ada. Urutan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, serta membuat penafsiran dan interpretasi (Kaelan, 2005:69-70). Selanjutnya, uraian tentang tahapan analisis data disampaikan sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara meringkas data, memilah data dan memfokuskan data kepada konsep *Catur Marga Yoga*, serta menghilangkan data yang tidak memuat tentang *Catur Marga Yoga*.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan dengan cara memilah data yang memuat *Catur Marga Yoga*, yaitu *Karma Marga*, *Bhakti Marga*, *Jñana Marga*, dan *Raja Marga*.

3. Display Data

Display data yang dilakukan dengan menguraikan data-data yang sudah dipilah berupa indikator. Display data dapat pula disebut sebagai kategorisasi data.

4. Membuat Penafsiran dan Interpretasi

Penafsiran dan interpretasi dilakukan dengan sistematis dan objektif berdasarkan teori filsafat, khususnya tentang falsafah hidup dan teori *Catur Marga Yoga*. Selanjutya, hasil penafsiran ditulis dalam tabel untuk dijelaskan secara deskriptif dalam pembahasan.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Naskah

Langkah pertama dalam penelitian filologi ini, yaitu melakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah sebenarnya merupakan langkah kedua dalam penelitian filologi setelah melakukan inventarisasi naskah, tetapi karena dalam penelitian ini tidak dilaksanakan inventarisasi naskah maka deskripsi naskah menjadi langkah awal. Deskripsi naskah adalah membuat uraian atau deskripsi naskah secara terperinci dengan tujuan untuk mengetahui keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah itu (Djamaris, 1977:25). Hal senada diungkapkan oleh Mulyani (2012b:6), yang menyampaikan bahwa deskripsi naskah merupakan uraian yang menggambarkan kondisi dan keadaan naskah yang apa adanya. Berdasarkan hasil penelitian deskripsi naskah *Sérat Bhagawad Gita* diuraikan pada Tabel 23.

2. Transliterasi dan Suntingan Teks

Metode transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni transliterasi standar. Transliterasi standar dilakukan dengan mengganti tulisan teks dari aksara Jawa menjadi aksara Latin yang disesuaikan dengan ejaan yang sudah disempurnakan. Sementara itu, transliterasi standar dilakukan dengan tujuan menguraikan tulisan yang tidak sesuai dengan konteks isi teks agar memudahkan dalam membaca dan membuat suntingan. Selanjutnya, bila hasil transliterasi standar dalam penulisannya kurang sesuai, seperti kata-kata yang tidak diketahui maknanya karena kesalahan penulisan dalam penyalinan naskah dan penggunaan imbuhan akan dilakukan metode suntingan teks edisi standar.

Selanjutnya, penyuntingan teks dilakukan dengan cara membenarkan teks, yakni dengan menambah, mengurangi, atau mengganti huruf, suku kata, atau kata dalam teks. Panduan yang digunakan dalam melakukan suntingan teks, yaitu *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Mardiwarsito, 1981).

a. Pedoman Transliterasi Teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*

Pedoman transliterasi dibuat untuk memudahkan proses alih aksara dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*. Pedoman transliterasi adalah bagaimana penulisan aksara Jawa dan pasangannya, penulisan aksara *murdā*, aksara *swārā*, dan lain-lain. Pedoman transliterasi dibuat dengan tujuan membantu pembaca mengetahui hasil transliterasi teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*. Pedoman transliterasi teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1) *Sistem Transliterasi Aksara Jawa*







a) *Aksara Jawa dan Pasangannya*

Jumlah aksara Jawa carakan adalah dua puluh. Aksara Jawa mempunyai dua sifat, yaitu sifat silabik, satu aksara menggambarkan satu suku kata, dan sifat konsonantal, setiap satu aksara yang diberi pasangan atau diberi *pangkon* menggambarkan satu konsonan atau aksara yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa aksara vokal (Mulyani, 2011:5). Sementara itu, aksara Jawa yang digunakan untuk menulis naskah *SBG* ada dua puluh aksara dengan seluruh pasangannya. Bentuk dari aksara Jawa dan pasangannya yang ditemukan dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* diuraikan pada Tabel 24.

b) *Bentuk Aksara Swara*

Aksara swara adalah aksara yang digunakan untuk menulis aksara vokal (a, i, u, e, dan o) yang berupa suku kata, khususnya digunakan untuk kata yang berasal dari bahasa asing. Sedangkan, aksara swara tidak dapat dijadikan pasangan sehingga aksara yang berakhiran konsonan di depan aksara swara harus di-*pangkon*. Berikut contoh aksara swara yang digunakan dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*.







Tabel 6. Bentuk Aksara Swara dan Penulisannya

Nama Aksara	Aksara Sawra	Contoh Penulisan	Halaman, <i>Sloka</i>	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
A			41, 6	<i>Amun- namun</i>	<i>Amun- amun</i>
E			41, 6	<i>Ètêr</i>	<i>Ètêr</i>
O			63, 17	<i>Om</i>	<i>Om</i>

c) *Bentuk aksara murda*

Aksara murda digunakan untuk menulis penyebutan Tuhan, raja, dan nama tempat. Selanjutnya, aksara carakan yang dapat ditulis dengan aksara murda berjumlah tujuh buah, yaitu Nâ, Kâ, Tâ, Sâ, Pâ, Gâ, dan Bâ. Sedangkan, aksara murda yang digunakan di dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* jumlahnya ada enam.

Tabel 7. Bentuk Aksara Murda dan Penulisannya

Nama Aksara	Aksara Murda	Contoh Penulisan	Halaman, <i>Sloka</i>	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
Nâ	ꦲꦏꦏ		37, 37	<i>harjuNâ</i>	<i>Arjunâ</i>
Tâ	ꦠꦲ		63, 20	<i>jawâTâ</i>	<i>Jawâtâ</i>
Sâ	ꦱꦲꦏꦏ		63, 21	<i>Swargâ</i>	<i>Swargâ</i>
Pâ	ꦥꦲ		26, 10	<i>Prâyâ Pati</i>	<i>Prâyâ Pati</i>
Gâ	ꦒꦲ		64, 24	<i>Gustinné</i>	<i>Gustiné</i>
Bâ	ꦧꦲ		26, 15	<i>Brahma</i>	<i>Brahma</i>

d) *Sandhangan*

Sandhangan merupakan imbuhan dalam aksara Jawa untuk membedakan bunyi suku kata dalam bahasa Jawa (Mulyani, 2011:10). Bentuk sandhangan terbagi menjadi empat, yaitu *sandhangan swârâ*, *sandhangan panyigêging wandâ*, *sandhangan wyanjânâ*, dan *sandhangan*

pangkon. Selanjutnya, sandhangan yang digunakan dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* diuraikan sebagai berikut.

(1) *Sandhangan Swârâ*

Jumlah *sandhangan swârâ* ada lima, yaitu *wulu*, *suku*, *taling*, *pêpêt*, dan *taling-tarung*. Bentuk *sandhangan swârâ* yang digunakan dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*, antara lain sebagai berikut.

Tabel 8. Bentuk *Sandhangan Swârâ*

<i>Sandhangan Swârâ</i>	Bentuk	Contoh Penulisan	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
<i>Wulu</i>	◌̇ ...	ꦠꦶꦲꦶꦁꦧꦏꦠꦶ	<i>tiyang bakti</i>	<i>tiyang bakti</i>
<i>Suku</i>	◌̇ ꦲꦶꦁꦮꦲ	ꦲꦶꦁꦮꦲ	<i>yogi wahu</i>	<i>yogi wau</i>
<i>Pêpêt</i>	◌̇ ...	ꦏꦁꦭꦁꦒꦺꦁ	<i>kang langgêng</i>	<i>kang langgêng</i>
<i>Taling</i>	ꦲꦶꦁ ...	ꦲꦶꦁꦠꦺꦩꦧꦺ	<i>hing têmbé</i>	<i>ing têmbé</i>
<i>Taling-tarung</i>	ꦲꦶꦁꦠꦂꦸꦁ ...	ꦲꦶꦁꦠꦂꦸꦁꦮꦠꦂꦂꦲ	<i>horâ watârâ</i>	<i>orâ watârâ</i>

(2) *Sandhangan Wyanjånå*

Sandhangan wyanjånå merupakan *sandhangan* sebagai tanda konsonan rangkap di awal suku kata. *Sandhangan wyanjånå* berjumlah tujuh buah, yaitu: *cåkrå*, *cåkrå kêrêt*, *péngkal*, *panjang lå*, *panjang wå*, *på* *cêrêk*, dan *ngå lêlêt*. Berikut bentuk dari *sandhangan wyanjånå* yang digunakan dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*.







Tabel 9. Bentuk *Sandhangan Wyanjånå*

<i>Sandhangan Wyanjånå</i>	Bentuk	Contoh Penulisan	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
<i>Cåkrå</i>	ꦏꦸꦠꦫ	ꦏꦸꦠꦫ	<i>putrå</i>	<i>putrå</i>
<i>Cåkrå kêrêt</i>	ꦏꦸꦠꦫꦏꦺꦫꦺꦠ	ꦏꦸꦠꦫꦏꦺꦫꦺꦠ	<i>hangrêrantam kasê...</i>	<i>angrêrantam kasê...</i>
<i>Péngkal</i>	ꦥꦺꦁꦏꦭ	ꦥꦺꦁꦏꦭ	<i>nêdyå</i>	<i>nêdyå</i>
<i>Panjang lå</i>	ꦥꦗꦁꦭå	ꦥꦗꦁꦭå	<i>klèru</i>	<i>klèru</i>
<i>Panjang wå</i>	ꦥꦗꦁꦮå	ꦥꦗꦁꦮå	<i>kurban swårå</i>	<i>kurban swårå</i>
<i>På cêrêk</i>	ꦥåꦕꦺꦫꦺꦏ	ꦥåꦕꦺꦫꦺꦏ	<i>kakarêppan-né</i>	<i>kêkarêpan-né</i>
<i>Ngå lêlêt</i>	ꦤꦁåꦭꦺꦭꦺꦠ	ꦤꦁåꦭꦺꦭꦺꦠ	<i>dalêm dat /</i>	<i>dalêm Dat /</i>

(3) *Sandhangan Panyigêging Wandâ*

Sandhangan panyigêging wandâ merupakan *sandhangan* sebagai tanda konsonan untuk mengakhiri suku kata. *Sandhangan* ini ada tiga bentuk, yaitu *wignyan*, *layar*, dan *cêcak*. *Sandhangan panyigêging wandâ* yang ditemukan dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 10. Bentuk *Sandhangan Panyigêging Wandâ*

<i>Sandhangan Panyigêging Wandâ</i>	Bentuk	Contoh Penulisan	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
<i>Wignyan</i>	... } 		<i>kabèh</i>	<i>kabèh</i>
<i>Cêcak</i>	... ¨ 		<i>hannanging</i>	<i>ananging</i>
<i>Layar</i>	... / 		<i>sampurnâ</i>	<i>sampurnâ</i>

(4) *Tanda Pangkon*

Tanda *pangkon* digunakan sebagai tanda konsonan akhir sebuah suku kata atau kata. Tanda *pangkon* digunakan sebagai tanda bahwa aksara yang di-*pangku* merupakan aksara *mati*. Tanda *pangkon* yang digunakan dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* disampaikan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Bentuk Tanda *Pangkon*

Nama Tanda	Tanda	Contoh Penulisan	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
<i>Pangkon</i>	ꦒꦶꦂꦲꦫꦶꦥ	ꦒꦶꦂꦲꦫꦶꦥ	<i>ginarap /</i>	<i>ginarap /</i>

e) *Penulisan Aksara hã*

Penulisan aksara *hã* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *hã cêthã* dan *hã ampang*. Aksara *hã* dengan pengucapan yang jelas ditransliterasikan menjadi *hã*, sedangkan *hã* yang diucapkan *ampang* tidak ditulis *hã*, tetapi menjadi vokal a, i, u, è/é/ê, atau o. Berikut contoh penulisan *hã cêthã* dan *hã ampang*.

Tabel 12. Contoh Penulisan *hã cêthã*

Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
ꦭꦸꦃ	24, 1	<i>luhur</i>	<i>luhur</i>
ꦏꦫꦲꦲꦪꦺꦤ꧀	24, 2	<i>karahhayon</i>	<i>karahayon</i>



Tabel 13. Contoh Penulisan *hã ampang*

Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
ꦲꦺꦫꦲꦤ꧀	25, 5	<i>hora hãnã</i>	<i>ora ãnã</i>
ꦲꦩꦸꦁꦲꦩꦧꦸꦫꦸ	25, 6	<i>hamung hamburu</i>	<i>amung amburu</i>

f) *Penulisan taling-tarung palsu atau /o/ menjadi /å/*

Aksara /o/ dengan nasal (n, m, ng, ny) di depan suku kata tanpa menggunakan *sandhangan swârâ* ditulis menjadi /å/. Berubahnya pengucapan taling-tarung *swârâ* /o/ menjadi /å/ itu bila ada kata yang mendapatkan imbuhan apa pun, taling-tarung itu menjadi hilang (Padmosoekotjo, 1989:36). Tabel berikut adalah contoh penulisan aksara /o/ dengan nasal.



Tabel 14. Contoh Penulisan Taling-tarung Palsu atau /o/ menjadi /å/

Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
	25, 7	<i>poñcädriyå</i>	<i>påncädriyå</i>
	28, 24	<i>bongså</i>	<i>bångså</i>

g) *Penulisan /e/ dengan Diakritik (ê), (é), dan (è)*

Penulisan /e/ *pêpêt* ditulis dengan tanda diakritik /ê/, sedangkan penulisan /e/ taling dengan tanda diakritik /é/ atau /è/. Penulisan /e/ dalam aksara Jawa ada tiga macam variasi, berikut contoh penulisannya.

Tabel 15. Contoh Penulisan /e/ *Pêpêt* dan /e/ Taling

Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
	28, 26	<i>kasêngsêmmé</i>	<i>kasêngsêmé</i>
	29, 29	<i>hagawé</i>	<i>agawé</i>

Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
	29, 32	sakèhing	sakèhing

h) Penulisan Têmbung Rangkêp (Reduplikasi)

Penulisan reduplikasi dalam transliterasi menggunakan tanda sambung (-). Tanda sambung (-) digunakan untuk menulis reduplikasi agar sesuai dengan penulisan dalam aksara Latin. Penulisan reduplikasi dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* disampaikan sebagai berikut.

Tabel 16. Contoh Penulisan Reduplikasi

Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
	26, 10	ngarêpparêp	ngarêp-arêp
	28, 28	bédâbédané	bédâ-bédané
	32, 8	marambahrambah	marambahrambah

i) Penulisan Têmbung Dwipurwâ

Penulisan *têmbung dwipurwâ* dalam ejaan aksara Latin, suku kata pertama ditulis menggunakan vokal /ê/ (Padmosoekotjo, 1989:75). Penulisan *têmbung dwipurwâ* dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* seperti pada contoh tabel berikut.

Tabel 17. Contoh Penulisan *Dwipurwá*

Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
ꦮꦮꦢ	31, 3	<i>wawadi</i>	<i>wêwadi</i>
ꦏꦏꦫꦥꦤꦺ	37, 39	<i>kakarêpanné</i>	<i>kêkarêpané</i>

j) *Aksâra Rangkêp yang Terbentuk dari Proses Afiksasi*

Proses afiksasi adalah proses memberi tambahan dalam suku kata. Afiksasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu awalan, sisipan, akhiran, dan imbuhan ganda. Kata yang terbentuk dari proses afiksasi adalah kata yang ditulis dalam aksara Jawa yang mendapat awalan dan imbuhan ganda. Aksara akhir dari kata dasarnya ditulis dua kali, di mana dalam penulisan transliterasi standar salah satu aksaranya akan dihapus. Berikut adalah contoh penulisan *aksâra rangkêp*.

Tabel 18. Contoh Penulisan *Aksâra Rangkêp*

Contoh Penulisan	Halaman, Gatrâ	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
ꦩꦺꦫꦸꦃꦶ	36, 32	<i>mêruhhi</i>	<i>mêruhi</i>
ꦱꦮꦸꦱꦺ	37, 38	<i>sawussé</i>	<i>sawusé</i>
ꦲꦶꦮꦺꦴꦏꦏꦺ	37, 39	<i>... n dhèwèkké</i>	<i>... n dhèwèké</i>

k) *Penulisan Aksara nyå menjadi /n/*

Aksara nyå bila diberi pasangan cå atau pun pasangan ja akan berubah menjadi /n/, hal itu dikarenakan tulisan masih menggunakan tata cara tulis dan ejaan lama. Perhatikan contoh penulisan dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* berikut.

Tabel 19. Contoh Penulisan Aksara nyå menjadi /n/

Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
	25, 7	<i>ponycådryå</i>	<i>påncådryå</i>
	30, 37	<i>hanyjalari</i>	<i>anyjalari</i>
	32, 7	<i>...tus manyjalmå</i>	<i>...tus manjalmå</i>

l) *Penulisan Aksara Kapital*

Penulisan aksara kapital dalam transliterasi teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* disesuaikan dengan tata tulis aksara Latin. Contohnya, aksara kapital untuk menulis aksara awal di sebuah kata sebagai pengganti kata Tuhan dan nama orang yang berkedudukan tinggi. Contoh penulisan aksara kapital sebagai berikut.


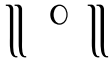

Tabel 20. Contoh Penulisan Aksara Kapital

Contoh Penulisan	Halaman, <i>Sloka</i>	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
	31, 43	<i>Panyjênmêng- nganné</i>	<i>Panjênengané</i>
	32, 6	<i>dat kang</i>	<i>Dat kang</i>
	33, 14	<i>Hingsun</i>	<i>Ingsun</i>
	35, 24	<i>Brahma</i>	<i>Brahma</i>
	63, 17	<i>sama wédhdhã</i>	<i>Sama Wédhã</i>

m) Pedoman Transliterasi Tanda Metra

Penulisan tanda metra umum digunakan dalam transliterasi teks-teks beraksara Jawa. Penulisan tanda metra dalam teks diuraikan seperti tabel berikut.

Tabel 21. Penulisan Tanda Metra

Nama Tanda Metra	Bentuk Tanda Metra	Transliterasi
<i>Adêg-adêg</i>		<i>//0//</i>
<i>Tândhã pungkasaning teks</i>		<i>//----//</i>
<i>Pådã lungsi</i>		<i>/-/</i>

Nama Tanda Metra	Bentuk Tanda Metra	Transliterasi
<i>Pâdâ lingsâ</i>	↘	/
<i>Pangkon</i>	∩	/
<i>Pangkon dipunsêrat kaliyan pâdâ lingsâ</i>	∩↘	/-/
<i>Pâdâ pangkat</i>	˘	:

b. Pedoman Suntingan

Pedoman suntingan teks digunakan untuk memudahkan dalam membuat suntingan teks yang diteliti. Tanda-tanda suntingan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

- 1) Tanda <...> digunakan bila ada huruf, suku kata, atau kata dibenarkan atau diganti.
- 2) Tanda [...] digunakan bila ada huruf, suku kata, atau kata yang dikurangi.
- 3) Tanda {...} digunakan bila ada huruf, suku kata, atau kata yang ditambahkan.
- 4) Nomor aparat kritik menggunakan angka Arab yang ditulis di sebelah atas kanan. Contohnya : ...¹, ...², ...³, ...⁴,... dan seterusnya.
- 5) Nomor halaman dalam teks menggunakan angka Arab dengan tanda ||...||. Penulisan nomor halaman teks dalam transliterasi ditulis sebagai berikut ||halaman...||.

c. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks

Hasil transliterasi dan suntingan teks yang dijadikan data dalam penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman transliterasi, khususnya tentang penulisan tanda metra, dan

pedoman suntingan teks yang sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, hasil transliterasi dan suntingan teks juga digunakan untuk memudahkan analisis data penelitian. Hasil dari transliterasi dan suntingan teks akan disajikan dalam Tabel 25.

3. Terjemahan Teks

Penelitian ini menggunakan tiga metode terjemahan, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan isi/makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah digunakan dengan cara membuat alih bahasa setiap kata dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Sedangkan, terjemahan isi digunakan bila terjemahan harfiah tidak dapat dilakukan karena adanya kata-kata tertentu yang tidak dapat dialihbahasakan. Terjemahan isi/makna digunakan ketika ada idiom dari bahasa Jawa yang tidak dapat dialihbahasakan secara harfiah. Hal itu dilakukan agar makna teks dari bahasa Jawa sama dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, terjemahan bebas digunakan ketika ada idiom bahasa Jawa yang tidak dapat dialihbahasakan dengan terjemahan isi. Kemudian, terjemahan bebas digunakan dengan cara membuat alih bahasa teks dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia dengan bebas sesuai konteksnya tanpa meninggalkan makna yang terkandung.

Proses terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada bahasa Indonesia standar dan disesuaikan dengan konteksnya. Terjemahan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui bahasa asli teks agar dapat mengetahui isi dari teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*. Hasil terjemahan dari keempat teks itu disajikan dalam Tabel 26.

4. Falsafah Hidup *Catur Marga Yoga* dalam Teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam naskah *SBG*. Wujud konsep falsafah hidup itu disajikan secara rinci dalam Tabel 27. Secara ringkas falsafah hidup *Catur Marga Yoga* diuraikan pada bagian berikut.

a. Falsafah Hidup dalam Teks *Panunggal sarâna Pandamêl*

Teks *Panunggal sarâna Pandamêl (PP)* menguraikan tentang ajaran dari *Karma Marga Yoga*. *Karma Marga Yoga* merupakan jalan yang dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan jalan kerja. Falsafah hidup dalam teks *PP* terbagi menjadi lima bagian sebagai berikut.

- 1) Berbuat merupakan kewajiban manusia;
- 2) Berbuat dengan mengendalikan panca indra;
- 3) Melakukan *yadnya*;
- 4) Berbuat tanpa pamrih;
- 5) Berbuat berdasarkan *Tri Guna*.

b. Falsafah Hidup dalam Teks *Panunggal sarâna Kawicaksanan*

Teks *Panunggal sarâna Kawicaksanan (PK)* menguraikan tentang ajaran dari *Jñana Marga Yoga*. *Jñana Marga Yoga* adalah jalan yang dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan jalan ilmu pengetahuan. Berikut lima bagian falsafah hidup dalam teks *PK*.

- 1) Melihat kemuliaan Tuhan;
- 2) Jalan kesempurnaan;
- 3) Ilmu tentang Karma;

- 4) Ilmu tentang *yadnya*;
- 5) Ilmu kebijaksanaan.

c. Falsafah Hidup dalam Teks *Piwulang Panunggal sarâna Kawruh kang Luhur tuwin Wêwados kang Luhur*

Teks *Piwulang Panunggal sarâna Kawruh kang Luhur tuwin Wêwados kang Luhur (PPKLWL)* menguraikan tentang ajaran *Raja Marga Yoga*. *Raja Marga Yoga* merupakan jalan yang dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan jalan melaksanakan ilmu pengetahuan yang rahasia. Falsafah hidup dalam teks *PPKLWL* terbagi sebagai berikut.

- 1) Keagungan Darma;
- 2) Tuhan adalah sumber dari segala makhluk;
- 3) Mengagungkan Tuhan.

d. Falsafah Hidup dalam Teks *Panunggal sarâna Bêkti (Panêmbah)*

Teks *Panunggal sarâna Bêkti (Panêmbah) (PB)* menguraikan tentang ajaran *Bhakti Marga Yoga*. *Bhakti Marga Yoga* merupakan jalan yang dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan jalan berbakti dan mencintai Tuhan. Berikut pembagian falsafah hidup dalam teks *PB*.

- 1) *Yogi* yang baik;
- 2) Prinsip *Bhakti Yoga*;
- 3) Cinta kepada Tuhan.

5. *Piwulang Catur Marga Yoga* dalam Naskah *SBG*

Naskah *SBG* pada dasarnya memuat ajaran *Catur Marga Yoga* yang terbagi ke dalam empat teks, yaitu teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*. Setiap teks memuat satu ajaran. Ajaran-ajaran itu diuraikan dalam Tabel 27. Secara ringkas bagian itu terbagi sebagai berikut.

- 1) Teks *PP* memuat ajaran *Karma Marga Yoga*;
- 2) Teks *PK* memuat ajaran *Jñana Marga Yoga*;
- 3) Teks *PPKLWL* memuat ajaran *Raja Marga Yoga*;
- 4) Teks *PB* memuat ajaran *Bhakti Marga Yoga*.

Selanjutnya, berdasarkan tujuan penelitian yang harus dilaksanakan dalam bagian ini akan dibahas mengenai isi dari ajaran dalam bagian *Catur Marga Yoga* yang diuraikan dalam empat teks itu. Ajaran-ajaran itu diuraikan dan diberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari yang sampai saat ini masih dilaksanakan.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Naskah

Pada Tabel 23 yang disajikan dalam bagian lampiran, memuat keterangan tentang kondisi dan keadaan naskah *Sêrat Bhagawad Gita* beserta teksnya. Berikut deskripsi lengkap naskah *Sêrat Bhagawad Gita* beserta teksnya.

a. Judul

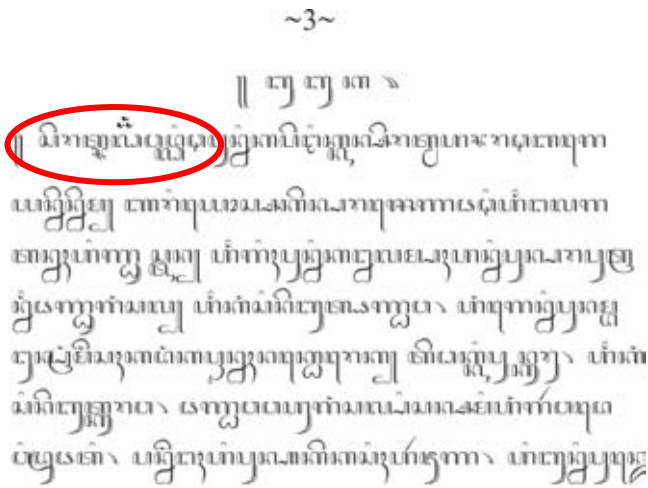
Judul naskah *SBG* berdasarkan keterangan pada bagian manggala dan di dalam teks. Judul yang tertulis pada bagian manggala seperti yang disajikan pada gambar berikut.



(*Sêrat Bhagawad Gita*)

Gambar 1. Judul naskah *SBG* yang tertulis di bagian sampul naskah

Selanjutnya, judul naskah yang tertulis di dalam pembukaan teks tertulis di halaman 3, seperti yang disajikan dalam gambar berikut.



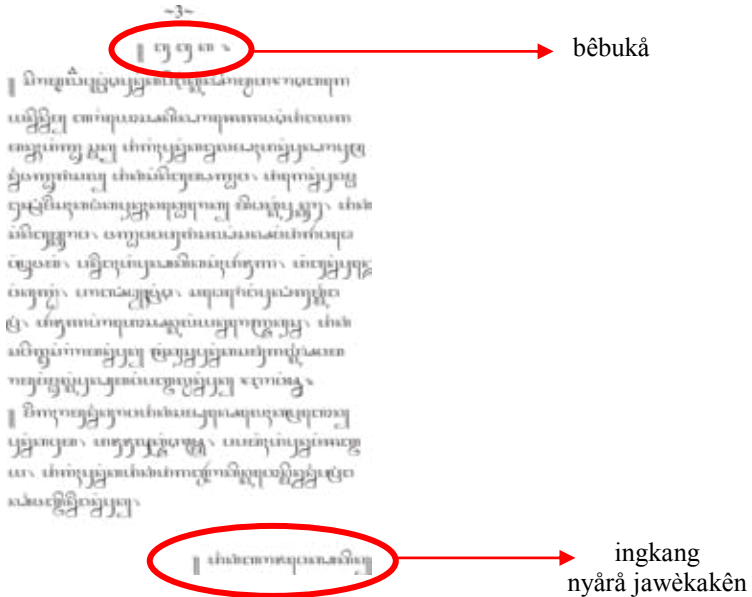
Gambar 2. Judul naskah *SBG* yang terdapat dalam teks

b. Tempat Penyimpanan Naskah

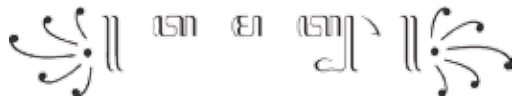
Naskah *SBG* merupakan naskah koleksi dari Yayasan Dharma Sthapanam, Bali. Yayasan itu bergerak di bidang pendidikan agama Hindu. Di samping itu, Yayasan Dharma Sthapanam juga mengutamakan kegiatan, seperti penerbitan buku-buku spiritual, pemberdayaan masyarakat tentang pendidikan, dan digitalisasi buku-buku agama Hindu.

c. Manggala dan Kolofon

Naskah *SBG* tidak memiliki manggala maupun kolofon, karena sebelum memasuki bagian teks hanya terdapat tulisan pembukaan yang ditulis oleh penulis naskah (penerjemah). Tulisan pembuka itu menjelaskan tentang isi naskah, di mana pada bagian akhirnya tertulis kalimat "*ingkang nyâra jawèkakên*", sedangkan pada bagian akhir naskah tertulis kata "*tamat*", hal itu sesuai dengan gambar berikut.



Gambar 3. Tulisan Pembukaan yang ditulis oleh penulis



Gambar 4. Tulisan pada bagian akhir naskah

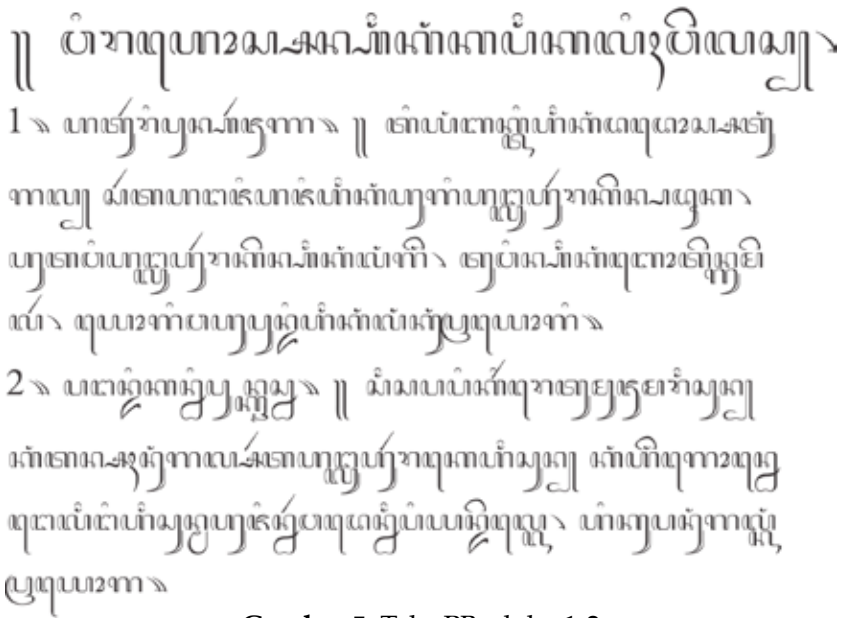
d. Keadaan dan Bahan Naskah

Pada dasarnya, naskah *SBG* masih dalam keadaan baik dan utuh, karena naskahnya berupa naskah cetak sehingga tulisan mudah dibaca. Selain itu, lembaran naskahnya tidak ada yang hilang maupun rusak. Bahan yang digunakan untuk mencetak naskah, yaitu kertas HVS.

e. Tulisan Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah *SBG*, yaitu bahasa Jawa Baru dengan ragam campuran (*ngoko* dan *krama*). Hal itu tampak pada kata-kata yang digunakan dalam naskah. Contoh, pada bagian yang berbahasa *krama*

ditemukan kata-kata yang menggunakan imbuhan *-ipun* dan *-akên*, seperti pada kata *aturipun*, *pangandikanipun*, *angluhurakên*, dan *kawulangakên*. Di samping itu, contoh bagian yang menggunakan bahasa *ngoko* ditemukan pada kata-kata yang menggunakan akhiran *-é* dan *-aké*, seperti kata *pikiré*, *angluhuraké*, dan *piyandêlé*. Bahasa naskah yang digunakan dibuktikan pada gambar berikut.



Gambar 5. Teks PB, sloka 1-2

Transliterasi sloka tersebut, antara lain sebagai berikut.

//0// *Wiraosan ingkang kaping Kalih Wêlas /-*

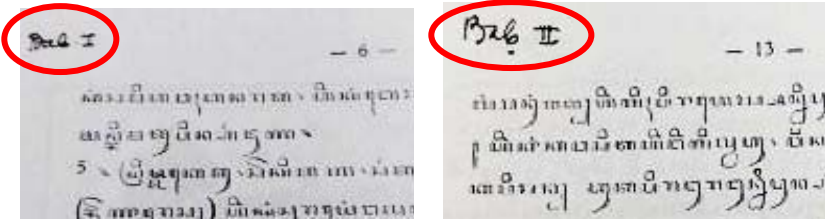
- 1 */-* *Aturipun Arjunâ /-* //0// *Tiyang bakti ingkang dados satunggal / sartâ angaji-aji ingkang ugi angluhurakên Padukâ / utawi angluhurakên ingkang langgêng / tuwin ingkang botên gumêlar / yogi wau pundi ingkang langkung prayogi /-*

- 2 /-/ Pangandikanipun Krêsna /-/ //0// Sing sâpa pikiré tumuju maring Sun / kang tansah nunggal sartâ angluhuraké Ingsun/ kang ênggoné ngèlingi Ingsun mau jinarwâ déning piandêlé / iku panunggal kang prayoga /-/

f. Catatan oleh Tangan Lain

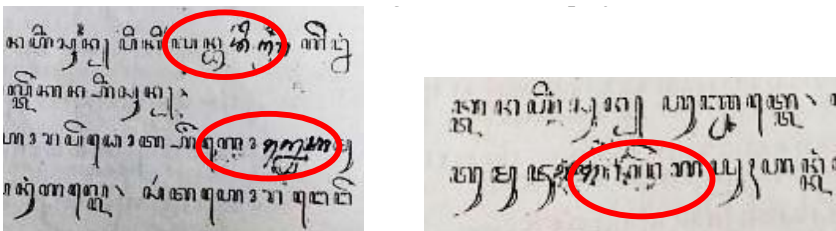
Catatan oleh tangan lain merupakan tulisan yang ditulis oleh orang lain selain penulis naskah dengan maksud tertentu. Umumnya, catatan oleh tangan lain bertujuan untuk membenarkan teks atau melengkapi bagian teks yang dirasa kurang lengkap. Berikut contoh catatan oleh tangan lain yang ditemukan dalam naskah SBG.

- 1) Pada setiap halaman, mulai dari halaman 6 untuk menulis penanda bab-bab setiap teks.



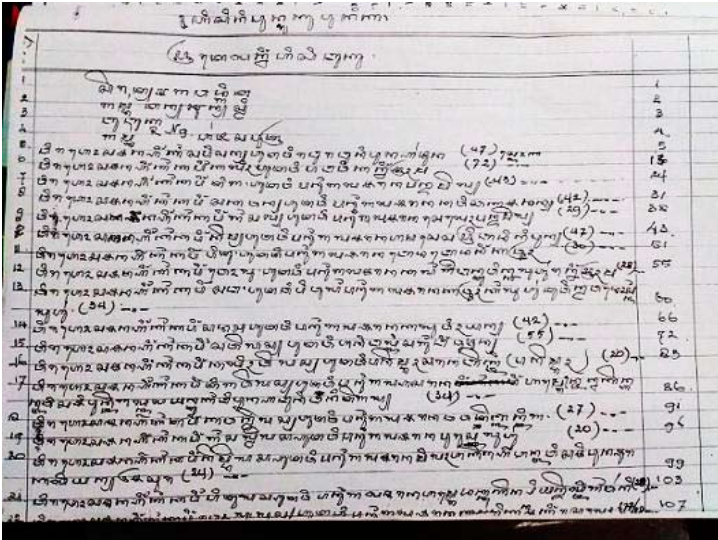
Gambar 6. Catatan tangan untuk menulis penanda bab teks

- 2) Pada halaman 56 dan 57, ada tulisan tangan untuk memperjelas cetakan teks.



Gambar 7. Catatan tangan untuk memperjelas cetakan teks

- 3) Pada bagian akhir naskah tertulis daftar isi teks naskah SBG dengan tulisan tangan.



Gambar 8. Daftar isi teks naskah SBG

2. Transliterasi dan Suntingan

a. Aparat Kritik

Aparat kritik dalam penelitian ini merupakan penjelasan dari suntingan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*. Uraian suntingan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* adalah mengganti, menambah, dan mengurangi suku kata maupun kata yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Selanjutnya, tujuan dari aparat kritik, yaitu untuk membantu pembaca mengetahui isi dari teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*. Kemudian, aparat kritik disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 22. Aparat Kritik Teks

No.	Teks Sebelum Disunting	Suntingan	Teks Sesudah Disunting	Keterangan (Teks, Sloka)
1.	<i>Sêrat Bhagawad Gita</i>	<i>B{h}ag{h}wad</i>	<i>Sêrat Bhagawad Gita</i>	Judul
2.	<i>pangawikan Pandukâ</i>	<i>Pa{n}dukâ</i>	<i>pangawikan Padukâ</i>	PP: 1
3.	<i>déning jagad; jagad iki</i>	<i>jaga<t></i>	<i>déning jagat; jagat iki</i>	PP: 21, 25; PPKLWL: 4
4.	<i>ujuté iyâ</i>	<i>ujud<é></i>	<i>ujudé iyâ</i>	PP: 33
5.	<i>anêtêpi kuwajibaning</i>	<i>k<a>wajibaning</i>	<i>anêtêpi kawajibaning</i>	PP: 35
6.	<i>kang awujut</i>	<i>awuju<d></i>	<i>kang awujud</i>	PP: 39, 43
7.	<i>Ofanishat</i>	<i><u><p>anis [h] a<d></i>	<i>upanisad</i>	PP: 42
8.	<i>Pangruwahing Satru</i>	<i>Pangru<r>ahing</i>	<i>Pangrurahing Satru</i>	PK: 2
9.	<i>sira parêg</i>	<i>parêk</i>	<i>sira parêk</i>	PK: 3
10.	<i>mangrah</i>	<i>mangr<è>h</i>	<i>mangrèh</i>	PK: 6; PB: 11
11.	<i>atâwâ orâ owah</i>	<i><u>tâwâ</i>	<i>utâwâ orâ owah</i>	PK:13
12.	<i>orâ kapéngin</i>	<i>k<ê>péngin</i>	<i>orâ kèpéngin</i>	PK:14
13.	<i>mêngkono</i>	<i>m<a>ngkono</i>	<i>mangkono</i>	PPKLWL: 6, 34
14.	<i>pagilingan</i>	<i>pa{ng}gilingan</i>	<i>panggilingan</i>	PPKLWL: 10
15.	<i>martégâ</i>	<i>m<ê>tégâ</i>	<i>mèrtégâ</i>	PPKLWL: 16
16.	<i>Rih</i>	<i>R{i}<g></i>	<i>Rg</i>	PK:17
17.	<i>kang ngrasaké</i>	<i>ngrasa{ka}ké</i>	<i>kang ngrasakaké</i>	PPKLWL: 21
18.	<i>dhahar kurbam</i>	<i>kurba<n></i>	<i>dhahar kurban</i>	PPKLWL: 24
19.	<i>angrah pribadiné</i>	<i>angr<è>h</i>	<i>angrèh pribadiné</i>	PB: 14
20.	<i>ora ambédakaké panacat</i>	<i>panaca<d></i>	<i>ora ambédakaké panacad</i>	PB:19
21.	<i>woh mau</i>	<i>wo<ng></i>	<i>wong mau</i>	PB: 19

Berdasar tabel aparat kritik di atas, dapat diketahui bahwa suntingan teks yang dilakukan membahas tentang koreksi dalam penulisan teks PP, PK, PPKLWL, dan PB

dengan menambah, mengurangi, maupun dengan mengganti huruf, suku kata, atau mengganti kata. Dalam melakukan suntingan teks, peneliti menggunakan pedoman seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, yakni diselaraskan dengan *Baoesastra Djawa, Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, dan secara kontekstual kalimatnya. Berikut uraian dan pembahasan dari tabel aparat kritik.

1) *B{h}ag[h]awad*

Kata *baghawad* seperti pada bagian judul naskah merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *baghawad* dalam judul naskah itu sesungguhnya kurang tepat, kata yang tepat ialah *bhagawad*. Kata *bhagawad* berasal dari kata *bhagwan* yang bermakna "Tuhan". Akan tetapi, judul pada naskah ini tertulis *baghawad* karena pada aksara Jawa tidak terdapat *aksârâ rékan* untuk aksara *bâ* sehingga *aksârâ rékan* yang digunakan *aksârâ rékan gâ*. Hal itu mempengaruhi kata *baghawad* pada bagian judul naskah disunting menjadi kata *bhagawad*.

2) *Pa[n]dukâ*

Kata *Pandukâ* tidak mempunyai makna, sedangkan berdasarkan konteksnya, kalimat *.../ pangawikan Pandukâ /... kemudian disunting dengan mengurangi aksara /n/ sehingga menjadi kata "Padukâ". Kata *padukâ* bermakna *panjênêngan (kurmat sangêt)* (Poerwadarminta,1939:455), yang artinya Anda (sangat hormat). Kata *padukâ* sesuai konteksnya, di mana sebutan itu disampaikan oleh Arjuna kepada Kresna.*

3) *Jaga<t>*

Kata *jagad* tidak tertera di dalam *Baoesastra Djawa* sehingga tidak diketahui maknanya. Oleh sebab itu,

kata *jagad* disunting. Suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /d/ menjadi aksara /t/ sehingga menjadi kata *jagat*. Kata *jagat* bermakna *bumi saisinipun, alam donyå, sårå wêwêngkon* (Poerwadarminta, 1939:77), yang artinya bumi beserta segala isinya, alam dunia, dan wilayah.

4) *Uju<d>é*

Kata *ujuté* tidak tertera pada *Baoesastra Djawa* sehingga kata itu tidak diketahui artinya. Oleh sebab itu, kata *ujuté* perlu disunting. Suntingan yang dilakukan dengan mengganti aksara /t/ menjadi aksara /d/ sehingga membentuk kata *ujudé*. Kata *ujudé* berasal dari kata dasar *ujud* yang bermakna wujud (Poerwadarminta, 1939:435), yang artinya bentuk.

5) *K<a>wajibaning*

Suntingan dilakukan dengan mengganti awalan *ku-* pada kata *kuwajibaning* dengan awalan *ka-*. Suntingan itu berdasarkan bentuk awalan pada bahasa Jawa yang disampaikan oleh Hadiwidjana pada buku *Tåtå Sastrå*. Bentuk dari awalan, di antaranya **a)** *a-*; **b)** *a-* dengan *nasal*; **c)** *di-*, *ko-*, *dak-*, *ka-*; **d)** *pa-*; **e)** *ka-* (Hadiwidjana, 1967:19). Selain itu, juga didasarkan pada konsistensi penggunaan kata yang digunakan pada naskah yang menggunakan kata *kawajibaning*. Dengan alasan itu, kata *kuwajibaning* disunting menjadi *kawajibaning*.

6) *Awuju<d>*

Suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /t/ menjadi aksara /d/ sehingga membentuk kata *awujud*. Kata *awujut* tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang digunakan saat ini dan tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa*. Kata *awujud* terbentuk dari kata dasar

wujud. Menurut Poerwadarminta (1939:667), kata *wujud* bermakna *blêgêring kawontênan*, yang artinya wujud sebuah keadaan.

7) **<u><p>anis[h]a<d>**

Sementara itu, kata *fanishat* tidak terdapat di dalam *Baoesastra Djawa* maupun *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Suntingan dilakukan dengan menambah, mengurangi, dan mengganti aksara pada kata itu. Kata *fanishat* disunting menjadi kata *upanisad*. Selanjutnya, *upanisad* bermakna duduk di bawah seorang guru untuk menerima ajaran suci (Departemen Agama RI, 1994:32).

8) ***Pangru<r>ahing***

Kata *pangruwahing* disunting menjadi kata *pangrurahing*, yang terbentuk dari kata dasar *rurah* yang bermakna *risak* (Poerwadarminta, 1939:534), artinya rusak. Kata *pangruwahing* tidak selaras dengan konteksnya, yaitu *pangruwahing satru*. Apabila disunting menjadi *pangrurahing satru*, maknanya perusak atau penakluk musuh. Makna itu sesuai dengan konteksnya sebagai kata ganti yang merujuk kepada Arjuna.

9) ***Parê<k>***

Suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /g/ menjadi aksara /k/ sehingga kata *parêg* menjadi kata *parêk*. Kata *parêk* bermakna *cakêt* (Poerwadarminta, 1939:472), yang artinya dekat. Makna itu sesuai dengan konteks kalimat yang diucapkan Kresna kepada Arjuna yang sangat dekat dengan dirinya ... / *awit sirå parêk lan Ingsun / ...* .

10) *Mangr<è>h*

Kata *mangrah* tidak tertera dalam *Baoesastra Djawa*. Suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /a/ menjadi aksara /è/ sehingga kata *mangrah* menjadi kata *mangrèh*. Kata *mangrèh* bermakna *ngèrèh utawi nindakakèn satunggaling pakaryan* (Poerwadarminta, 1939:294), yang artinya melakukan sebuah pekerjaan.

11) *<u>tâwâ*

Kata *atâwâ* pada *Baoesastra Djawa* tidak ada artinya. Suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /a/ menjadi aksara /u/ sehingga kata *atâwâ* menjadi kata *utâwâ*. Kata *utâwâ* bermakna *têgèsipun têmbung ingkang mratélakakèn manawi: a) kawontênan (panindak) satunggal kaliyan satunggalipun sami; b) manawi botên satunggal inggih sanèsipun* (Poerwadarminta, 1939:447), yang artinya kata yang menjelaskan bila: **a)** keadaan (perbuatan) satu dan yang lainnya sama; **b)** bila tidak yang satu berarti yang lainnya.

12) *K<è>péngin*

Kata *kapéngin* tidak ada maknanya pada *Baoesastra Djawa*. Oleh karena itu, suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /a/ menjadi aksara /è/ sehingga kata *kapéngin* berubah menjadi kata *képéngin*. Kata *képéngin* bermakna *gadhah pangajêng-ajêng sagêdâ ngraosakèn utawi ndarbèni* (Poerwadarminta, 1939:211), yang artinya berharap agar dapat merasakan atau memiliki.

13) *M<a>ngkono*

Kata *mêngkono* tidak terdapat pada *Baoesastra Djawa*. Oleh karena itu, suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /è/ menjadi aksara /a/ sehingga kata

mêngkono berubah menjadi *mangkono*. Kata *mangkono* bermakna kados déné (-mênikå) (Poerwadarminta, 1939:294), yang artinya seperti halnya (-itu).

14) Pa{ng}gilingan

Suntingan dilakukan dengan menambah aksara /ng/ sehingga kata *pagilingan* berubah menjadi *panggilingan*. Kata *panggilingan* bermakna *gêsang lair timbal tumimbal (nitis) ingkang asalipun saking têmbung giling* (Sudharyanto & Pranowo (Eds.), 2001:308), yang artinya hidup, kelahiran yang berulang-ulang (reinkarnasi) yang berasal dari kata dasar *giling*. Makna itu sesuai dengan konteks kalimat, yaitu ... / *mulané Alam iki nyåkrå panggilingan* /-/.

15) M<ê>rtégå

Kata *martégå* tidak terdapat pada *Baoesastra Djawa*. Suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /a/ menjadi aksara /ê/ sehingga kata *martégå* berubah menjadi *mêrtégå*. Kata *mêrtégå* bermakna *puhan (pêrêsan susu sapi) ingkang dipunkênthêlakên sartå raosipun asin* (Poerwadarminta, 1939:312), artinya perasan susu sapi yang dikentalkan dan rasanya asin (mentega).

16) R[i]<g>

Kata *rih* tidak terdapat dalam *Baoesastra Djawa* maupun *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Suntingan dilakukan dengan mengurangi aksara /i/ dan mengganti aksara /h/ menjadi aksara /g/ sehingga kata *rih* berubah menjadi *rg*. Kata *rg* di dalam teks menjadi *Rg Wédhå*, artinya ilmu pengetahuan suci yang berkaitan dengan nyanyian-nyanyian pemujaan (Departemen Agama RI, 1994:50).

17) *Ngrasa{ka}ké*

Suntingan dilakukan dengan mengubah kata *ngrasaké* menjadi kata *ngrasakaké*. Hal itu dilakukan dengan menyelaraskan tata penulisan kata yang benar. Kata *ngrasakaké* terbentuk dari *N-* + *râsâ* + *-aké*, akhiran *-aké* itu menandakan *trap*, *tumrap*, *marang* (Hadiwidjana, 1967:22), yang artinya: untuk, terhadap, kepada. Uraian itu sesuai dengan konteks kalimat yang terdapat di dalam teks.

18) *Kurba<n>*

Suntingan yang dilakukan dengan mengganti aksara /m/ pada kata *kurbam* diganti dengan aksara /n/ sehingga kata *kurbam* berubah menjadi *kurban*. Suntingan itu dilakukan karena kata *kurbam* tidak terdapat pada *Baoesastra Djawa*. Kata *kurban* bermakna *mênâpâ kémawon ingkang dipununjukakên dhatêng Gusti minângkâ tandhaning sungkêm sâhâ ngakèni kakwasaning Gusti, utawi ugi dipunsêbut bêbantên* (Poerwadarminta, 1939:238), yang artinya apa saja yang diaturnya kepada Tuhan sebagai tanda bakti dan mengakui kekuasaan Tuhan, atau disebut juga *bêbantên*. Kata *kurban* sesuai dengan konteks kalimat di dalam teks, yaitu melaksanakan yadnya atau kurban dengan tulus dan ikhlas.

19) *Angr<è>h*

Kata *angrah* tidak terdapat pada *Baoesastra Djawa*. Suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /a/ menjadi aksara /è/ sehingga kata *angrah* berubah menjadi *angrèh*. Kata *angrèh* bermakna *paring dhawuh (ngèrèh)* (Poerwadarminta, 1939:16), yang artinya memberikan perintah.

20) *Panaca*<*d*>

Suntingan dilakukan dengan mengganti aksara /t/ pada kata *panacat* menjadi aksara /d/ sehingga kata *panacat* berubah menjadi kata *panacad*. Kata *panacad* bermakna *panyédâ* (Poerwadarminta, 1939:463), kata *panacad* berasal dari kata dasar *cadad* yang bermakna *kawontênan ingkang ndayani alaning wujud, ciri ingkang âwon* (Poerwadarminta, 1939:627), yang artinya keadaan menyebabkan buruk rupa, bentuk yang tidak baik.

21) *Wo*<*ng*>

Suntingan yang dilakukan dengan mengganti aksara /h/ pada kata *woh* menjadi aksara /ng/ sehingga kata *woh* berubah menjadi *wong*. Suntingan dilakukan karena kata *woh* bermakna **a)** *pêntil ingkang sampun tuwâ* (*tumraping têtuwuhan*); **b)** *pikolèh utawi pituwas* (*asiling tumindak*) (Poerwadarminta, 1939:668) yang artinya **(1)** buah yang sudah masak (pada tumbuhan); **(2)** hasil yang diperoleh (hasil perbuatan), tidak sesuai dengan konteks kalimat. Sedangkan, kata *wong* bermakna **a)** *titah ingkang pinaringan budi*; **b)** *manungsâ* (Poerwadarminta, 1939:669), yang artinya **(1)** makhluk yang mempunyai akal budi; **(2)** manusia. Makna itu sesuai dengan konteks kalimat di dalam teks.

3. Terjemahan Teks

Berdasarkan hasil terjemahan yang dilakukan, ada beberapa kata yang tidak dapat dialihbahasakan. Kata-kata yang tidak dialihbahasakan itu, kemudian dijabarkan pada catatan terjemahan. Sementara itu, catatan terjemahan adalah wujud pertanggungjawaban mengenai hasil terjemahan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*. Catatan terjemahan dibuat

untuk menjelaskan kata-kata di dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* yang tidak dapat diartikan. Selanjutnya, perlu juga menambahkan keterangan atau catatan sehingga pembaca lebih mudah memahami isi teks. Berikut catatan terjemahan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*.

a. Nama Sebutan untuk Tuhan

Pada keempat teks yang diteliti, disebutkan kata-kata yang bermakna Ruh Yang Maha Sempurna, atau penguasa alam (*Sun*, *Brahma*, *Ingsun*, *Panjênêngané*, *Dat*, *Jumênêng Dat*, *Gusti*, *Dating Sun*). Penyebutan itu menunjukkan daya pengaruh dari penulis naskah *SBG* untuk menggambarkan kekuasaan Tuhan.

b. Prakriti

Kata Prakriti di dalam teks bermakna unsur-unsur alam yang bersifat kebendaan. Prakriti merupakan asas kebendaan yang mengandung watak *Tri Guna* (*Satwam*, *Rajas*, *Tamas*). Unsur di alam ini ada dua, yaitu Purusa (unsur kejiwaan) dan Prakriti (unsur kebendaan). Pada manusia, unsur Purusa berupa *jiwatma* (sukma), sedangkan Prakriti berupa badan jasmani (Departemen Agama RI, 1994:21-23). Kedua unsur itu tidak dapat dipisahkan, setiap unsur mempunyai daya pengaruh yang berbeda pada setiap manusia.

4. Falsafah Hidup *Catur Marga Yoga*

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang nilai-nilai filsafat yang ditemukan pada naskah *SBG*, khususnya tentang falsafah hidup. *Sêrat Bhagawad Gita* memuat begitu banyak nilai filsafat yang dijabarkan di dalam teks-teksnya. Falsafah hidup yang dibahas, antara lain tentang bagaimana cara atau jalan yang dapat dilakukan oleh

manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan sebelumnya, falsafah hidup yang dibahas, yaitu falsafah hidup di dalam ajaran *Catur Marga Yoga*. Selanjutnya, uraian mengenai falsafah hidup *Catur Marga Yoga* terbagi berdasarkan konsep dari *Catur Marga Yoga* yang akan disampaikan pada bagian berikut.

a. Falsafah Hidup pada Teks *Panunggal sarâna Pandamêl*

Teks *PP* memuat ajaran untuk manusia agar dapat mencapai kesempurnaan hidup dengan jalan kerja. Ajaran-ajaran yang diuraikan di dalam teks ini seperti *suluk*. *Suluk* juga sering disebut *mistik*, yaitu jalan kepada kesempurnaan batin, ajaran atau keyakinan bahwa ilmu yang sejati dan Tuhan dapat dicapai dengan penglihatan batin, dengan batinnya manusia dapat melakukan komunikasi atau *manunggal* dengan semadi, *khalwat* (Poerwadarminta, 1976 & Hornby, dkk., 1973 dalam Jatmiko, 2012:16). Uraian ajaran di dalam sastra *suluk* sering disampaikan dalam percakapan antara murid dan gurunya, antara anak dan ayahnya (Pigeaud I, 1967 dalam Jatmiko, 2012:16). Kemudian, ajaran falsafah hidup itu disampaikan dalam bentuk *wêwarah* yang disampaikan oleh Kresna kepada Arjuna. Hal itu disampaikan seperti sloka berikut ini.

*/-/ Aturipun Arjunâ /-/ //0// Bilih pangawikan Pandukâ galih
langkung luhur tinimbang pandamêl / punâpâ sababipun déné
kulâ Pandukâ loropakên dhatêng pandamêl ingkang anggêgiris
/-/ (Teks PP, sloka 1)*

*/-/ Pangandikâ ingkang ngodhêngakên manah / punikâ
amung ambawurakên panampi kulâ / pramilâ mug
andhawuhnâ pêpontonipun / kadospundi sagêd kulâ
anggayuh karahayon /-/ (Teks PP, sloka 2)*

***Pangandikanipun Krêsna* /-/**

//0// *Ing donyâ iki Sun arani ânâ dalan loro Arjunâ / kâyâ kang wus dak warahaké mau / iyâ iku sâkâ panunggal asarânâ kawruh (sangkyâ) utâwâ nunggal asarânâ panggawé /-/ (Teks PP, sloka 3).*

Terjemahan:

Arjuna berkata, "Jika ilmu yang Paduka sampaikan lebih luhur daripada berbuat, kenapa Paduka hadapkan hamba kepada perbuatan yang menakutkan?" (Teks PP, sloka 1)

Penjelasan yang membingungkan hati, itu hanya membuat saya semakin bimbang, maka berkenanlah memberikan penjelasan, bagaimana saya bisa mendapat keselamatan? (Teks PP, sloka 2)

Kresna berkata, "Di dunia ini ada dua jalan Arjuna, seperti yang sudah Kuajarkan sebelumnya, yaitu sempurna dengan jalan ilmu pengetahuan (sangkyâ) atau dengan jalan perbuatan." (Teks PP, sloka 3).

Berdasarkan sloka di atas, dapat diketahui bahwa Kresna menyampaikan cara untuk mencapai kesempurnaan atau bersatu dengan Tuhan. Jalan untuk bersatu dengan Tuhan terbagi menjadi dua, yaitu dengan jalan ilmu pengetahuan dan jalan kerja. Uraian itu selaras dengan ajaran dalam petikan *têmbang Pocung* dalam *Sêrat Wédhâtâmâ* berikut "*ngèlmu iki kalakoné kanthi laku*". Petikan *têmbang* itu bermakna bahwa segala keinginan harus dilakukan dengan *laku*. Teks PP menjabarkan tentang cara bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan jalan kerja. Teks PP menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum karma, dalam hal ini, teks membahas tentang falsafah hidup dalam *Karma Marga Yoga*. Selanjutnya, wujud falsafah hidup dapat digolongkan dan dijabarkan sebagaimana berikut.

1) *Berbuat sebagai kewajiban manusia hidup*

Falsafah hidup yang diuraikan dalam teks *PP*, yaitu berbuat sebagai kewajiban manusia hidup. Manusia tidak akan terlepas dari perbuatan. Segala tingkah laku manusia merupakan hukum aksi reaksi. Segala perilaku akan ada reaksi yang tidak akan berhenti, itulah yang disebut dengan hukum karma. Segala permasalahan menunjukkan bahwa berbuat merupakan ciri dari manusia hidup, hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan pada teks *PP* sloka 4-5 berikut.

/-/ Manungså orå biså ngukup / yèn orå nglakoni panggawé kang tan agawé sartå orå biså sampurnå sårå lumuhing panggawé /-/ (Teks PP, sloka 4)

/-/ Sabab sanadyan amung sawatårå orå ånå manungså kang orå nindaki panggawé margå lakuné kabèh iki orå kalayan kinarèpaké/wus kagåwå sårå watakning prakriti (wiji kang gumêlar ing jagat) /-/ (Teks PP, sloka 5)

Terjemahan:

Manusia tidak bisa sempurna, jika tidak berbuat yang bebas dari karma (akarma) serta tidak bisa sempurna dengan tidak berbuat (wikarma). (Teks *PP*, sloka 4)

Sebab walaupun hanya sebentar, tidak ada manusia yang lepas dari hukum karma karena semuanya tidak disebabkan oleh kemauan diri, tetapi dari watak prakriti (benih sifat yang ada di alam). (Teks *PP*, sloka 5)

Sloka di atas bermakna bahwa seluruh manusia tidak akan mendapatkan apa pun bila tidak melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, dan tidak dapat mencapai kesempurnaan bila tidak melaksanakan kewajibannya. Hal itu dikarenakan oleh kodrat manusia yang harus berbuat selama hidupnya. Tidak

ada manusia yang tidak berbuat karena segalanya dipengaruhi oleh sifat *Tri Guna*.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa seluruh manusia pasti akan melakukan tindakan/berbuat, hal itu sudah menjadi hukum alam yang tidak dapat dihilangkan. Manusia selalu terikat oleh hukum alam, seluruh perbuatannya tentu akan memiliki hasil. Hal itu dipengaruhi oleh hukum karma. Hukum karma merupakan perbuatan yang menggerakkan dunia dan seluruh kehidupan ini yang menyebabkan hasil sebagai akibatnya (hukum sebab akibat) (Parbasana, 2009:144). Permasalahan hukum alam itu selaras dengan *pitutur* atau ajaran masyarakat Jawa, yaitu "*sâpâ gawé nganggo, sâpâ nandhur ngundhuh*". Seluruh perbuatan manusia, baik maupun buruk, tentu ada hasilnya (Hadiatmaja, 2011:74). *Pitutur* itu menunjukkan bahwa segala perbuatan tentu akan ada hasilnya, baik buruknya bergantung kepada perbuatannya.

Manusia dapat terbebas dari hal-hal yang berkaitan dengan hukum karma bila sudah percaya bahwa melakukan pekerjaan/perbuatan itu sebagai sarana untuk menunjukkan rasa bakti kepada Tuhan (Departemen Agama RI, 1994:87). Seluruhnya ditujukan kepada Tuhan dan dilakukan dengan rasa ikhlas tanpa mempunyai keinginan. Manusia yang seperti itulah yang dapat mencapai kesempurnaan.

Berkaitan dengan uraian sloka 5, dapat diketahui bahwa seluruh perbuatan manusia dipengaruhi oleh sifat *Tri Guna*. Manusia sering tidak menyukai dengan apa yang harus dikerjakan karena seluruhnya sudah menjadi *pêpêsthèn* atau takdir yang harus dilaksanakan.

Manusia harus melaksanakan kewajibannya karena seluruh perbuatan itu berasal dari Tuhan. Uraian itu ditunjukkan di dalam sloka 15 berikut.

*/-/Kawruhânâ yèn panggawé iku tuwuh sâkâ Brahma /
lan Brahma sâkâ langgêng / mulané Brahma kang rumasuk ing
kahanan iki kabèh ânâ sajroning kurban /-/ (Teks PP, sloka 15)*

Terjemahan:

Ketaulilah bahwa perbuatan itu berasal dari Brahma, dan Brahma adalah Tuhan, maka Brahma yang ada di dalam semua keadaan ini, berasal dari kurban. (Teks PP, sloka 15)

Berdasarkan sloka itu, perlu diketahui bahwa seluruh perbuatan manusia itu tumbuh dari Tuhan (*Brahman*), di mana Tuhan berasal dari *kêlanggêngan* (keabadian) sehingga Tuhan berada di seluruh keadaan dalam kurban. Selain itu, manusia dalam berbuat juga hanya melaksanakan apa yang menjadi kehendak Tuhan (*jêr urip iku amung sadêrmâ nglakoni kêrsaning Gusti*). Tuhan menjadi *sangkan* dan *paran* (awal mula dan akhir) bagi seluruh makhluk.

Manusia selalu berbuat untuk melaksanakan kewajibannya, tetapi segalanya sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Uraian itu sesuai dengan isi *têmbang Dhandhanggulâ* dalam *Sêrat Wédhâtâmâ* berikut.

*“Kadi wayang saupamanèki, uripirâ anèng madyâpâdâ, sayêkti
ânâ dhalangé, Gusti Kang Mâhâ Agung, kang amurbâ sagung
dumadi, manungsâ mung sadêrmâ, manut dhalangipun,
nanging wênang mbudidâyâ, mrih sêmbâdâ kang dadyâ
gayuhanèki, nêtêpi wajibirâ.”*

Terjemahan:

Seerti wayang seumpamanya, hidup di alam *madyapada*, sejatinya ada dalangnya, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa, yang menguasai seluruh makhluk, manusia hanya tinggal melaksanakan, mengikuti (kehendak) dalangnya, tetapi wajib berusaha agar tercapai apa yang menjadi tujuannya, melaksanakan kewajibannya.

Manusia hidup di alam ini digambarkan seperti halnya wayang yang digerakkan oleh dalang, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang menguasai seluruh makhluk di alam ini (Jatmiko, 2012:125-126). Apa yang menjadi kehendak Tuhan, pasti akan terjadi di dunia ini, meskipun begitu manusia harus senantiasa berusaha untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Seperti halnya wayang, manusia hanya harus melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya untuk mencapai tujuannya. Tercapai maupun tidak, seluruhnya diserahkan kepada kehendak Tuhan. Hal itu sesuai dengan filosofi masyarakat Jawa, yaitu *pasrah lan sumarah*. Itu artinya, manusia harus selalu berserah kepada kehendak Tuhan. Segalanya sudah ditakdirkan, manusia hanya tinggal melaksanakan kewajibannya saja. Uraian tentang melaksanakan kewajiban itu juga disampaikan dalam sloka berikut.

*/-/Luwih bêcik anêtêpi kawajibané dhéwé (darmâ) /
anadyan durung bisâ sampurnâ katimbang bisâ anêtêpi
kawajibaning liyan / luwih prayogâ mati sâkâ ênggoné
nêtêpi wajibé dhéwé / katimbang wajibing liyan kang
kêbak pakéwuh /-/ (Teks PP, sloka 35).*

Terjemahan:

Lebih baik melaksanakan kewajiban sendiri, walaupun belum bisa sempurna daripada bisa melaksanakan kewajiban milik orang lain, lebih baik mati karena melaksanakan kewajiban sendiri, daripada kewajiban orang lain yang penuh bahaya. (Teks *PP*, sloka 35).

Berdasarkan sloka itu, manusia alangkah lebih baik melaksanakan kewajibannya sendiri meskipun dalam melaksanakannya belum dapat sempurna daripada melaksanakan kewajiban orang lain. Lebih baik bila manusia itu meninggal saat melaksanakan kewajibannya daripada melaksanakan kewajiban orang lain yang penuh dengan dosa.

Uraian itu bermakna bahwa manusia hidup mempunyai kewajiban masing-masing, alangkah baiknya bila dapat melaksanakan kewajiban sendiri dengan sempurna. Setidaknya, lebih baik melaksanakan apa yang menjadi kewajiban pribadi daripada menyempurnakan kewajiban orang lain.

2) *Berbuat dengan mengendalikan panca indra*

Falsafah hidup selanjutnya ialah manusia harus berbuat dengan mengendalikan panca indra serta nafsunya. Manusia dapat mencapai kesempurnaan bila seluruh perbuatannya tidak didasari oleh nafsu. Hal itu disampaikan oleh Simuh (1998:294), bahwasanya yang menjadi penghalang dalam melaksanakan *ngèlmi kasampurnan* hanyalah nafsu, bila nafsu itu dapat dihilangkan, umumnya manusia akan dapat *èngêt* dan *waspada*. Manusia yang *waspada* dapat diartikan sebagai manusia yang waspada terhadap nafsu karena nafsu itu merupakan penghalang untuk mencapai

kesempurnaan. Nafsu menyebabkan manusia hanya mengejar keinginan yang bersifat jasmani sehingga merusak kesucian hati.

Dengan demikian, hal itu telah sesuai dengan ajaran di dalam teks. Menurut teks, manusia yang sudah mengendalikan panca indranya dapat bersatu dengan jalan kerja karena tidak terpengaruh pada perbuatannya. Uraian itu disampaikan pada sloka berikut.

/-/ Sâpâ-sâpâ sanadyan bisâ amisésâ panggawéning pãncâdriyané / nanging pikiré amung amburu kêkarêpané kang klèru / iku sinêbut janmâ munapéka /-/ (Teks PP, sloka 6)

/-/ Ananging sing sâpâ nêlukaké pañcâ driyâ lan pikirané / héh atmajaning Kunthi iyâ iku sinêbut bisâ nunggal sarânâ panggawé / margâ orâ karêm marang panggawéné /-/ (Teks PP, sloka 7)

/-/ Sampurnaknâ gonirâ anindaki panggawé bènêr/sabab iku luwih prayogâ tinimbang orâ tumindak ing gawé / lan sirâ orâ bisâ rumêksâ jasatirâ / yèn orâ nglakoni panggawé /-/ (Teks PP, sloka 8)

/-/ Kajâbâ panggawé kang margâ sâkâ kurban / donyâ iki tinalèn déning panggawé / mulâ sampurnaknâ kahananing panggawé mau kalis sâkâ karêm /-/ (Teks PP, sloka 9).

Terjemahan:

Siapa pun yang dapat mengendalikan panca indranya, tetapi pikirannya selalu tertuju pada kemauan yang salah, itu adalah orang yang ingkar. (Teks PP, sloka 6)

Tetapi, siapa yang mengendalikan panca indra dan pikirannya, wahai Putra Kunthi. Itulah yang dapat bersatu dengan Tuhan dengan jalan perbuatan karena dia tidak terikat pada hasil perbuatannya. (Teks PP, sloka 7)

Sempurnakanlah perbuatan yang engkau lakukan, karena itu lebih baik daripada tidak berbuat, dan engkau tidak

akan bisa menjaga tubuhmu, jika engkau tidak berbuat.
(Teks *PP*, sloka 8)

Kecuali, perbuatan dengan mengaturkan kurban (yadnya), dunia ini terikat oleh hukum karma, maka sempurnakanlah perbuatanmu dengan berbuat tanpa pamrih (Teks *PP*, sloka 9).

Berdasar sloka itu, siapa pun walau dapat mengurangi pengaruh panca indranya, tetapi pikirannya masih mengejar keinginan yang salah ia adalah manusia yang munafik. Manusia yang mengendalikan panca indra dan pikirannya ialah yang disebut dapat bersatu dengan jalan kerja, karena ia tidak terpengaruh kepada hasil dari perbuatannya. Manusia harus menyempurnakan perbuatannya (kewajibannya) karena itu merupakan perbuatan yang baik dan dengan cara itulah ia dapat melindungi dirinya. Selain perbuatan dari melaksanakan kurban, dunia ini juga terikat dengan karma (perbuatan) sehingga manusia harus menyempurnakan perbuatannya.

Uraian itu bermakna bahwa manusia dapat sempurna dan bersatu dengan Tuhan bila dapat mengendalikan panca indranya. Selanjutnya, panca indra dan nafsu merupakan penghalang manusia dalam melaksanakan kewajibannya. Hal itu disampaikan dalam *Sêrat Wédhâtâmâ*, *pupuh Pocung* bait 2 sebagai berikut.

*“Angkârâ gung, nèng anggâ anggung gumulung, gêg-
olonganirâ, Trilokâ lêkêré kongsi, yèn dèn umbar ambabar dadi
rubédâ.”*

Terjemahan:

Nafsu angkara yang besar ada di dalam diri, selalu berkumpul dengan kelompok nafsu sehingga memenuhi dan menguasai Triloka (Tiga Dunia) bila dibiarkan akan berkembang menjadi bahaya.

Têmbang itu menjelaskan bahwa nafsu angkara yang sangat besar berada di dalam badan sehingga dapat menguasai Triloka. Apabila tidak dihilangkan, nafsu itu dapat menyebabkan bahaya besar. Manusia yang dapat mengendalikan nafsunya maka akan dapat mencapai keluhuran yang agung.

Selanjutnya, masyarakat Jawa harus selalu berhati-hati dalam bertindak sehingga jauh dari pengaruh nafsu untuk mencapai kesempurnaan. *Pitutur* Jawa yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak, yakni "*Sawanganing samodrâ rêtnâ*" (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:90). *Pitutur* itu berarti jalan kesempurnaan berada pada *babahan hâwâ sângâ* di dalam badan, atau untuk bersatu dengan Tuhan bergantung pada bagaimana manusia dapat mengendalikan nafsunya.

Segala perbuatan dilakukan dengan ikhlas sebagai kewajiban manusia hidup. Manusia harus melakukan kewajibannya dengan sungguh-sungguh tanpa mempunyai keinginan terhadap hasilnya. Seluruh perbuatannya juga harus terbebas dari pengaruh nafsu sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan. Uraian itu sesuai dengan ajaran keutamaan Jawa, yakni ajaran untuk mencapai kesempurnaan yang disampaikan dalam *sêmbah rângâ*.

Selanjutnya, *piwulang sêmbah rângâ* disampaikan pada *têmbang Gambuh Sêrat Wédhâtâmâ* karya KGPA

Mangkunegara IV. *Sêmbah rãgã* adalah perbuatan/ajaran untuk mencapai kesempurnaan dengan daya upaya yang bersifat lahiriah. Manusia harus melaksanakan *syariat* dengan tujuan melindungi dirinya dari nafsu (Wibawa, 2013a:131-132). Kemudian, bila manusia sudah dapat melaksanakan *sêmbah rãgã* dengan sungguh-sungguh maka ia dapat melaksanakan *sêmbah ciptã* yang lebih tinggi daripada ajaran *sêmbah rãgã*.

3) *Melaksanakan yadnya*

Falsafah hidup selanjutnya ialah mengaturkan kurban kepada para dewa atau yang disebut yadnya. Yadnya berarti kurban, dalam agama Hindu, yadnya merupakan bagian yang lengkap dari seluruh ajaran dan aktivitas agama (Departemen Agama RI, 1994:152). Yadnya merupakan sebuah langkah untuk meningkatkan sifat manusia dari sifat yang rendah kepada sifat-sifat yang lebih tinggi (Pudja, 2002:75). Manusia yang selalu melaksanakan yadnya, lama kelamaan akan memiliki sifat yang luhur karena selalu melaksanakan ajaran agama.

Yadnya dalam agama Hindu terbagi menjadi lima jenis, yakni *Panca Yadnya*. Kelima jenis tersebut yaitu *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Manusa Yadnya*. Semua jenis yadnya tersebut dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda. Dengan melaksanakan *Dewa Yadnya*, manusia menyampaikan rasa syukurnya kepada Tuhan (Departemen Agama RI, 1994:161). Manusia yang mengaturkan yadnya kepada Tuhan harus berlandaskan hati yang suci. Berikut sloka uraian tentang yadnya untuk mencapai kesempurnaan.

/-/ Sawusé manungså najèkaké kurban / pangandikanipun Krésnå (Pråyå Pati) / sarånå iku sirå biså anèkakaké kang dadi pangajapanirå iyå iku sapi ngarêp-arêp¹ /-/ (Teks PP, sloka 10)

/-/ Angaturnå dhêdhaharaning déwå (kurban) / sarånå kang mangkono pårå déwå bakal aparing pangan ing sirå / iyå sarånå iku sirå bakal biså anggayuh karahayon kang linuhung /-/ (Teks PP, sloka 11)

/-/ Awit pårå déwå kang kinurbanan / bakal paring kasênêngan kang dadi pangarêp-arêpirå / sing sâpå ora sarånå kang mangkono pamalêsing marang sihing déwå ing dhèwèké / iku têtêp durjånå /-/ (Teks PP, sloka 12)

/-/ Wong bécik pådå bukti sisaning kurban / tèmahan luwar sâkå dosané / nanging wong ålå / pangan iku kasadhiyakake kanggo karêpe dhéwé / iku diarani mangan pialå /-/ (Teks PP, sloka 13)

/-/ Sâkå pangan ananing dumadi / sâkå udan ananing pangan / sâkå kurban ananing udan / kurban iku jalaraning panggawé /-/ (Teks PP, sloka 14)

/-/ Kawruhånå yèn panggawé iku turwuh sâkå Brahma⁽²⁾ / lan Brahma sâkå langgêng / mulané Brahma kang rumasuk ing kahanan iki kabèh ånå sajroning kurban /-/ (Teks PP, sloka 15)

Terjemahan:

Kresna (Praya Pati) berkata, “Setelah manusia mengaturkan yadnya, dengan itulah engkau bisa mendatangkan apa yang menjadi keinginanmu (Teks PP, sloka 10)

Sajikanlah makanan para dewa (kurban), dengan begitu para dewa akan memberimu makan, dengan itulah engkau akan bisa mencapai kebaikan yang tertinggi. (Teks PP, sloka 11)

Karena para dewa yang diberi pengorbanan akan memberikan kebahagiaan yang engkau inginkan, tetapi barang

siapa yang tidak membalas pemberian dewa kepadanya ia adalah orang jahat." (Teks *PP*, sloka 12)

Orang baik yang memakan sisa persembahan kurban akan terbebas dari dosa, tetapi orang jahat, persembahan tersebut disediakan untuk kesenangannya sendiri, sesungguhnya mereka memakan hal yang buruk (dosa). (Teks *PP*, sloka 13)

Semua makhluk ada karena makanan, makanan berasal dari hujan, hujan berasal dari kurban, dan kurban berasal dari perbuatan (Teks *PP*, sloka 14)

Ketaulilah bahwa perbuatan itu berasal dari Brahma, dan Brahma adalah Tuhan, maka Brahma yang ada di dalam semua keadaan ini, berasal dari kurban. (Teks *PP*, sloka 15)

Berdasarkan sloka di atas, setelah manusia mengatur kurban, dengan sarana kurban itulah manusia dapat memperoleh apa yang menjadi keinginannya. Manusia harus mengatur makanan kepada para dewa, dengan begitu para dewa akan memberikan makanan kepada manusia, dengan sarana itulah manusia dapat mencapai kesejahteraan yang luhur. Hal itu disebabkan oleh dewa yang diberikan kurban akan memberikan apa yang menjadi kebutuhan manusia. Siapa yang tidak membalas rasa kasih sayang para dewa, ia adalah manusia durjana. Orang yang baik akan memakan sisa kurban sehingga dosanya akan sirna, tetapi bagi orang yang jahat, kurban itu ditujukan kepada dirinya sendiri dan orang itu memakan dosa. Perlu diketahui, perbuatan itu tumbuh dari Brahma, dan Brahma berasal dari keabadian sehingga Brahma berada di dalam semua keadaan kurban itu.

Sementara itu, manusia harus mengatur kurban kepada Tuhan, dengan melakukannya Tuhan akan

memberikan kemuliaan kepada manusia. Segala persembahan itu diaturkan dengan rasa bakti tanpa menginginkan balasan sehingga manusia dapat terbebas dari dosa. Manusia yang tidak melaksanakan kurban dengan tulus ikhlas adalah manusia yang durjana dan tidak memiliki rasa syukur kepada Tuhannya. Manusia yang melaksanakan kurban harus percaya bahwa yang dilakukannya semata-mata untuk Tuhan. Manusia memuja Tuhan dengan melaksanakan kurban. Sloka itu menyampaikan bahwa apabila manusia mengaturkan makanan kepada para dewa, para dewa akan memberikan makanan kepada manusia. Uraian itu sesuai *têmbang Maskumambang* dalam *Sêrat Wulang Rêh* yang menyampaikan bagaimana manusia memuja Tuhan (Sedahmirah, tanpa tahun:8).

“Kaping lima dunungé sêmbah puniki, mring Gusti kang Murbâ, ing pati kalawan urip, paring sandhang lawan pangan.”

Terjemahan:

Sembah yang kelima, (ialah) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, (dalam) mati dan hidup, memberikan sandang dan pangan.

Têmbang itu bermakna bahwa, sembah yang kelima ialah sembah yang ditujukan kepada Tuhan yang menguasai kematian dan kehidupan, serta yang selalu memberikan sandang dan pangan. Menurut *têmbang* itu, Tuhan mempunyai segalanya, hidup dan mati, sandang dan pangan. Memuja Tuhan dengan mengaturkan kurban hanya salah satu cara untuk memuja Tuhan.

Manusia dapat mencapai kesejahteraan di dunia ini dengan cara melaksanakan kurban (yadnya). Kurban dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh kesejahteraan. Yadnya atau kurban yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Tujuan itu, antara lain sebagai berikut (Departemen Agama RI, 1994:154-159).

- a) Melaksanakan ajaran Weda. Hal itu disampaikan kepada Rg Weda, X.71.11 (... *yajnasya matram vi ninita u tvah*), yang bermakna ... lainnya menyampaikan tata cara dan melaksanakan yadnya. Itu artinya, mengatur yadnya merupakan salah satu cara untuk melaksanakan ajaran Weda yang dilaksanakan melalui simbol-simbol (*niyasa*).
- b) Mengaturkan rasa syukur. Mengaturkan rasa syukur dalam agama Hindu dapat dilaksanakan dengan yadnya.
- c) Meningkatkan kualitas diri. Yadnya sejatinya merupakan kurban yang dilaksanakan dengan tujuan mengurangi rasa ego. Seluruh kurban itu dilaksanakan dengan menyucikan badan (jasmani dan rohani) terlebih dahulu.
- d) Memuja Tuhan. Upacara Yadnya juga merupakan salah satu yoga yang dapat dilakukan oleh siapa pun. Seluruh proses yadnya dilaksanakan dengan keadaan suci dengan konsentrasi kepada Tuhan.
- e) Untuk penyucian. Seluruh jenis yadnya selain untuk mengatur persembahan juga untuk penyucian. Keadaan yang suci merupakan landasan yang utama untuk melaksanakan ajaran agama.

4) *Berbuat tanpa pamrih*

Falsafah hidup selanjutnya, yaitu manusia harus berbuat tanpa pamrih apa pun (berbuat tanpa menginginkan sesuatu). Landasan filosofis untuk melaksanakan karma mencapai kesempurnaan, yakni selalu berbuat dengan rasa ikhlas tanpa menginginkan hasil dari perbuatannya (Departemen Agama RI, 1994:86). Uraian itu didukung oleh pendapat Jatmiko (2012:63), yang menyampaikan tentang berbuat tanpa pamrih. Bahaya dalam kehidupan manusia itu ada dua, yaitu nafsu dan pamrih. Hal itu menyebabkan manusia harus meninggalkan *babahan hâwâ sângâ* dan tanpa pamrih.

Rasa pamrih mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap manusia karena siapa pun yang memburu pamrih, orang itu akan merasa bahwa dirinya memiliki segalanya di dunia ini (Jatmiko, 2012:65). Uraian itu menunjukkan bahwa manusia dalam melaksanakan kewajibannya harus selalu ikhlas, di mana seluruh hasil perbuatannya dipasrahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, ia akan dapat mencapai kesempurnaan. Uraian itu sesuai dengan apa yang disampaikan dalam sloka berikut.

/-/ Dadi sing sâpâ ora anut sajantraning laku / iku dosâ ing uripé / sartâ wong kang tansah angrêrantam kasênêngané / iku uripé tanpâ gunâ /-/ (Teks PP, sloka 16)

/-/ Ananging sujânâ kang wus sênêng ing dalêm Dat / marêm lan têntrem / ing dalêm Dat / dhèwèké wus mardikâ / ora ânâ samubarang kang kudu digarap /-/ (Teks PP, sloka 17)

/-/ Tumrap dhèwèké wus ora duwé pigunâ tumrap samubarang kang ginarap / lan kang ora ginarap/lan uga

dhèwèké ora mèlu marang salah sawijining kahanan ingantarane dumadi iki kabèh /-/ (Teks PP, sloka 18)

/-/ Mulané sampurnaknà sagunging panggawé kang kudu linakonan / aja kongsi karêm / sabab panindak ing sawijining panggawé kang wus ora karêm / iku saranané / manungså anggayuh kang luhur dhéwé /-/ (Teks PP, sloka 19)

/-/ Sabab amargå såkå panggawé / Janåkå lan liyå-liyané bisa têtakan ing kasampurnan / mangkono ugå sajroning sirå midêr-midêr milang-milang nêdyå ngayomi manungså / iyå isih kudu nglakoni panggawé /-/ (Teks PP, sloka 20)

/-/ Êndi kang linakonan dhêdhuwurané/iku bakal dadining akèh/déné ukur kang diturut / iku bakal ditulad déning jagat /-/ (Teks PP, sloka 21)

Terjemahan:

Jadi siapa yang tidak mengikuti hukum karma, dia berdosa dalam hidupnya, serta orang yang selalu mengikuti keinginannya sendiri, hidupnya tanpa guna. (Teks PP, sloka 16)

Tetapi orang yang sudah senang kepada sifatKu, puas dan merasa damai kepada sifatKu, ia sudah bebas, tidak ada lagi hal-hal yang harus dilakukan. (Teks PP, sloka 17)

Baginya sudah tidak ada lagi hal yang harus dilakukan dan hal yang tidak dilakukan, serta dirinya tidak terikat dengan apa pun lagi di dunia ini. (Teks PP, sloka 18)

Maka sempurnakanlah perbuatan yang menjadi kewajibanmu jangan mengharapkan hasil dari perbuatanmu, karena berbuat tanpa mengharapkan hasilnya, itulah sarana (agar) manusia bisa mencapai hal yang paling luhur. (Teks PP, sloka 19)

Karena dengan melakukan perbuatan, Janaka dan yang lainnya bisa mencapai kesempurnaan, begitu pula dengan engkau selama bepergian (dan) mengamalkan ilmu untuk mengayomi manusia, (dan juga) masih harus melakukan kewajibanmu (Teks PP, sloka 20)

Apa pun yang dilakukan oleh para pemimpin, itulah yang akan ditiru oleh orang banyak, apa yang menjadi ukuran yang dicontoh akan dilakukan oleh semua orang. (Teks *PP*, sloka 21).

Berdasarkan sloka itu, manusia harus menuruti apa yang sudah menjadi takdirnya, apabila manusia hanya menuruti kemauannya, hidupnya tidak akan bermanfaat. Berbeda dengan orang yang sudah merasa puas dan tenteram kepada *Dalêm Dat*. Orang itu sudah terbebas dan tidak ada satu pun hal yang perlu dilakukan lagi. Orang yang seperti itu tidak terikat kepada hal-hal yang bersifat keduniawian.

Hal itu menunjukkan bahwa sebaiknya manusia dalam berbuat jangan sampai mengharapkan hasilnya karena perbuatan yang tidak mengharapkan hasil itu merupakan jalan manusia untuk mencapai keluhuran. Contohnya, seperti yang dilakukan oleh Prabu Janaka dan lainnya yang dapat mencapai kesempurnaan, begitu juga manusia harus melaksanakan kewajibannya, bagi para pemimpin harus dapat memberikan contoh bagi bawahannya. Apa yang dilakukan pemimpin akan dilakukan juga oleh masyarakatnya. Perbuatan yang dijadikan pedoman, itulah yang akan dicontoh oleh seluruh masyarakat.

Dengan demikian, hal itulah yang membuat mengapa manusia harus berbuat tanpa mengharapkan hasilnya. Perbuatan yang tanpa pamrih merupakan jalan bagi manusia menggapai keluhuran. Tindakan yang dapat dijadikan contoh, yaitu tindakan Prabu Janaka yang dapat mencapai kesempurnaan dengan melaksanakan kewajibannya tanpa mengharapkan

hasilnya. Hal yang dilakukan oleh Prabu Janaka itu ialah melaksanakan ajaran *Mulku Tinulad ing Sanningrat*, yakni menjadi seorang penguasa yang pantas untuk diteladani insan sedunia. Ajaran itu termasuk dalam ajaran *Asthâ Brângtâ Winangun Jâya Rêsmi*, yaitu delapan cara hidup yang berdasarkan keindahan atau harmoni (Zubair, 2006:67).

Uraian itu sesuai dengan filosofi Jawa “*Sing narimâ ing pandum*”. Itu artinya, manusia harus selalu mengaturkan rasa syukur kepada Tuhan. Apa pun hasil yang diperoleh dari perbuatannya harus diterima dengan besar hati. Ajaran mengenai berbuat tanpa mengharapkan hasil itu harus disampaikan kepada orang-orang yang tidak berilmu. Orang-orang yang bijak berkewajiban menyampaikan ajaran itu kepada orang yang tidak berilmu agar dalam berbuat tidak menginginkan hasilnya. Uraian itu disampaikan dalam sloka berikut ini.

*/-/ Héh Têdhaking Barâtâ / kâyâ wong cubluk yèn karêm
marang panggawé kang tinindakaké / mugâ pârâ
wicaksânâ ênggoné nindaki gawé tanpâ karêm / pangarêp-
arêpé panggawéné mau amung dadiâ kamulyaning jagat
/-/ (Teks PP, sloka 25)*

*/-/ Mugâ âjâ kongsi ânâ pârâ wicaksânâ kang
ambawuraké budiné pârâ cubluk kang nindaki panggawé
/ margâ sâkâ karémé agawé / ananging pârâ wicaksânâ
kabèh panggawéné anjalarânâ kasêngsêmé pârâ cubluk /
lan sarânâ bêkti /-/ (Teks PP, sloka 26)*

Terjemahan:

Wahai Keturunan Barata, layaknya orang bodoh yang terikat pada hasil perbuatan yang dilakukannya, semoga

orang bijaksana dalam berbuat tidak terikat pada hasilnya, dan hasil yang diharapkan semata-mata untuk kesejahteraan dunia." (Teks *PP*, sloka 25)

Semoga tidak ada orang bijaksana yang mengacaukan pikiran orang-orang bodoh yang berbuat, karena keinginannya terhadap hasil perbuatan, tetapi hendaknya menjadi penyebab orang-orang bodoh tersebut giat berbuat dengan semangat bakti. (Teks *PP*, sloka 26).

Berdasarkan sloka tersebut, orang yang tidak berilmu dalam berbuat masih mengharapkan hasil dari perbuatannya. Orang-orang bijak diharapkan tidak mengharapkan hasil dalam bertindak, akan tetapi harapan dari perbuatannya adalah semata-mata untuk kemuliaan dunia. Orang-orang bijak juga jangan sampai membuat bingung orang-orang yang tidak berilmu yang tengah melakukan kewajibannya, akan tetapi harus dapat membuat orang-orang tersebut kagum dan melaksanakan perbuatan dengan rasa bakti.

Orang yang sudah bijaksana harus dapat memberi contoh yang baik agar dianut oleh orang-orang yang rendah budinya. Begitu pula orang yang belum bijak, semoga selalu mencontoh orang-orang bijak agar dapat mencapai kesempurnaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan pada *têmbang Pangkur* dalam *Sérat Wédhâtâmâ* tentang orang-orang yang harus mencari ilmu kepada orang bijak (Jatmiko, 2012:22).

"Iku kaki takokênâ, marang pâra sarjânâ kang martapi, mring tapaking têpâ tulus, kawâwâ nahên hâwâ, wruhanirâ mungguh sajatining ngèlmu, tan pasti nèng janmâ wrédâ, tuwin mudâ sudrâ kaki."

Terjemahan:

Itu tanyakanlah, kepada para sarjana yang bertapa, (atau) kepada orang yang sudah suci, mampu menahan hawa (nafsu), mampu melihat ilmu yang sejati, belum tentu ia orang yang sudah tua, bisa juga muda dan rendah derajatnya.

Orang yang merasa ilmunya kurang, alangkah baiknya bila ia mau meneladani orang-orang bijak dalam berbuat yang sudah mengetahui ilmu yang luhur. Orang bijak, baiknya juga mau memberi contoh kepada orang yang menjadi muridnya. Uraian itu sesuai dengan apa yang disampaikan dalam *têmbang Dhandhanggula* dalam *Sêrat Wulang Rêh* berikut.

“Nanging yèn sirâ nggêguru kaki, amilihâ manungsâ kang nyâtâ, ingkang bêcik martabaté, sartâ kang wruhing ukum, kang ngibadah sartâ wirangi, sokur olèh wong tâpâ, ingkang wus amungkul, tan mikir pawèwèh ing liyan, iku pantês sirâ guronânâ kaki, sartâné kawruhânâ.”

Terjemahan:

Apabila kamu mencari guru, pilihlah manusia yang sejati, yang baik martabatnya, serta tahu akan hukum, yang senang beribadah dan mengurangi (keinginan), baik bila memperoleh orang yang bertapa, yang sudah mundur (dari keduniawian), yang tidak memikirkan pemberian orang lain, itulah (orang) yang pantas dijadikan guru maka belajarlah kepadanya.

Têmbang itu bermakna bila mencari guru harus memilih guru yang penuh dengan ilmu, mempunyai martabat yang baik, mengerti tentang hukum, yang selalu beribadah dan bebas dari dosa. Apalagi bila mendapat orang yang gemar bertapa, tidak meng-

harapkan pemberian orang lain, seperti itulah yang pantas dijadikan seorang guru (Hadiatmaja, 2011:82-83). Uraian itu dikuatkan dengan filosofi Jawa “*Wong linuwih iku kudu bisa apèk atining liyan*”. Orang yang bijaksana adalah orang yang dapat membuat senang hati orang lain (Hadiatmaja, 2011:45). *Pitutur* itu juga berarti bahwa orang bijak menjadi tempat perlindungan bagi orang lain dan juga sebagai pemberi petunjuk baik bagi sesamanya.

Hal itu diperkuat oleh pendapat dari Wasim (2006:97) yang menguraikan bahwasanya jalan untuk mencapai *insan kamil*, yaitu manusia yang menyatu dengan Tuhan atau yang disebut dengan istilah *manunggaling kawulå Gusti* adalah dengan mempelajari ilmu sejati di bawah bimbingan guru yang *wasis, waskithå*, dan guru yang mumpuni dalam ilmu yang sempurna. Akan tetapi, dasar untuk mencapai ilmu sejati itu manusia harus mempunyai kesadaran tentang apa dan siapa manusia, apa dan siapa Tuhan di mana manusia berasal dariNya dan akan kembali kepadaNya dan apa itu hakikat hidup.

5) *Berbuat berdasarkan Tri Guna*

Falsafah hidup selanjutnya ialah manusia harus berbuat dengan membedakan tiga sifat. Tiga sifat dalam agama Hindu disebut sebagai *Tri Guna*. *Tri Guna* adalah tiga sifat manusia yang memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia (Sudirga, dkk., 2012:77). Ketiga sifat itu, antara lain: *satwam, rajas, dan tamas*. Pembahasan yang lebih lengkap tentang *Tri Guna* diuraikan dalam teks *Panunggal sarånå Wêwatêkan Tigå* dalam naskah SBG.

Satwam merupakan watak yang tenang, sedangkan *rajas* merupakan sifat yang dinamis, lalu *tamas* merupakan watak pemalas (Sudirga, dkk., 2012:77). Watak yang memengaruhi manusia dalam berbuat dan menentukan bagaimana manusia itu bertindak. Dapat dan tidaknya manusia mencapai kesempurnaan dipengaruhi oleh ketiga watak tersebut. Uraian itu disampaikan dalam sloka berikut.

/-/ Sâkâ lakuné prakriti anané kabèh panggawé banjur pãdhâ tumindak / margâ sâkâ watak mikir anggané pribadi / mulâ banjur tuwuh pangakuné yèn dhèwèké kang agawé /-/ (Teks PP, sloka 27)

/-/ Héh Kang Kawawâ Pãpã / sing sãpã wêruh bédâ-bédané watêkan panggawé / angirã lan ngakoni (watêk dumunung ing dalêm watêk) / iku luwar sâkâ bêbandan /-/ (Teks PP, sloka 28)

/-/ Sing sãpã kagawâ wataking prakriti klêru tumindak lakuné / iku pratãndhã karêm marang wataké /-/ Sãpã kang wus sampurnã / aja agawé bingunging pãrã cubluk kang durung sumurup marang kasampurnan /-/ (Teks PP, sloka 29)

/-/ Saguning panggawé pasrahnã maring Sun / ciptanirã tumanêmã ing Dat / kanthi tanpã ngarêp-arêp / lan pêpénginan / majuã pêrang sawusé sirnã gêtêring kamèlikanirã /-/ (Teks PP, sloka 30)

/-/ Manungsã kang anut pituduh Ingsun iki / kanthi pracâyã lan ora sêmang-sêmang iku wus luwar sâkã panggawé /-/ (Teks PP, sloka 31)

/-/ Ananging kang manggung sêmang-sêmang lan ora anut pituduh Ingsun mau / sartã angluputaké sakèhing kawruh / sumurupã iyã iku wong kang tanpã budi /-/ (Teks PP, sloka 32)

*/-/ Wong wicaksânâ amargâ bisâ laras kambi wataké /
/ ujudé iyâ miturut wataké / ing mêngko kapriyé mungguh
panggawéné pamurung /-/ (Teks PP, sloka 33)*

*/-/ Dhêmên lan gêthingé marang pêpènginan iku dumunung
ing pâncâdriyâ / âjâ nganti ânâ sujanmâ kang mangkono
/ awit karo pisan iku mungguhé /-/ (Teks PP, sloka 34)*

Terjemahan:

Semua perbuatan itu berasal dari prakriti (sifat Tri Guna), karena pengaruh sifatnya, maka ia menganggap bahwa dirinyalah yang berbuat. (Teks PP, sloka 27)

Wahai Yang Terikat oleh Dosa, siapa yang dapat membedakan watak dari perbuatan, merasa, dan mengakui (adanya perbedaan watak yang berasal dari alam), dia bebas dari keterikatan. (Teks PP, sloka 28)

Tetapi, siapa yang terbawa oleh watak Tri Guna yang salah, itu pertanda bahwa ia terikat oleh wataknya. Orang bijaksana (orang yang sudah sempurna), jangan membuat bingung orang-orang bodoh yang belum tahu tentang kesempurnaan (Teks PP, sloka 29)

Seluruh hasil perbuatanmu serahkan padaKu, arahkanlah pikiranmu padaKu, tanpa pamrih, dan tanpa keinginan, majulah perang setelah hilang gejolak dalam hatimu! (Teks PP, sloka 30)

Manusia yang menuruti perintahKu ini, dengan percaya dan tanpa ragu-ragu, maka ia akan bebas dari keterikatan kerja (Teks PP, sloka 31)

Tetapi, barang siapa yang ragu-ragu dan tidak menuruti perintahKu tadi, serta melupakan ajaranKu, ketahuilah orang itu tanpa kebajikan (Teks PP, sloka 32)

Orang bijaksana yang berbuat berdasar wataknya, hasilnya juga berdasar pada wataknya, lalu bagaimana dengan yang tidak melakukannya? (Teks PP, sloka 33)

Suka dan benci pada suatu keinginan itu terletak pada panca indra, jangan sampai ada manusia yang seperti itu,

karena itu merupakan sebuah penghalang (Teks *PP*, sloka 34)

Berdasarkan sloka di atas, seluruh perbuatan itu dilakukan berdasar pada *Tri Guna*, orang yang hanya memikirkan dirinya sendiri mengaku-aku bahwa segalanya terjadi karena pengaruh dirinya. Berbeda dengan orang yang mampu membedakan sifat *Tri Guna*, ia dapat mencapai kesempurnaan. Orang yang berbuat salah, pertanda bahwa ia terbawa oleh wataknya. Orang yang sudah sempurna ilmunya, jangan sampai membuat bingung orang-orang yang belum mengerti akan kesempurnaan. Seluruh perbuatan alangkah baiknya bila dipasrahkan kepada Tuhan dan senantiasa mengingatNya tanpa mengharapkan sesuatu.

Manusia yang melaksanakan petunjuk itu dengan sungguh-sungguh dan tidak ragu-ragu, ia telah terbebas dari ikatan duniawi. Berbeda dengan manusia yang selalu ragu-ragu, tidak percaya kepada petunjuk, dan tidak memperdulikan ilmu pengetahuan, orang itu tidaklah berbudi. Orang bijak karena dapat selaras dengan wataknya, perbuatannya juga sama dengan wataknya. Jangan sampai memiliki keinginan karena seluruh keinginan dan sifat iri terletak pada panca indra.

Seluruh tindakan manusia itu sesuai dengan sifatnya. Manusia yang mampu membedakan sifat-sifat itu dapat mencapai kesempurnaan. Orang yang berbuat salah berarti ia kalah oleh wataknya. Orang bijak harus selalu memberi ajaran kepada orang lain dan seluruh perbuatannya dipasrahkan kepada Tuhan. Manusia yang melaksanakan petunjuk tanpa rasa

ragu, ia akan terbebas dari ikatan duniawi. Jangan sampai kita berbuat dengan meminta pamrih karena keinginan panca indra. Uraian itu sesuai dengan *pitutur* masyarakat Jawa, *dêdugâ*, *prayogâ*, *watârâ* dan *rêringâ* yang disampaikan dalam *têmbang Pangkur Sêrat Wulang Rêh* berikut ini.

“Dêdugâ lawan prayogâ, myang watârâ rêringâ aywâ lali, iku parabot satuhu, tan kêna tininggalâ, tangi lungguh angadêg tuwin lumaku, angucap mênêng anéndrâ, dugâ-dugâ norâ kari.”

Terjemahan:

Dêdugâ dan *prayogâ*, *watârâ* dan *rêringâ* jangan dilupakan, itu merupakan alat yang sangat penting, jangan sampai ditinggalkan, dalam keadaan bangun, duduk, dan berjalan, serta berbicara, diam maupun tertidur sekalipun, *dugâ-dugâ* tidak boleh ditinggalkan.

Têmbang itu bermakna, sifat *dêdugâ*, *prayogâ*, *watârâ*, dan *rêringâ* jangan sampai dilupakan dan jangan ditinggalkan karena itu merupakan sifat yang sangat penting dalam segala keadaan (Hadiatmaja, 2011:50). Keempat sifat itu selaras dengan sifat *satwam*, bila dilakukan manusia dapat mengalahkan watak *rajas* dan *tamas* yang dapat menyasarkan jiwa. Uraian mengenai perbuatan yang didasari sifat *rajas* dan *tamas* disampaikan dalam sloka berikut.

/-/ Aturipun Arjunâ /-/ //0// Punâpâ ingkang andadosakên jalaranipun tiyang ingkang anglampahi dosâ ingkang makatên wau / dhuh Têdhaking Wrêsni (sêbutanipun Krêsna) sanadyan tiyang sampun gadhah sêdyâ botên purun / éwâdéne têtka pinêksâ kémawon /-/ (Teks PP, sloka 36)

/-/ Pangandikanipun Krêsna /-/ //0// Iyâ iku kamèlikan iyâ kanêpson / wêtuné sâkâ watêking rajas / anjalari nanduké tindaking tan yêkti / kawruhâna yèn iku mungsuh kitâ /-/ (Teks PP, sloka 37)

/-/ Kâyâ déné urub kalimputan ing kukus / lan kâyâ déné kâcâ kang kalimputan ing balêdug / kâyâ déné wiji kang kalimputan ing ari-ari / mangkono rajas ênggoné anglimputi /-/ (Teks PP, sloka 38)

/-/ Héh Pandhu Tanâyâ / kawicaksanan iku linimputan ing mungsuh / kang kêna binasakaké langgêng / iyâ iku kang awujud kamèlikan / utâwâ sâkâ pangobaré gêni tanpa marêm /-/ (Teks PP, sloka 39)

/-/ Diarani yèn indriyâ / ciptâ lan budi iku padununganing rajas tamas / sarânâ iku ênggoné anasaraké jiwâ lan anasabi kawicaksanan /-/ (Teks PP, sloka 40)

/-/ Sawusé sirâ anêlukaké indriyanirâ / nuli sirnaknâ kang dadi pangrusaking kawicaksanan lan kawruh /-/ (Teks PP, sloka 41)

Terjemahan:

Arjuna berkata, “Apa yang menyebabkan orang yang melakukan dosa seperti itu? Wahai keturunan Wresni (julukan Kresna), walaupun orang tersebut sudah tidak menginginkan demikian, seolah-olah seperti dipaksakan untuk berbuat seperti itu. (Teks PP, sloka 36)

Kresna berkata, “Itulah keinginan, itulah nafsu yang keluar dari watak rajas, penyebab perbuatan yang tidak baik, ketahuilah itu adalah musuh manusia (Teks PP, sloka 37)

Layaknya api yang tertutup asap, dan seperti cermin yang tertutup debu, seperti janin yang terbungkus dalam kandungan, seperti itulah rajas memengaruhi manusia (Teks PP, sloka 38)

Hai Putra Pandhu, kebijaksanaan itu tertutupi oleh musuh (nafsu), yang dapat menghilangkan kemurnian, itulah

yang berwujud keinginan, atau layaknya kobaran api yang tidak bisa padam (Teks PP, sloka 39).

Disebut indria, pikiran, dan kecerdasan, itu adalah tempat dari rajas dan tamas, melalui itulah nafsu memenuhi jiwa dan menutupi kebijaksanaan (Teks PP, sloka 40)

Setelah mengalahkan indria, maka musnahkan apa yang menyebabkan rusaknya kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan (Teks PP, sloka 41).

Berdasarkan sloka itu, Arjuna bertanya mengenai hal yang dapat menyebabkan manusia melakukan dosa, meskipun orang itu sudah tidak memiliki keinginan untuk melakukan kewajiban. Kresna menjelaskan bahwa yang menyebabkan semua itu adalah keinginan atau nafsu yang terbawa dari sifat *rajas*. Sifat *rajas* menyebabkan perbuatan yang tidak baik, sifat *rajas* merupakan musuh bagi manusia. Sifat *rajas* dalam memengaruhi manusia tidaklah tampak, seperti api yang tertutupi asap, seperti kaca yang tertutupi debu, dan seperti biji yang tertutup kulit halus.

Kebijaksanaan manusia itu tertutupi oleh musuh yang dapat melenyapkan keabadian, yaitu nafsu rasa keinginan. Nafsu itu layaknya kobaran api yang tidak dapat padam. Cipta dan budi yang disebut sebagai indra manusia menjadi tempat bagi sifat *rajas* dan *tamas*. Sifat itu dapat menyasarkan jiwa dan menutupi kebijaksanaan. Setelah manusia dapat mengendalikan indranya, harus menyingkirkan apa yang menjadi perusak kebijaksanaan dan ilmu kesempurnaan.

Uraian itu berarti bahwa sifat *rajas* menjadikan manusia berdosa karena tindakannya, yaitu yang berbentuk nafsu. Sifat *rajas* dalam menutupi kebijak-

sanaan seperti kulit ari yang membungkus biji, sangatlah tipis dan halus sehingga tidak terlihat bila manusia tidak dapat mengendalikan panca indranya. Panca indra menjadi tempat bagi sifat *rajas* dan *tamas* yang dapat menyesatkan jiwa dan menutupi kebijaksanaan.

Manusia harus dapat mengendalikan nafsu agar mencapai keluhuran. Hal itu disampaikan dalam *Wrhaspati Tattwa*, 23: "*Yapwan citta sirajah magong, krodha kewala, sakti pwa ring gawe hala, ya ta hetuning atma tibeng naraka*". Itu artinya, apabila sifat *rajas* lebih besar (dalam mempengaruhi manusia) hanya rasa duka dan perbuatan buruk, itulah yang menyebabkan manusia masuk neraka (Sudirga, dkk., 2012:78). Uraian itu selaras dengan filosofi masyarakat Jawa "*Surå dirå jayaningrat, lèbur déning pangastuti*". Kebijakan dapat mengalahkan angkara murka (Hadiatmaja, 2011:43). Manusia yang mempunyai kebijaksanaan tentu memiliki sifat-sifat yang utama sehingga sifat-sifat itu dapat digunakan untuk mengalahkan angkara murka.

b. Falsafah Hidup pada Teks *Panunggal sarånå Kawicaksanan*

Teks *Panunggal sarånå Kawicaksanan* memuat *piwulang* untuk manusia agar dapat mencapai kesempurnaan hidup dengan jalan ilmu pengetahuan. Naskah *SBG* merupakan salah satu sumber ilmu kebijaksanaan selain Catur Weda dalam agama Hindu. Ajaran ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam teks ini sudah pernah disampaikan akan tetapi sudah lama tersimpan oleh waktu, sehingga akan diuraikan kembali kepada Arjuna. Hal itu seperti yang disampaikan dalam teks *PK* sloka 1-3 berikut.

/-/ Pangandikanipun Krêsna /-/ //0// Piwulang panunggal iki wus Ingsun wêdharaké marang Wiwaswan / Wiwaswan marah marang Manu / âpâ déné Manu kang anggêlaraké piwulang mau marang Iswaku /-/ (Teks PK, sloka 1)

/-/ Héh Pangrurahing Satru / tumimbal timbaling piwulang iku jalarané pârâ wicaksânâ wuningâ marang panunggal / nanging piwulang panunggal mau wus silêp suwé /-/ (Teks PK, sloka 2)

/-/ Kang Sun warahaké marang sirâ samêngko iki / ora ânâ bédané karo piwulang panunggal ing zaman kuno / awit sirâ parêg lan Ingsun / utawâ manjing mitraning Sun / sajatiné iku wêwadi kang luhur dhéwé /-/ (Teks PK, sloka 3)

Terjemahan:

/-/ Kresna berkata: /-/ //0// "Ajaran tentang kesempurnaan ini sudah pernah Kuajarkan kepada Wiwaswan, / oleh Wiwaswan diajarkan kepada Manu, / serta Manu yang memberikan ajaran itu kepada Iswaku." /-/ (Teks PK, sloka 1)

/-/ "Hai Penakluk Musuh, / begitulah ajaran tentang kesempurnaan itu disampaikan berulang-ulang oleh orang bijaksana, / tetapi ajaran tentang kesempurnaan itu sudah lama tidak disampaikan." /-/ (Teks PK, sloka 2)

/-/ "Apa yang akan Kuajarkan kepadamu nanti / tidak berbeda dengan ajaran kesempurnaan pada zaman dahulu, / karena engkau dekat denganKu, / atau (merupakan) temanKu, / sejatinya itu adalah rahasia yang amat luhur." /-/ (Teks PK, sloka 3)

Berdasarkan sloka di atas, dapat diketahui bahwa *piwulang* tentang *panunggal* atau kesempurnaan dengan jalan ilmu pengetahuan pernah disampaikan pada zaman dahulu. Selanjutnya, diterangkan bahwa ajaran itu disampaikan kepada Wiwaswan, dilanjutkan kepada Manu, dan kepada Iswaku. Berulang-ulangnya ajaran kesempurnaan itu diajarkan oleh para orang bijak yang memahami akan

kesempurnaan. Kresna akan mengajarkan ilmu kebijaksanaan kepada Arjuna seperti ilmu kebijaksanaan yang sudah pernah disampaikan kepada Wiwaswan, Manu, dan yang lainnya, hal itu karena rasa cinta Kresna kepada Arjuna sebagai temannya.

Sloka itu menjelaskan bahwasanya ilmu kebijaksanaan bersumber dari *Brahman*. Ilmu kebijaksanaan itu sejatinya merupakan *Bhagawad Gita* itu sendiri. Ilmu itu dijabarkan oleh Kresna kepada Wiwaswan, dilanjutkan kepada Manu dan Manu mengajarkannya kepada Iswaku. Begitulah ilmu itu disampaikan, tetapi telah lama ilmu itu tersimpan oleh waktu. Selanjutnya, ilmu kebijaksanaan itu akan diajarkan lagi oleh Kresna kepada Arjuna. Hal itu dikarenakan Arjuna merupakan penyembah dan mitra yang berbakti kepada Kresna (Prabhupada, 2006:3-4). Penyembah yang berbakti seperti halnya kepada teman sendiri menunjukkan ajaran *sakhyabhava*.

Sementara itu, teks *PK* menguraikan tentang bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan jalan ilmu kebijaksanaan. Ilmu kebijaksanaan di sini artinya ilmu yang utama tentang yoga. Di samping itu, teks *PK* juga menguraikan tentang ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan oleh manusia, dalam hal ini teks membahas tentang falsafah hidup dalam *Jñana Marga Yoga*. Wujud dari falsafah hidup menurut teks dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) *Melihat kemuliaan Tuhan*

Falsafah hidup yang diuraikan dalam teks *PK* ialah melihat kemuliaan Tuhan. Tuhan merupakan *sangkan paran* manusia, tidak ada satu pun manusia yang dapat melihat Tuhan. Tuhan merupakan awal dan akhir dari seluruh makhluknya. Manusia yang dapat melihat

kemuliaan Tuhan ketika menjelma dan melakukan pekerjaanNya ia akan bersatu dengan Tuhan. Manusia itu juga dapat bersatu dengan jalan ilmu kebijaksanaan dengan mengalahkan angkara murka dan nafsunya. Uraian itu disampaikan di dalam sloka berikut.

/- Aturipun Arjunâ /- //0// Kula ngantos botên sagêd andugi ing pangandikâ Padukâ / awit Padukâ sajârwâ bilih miyos Padukâ ingkang miwiti mêdharakên piwulang wau / mangkâ miyos Padukâ kawon rumiyin déning Wiwaswan /- (Teks PK, sloka 4)

/- Pangandikanipun Krêsna /- //0// Pirang tumimbangan kang wus Sun lakoni ing nguni-uni / âpâ déné sirâ Arjunâ / Ingsun bisâ mêruhi kabèh / ananging sirâ ora bisâ nyumurupi kang mangkono iku /- (Teks PK, sloka 5)

/- Sanadyan Ingsun ora manjalmâ / iyâ jumênêng Dat kang langgêng / utâwâ Gustining dumadi kabèh / mangkono ugâ sanadyan wus mangrèh prakritining Sun pribadi / éwadéné iyâ kalairaké kang margâ sâkâ mayaning Sun dhéwé /- (Teks PK, sloka 6)

/- Héh Têdhaking Barâtâ / sabab sabên darmâ iku kêndho / utâwâ wudharing darmâ sâyâ andâdrâ / pribadining Sun nuli Sun utus manjalmâ /- (Teks PK, sloka 7)

/- Kang margâ prêlu angayomi kabêcikan / lan angrurah pialané si angkârâ murkâ / mulâ Ingsun iyâ bakal manjalmâ manèh marambah-rambah /- (Teks PK, sloka 8)

/- Sing sâpâ wêruh kamulyaning manjalmâ lan panggawéning Sun / Arjunâ sawusé aninggal ragané / iku kang bisa têkan maring Sun / ananging ora linairaké manèh /- (Teks PK, sloka 9)

/- Pârâ kang anyirnakaké angkârâ wêdi lan kanêpsoné / tansâhâ ngèlingi Ingsun / lan ambiyantu marang Ingsun / sarânâ bantêring pangudi (tâpâ) sartâ sêsuci / lantaran kawicaksanan / ing kono têkan ing kahanan Ingsun /- (Teks PK, sloka 10)

Terjemahan:

Arjuna berkata, “Hamba sampai tidak bisa memahami apa yang Paduka sampaikan, karena Paduka berkata bahwa Padukalah yang menyampaikan ajaran tersebut, padahal Paduka lahir setelah Wiwaswan. (Teks *PK*, sloka 4)

Kresna berkata, “Berapa kelahiran yang telah Aku lalui sebelumnya, begitu juga engkau Arjuna, Aku dapat mengetahui semua, tetapi engkau tidak dapat melihat hal yang seperti itu (Teks *PK*, sloka 5)

Walaupun Aku tidak menjelma (bereinkarnasi), tetaplah Dzat yang abadi, atau Tuhan dari semua yang ada, begitu pula jika Aku telah memerintahkan prakritiku sendiri, (dan) ketika Aku bereinkarnasi, itu karena kekuatan MayaKu (Teks *PK*, sloka 6)

Wahai keturunan Barata, karena pada saat kebajikan itu memudar, atau rusaknya darma semakin merajalela, Aku akan mengutus diriku untuk bereinkarnasi (Teks *PK*, sloka 7)

Demi untuk mengayomi kebajikan dan menaklukan keburukan angkara murka, maka Aku akan bereinkarnasi dari masa ke masa (Teks *PK*, sloka 8)

Barang siapa yang mengetahui kelahiran dan perbuatanKu, Arjuna, setelah meninggal, ia akan sampai kepadaKu, tetapi (ia) tidak akan terlahirkan kembali (Teks *PK*, sloka 9)
Orang-orang yang (telah) memusnahkan angkara, ketakutan, dan nafsu, ingatlah selalu kepadaKu, dengan membantuKu (dengan) sarana bertapa, serta menyucikan diri, dengan kebijaksanaan, ia akan sampai kepadaKu.” (Teks *PK*, sloka 10)

Berdasarkan sloka di atas, Arjuna tidak dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh Kresna. Hal itu karena kelahiran Kresna jauh setelah Wiwaswan. Lalu, bagaimana Kresna dapat mengatakan bahwa ialah yang telah mengajarkan ilmu kebijaksanaan itu? Oleh

sebab itu, disampaikanlah oleh Kresna kepada Arjuna bahwa Ia dan Arjuna telah berulang-ulang dilahirkan. Kresna dapat mengetahui segalanya, tetapi Arjuna tidak dapat mengetahui hal itu.

Kresna adalah Dzat yang abadi, yaitu Tuhan dari segala makhluk walaupun Ia tidak menjelma. Selain itu, Kresna menyampaikan bahwa ketika darma itu mulai pudar atau semakin merajalelanya angkara murka, Ia akan menjelma. Hal itu bertujuan untuk melindungi kebenaran dan mengalahkan angkara murka.

Manusia yang melihat kemuliaan penjelmaan Tuhan dan apa yang dilakukan penjelmaan Tuhan sesudah ia meninggal maka ia dapat bersatu dengan Tuhan serta tidak bereinkarnasi kembali. Manusia yang mengalahkan angkara murka, rasa takut, dan nafsunya selalu mengingat dan membantu menuju Tuhan dengan cara kuatnya tapa, serta sesuci dengan kebijaksanaan sehingga mencapai Tuhan.

Uraian sloka 4-6 di atas bermakna bahwa seluruh manusia pernah mengalami kelahiran berkali-kali, tetapi tidak ada yang dapat mengetahui hal itu. Tuhan (dalam hal ini Kresna) yang dapat mengetahui keadaan itu maka benarlah bila Ia yang mengajarkan ilmu kebijaksanaan itu kepada orang-orang terdahulu. Tuhan adalah Dzat yang abadi, Tuhan dari seluruh makhluk. Tuhan menjelma ke dunia karena pengaruh dari *mayanNya* (kekuatan) sendiri.

Manusia yang dilahirkan secara berulang-ulang dalam ajaran agama Hindu disebut reinkarnasi. Reinkarnasi dipengaruhi oleh hukum karma. Manusia akan mengalami reinkarnasi bila rohnya belum dapat

bersatu dengan Tuhan atau bila rohnya belum terbebas, dan masih terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi (Pudja, 2002:25). Reinkarnasi juga merupakan salah satu keyakinan dalam agama Hindu, di mana seluruh manusia akan mengalami reinkarnasi selama hatinya masih terikat akan hal-hal keduniawian.

Sementara itu, sloka 7-10 menguraikan bahwa Tuhan akan selalu memberikan perlindungan kepada seluruh manusia. Setiap kali darma itu kendur atau pudarnya darma semakin menjadi, Tuhan akan menjelma ke dunia. Tuhan menjelma berulang-ulang dengan tujuan memberi perlindungan kepada kebenaran dan menyirnakkan angkara murka. Penjelmaan Tuhan dalam agama Hindu disebut sebagai awatara, dengan mengambil wujud-wujud tertentu untuk melindungi dunia dari sifat-sifat adarma (Sukartha, dkk., 2003:110). Awatara berjumlah sepuluh (menurut kepercayaan agama Hindu), sedangkan menurut kepercayaan masyarakat, yang belum terjadi ialah awatara yang terakhir (*Kalki Awatara*), di mana berdasarkan keyakinan agama Hindu awatara terakhir akan muncul pada akhir zaman ini.

Selanjutnya, siapa pun yang dapat melihat kemuliaan Tuhan, sesudah ia meninggal maka ia akan dapat mencapai Tuhan dan tidak akan dilahirkan kembali, terbebas dari reinkarnasi. Hal itu selaras dengan isi *têmbang Gambuh* dalam *Sêrat Wêdhâtâmâ* yang menyampaikan tentang wujud Tuhan di dunia.

*“Rasaning urip iku, krânâ momor pamoring sawujud,
wujuduLLah sumrambah alam sakalir, lir manis kalawan madu,
êndi arané ing kono.”*

Terjemahan:

Rasa hidup itu karena bersatu (*manunggal*) dengan Tuhan yang berwujud (badan manusia), dan wujud Tuhan yang di alam semesta sebagai perumpamaan rasa manis dengan madunya.

Têmbang di atas bermakna bahwa rasa manusia hidup karena *manunggal* dengan Tuhan yang berwujud (badan manusia) dan wujud Tuhan di alam (awatara) rasa itu diperumpamaan layaknya rasa manis dan madunya (Hadiatmaja, 2011:26-27). Begitu pula manusia yang dapat menghilangkan angkara, rasa takut, dan nafsunya yang selalu ingat kepada Tuhan dengan tapa dan sesuci yang berlandaskan kebijaksanaan. Manusia yang seperti itu akan dapat bersatu dengan Tuhan. Uraian itu berarti bahwa manusia dapat *manunggal* dengan Tuhan dengan menghilangkan musuh-musuhnya, yaitu angkara, rasa takut, dan nafsu (Suhardana, 2010:79). Ketiga sifat itu merupakan musuh yang menjadi penghalang manusia mencapai kesempurnaan.

2) *Jalan Kesempurnaan*

Falsafah hidup yang selanjutnya, yaitu ilmu tentang jalan-jalan *panunggal* yang dapat dilaksanakan oleh manusia agar dapat *manunggal* dengan Tuhan. Sejatinya, seluruh jalan untuk bersatu dengan Tuhan adalah jalan yang baik. Tidak ada satu pun jalan kesempurnaan yang tidak diterima oleh Tuhan. Manusia yang melaksanakan ajaran jalan kesempurnaan dengan sungguh-sungguh akan mencapai kesempurnaan. Berikut uraian sloka yang berkaitan dengan jalan kesempurnaan.

/-/ Héh atmajaning Pritâ / sapirâ manungsâ ênggoné nyêdhaki Ingsun / pêsthi yèn samono nggoning Sun anampani dhèwèké /-/ Sakèhing dalan kang liniwatan ing manungsâ sângkâ sarupaning kèblat / iku sâkâ Ingsun /-/ (Teks PK, sloka 11).

Terjemahan:

Hai Prita Putra, dengan jalan apapun manusia berusaha mendekatkan diri kepadaKu, dengan jalan itulah aku menerima dirinya. Sekian banyak jalan yang dilewati dengan berbagai cara, (semuanya) itu berasal dariKu. (Teks PK, sloka 11).

Berdasarkan sloka di atas, Kresna menjelaskan bahwa bagaimana pun manusia mendekati Tuhannya, Tuhan akan menerima dirinya. Apa pun jalan yang dilaksanakan oleh manusia dengan berbagai cara yang berbeda-beda, sejatinya seluruh jalan tersebut berasal dari Tuhan.

Uraian itu bermakna bahwa seluruh jalan kesempurnaan merupakan jalan yang baik, manusia dapat melaksanakan jalan kesempurnaan yang manapun sesuai kemampuannya. Dalam hal ini, jalan kesempurnaan yang dimaksud, yakni jalan dari ajaran *Catur Marga Yoga*. Seluruh jalan kesempurnaan baik, tergantung kemampuan manusia untuk memilih dan melaksanakan ajaran yang mana. Akan tetapi, bila mengingat kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas, jalan kesempurnaan yang dimaksud mungkin saja adalah semua jalan kesempurnaan dari seluruh keyakinan maupun agama yang ada. Uraian itu sesuai dengan pendapat dari Sujanto (1992:75), yang menyampaikan bahwa manusia harus menghormati agama lain karena

seluruhnya merupakan jalan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama.

3) *Ilmu tentang Karma*

Falsafah hidup yang selanjutnya, yaitu ilmu tentang karma yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan perbuatan di dunia. Manusia yang melaksanakan petunjuk dari ilmu tentang karma dengan berlandaskan darma akan mencapai kesempurnaan. Hal itu karena perbuatan sempurna yang dijadikan tujuannya, seperti yang telah disampaikan dalam ajaran *Karma Yoga* bahwa manusia yang dapat melaksanakan kewajibannya dengan sempurna dapat mencapai kesejahteraan yang luhur. Berikut disampaikan dalam sloka hal-hal mengenai ilmu karma untuk mencapai kesempurnaan.

/-/ Sing sâpâ kapéngin sampurnâ / sajroning panggawéné akurbanâ marang déwâ / amargâ ora watârâ suwé bakal têkan mangsané / donyané manungsâ iki sampurnâ sâkâ panggawé /-/ (Teks PK, sloka 12)

/-/ Bângsâ papat pisan / iku sâkâ Ingsun pinangkané / margâ sâkâ bédaning watak lan panggawé / wêruhâ yèn kang andadèkaké mau Ingsun / sanadyanâ ora nglakoni panggawé utâwâ ora owah gingsir /-/ (Teks PK, sloka 13)

/-/ Ingsun bakal ora anindaki panggawé / âpâ déné ingatasé Ingsun / orâ kèpéngin marang wohing panggawé / sing sâpâ ngawruhi Ingsun mangkono / iyâ iku kang wus ora kabândâ déning sarupaning panggawé /-/ (Teks PK, sloka 14)

/-/ Margâ wong atuwâ-tuwâ kang pâdhâ kumacélu ing kamardikan / marmané pâdhâ nyampurnakaké panggawé / mulâ sirâ nyampurnaknâ panggawé / kâyâ lêkasé pârâ pinituwâ ing jaman kunâ /-/ (Teks PK, sloka 15).

Terjemahan:

Barang siapa ingin sempurna (dengan) perbuatan, berkorbanlah kepada dewa, karena tidak lama (kemudian) akan sampai waktunya dunia manusia ini sempurna karena perbuatan itu." (Teks *PK*, sloka 12)

Keempat bangsa (*Catur Warna*), itu tercipta olehKu, (yang) disebabkan perbedaan watak dan kewajiban, ketahuilah bahwa Akulah yang menciptakannya, walaupun tidak melakukan kerja atau tidak berubah (Teks *PK*, sloka 13)

Aku tidak akan melakukan perbuatan, dan juga Aku tidak menginginkan hasil dari perbuatan, siapa yang mengetahui Aku seperti itu, ia telah bebas dari ikatan perbuatan (Teks *PK*, sloka 14)

Karena orang-orang pada zaman dahulu telah berusaha (untuk) mencapai kebebasan, karenanya mereka berusaha menyempurnakan perbuatannya, maka engkau juga harus menyempurnakan perbuatan, seperti yang dilakukan orang-orang pada zaman dahulu (Teks *PK*, sloka 15).

Berdasarkan sloka di atas, manusia yang ingin mencapai kesempurnaan diharuskan melakukan kurban kepada para dewa karena akan pada masanya dunia manusia ini akan sempurna karena perbuatan (kurban) itu. Keempat bangsa (*Catur Warna*) berasal dari Tuhan. Keempatnya terbagi berdasarkan perbedaan sifat dan kewajibannya. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan melakukan pekerjaan. Tuhan tidak akan melakukan kerja juga tidak mempunyai keinginan pada hasilnya. Manusia yang dapat memahami hal itu telah terbebas dari ikatan karma. Orang-orang pada zaman dahulu sudah mencari kebebasan sehingga mereka melaksanakan kewajibannya. Hal itu dikarenakan agar manusia saat

ini juga ikut menyempurnakan kewajibannya seperti yang dilakukan oleh para leluhur di zaman dahulu.

Uraian sloka itu bermakna bahwa manusia yang ingin sempurna dalam berbuat harus memuja Tuhan (dengan melakukan *yadnya*) karena tidak akan lama kemudian, akan sampai waktunya dunia ini sempurna karena perbuatan itu. Manusia yang berbuat dan berdoa kepada Tuhan maka apa yang dicita-citakan akan lebih cepat tercapai. Tuhan menciptakan keempat golongan (brahmana, ksatria, waisya, sudra) yang dibedakan berdasarkan sifat dan kewajibannya, tetapi jangan mengira bahwa Tuhan melakukan pekerjaan, sebab Tuhan tidaklah bekerja dan tidak berubah-ubah. Hal itu karena Tuhan tidak terkena pengaruh dari kerja dan tidak memiliki keinginan pada hasilnya. Manusia yang paham akan hal itu telah terbebas dari ikatan karma. Orang-orang zaman dahulu sudah memahami hal itu, karenanya mereka selalu berusaha menyempurnakan apa yang menjadi kewajibannya. Hal itulah yang seharusnya dijadikan contoh bagi masyarakat saat ini agar berkeinginan untuk menyempurnakan apa yang menjadi kewajibannya.

Uraian itu juga didukung oleh pendapat dari Suhardana (2010:80), bahwa keempat golongan masyarakat tersebut digolongkan berdasarkan guna (sifat) dan karma manusia terhadap baktinya kepada kehidupan spiritual untuk mencapai moksa. Singkatnya, kelompok itu disesuaikan dengan kewajiban masyarakat yang dikaitkan dengan sifat-sifat yang lebih memengaruhi manusianya (*satwam, rajas, dan tamas*), dan karma yang dilakukannya. Dalam pengelompokkannya tidak

berdasarkan dari kelahiran, derajat, pangkat, ataupun kekayaan manusia. Pendapat itu selaras dengan uraian dari Departemen Agama RI (1994:112), yang menyampaikan bahwa keempat golongan yang disebut *Catur Warna* dikelompokkan berdasarkan *guna* dan *karma*.

Selanjutnya, manusia harus mengetahui perbedaan antara melakukan kerja dan tidak melakukan kerja agar dapat terbebas dari dosa dan mencapai kesempurnaan. Manusia harus memahami apa yang harus dilaksanakan, bagaimana dalam bertindak, dan bagaimana agar perbuatannya mengantarkan ia pada kesempurnaan. Berikut sloka yang menguraikan tentang ilmu perbedaan kerja.

/-/ Êndi kang ingaran panggawé / lan êndi kang diarani ora nindaki panggawé / sanadyan pârâ winasis / pâdhâ bingung panampané bab iku / mulané Ingsun nêdyâ nêrangaké panggawé marang sirâ / sarânâ mêruhi iku / sirâ bakal ruwat sâkâ pialâ /-/ (Teks PK, sloka 16)

/-/ Sabab panggawé kudu disumurupi bédané / panggawé kang dudu / ugâ kudu winêruhan bédané / âpâ déné ora anindaki panggawé iyâ kudu diwêruhi bédané / angèl sinau nyumurupi lakuné panggawé /-/ (Teks PK, sloka 17)

/-/ Sing sâpâ sumurup bab panggawé kang tanpâ agawé / lan kang tanpâ gawé / nanging nyambut gawé / iku wong wicaksânâ / iku wus ngumpul dadi siji / sanadyan dhèwèké anindaknâ sadhéngah panggawé /-/ (Teks PK, sloka 18)

/-/ Sing sâpâ sakèhing lêkasé panggawéné wus sêpi ing kamèlikan / sing sâpâ panggawéné tinunu ing gêni kawicaksanan / pârâ sarjânâ ngarani iku wong wicaksânâ /-/ (Teks PK, sloka 19)

/-/ Sawusé ora mèlik marang wohing panggawé lan tansah narimâ / sartâ ora nêdyâ ngupâyâ pangayoman liyâ / iku

*dhèwèké ora manggawé / sanadyanå nambut gawéå /-/
(Teks PK, sloka 20)*

*/-/ Yèn batiné wus ora ngarêp-arêp / amambêng kêkarêpané
dhéwé / sartå sawusé angliyakaké sadhéngah kang migunani
awaké / sanadyan badané nindaki panggawé iku wus kalis ing
doså /-/ (Teks PK, sloka 21).*

Terjemahan:

Mana yang disebut perbuatan (karma), dan mana yang disebut tidak berbuat (akarma), walaupun orang pandai, juga terbingungkan oleh hal itu, maka Aku akan menjelaskannya kepadamu karena dengan mengetahui hal tersebut engkau akan terbebas dari dosa. (Teks PK, sloka 16)

Karena karma harus diketahui perbedaannya, karma yang tidak berbuat (akarma), juga harus diketahui bedanya, begitu juga tidak melakukan karma (wikarma) juga harus dipelajari perbedaannya, (karena) sulit mengetahui perbedaan karma (Teks PK, sloka 17)

Siapa yang mengetahui tentang karma tanpa berbuat, dan tanpa bekerja tetapi melakukan kerja, dia adalah orang bijak, itu telah menjadi satu walaupun dirinya melakukan pekerjaannya (Teks PK, sloka 18)

Siapa yang selalu berbuat tanpa pamrih, siapa yang selalu berbuat dalam jalan kebijaksanaan, orang pandai menyebut ia sebagai orang yang bijaksana /-/ (Teks PK, sloka 19)

Setelah berbuat tanpa pamrih dan selalu menerima (hasilnya), serta tidak pernah mencari perlindungan yang lain, dia (sejatinya) tidak berbuat apa pun walaupun bekerja (Teks PK, sloka 20)

Jika hatinya tidak mempunyai keinginan (nafsu), mengendalikan keinginannya sendiri, serta sesudah melepaskan miliknya yang berguna, walaupun tubuhnya melakukan kerja ia sudah terbebas dari dosa (Teks PK, sloka 21).

Berdasarkan sloka di atas, orang-orang pandai juga masih bingung dalam menerima hal tersebut, mana yang disebut berbuat dan mana yang disebut tidak berbuat sehingga Kresna berkenan menjelaskan hal itu. Dengan mengetahui hal itu manusia akan jauh dari hal-hal buruk. Hal tentang perbuatan itu perlu diketahui perbedaannya, mana yang berbuat, mana yang tak berbuat harus dibedakan. Ilmu ini sulit untuk dipelajari.

Manusia yang mengetahui tentang tidak berbuat dalam berbuat dan berbuat ketika tidak berbuat hanyalah orang-orang bijak yang sudah sampai pada keadaan rohani, meskipun ia masih melakukan kewajibannya. Siapa yang seluruh tindakannya tidak menginginkan hasilnya, perbuatannya masuk ke dalam api kebijaksanaan. Itulah yang disebut orang bijak. Orang yang tidak mengharapkan hasil perbuatannya dan senantiasa menerima apa pun, disebut orang yang tidak berbuat meskipun melaksanakan kewajibannya. Orang yang hatinya tidak memiliki keinginan dan meninggalkan hal-hal duniawi, meskipun tubuhnya melakukan perbuatan disebut orang yang sudah terbebas dari dosa.

Uraian sloka 16-21 itu bermakna bahwa dalam membedakan apa yang disebut berbuat dan tak berbuat merupakan hal sulit, begitu pula bagi orang-orang pandai. Manusia harus mengetahui perbedaan dua hal itu. Siapa yang mampu mengetahui perbedaan berbuat tanpa berbuat dan tidak berbuat, tetapi berbuat merupakan orang-orang bijak. Orang-orang bijak dalam berbuat tidak akan mengharapkan hasilnya. Ia

tidak mengharapkan apa pun, senantiasa menerima, dan mempunyai keyakinan yang besar kepada Tuhan. Orang-orang yang tidak mengharapkan hasil dari perbuatannya, sudah mengekang keinginannya, meskipun ia melaksanakan kewajibannya disebut tidak berbuat meskipun ia melakukan kerja. Kemudian, orang-orang bijak yang seperti itu, meskipun tubuhnya melaksanakan kerja ia telah bebas dari segala dosa.

Orang bijaksana dalam masyarakat Jawa sering disebut sebagai *janmâ utâmâ*, yaitu manusia yang telah mantap ilmunya. Ilmu yang dimaksud ialah ilmu tentang *kawruh* yang sejati. Umumnya, orang bijak yang seperti itu sering dijadikan guru, seperti yang disampaikan dalam *têmbang Dhandhanggulâ* dalam *Sêrat Wulang Rêh* berikut ini.

“Nanging yèn sirâ nggêguru kaki, amilihâ manungsâ kang nyâtâ, ingkang bêcik martabaté, sartâ kang wruh ing ukum, kang ngibadah sartâ wirangi, sokur olèh wong tâpâ, ingkang wus amungkul, tan mikir pawèwèh ing liyan, iku pantês sirâ guroânâ kaki, sartané kawruhânâ.”

Terjemahan:

Apabila kamu mencari guru, pilihlah manusia yang sejati, yang baik martabatnya, dan tahu akan hukum, yang senang beribadah dan mengurangi (keinginan), baik bila memperoleh orang yang bertapa, yang sudah mundur (dari keduniawian), yang tidak memikirkan pemberian orang lain, itulah (orang) yang pantas dijadikan guru maka belajarlah kepadanya.

Selanjutnya, *tembang* itu juga bermakna bahwa orang bijak (guru) adalah orang yang bermartabat baik, mengerti akan hukum, dan rajin beribadah. Apalagi bila

sudah sering melakukan tapa dan tidak mengharapkan pemberian dari orang lain (Sedahmirah, tanpa tahun: 1). Manusia yang seperti itu disebut orang yang bijaksana (*janmâ utâmâ*). Selanjutnya, tindakan *janmâ utâmâ* itu patut dijadikan contoh bagi masyarakat. Berikut contoh tindakan *janmâ utâmâ* seperti yang disampaikan dalam *têmbang Sinom* dalam *Sêrat Wêdhâtâmâ*.

“Mangkânâ janmâ utâmâ, tuman tumanêning sêpi ing sabên rikâlâ mângsâ, mangsâh amêmasuh budi, lairé anêtêpi, ing rèh kasatriyanipun, susilâ anorâgâ, wignyâ mét tyasing sêsami, yèku aran wong barèk bérag agâmâ.”

Terjemahan:

Begitulah manusia utama, (ia) gemar membiasakan diri di alam sepi (menyingkir dari keramaian dunia), pada saat-saat tertentu mengasah hati, membersihkan jiwanya (cipta, rasa, dan karsanya). Manifestasinya dengan cara berpegang teguh pada kedudukannya, sebagai kesatria, bertingkah laku yang baik, merendahkan diri, pandai membuat rasa senang orang lain, demikianlah gambaran seorang yang serba baik dalam menghayati dan menjalankan agama (ibadah).

Têmbang itu bermakna bahwa *janmâ utâmâ* sering dan suka berada di tempat yang sepi (jauh dari keramaian). Hal itu dilakukan untuk mengasah hati dan membersihkan jiwanya. Perbuatannya itu dilakukan untuk melaksanakan kewajibannya, berbuat yang baik, merendahkan diri, seperti itulah gambaran manusia yang telah melaksanakan perintah agama (Hadiatmaja 2011:22-23). Selanjutnya, dijelaskan pula secara mendalam tentang perbuatan orang bijak yang telah *mung-*

kur dari perbuatan yang mengharapkan hasilnya. Uraian itu disampaikan dalam sloka berikut.

/-/ Panarimâ kang tinêmuné sarânâ kang mangkono mau lan wus ora duwé sisihan kang kosok bali / ora drêngki / lan wus nganggêp bêgjâ utâwâ cilâkâ pâdhâ baé / dhèwèké sanadyan nindaki panggawé wus ora kabândâ /-/ (Teks PK, sloka 22)

/-/ Sadhêngahâ baé sing sâpâ karémé wus sirnâ / iyâ iku kang mardikâ / sing sâpâ atiné wus ora kêntho pangikêté marang kawicaksanan / iyâ iku kang ingaran mindêng pangudiné / dhèwèké ruwat sâkâ sagunging panggawé /-/ (Teks PK, sloka 23)

/-/ Brahma kang nganakaké kurban / iyâ Brahma kang dadi pangan kang dianggo kurban / gêni kang kinurbanaké déning Brahma iyâ marang Brahma / paraning manungsâ kang sêmadi marang Brahma / iyâ ugâ marang Brahma /-/ (Teks PK, sloka 24).

Terjemahan:

Kepuasan yang didapat karena hal tersebut dan tidak ada lagi pemikiran yang berlawanan, tidak iri hati, dan menganggap senang atau susah adalah sama, walaupun ia berbuat (sejatinya) sudah terbebas (dari karma). (Teks PK, sloka 22)

Orang yang keinginannya telah sirna ialah yang telah bebas, siapa yang hatinya terikat oleh kebijaksanaan ialah yang disebut telah terpusat pikirannya, ia telah terbebas dari segala perbuatannya (karmanya). (Teks PK, sloka 23)

Brahma yang melakukan kurban, (dan) Brahma yang menjadi makanan yang dikurbankan, api yang dikurbankan oleh Brahma tertuju pula kepada Brahma, tujuan dari manusia bersemadi kepada Brahma juga kepada Brahma (Teks PK, sloka 24).

Manusia yang telah puas dan tidak memiliki keinginan kepada hal-hal duniawi, tidak iri, serta menganggap *bêgja* dan *cilâka* adalah hal yang sama, ia telah bebas dari ikatan perbuatan (hukum karma). Siapa yang keinginannya telah sirna ia telah bebas. Siapa yang hatinya sudah yakin kepada kebijaksanaan ia akan terbebas dari segala perbuatan sebagai ikatan duniawi.

Tuhan yang mengadakan kurban, Tuhan adalah makanan yang dikurbankan. Api yang dikurbankan oleh Tuhan juga menuju kepada Tuhan, tujuan dari manusia bertapa, yaitu kepada Tuhan. Seluruh makhluk yang ada di dunia ini diliputi oleh Tuhan. Segalanya merupakan wujud dari Tuhan yang merasuk ke dalamnya. Manusia yang telah memasuki kesadaran Kresna pasti akan bersatu dan mencapai *Dalêm Dat*.

Uraian sloka itu bermakna bahwa manusia yang sudah tidak memiliki keinginan kepada hasil perbuatannya ia akan selalu menganggap sama terhadap apa pun dan tidak memiliki keinginan apa pun. Manusia yang keinginannya telah sirna dan hatinya selalu yakin kepada kebijaksanaan disebut *mindêng pangudinipun* sehingga ia akan bebas dari segala perbuatan. Uraian itu selaras dengan isi *têmbang Girisa* dalam *Sêrat Wulang Rêh* (Sedahmirah, tanpa tahun:29) berikut.

“Âjâ nâ kurang panrimâ, ing papasthèning sarirâ, yèn saking Hyang Mâhâ Mulyâ, nitahkên ing badanirâ, lawan dipunawas ugâ, asor luhur waras lâra, tanapi bêgja cilâka, urip tanapi antâkâ.”

Terjemahan:

Jangan ada yang kurang menerima, takdir (kepastian) dari Hyang Maha Mulia, yang mencipta badanmu, dan

juga yang awas, rendah tingginya sehat dan sakitnya, juga bahagia dan celaka, hidup dan mati.

Têmbang itu bermakna bahwa manusia jangan sampai merasa kurang dalam menerima kepastian dari Hyang Maha Mulia yang menciptakan manusia dan juga harus *awas*, rendah dan tinggi, sehat dan sakit, bahagia dan celaka, serta hidup dan mati. Ajaran tersebut juga diperkuat dengan isi dari *têmbang Pocung* dalam *Sêrat Wedhâtâma* berikut.

"Lilâ lamun kélangan norâ gêgêtun, trimâ yèn kêtaman, sak sêrik samèng dumadi, tri lêngawâ nalângsâ srah ing Bathârâ."

Terjemahan:

Rela, bila kehilangan tidak kecewa, menerima (sabar) bila mendapat sesuatu yang menyakitkan hati dari orang lain, ketiga, ikhlas dan menyerahkan seluruhnya kepada Tuhan.

Têmbang itu bermakna bahwa manusia harus rela dan tidak merasa kecewa bila kehilangan sesuatu, senantiasa ikhlas bila mendapatkan sesuatu yang membuat kecewa, dan senantiasa berpasrah kepada Tuhan (Jatmiko, 2012:122). Segalanya selalu diserahkan kepada Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi*. Hal itu seperti halnya ketika melaksanakan kurban, segalanya selalu ditujukan kepada Tuhan (*Brahman*).

4) *Ilmu tentang Yadnya*

Falsafah hidup selanjutnya, yaitu ilmu tentang yadnya yang dapat dilaksanakan oleh manusia agar dapat bersatu dengan Tuhan. Yadnya dapat dikelompokkan menjadi lima atau disebut *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya*, di antaranya: **a) Dewa yadnya**; **b) Rsi yadnya**; **c)**

Pitra yadnya; **d)** *Bhuta yadnya*; dan **e)** *Manusa yadnya*. Selanjutnya, yadnya itu dikelompokkan berdasarkan tujuan dan cara melaksanakan yadnya (Departemen Agama RI, 1994:161). Di dalam teks disampaikan tentang jenis-jenis yadnya yang dikelompokkan berdasarkan sarana yang diaturkan dan cara mengaturkan yadnya sebagaimana sloka berikut.

/-/ Pàrà anglakoni panunggal pàdhà kurban marang déwà / ananging liyâ-liyané pàdhà ngurbanaké ànà ing gèninging Brahma /-/ (Teks PK, sloka 25)

/-/ Pirâ-pirâ kang pàdhà kurban pangrungu / liyané pamambêng indriyâ / liyané manèh akurban swàrà / lan sarupané kang magêpakan indriyâ ànà ing gèninging indriyâ /-/ (Teks PK, sloka 26)

/-/ Ànà manèh kang kurban pakartining indriyâ lan pakartining urip / sarànà angurubaké gèni panunggal / ànà dalan masésà pribadiné /-/ (Teks PK, sloka 27)

/-/ Ànà manèh kang akurban kasugihan / kurban bantêr pangudi (tâpâ brâtâ) / kurban panunggal / lan kurban pangudi lan kawicaksanan / sartâ sêtyâ marang sêdyané /-/ (Teks PK, sloka 28)

/-/ Liyané manèh kurban nyêrot napas / sajroning ngêtokaké napas / utâwâ ngêtokaké napas sajroning nyêrot napas / utâwâ ngampêt lêbu wêtuné napas / utâwâ nglakokaké sajroning mêngêng napas /-/ (Teks PK, sloka 29)

/-/ Kajâbâ iku ànà kang kurban cêgah pangan / akurban napasé urip ing sajroning Gusti / kabèh mau wus sampurnâ kurbané / lan wus angruwat dosâ sarànâ kurban /-/ (Teks PK, sloka 30)

/-/ Wong kang ngombé banyu urip / utâwâ mangan sisané kurban / iku lumaku tumuju ing kalanggènganing Brahma / donyâ iki ora kasadhiyakaké marang manungsâ kang ora agawé kurban / héh Arjunâ kapriyé mungguh liyané /-/ (Teks PK, sloka 31)

*/-/ Mangkono sarananing kurban kang sinajèkaké marang
Brahma / kawruhånå manåwå sagunging kurban iku
ajalaran panggawé / yèn sirå mêruhi iku mau / sirå bakal
antuk pamudharan /-/ (Teks PK, sloka 32)*

Terjemahan:

Orang yang ingin mencapai Tuhan berkorban kepada dewa, tetapi yang lainnya melakukan kurban pada api Brahma (Teks PK, sloka 25)

Ada yang (bertapa) mengendalikan pendengarannya, yang lainnya mengendalikan indria, yang lain lagi mengendalikan suara, dan lainnya yang berkaitan dengan indria dalam nafsu indria. (Teks PK, sloka 26)

Ada pula yang mengendalikan kekuatan indria dan kekuatan hidup dengan cara menyalakan api penyatuan, ada jalan untuk mengendalikan dirinya (Teks PK, sloka 27)

Ada pula yang mempersembahkan kekayaan, melakukan tapa brata dalam berkorban, dan (ada) yang mempersembahkan pikiran dan kebijaksanaan serta setia kepada niatnya (Teks PK, sloka 28)

Yang lainnya lagi berkorban dengan menghirup napas, ketika mengeluarkan napas atau mengeluarkan napas saat menghirup napas, atau mengendalikan keluar masuknya napas atau melakukan pengendalian napas (pranayama) (Teks PK, sloka 29)

Selain itu, ada yang berkorban dengan mengurangi makan, berkorban napas kepada Tuhan, semuanya itu sudah sempurna dalam berkorban, dan telah menghapus dosa dengan berkorban (Teks PK, sloka 30)

Orang yang meminum air kehidupan atau memakan sisa kurban, ia menuju keabadian Brahma. Dunia ini tidak disediakan untuk manusia yang tidak berkorban, hai Arjuna, bagaimana dengan yang lainnya? (Teks PK, sloka 31)

Begitulah wujud kurban yang diaturnya kepada Brahma, ketahuilah bahwa semua kurban itu berasal dari karma

(kerja), jika engkau memahami hal tersebut engkau akan mendapat pembebasan (Teks PK, sloka 32)

Berdasarkan sloka tersebut, diketahui bahwa yang melaksanakan *panunggal* semuanya mengaturkan kurban kepada dewa, tetapi tidak semuanya melaksanakan kurban suci itu kepada api Brahma yang utama. Banyak orang melakukan kurban pendengaran, lainnya mengendalikan panca indra, ada pula yang kurban suara, serta lain-lainnya yang berhubungan dengan panca indra kepada api indriya. Selain itu, ada pula yang berkorban *pakarti* indriya dan *pakarti* kehidupan dengan menyalakan api *panunggal*, yaitu dengan mengurbankan dirinya.

Sementara itu, ada pula yang mengurbankan keayaannya, melakukan tapa brata dan belajar ilmu kerohanian yang menjadi keinginannya. Selanjutnya, ada yang berkorban dengan mengatur napasnya ketika bersemadi, yaitu menghirup napas saat mengeluarkan napas dan sebaliknya. Kurban-kurban dilaksanakan juga dengan cara mengurangi makan dan berkorban napas. Seluruh kurban yang dilaksanakan itu baik dan kurban sempurna yang dapat membebaskan diri dari ikatan dosa.

Manusia yang memakan dan meminum sisa kurban akan berjalan menuju ke arah keabadian Brahma. Lalu, dunia ini tidak disediakan bagi manusia yang tidak melakukan kurban. Begitulah sarana kurban yang diaturkan kepada Brahma. Perlu diketahui, bahwa seluruh kurban disebabkan oleh kerja bila manusia dapat memahami hal itu, ia akan mendapat pencerahan.

Selanjutnya, uraian sloka 25 bermakna bahwa banyak manusia yang melakukan *panunggal* dengan cara mengatur kurban kepada dewa, ada pula mengatur kurban kepada api Brahma. Kurban-kurban itu disampaikan pada sloka 26-30, yang menjelaskan tentang jenis yadnya berdasarkan sarana yang diaturkan dan cara melakukannya (Departemen Agama RI, 1994:162-164). Berikut jenis-jenis yadnya yang disampaikan dalam sloka 26-30.

Sloka 26-27, manusia melakukan kurban pendengaran, mengekang indriya, kurban suara, dan lainnya yang berhubungan dengan indriya manusia. Ada yang berkorban *pakarti* indriya dan *pakarti* kehidupan dengan menghidupkan api *panunggal*. Kurban itu termasuk dalam *Tapa Yadnya*, yaitu kurban yadnya yang dilakukan dengan cara mengendalikan indriya.

Kemudian, sloka 28, ada yang berkorban kekayaan, melakukan tapa brata, kurban panunggal, kurban kebijaksanaan, dan senantiasa setia kepada kemauannya. Kurban itu termasuk kurban *Drwya Yadnya* dan *Jñana Yadnya*. *Drwya Yadnya* merupakan kurban kekayaan dengan rasa bakti dan tanpa pamrih. Sedangkan, *Jñana Yadnya* adalah melaksanakan dan menerapkan ilmu dan kebijaksanaan untuk kesejahteraan manusia.

Pada sloka 29-30, lainnya berkorban dengan mengendalikan napas, ketika mengeluarkan napas (*prana*) saat menghirup napas (*apana*), atau menahan napas selama *mêgêng* napas. Lainnya ada juga yang mengurangi makan dan berkorban napas kehidupan. Semua yang dilakukan merupakan kurban yang sem-

purna, yang mampu membawa manusia terbebas dari dosanya.

Manusia yang meminum air kehidupan atau memakan sisa kurban akan menuju kepada keabadian. Dunia ini tidak disediakan bagi manusia yang tidak mengaturkan kurban. Begitulah sarana kurban yang diaturkan kepada Brahma. Seluruh kurban dipengaruhi oleh karma, manusia yang memahami ilmu itu akan mendapatkan kebebasan. Ilmu melaksanakan kurban di atas juga disampaikan di dalam *piwulang* Jawa. Banyak ajaran yang menyampaikan agar manusia mengurangi makan dan yang lainnya, di mana tujuannya agar manusia dapat mengendalikan indranya. Ilmu itu disampaikan dalam *têmbang Kinanthi Sêrat Wulang Rêh* sebagai berikut.

“Padhâ gulangên ing kalbu, ing sasmitâ amrih lantip, âjâ pijêr mangan néndrâ, kaprawiran dén kaèsthi, pêsunên sariranirâ, sudanên dhahar lan guling.”

Dadiâ lakunirèku, cêgah dhahar lawan guling, lan âjâ asukâ-sukâ, angangoâ sawatawis, âlâ watêké wong sukâ, nyudâ prayitnaning batin.”

Terjemahan:

Hendaknya (anak muda) itu melatih pikiran dan perasaannya agar pandai dalam menangkap *sasmita*, jangan hanya makan dan tidur saja, tetapi hendaknya mempelajari sifat-sifat ksatria, tekanlah nafsu *luamah*, kurangi makan dan tidur.

(Agar) menjadi *laku*, mencegah makan dan minum, dan janganlah suka berfoya-foya, yang sederhana saja karena watak orang yang berfoya-foya itu mengurangi kewaspadaan.

Têmbang itu bermakna, alangkah baiknya bila semuanya *nggêgulang ilmu* agar sasmitanya tajam, jangan sampai hanya senang makan dan tidur, sebaiknya melatih sifat layaknya seorang ksatria. Selain itu, juga harus dapat mengendalikan nafsu, mengurangi makan dan tidur. Lalu, harus menjadi *laku*, mengurangi makan dan minum, jangan suka berfoya-foya, dan lebih baik yang sederhana. Karena orang yang suka berfoya-foya akan mengurangi kewaspadaan sehingga dapat terlena (Hadiatmaja, 2011:83-84). Ajaran tentang kurban dengan cara mengurangi makan juga disampaikan di dalam *têmbang Durmâ Sêrat Wulang Rêh* yang bertujuan agar manusia memahami bahwa Tuhan menguasai alam ini.

“Dipunsami ambanting sariranirâ, cêgah dhahar lan guling, darapon sudââ, nêpsu kang ngambrâ-ambrâ, rêrémâ ing tyasirèki, dadi sabarang, karsanirâ lêstari.”

“Ing pangawuruh lair batin ajâ mamang, yèn sirâ wus udani, ing sariranirâ, yèn anâ kang amurbâ, misésâ ing alam kabir, dadi sabarang, pakaryanirâ ugi.”

Terjemahan:

Hendaknya orang itu berpuasa, menahan lapar dan tidur supaya berkurang nafsu-nafsunya (*luamah, supiyah*, dan amarah) supaya hatinya tenang sehingga apa yang diharapkan itu dapat lestari.

Janganlah ragu-ragu terhadap ilmu kebatinan, bila engkau sudah sadar akan hakikat dirimu, kesadaran bahwa ada yang menguasai dan mengatur jagad raya ini, dan segala perbuatan serta pekerjaan.

Têmbang di atas bermakna bahwa sebaiknya manusia berpuasa, mengurangi makan dan tidur agar

segala nafsunya semakin berkurang sehingga hatinya tenang, apa yang diinginkan dapat tercapai. Manusia jangan sampai ragu-ragu terhadap ilmu kebatinan, bila manusia telah mengerti akan hakikat dirinya ia akan memahami bahwa ada yang menguasai dan melindungi alam beserta segala perbuatannya (Hadiatmaja, 2011:89-90). Ajaran itu menjelaskan bahwa manusia dapat melakukan kurban kepada Tuhan dengan cara mengurangi hal-hal yang bersifat duniawi, seperti halnya makan dan tidur agar dapat memiliki sifat yang baik.

5) *Ilmu kebijaksanaan*

Falsafah hidup yang selanjutnya, yakni ilmu kebijaksanaan yang dapat dipelajari manusia agar dapat *manunggal* dengan Tuhan. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan, banyak jalan *panunggal* yang dapat dilaksanakan, salah satunya, yaitu melaksanakan ilmu kebijaksanaan. Umumnya, yang melaksanakan ilmu ini ialah orang-orang bijak atau yang *linuwih ing ngèlmu*. Hal itu seperti yang disampaikan dalam sloka berikut ini.

/-/ Kang luwih prayogâ sâkâ kurban samubarang kang maujud / iyâ iku kurban kawicaksanan / ora nganggo pinilah salwiring panggawé iku bisâ ruwat ing dalêm kawicaksanan /-/ (Teks PK, sloka 33)

/-/ Angudiâ kawruh mau kang kongsi katêmu / sarânâ sinau sarânâ nênitèni utâwâ anglakoni / pâra wicaksânâ kang wus ora kasamaran bakal awèh pituduh kawicaksanan ing sirâ /-/ (Teks PK, sloka 34)

/-/ Yèn sirâ mêruhi iku / sirâ ora bisâ kasasar manèh / héh Pandhu Tanâyâ / sarânâ mau sirâ bakal wêruh sagunging dumadi ing dalêm Dat / utâwâ sarânâ Dat sirâ bakal mêruhi kahananing Sun /-/ (Teks PK, sloka 35)

/-/ Sanadyan pidosanirå ngungkuli sarupaning wong kang nandhang doså asarånå prau kawicaksanan / sirå bakal biså angliwati samodraning piålå /-/ (Teks PK, sloka 36)

/-/ Kåyå déné gêni angobong kayu nganti dadi awu / héh Arjunå / mangkono gêni kawicaksanan ambrasthå sakèhing panggawé /-/ (Teks PK, sloka 37)

/-/ Karånå ing kéné wus ora ånå manèh kang utamané ngungkuli kawicaksanan / sawusé anglakoni panunggal kongsi samèktå / ing kono bakal tinêmu dhéwé sasånå ing dalêm Dat /-/ (Teks PK, sloka 38)

Terjemahan:

Yang lebih baik daripada berkorban (yang bersifat) materi adalah kurban ilmu pengetahuan karena berbuat tanpa terkecuali akan dapat mencapai kebebasan (Teks PK, sloka 33)

Pelajarilah ilmu tersebut sampai menemukan (kebijaksanaan) dengan belajar, mengingat, atau melakukan, orang bijak yang telah melihat kebenaran akan memberi petunjuk kebijaksanaan kepadamu (Teks PK, sloka 34)

Jika engkau (dapat) mengetahui hal itu engkau tidak akan bingung lagi, hai Pandhu Tanaya, dengan (ilmu) tadi engkau akan melihat semua keberadaan dalam Atman atau dengan Atman engkau dapat melihat keberadaanKu (Teks PK, sloka 35)

Walaupun dosamu melebihi orang yang paling berdosa sekalipun, dengan perahu kebijaksanaan / engkau akan dapat menghindari seluruh kejahatan (Teks PK, sloka 36)

Layaknya api yang membakar kayu sampai menjadi abu, hai Arjuna, begitulah api pengetahuan membasmi seluruh karma (Teks PK, sloka 37)

Karena di sini sudah tidak ada lagi yang keutamaannya melebihi ilmu pengetahuan, setelah melaksanakan penyempurnaan dengan pengetahuan, di sanalah akan menemukan ilmu pengetahuan, di dalam diriKu (Teks PK, sloka 38)

Berdasarkan sloka di atas, disampaikan bahwa ada kurban yang lebih baik daripada kurban sesuatu yang berwujud, yaitu kurban kebijaksanaan tanpa meninggalkan perbuatan, dengan begitu dapat mencapai *Dalêm Kawicaksanan*. Manusia harus belajar *kawruh* dengan sungguh-sungguh, di mana dalam belajar harus mengingat dan/atau melaksanakannya. Orang-orang bijak yang telah memahaminya akan memberikan petunjuk tentang kebijaksanaan kepada orang yang masih belajar. Apabila orang itu dapat mengetahui *kawruh* itu ia tidak akan tersasar lagi. Dengan *kawruh* manusia dapat melihat seluruh makhluk yang ada di *Dalêm Dat* atau dengan Dzat itu manusia dapat melihat keberadaan Tuhan (*manunggal*).

Dengan menggunakan perahu kebijaksanaan, manusia dapat melewati samudra kesalahan walaupun mempunyai banyak dosa. Sementara itu, api kebijaksanaan dapat digunakan untuk membakar habis seluruh hasil perbuatan layaknya api yang membakar kayu hingga menjadi abu. Hal itu disebabkan karena tidak ada yang lebih tinggi dari kebijaksanaan. Manusia yang telah melaksanakan *panunggal* dengan kebijaksanaan maka akan menemukan tempat di *Dalêm Dat*.

Berdasarkan uraian sloka itu, dapat diketahui bahwa kurban kebijaksanaan lebih tinggi daripada kurban sesuatu yang berwujud (kurban yang disampaikan pada uraian sebelumnya). Dengan menggunakan perahu kebijaksanaan, manusia dapat terbebas dari dosa dan mencapai *Dalêm Kawicaksanan*. Manusia harus belajar *kawruh* kebijaksanaan dengan cara belajar, mengingat,

dan/atau melaksanakan *kawruh* tersebut. Umumnya, orang bijak akan memberikan petunjuk tentang kebijaksanaan itu. Para orang bijak yang dimaksud, antara lain *janmâ utâmâ* yang telah memahami *kawruh* sejati. Orang yang telah mengerti *kawruh* maka ia tidak akan tersasar, dengan begitu ia dapat melihat seluruh makhluk di *Dalêm Dat* atau dengan Dzat itu manusia dapat melihat keberadaan Tuhan. Uraian itu selaras dengan isi *têmbang Pangkur* dalam *Sêrat Wêdhâtâmâ* berikut.

“Sapantuk wahyuning Allah, gyâ dumilah mangulah ngèlmu bangkit, bangkit mikat rèh mangukut, kukutaning jiwânggâ, yèn mangkono kêna sinêbut wong sêpuh, lire sêpuh sêpi hâwâ, awas roroning atunggil.”

“Tan samar pamoring sukma, sinuismâyâ winahyâ ing ngasêpi, sinimpên têtênging kalbu, pambukaning warânâ, tarlèn saking liyêp layaping ngaluyup, pindhâ pêsating supênâ, sumusuping rāsâ jati.”

Sêjatiné kang mangkânâ, wus kakènan nugrahaning Hyang Widhi, bali alaming asuwung, tan karêm karaméyan, ingkang sipat wisésâ winisésâ wus, mulih mulâ mulanirâ,”

Terjemahan:

Siapa pun yang menerima wahyu Tuhan akan dapat menguasai ilmu (kesempurnaan), yaitu kesempurnaan dirinya pribadi, yang demikian pantas disebut orang tua, yaitu orang yang sudah dapat menguasai nafsu-nafsunya, dapat memahami Dwi Tunggal, yaitu makhluk dengan Khaliknya.

(Ia) tidak ragu-ragu mengenai manunggalnya Sukma (Ruh manusia dengan Tuhan), (Yang demikian itu) diresapkan dan dihayati dalam keadaan sepi, disimpan dalam lubuk hati, terbukalah kijab (tirai yang menjadi penghalang) (hal itu) tidak lain dari keadaan antara sadar dan tidak sadar, seperti mimpi masuknya rasa yang sejati.

Sesungguhnya orang yang demikian itu telah mendapat anugerah Tuhan, (ia) telah kembali ke alam *suwung* (alam kosong sebelum terjadi penciptaan), tidak tergiur dunia fana yang bersifat kuasa sudah dikuasai, kembali ke asal semula,

Tiga bait *têmbang* di atas bermakna bahwa siapa saja yang sudah mendapat wahyu Tuhan ia akan dapat menguasai ilmu kesempurnaan, yaitu ilmu kesempurnaan diri pribadinya. Selanjutnya, yang demikian pantas disebut orang tua (orang bijak), yaitu orang yang telah menguasai nafsunya. Dapat memahami *Dwi Tunggal*, yaitu makhluk dan Tuhannya. Orang yang bijak tidak akan ragu-ragu tentang *manunggalnya* sukma. Hal itu harus diketahui dan direnungkan di tempat yang sepi dan disimpan di dalam lubuk hati. Dengan demikian, akan terbukalah *kijab* (penghalang) antara keadaan sadar dan tidak sadar layaknya mimpi masuknya rasa yang sejati.

Sejatinya, manusia yang seperti itu sudah mendapat anugerah. Ia akan kembali ke alam kosong dan tidak terikat pada hal-hal duniawi. Hal yang bersifat kuasa sudah dikuasai, kembali ke asalnya (*alam kêlanggênggan*), oleh karenanya ..., (dilanjutkan kepada *têmbang* selanjutnya) (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:62-63). Selanjutnya, disampaikan bahwa dengan perahu kebijaksanaan, manusia dapat melewati samudra dosa/kesalahan, meskipun dosanya begitu banyak. Hal itu dikarenakan kebijaksanaan dapat membasmi seluruh hasil perbuatan, layaknya api yang membakar kayu menjadi abu. Kebijaksanaan merupakan hal yang paling tinggi setelah manusia melaksanakan *panunggal* ia

dapat mencapai tempat di *Dalêm Dat*. Uraian itu selaras dengan isi ajaran *têmbang Pocung* dalam *Sêrat Wédhâtâmâ* berikut.

“Ngèlmu iku kalakoné kanthi laku, lékasé lawan kas, têngésé kas nyantosani, sêtyâ budyâ pangêkêsé dur angkârâ.”

Terjemahan:

Ilmu (kesempurnaan) agar dapat dicapai dan diwujudkan harus diusahakan dengan laku (cara-cara menurut konsep Jawa), cara melaksanakannya dengan khusuk, maksudnya agar teguh keinginan dan kemauannya dengan akal yang sehat, tidak tergoyahkan oleh godaan nafsu-nafsu angkara yang jahat.

Têmbang Pocung itu bermakna bahwa *kawruh* (*ngèlmu kasampurnan*) dapat dicapai dan dilaksanakan dengan cara *laku* (cara-cara menurut konsep Jawa). Caranya dengan melaksanakannya secara khusuk. Tujuannya agar teguh keinginannya dalam melaksanakan dan dilandasi dengan akal agar keinginannya tidak tergoyahkan oleh nafsu angkara. Uraian itu berarti bahwa *kawruh* (kebijaksanaan) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam pelaksanaan *ajaran kasampurnan* itu, manusia harus menjauhkan diri dari angkara. Hal itu kemudian dijelaskan lebih mendalam di dalam *têmbang Pangkur Sêrat Wédhâtâmâ* berikut.

“Mingkar mingkuring angkârâ, akarânâ karênan mardi siwi, sinawung rêsmining kidung, sinubâ sinukartâ, mrih kêtartâ pakartining ngèlmu luhung, kang tumrap ing tanah Jâwâ, agâmâ agêming aji.”

Terjemahan:

Menjauhkan diri dari nafsu angkara karena (hal tersebut) berkenaan untuk mendidik putra, melalui kiasan (dalam) tembang, (yang) dihias penuh dengan variasi supaya dapat menjiwai ilmu yang luhur, di tanah Jawa, (yang hakiki ialah) agama merupakan sebuah pegangan hidup.

Têmbang di atas bermakna bahwa dengan menjauhkan diri dari nafsu angkara (*mingkar mingkuring angkârâ*) harus menyucikan diri agar ilmu yang disampaikan dapat meresap di hati sebagai ilmu yang luhur bagi masyarakat Jawa ajaran kesempurnaan hidup didasarkan pada ajaran agamanya (Wibawa, 2013a:125). Selanjutnya, disampaikan kebijaksanaan yang dapat menghilangkan rasa ragu-ragu. Uraian itu disampaikan di dalam sloka berikut.

/-/ Sing sâpâ darbé piandêl / sing sâpâ nganggêp luhur dhéwé / lan sing sâpâ nyêgah kêkarêpané / bakal antuk kawicaksanan / yèn dhèwèké wus anduwèni kawicaksanan / ora antârâ suwé bisa têkan ing katêntreman kang linuhung /-/ (Teks PK, sloka 39)

/-/ Pârâ cubluk tansah sêmang-sêmang lan manggung ora pracâyâ / iku dhèwèké bakal bilahi / sanadyan ing kânâ kéné (donyâ ngakérat) / ora ânâ kabêgjan kang kênâ dinarbé marang kang asêmang-sêmang /-/ (Teks PK, sloka 40)

/-/ Dhuh Risang unggul lawan kasugihan / sing sâpâ nglilakaké sakèhé panggawéné sarânâ panunggal / sêmang-sêmangé wus kabérat ing kawicaksanan / iku kang wus amêngkoni ora ânâ panggawé kang bisâ ambândâ ing dhèwèké /-/ (Teks PK, sloka 41)

Mulané sawisé mêngtas sâkâ baliluné / lan angruwat sêmang-sêmanging ati sarânâ pêdhang kawicaksananing Dat / sumungkuâ ing panunggal / Arjunâ: mula ngadêgâ /-/ (Teks PK, sloka 42).

Terjemahan:

Siapa yang mempunyai keyakinan, siapa yang menganggap paling luhur, dan siapa yang mengendalikan nafsu akan mendapat kebijaksanaan, jika dirinya mempunyai kebijaksanaan tidak lama kemudian dapat mencapai ketenteraman yang tertinggi (Teks PK, sloka 39)

Orang-orang bodoh selalu ragu-ragu serta tidak percaya, ia akan celaka karena di sana (maupun)-sini (dunia akhirat), tidak ada kebahagiaan yang diperuntukkan bagi orang yang ragu-ragu (Teks PK, sloka 40)

Wahai Yang lebih unggul dari kekayaan, siapa yang merelakan perbuatannya untuk mencapai kesempurnaan, keragu-raguannya telah terkikis oleh ilmu pengetahuan, itulah yang menyebabkan tidak ada perbuatan yang mengikatnya (Teks PK, sloka 41)

Maka setelah terbebas dari keragu-raguannya dan terlepas dari kekhawatiran dalam hatinya oleh pedang ilmu pengetahuan, berpijaklah pada kesempurnaan, Arjuna: maka berdirilah!" (Teks PK, sloka 42).

Berdasarkan sloka di atas, manusia yang mempunyai keyakinan luhur dan dapat mengalahkan keinginannya akan mendapatkan kebijaksanaan. Manusia yang telah memiliki kebijaksanaan maka tidak lama ia mencapai ketenteraman yang luhur. Sedangkan, bagi manusia yang masih memiliki rasa keragu-raguan dan tidak percaya maka akan celaka. Hal itu karena di dunia maupun di akhirat tidak ada *kabêgjan* yang dimiliki oleh orang yang ragu-ragu.

Manusia yang merelakan seluruh perbuatannya dengan cara *panunggal*, rasa ragu-ragunya akan terikat oleh kebijaksanaan. Manusia itu sudah memahami bahwa tidak ada perbuatan yang mengikatnya. Karenanya, manusia harus berpegang pada *panunggal*

setelah bebas dari rasa keragu-raguannya dengan pedang kebijaksanaan.

Uraian sloka itu bermakna bahwa kebijaksanaan dapat diraih oleh orang yang memiliki keyakinan dan mampu mengendalikan nafsunya. Setelah ia mendapat kebijaksanaan, ia akan sampai pada ketenteraman yang luhur. Orang-orang bodoh yang selalu merasa ragu-ragu dan tidak percaya akan mendapatkan celaka karena *kabêgjan* tidak akan dimiliki oleh orang yang ragu-ragu. Manusia yang mampu merelakan perbuatannya dengan melaksanakan *panunggal*, rasa ragu-ragunya telah hilang oleh kebijaksanaan, ialah yang percaya bahwa tidak ada perbuatan yang dapat mengikatnya lagi. Itu artinya, manusia yang rasa ragu-ragunya telah hilang oleh kebijaksanaan ia sudah terbebas dari karma. Manusia harus percaya kepada *panunggal* bila rasa keraguannya telah hilang oleh pedang kebijaksanaan.

Selanjutnya, rasa keragu-raguan haruslah disirnakkan untuk mencapai kesempurnaan. Uraian itu selaras dengan ajaran yang disampaikan di dalam *têmbang Kinanthi* dalam *Sêrat Wêdhâtâmâ* yang membahas keraguan dalam hati sebagai berikut.

“Sirnaknâ sêmanging kalbu, dén waspâdâ ing pangèksi, yèku dalaning kasidan, sinudâ sâkâ sathithik, pamothahing nêpsu hâwâ, linalantih mamrih titih.”

Terjemahan:

Hilangkanlah keraguan dalam kalbu, waspadalah terhadap pandanganmu, itulah jalan yang terbaik, kurangilah dari sedikit permintaan hawa nafsu, latihlah (terus) agar sempurna.

Têmbang di atas bermakna bahwa, manusia harus menghilangkan rasa ragu dalam hati. Sebab, kewaspadaan merupakan jalan yang baik (untuk mencapai kesempurnaan). Manusia juga harus mengurangi nafsu karena hal itu harus dilatih agar menjadi sempurna (Wibawa, 2013a:118). Dengan menghilangkan rasa keraguan dalam hati, melatih kewaspadaan, dan mengurangi pengaruh nafsu, manusia dapat mencapai kesempurnaan.

c. Falsafah Hidup pada Teks Piwulang Panunggal sarâna Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur

Teks *Piwulang Panunggal sarâna Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur (PPKLWL)* memuat piwulang untuk manusia agar dapat mencapai kesempurnaan dengan jalan ajaran ilmu pengetahuan yang rahasia dalam agama Hindu. Ajaran ilmu itu diuraikan di dalam teks *PPKLWL* yang disampaikan dalam sloka berikut.

/-/ Pangandikanipun Krêsna /-/ //0// Kawicaksanan kang piningit iku / sambungé lan kawruhé mêngko bakal Sun warahaké marang sirâ kang ambêk bêkti kang kongsi sampurnâ / yèn sirâ anyumurupi / iyâ iku saranané sirâ kalis ing piâlâ /-/ (Teks PPKLWL, sloka 1)

Terjemahan:

Kresna berkata, "Ilmu pengetahuan yang rahasia itu, semuanya nanti akan Kuajarkan kepadamu yang selalu berbakti dengan sempurna, jika engkau mengetahuinya maka engkau akan terbebas dari dosa. (Teks *PPKLWL*, sloka 1)

Berdasarkan sloka 1 di atas, Kresna menyampaikan bahwa Ia akan mengajarkan ilmu kebijaksanaan yang rahasia. Tidak semua orang diajarkan tentang *kawruh* itu, Arjuna

diajarkan *kawruh* tersebut karena ia merupakan *bhakta* yang sangat baik. Dengan mengetahui dan *kawruh* kebijaksanaan itu ia akan *manunggal* dengan Tuhan. Karena itulah, sarana manusia dapat terbebas dari dosa. Teks *PPKLWL* menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran *Raja Marga Yoga*. Dari uraian itu, berarti teks *PPKLWL* memuat falsafah hidup dalam ajaran *Raja Marga Yoga*. Selanjutnya, wujud falsafah hidup itu dibagi dan diuraikan sebagai berikut.

1) *Keagungan Darma*

Falsafah hidup yang pertama, yaitu ilmu tentang keagungan darma. Darma, yaitu *a) kawajiban, kaultaman, tumindak bêcik; b) wêwarah, anggêr-anggêr* (Sudaryanto & Pranowo (Eds.), 2001:191), yang artinya (1) kewajiban, keutamaan, perbuatan baik; (2) ajaran, pedoman. Manusia yang mengetahui tentang darma akan senantiasa melaksanakan kewajibannya dan selalu berbuat baik. Selain itu, darma juga merupakan landasan dalam berbuat dalam ajaran agama Hindu. Umat Hindu dalam berbuat senantiasa melaksanakan ajaran *Catur Purusa Artha* (*Darma, Artha, Kama, dan Moksa*). Lalu, pedoman awal yang harus dilaksanakan ialah darma (Parbasana, 2009:6). Berikut ajaran tentang keagungan darma yang diuraikan di dalam sloka.

/-/ Luhur-luhuring kawruh wadi kang luhur / iku praboting kasukcian kang luhur / cocog lan anggêr-anggêr (darmâ) âpa déné langgêng / gampang katindakaké /-/ (Teks *PPKLWL*, sloka 2)

/-/ Héh Pangrurahing Satru / sakèhing manungsâ kang ora pitâyâ marang darmâ / dhèwèké ora têkan maring Sun /

bali manèh marang dalam lair marambah-rambah /-/ (Teks *PPKLWL*, sloka 3).

Terjemahan:

Pengetahuan suci yang paling rahasia, itu (merupakan) alat kesucian yang tertinggi, cocok, dan kebenaran yang abadi (serta) mudah untuk dilakukan (Teks *PPKLWL*, sloka 2)

Hai Penakluk Musuh, sekian banyak manusia yang tidak percaya terhadap darma, mereka tidak akan sampai kepadaKu, (akan) kembali pada jalan kelahiran yang berulang-ulang (reinkarnasi). (Teks *PPKLWL*, sloka 3).

Berdasarkan sloka 2-3 di atas, keagungan ilmu rahasia yang luhur merupakan alat dari kesucian yang luhur, cocok, pedoman (darma) adalah hal yang mudah dilaksanakan. Manusia yang tidak percaya kepada darma tidak akan pernah sampai kepada Tuhannya. Ia akan kembali lagi kepada kelahiran yang berulang-ulang.

Uraian itu bermakna bahwa ilmu rahasia yang luhur merupakan alat kesucian yang agung. Ajaran itu cocok dan perbuatan baik yang mudah untuk dilaksanakan oleh manusia. Mudah dilaksanakan dan cocok bagi manusia yang percaya kepada Tuhannya, tetapi bagi manusia yang tidak percaya kepada darma ia tidak akan pernah mencapai Tuhannya. Itu artinya, ia tidak akan melihat keberadaan Tuhan (*manunggal*) serta ia akan selalu dilahirkan kembali secara terus-menerus (reinkarnasi). Manusia yang lahir berulang-ulang tidak akan *manunggal* dengan Tuhan, manusia yang dapat *manunggal* tidak akan dilahirkan kembali. Dengan kata lain, ia telah terbebas dari ikatan duniawi.

Ajaran *panunggal* yang cocok dan perbuatan yang baik itu mudah dilakukan. Hal itu selaras dengan isi *Sêrat Wulang Rêh pupuh Kinanthi pãdã* ke-7 berikut.

“Panggawé bêcik puniku, gampang yèn wis dén lakoni, angèl yèn durung linakyan, aras-arasên nglakoni, tur iku dèn lakonânã, mumpangati badanèki.”

Terjemahan:

Perbuatan baik itu, mudah bila sudah dilaksanakan, sukar bila belum dilaksanakan, bermalas-malasan untuk melaksanakan, dan itu (apabila) dilaksanakan akan bermanfaat untuk badan ini.

Têmbang tersebut bermakna bahwa perbuatan baik pada dasarnya mudah bila telah dilaksanakan, tampak sulit bila belum dilaksanakan karena rasa malas yang menyebabkannya, perbuatan baik haruslah dilakukan karena bila dilakukan akan bermanfaat untuk badan (Hadiatmaja, 2011:83-84). Di samping itu, darma merupakan landasan yang menjadi dasar manusia dalam berbuat baik untuk mencapai kesempurnaan. Kemudian, manusia harus percaya dan yakin kepada darma atau *piwulang kautaman*. Di mana salah satu *piwulang kautaman* dalam *Raja Yoga*, yaitu mengetahui keadaan Tuhan dan segala sifat-sifatnya. Hal itu diuraikan di dalam sloka berikut.

/-/ Jagat iki / iyã kang winaragan déning kang ora gumêlar / kabèh katarambas déning Sun / ananging Ingsun ora dumunung ânã sajroning iku mau /-/ (Teks PPKLWL, sloka 4)

/-/ Lan wujud iku kabèh iyã ora ânã sajêroning Sun / sanadyan Ingsun nyãnggã kahanan iki kabèh / ananging Ingsun ora dumunung sajroning kahanan mau / Dating

Sun kamulané kahanan kabèh iku /-/ (Teks PPKLWL, sloka 5)

/-/ *Piyarsaknå / kåyå déné håwå kang tansah gêtêr ing saparan-paran / ing Amun-amun (Ètêr) / mangkono kahanané iki kabèh pamanggèné ing jêroning Sun* /-/ (Teks PPKLWL, sloka 6)

/-/ *Héh atmajaning Kunthi / sagunging kahanan iki bakal tumamèng prakritining Sun / manåwå wus têkan pungkasaning mångså kadunyan (kalpå) / ing nalikå wirité mångså kadunyan (kalpå) / dhèwèké Sun wêtokaké manèh* /-/ (Teks PPKLWL, sloka 7)

/-/ *Sawusé dumadi prakriti såkå Ingsun / sabèn-sabèn nggoning Sun ngêtokaké manèh sagunging kalumpukaning kahanan mau ora såkå karêpé / nanging såkå dayaning prakriti* /-/ (Teks PPKLWL, sloka 8)

/-/ *Ah / kang unggul lan kasugihan / Ingsun ora kabåndå déning panggawé iku kåyå déné wus mungkur ora karêm marang panggawé mau* /-/ (Teks PPKLWL, sloka 9)

/-/ *Prakriti ênggoné tansah nganakaké kang obah lan ora obah iku sarånå pangrêksaning Sun / o / atmajaning Kunthi / mulané Alam iki nyåkrå panggilingan* /-/ (Teks PPKLWL, sloka 10).

Terjemahan:

Dunia ini terlindungi oleh (wujudKu) yang tidak nyata, semuanya terlindungi olehKu, tetapi Aku tidak berada di dalamnya. (Teks PPKLWL, sloka 4)

Dan semua wujud itu tidak ada di dalamKu, walaupun Aku menopang semua keadaan ini, tetapi Aku tidak berada di dalam keadaan itu, DzatKu sumber dari semua keadaan itu (Teks PPKLWL, sloka 5)

Ketahuilah, layaknya udara yang selalu bergerak ke mana pun di angkasa, begitulah semua keadaan yang ada di dalam diriKu. (Teks PPKLWL, sloka 6)

Hai Putra Kunthi, seluruh keadaan ini akan berada dalam wujudKu, jika telah tiba akhir zaman, (dan) pada saat dimulainya zaman, mereka akan Kuciptakan lagi (Teks *PPKLWL*, sloka 7)

Setelah tercipta sifat Tri Guna dariKu, setiap kali Aku menciptakan semua keadaan tersebut bukan dari keinginan, tetapi dari pengaruh Tri Guna (Teks *PPKLWL*, sloka 8)

Ah, Yang lebih unggul dari kekayaan, Aku tidak terikat oleh perbuatan itu, layaknya telah terbebas dari nafsu perbuatan tersebut (Teks *PPKLWL*, sloka 9)

Sifat-sifat yang bergerak atau tidak bergerak itu karena perlindunganKu, oh, Putra Kunthi, maka dari itu alam ini layaknya roda yang berputar. (Teks *PPKLWL*, sloka 10).

Berdasarkan sloka 4-10 itu, dunia ini diliputi oleh sesuatu yang tidak tampak, seluruhnya terliputi oleh Tuhan, tetapi Tuhan tidak berada pada salah satunya. Seluruh makhluk tidak berada di dalam Tuhan walaupun Tuhan yang menyangga seluruhnya, namun Tuhan tidak berada di dalam salah satunya, tetapi Dzat Tuhan yang menjadi sumber dari seluruh keadaan itu. Layaknya udara yang senantiasa bergerak ke mana pun, di angkasa, begitulah segala keadaan yang ada di dalam Tuhan.

Seluruh keadaan ini pasti berada dalam wujud Tuhan bila sampai pada akhir zaman. Saat zaman baru akan dimulai kembali, seluruh keadaan itu akan diciptakan kembali. Setelah tercipta dari sifat-sifat Tuhan, ketika akan dilahirkan kembali, seluruh keadaan itu tidak dikelompokkan berdasar kemauan manusia, tetapi berdasar dari kekuatan sifat *Tri Guna*. Tuhan tidak terikat akan sebuah perbuatan, ibaratnya telah

terbebas dan lepas dari hasil perbuatan. *Tri Guna* dalam memengaruhi perbuatan (gerak) dan tidak, karena kekuatan Tuhan, itulah mengapa dunia ini seperti roda yang berputar.

Uraian sloka itu bermakna bahwa segala keadaan yang ada terlimpahi oleh Tuhan yang tidak tampak, tetapi Tuhan tidak berada pada salah satu keadaan itu. Seluruh makhluk tidak berada di dalam Tuhan meskipun seluruh keadaan ditopang oleh Tuhan, tetapi Tuhan tidak berada di dalam keadaan itu hanya Dzat Tuhan yang menjadi sumber dari segala makhluk. Hal itu dikuatkan dengan uraian selanjutnya yang memberikan contoh dari uraian itu. Yang diibaratkan sebagaimana udara yang senantiasa berhembus dan bergerak ke segala penjuru dunia, begitulah keadaannya.

Uraian itu sesuai dengan filosofi masyarakat Jawa, yaitu, "*Manungså iku asal sårå Dating Gusti Allah mula ngadarbé sipating Pangéran.*" Itu artinya, manusia berasal dari emanasi Tuhan sehingga manusia memiliki sifat-sifat Ilahi, tetapi umumnya sifat itu kalah oleh nafsu (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:91). Filosofi itu mendukung uraian sloka selanjutnya yang menjelaskan bahwa seluruh keadaan berasal dari Sifat Tuhan. Ketika zaman yang baru akan dimulai, seluruh keadaan akan diciptakan kembali dengan dikelompokkan berdasar pengaruh dari *Tri Guna*, bukan berdasar keinginan manusia. Kemudian, *prakriti* merupakan unsur dasar yang bersifat kebendaan/jasmani yang berasal dari Tuhan (seperti yang telah dijelaskan dalam bagian *Karma Yoga*). Sementara itu, Tuhan tidak terikat akan

hukum kerja, ibaratnya Ia telah terbebas dari segala bentuk perbuatan dan hasilnya. Lalu, *Tri Guna* dalam pengaruhnya menyebabkan yang bergerak dan tidak bergerak karena kekuatan Tuhan, itulah mengapa dunia ini layaknya roda yang berputar.

Uraian tentang dunia yang seperti roda berputar (*nyâkrâ panggilingan*) juga disampaikan dalam kitab *Sarasamuccaya*, sloka 499. Isi dari sloka itu ialah “Bahagia dan sedih itu layaknya roda yang berputar, saat ini berada di atas, kemudian akan berada di bawah. Segalanya dipengaruhi oleh perbuatan manusianya” (Suhardana, 2010:167). Sloka 499 kitab *Sarasamuccaya* itu selaras dengan *pitutur* masyarakat Jawa, yaitu *jêr urip iku nyâkrâ panggilingan*.

2) *Tuhan adalah sumber dari seluruh makhluk*

Falsafah hidup yang selanjutnya, yaitu Tuhan yang merupakan sumber dari seluruh makhluk. Manusia dapat mencapai kesempurnaan atau *manunggal* dengan Tuhan bila ia mengerti akan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu ini dan melaksanakan ajarannya. Salah satu ajaran dari *Raja Yoga*, yakni bagaimana mengetahui sifat-sifat Tuhan yang luhur dan hakikat keadaan Tuhan Yang Maha Kuasa di dunia (Parbasana, 2009:78). Uraian mengenai *kawruh* itu disampaikan dalam sloka berikut.

/-/ Pârâ sasar ora mêruhi maring Sun / katutupan déning kawujudaning Sun manungsâ (wataking manas asor) / ora ngyêktèni wêwatêkaning Sun kang luhur / iyâ Gustining dumadi kabèh /-/ (Teks PPKLWL, sloka 11)

/-/ Sanadyan andurwèni pangarêp-arêp bêcik / manggawé bêcik / lan andarbèni kawruh bêcik / nanging tanpâ

mangudi sartâ pâdhâ anut lakuning sétan / lan anyulayani prakriti /-/ (Teks PPKLWL, sloka 12)

/-/ Héh Pandhu Tanâyâ / ananging Sang Mahatmâ anut watêking Sun / pangèsthiné ora liyâ muhung maring Sun / Sang Minulyâ mau wêruh yèn Ingsun tuké kabèh dumadi kang langgêng /-/ (Teks PPKLWL, sloka 13)

Terjemahan:

Orang-orang bodoh tidak menghiraukan Aku, karena tertutupi oleh wujud manusiaKu (sifat dari kebodohan), tidak mengetahui sifatKu yang luhur, yaitu Tuhan dari alam semesta (Teks PPKLWL, sloka 11)

Walaupun mempunyai harapan yang baik, berbuat baik, dan mempunyai ilmu yang baik, tetapi tidak mengamalkannya serta mengikuti perbuatan setan, dan tidak sesuai dengan sifat prakriti. (Teks PPKLWL, sloka 12)

Hai Pandhu Tanaya, tetapi orang yang berjiwa mulia mengikuti sifatKu, niatnya hanya tertuju kepadaKu, orang tersebut mengetahui jika Aku sumber dari segala makhluk yang abadi. (Teks PPKLWL, sloka 13)

Berdasarkan sloka 11-13 di atas, orang-orang yang tersesat tidak akan mengetahui keagungan Tuhan yang menjelma menjadi manusia, dan mereka tidak akan mempercayai sifat Tuhan yang suci. Manusia itu mengikuti jalan yang salah dan tidak mengakui sifat *Tri Guna* meskipun mempunyai harapan yang baik, berbuat, dan memiliki ilmu yang baik. Berbeda dengan orang bijak yang menganut sifat-sifat Ilahi, hal itu dikarenakan orang-orang bijak mengetahui bahwa Tuhan merupakan sumber dari seluruh makhluknya.

Uraian itu bermakna bahwa orang-orang yang jiwanya tersesat tidak dapat memahami kemuliaan Tuhan yang menjelma menjadi manusia. Seluruh ha-

rapan, perbuatan, dan ilmunya akan sia-sia bila manusia mengikuti jalan yang salah dan mengingkari sifat *Tri Guna*. Dengan demikian, hal itu berbeda dengan orang-orang bijak yang mampu melihat kemuliaan Tuhan karena mereka selalu menganut sifat-sifat Ilahi serta yakin bahwa Tuhan merupakan sumber dari segala kehidupan. Hal itu juga dijelaskan dalam kitab *Brahmasutra* I.1.2, yaitu *Jadmadyasa Yatah*, yang artinya Tuhan merupakan sumber alam beserta seluruh isinya (Pudja, 2002:17). Dengan mengetahui bahwa Tuhan merupakan sumber dari seluruh kehidupan, manusia harus memuja Tuhan.

Selanjutnya, *kawruh* tentang kemuliaan Tuhan dalam teks disampaikan lebih mendalam lagi untuk mengetahui bagaimana dapat mencapai kesempurnaan. *Kawruh* itu berkaitan dengan yang dijelaskan dalam *Karma Yoga* (yadnya), *Jñana Yoga* (kurban *kawruh*), dan *Bhakti Yoga* (senantiasa berbakti). Uraian itu disampaikan dalam sloka berikut.

/-/ Sing sàpà agawé karênaning Sun / santosà sêmanggêmé maring Sun / mahargyâ kalayan bakti lan angangkah nunggal / iku ingaran mêmuji maring Sun /-/ (Teks PPKLWL, sloka 14)

/-/ Déné liyané kang pàdhâ kurban kawruh / sanadyan nganggêp Ingsun siji / utâwâ pirâ-pirâ lan ânâ ing ngêndi-êndi iku ugâ angaluhuraké maring Sun /-/ (Teks PPKLWL, sloka 15).

Terjemahan:

Siapa membuatKu senang teguh keyakinannya kepadaKu, mengabdikan dengan penuh bakti, dan berkeinginan menyatu (denganKu) itu disebut memuja kepadaKu. (Teks PPKLWL, sloka 14)

Sedangkan, lainnya yang berkorban ilmu, walaupun menganggap Aku satu, atau berapa pun, dan ada di mana-mana, itu juga mengagungkan Aku (Teks *PPKLWL*, sloka 15).

Berdasarkan sloka 14-15 di atas, dijelaskan bahwa siapa pun yang senantiasa membuat Tuhan senang, selalu percaya kepada Tuhan, selalu mengagungkan Tuhan dengan penuh pengabdian dan berkeinginan untuk *manunggal* dengan Tuhan, disebut memuja Tuhan. Selain itu, siapa yang berkorban *kawruh*, menganggap Tuhan itu satu atau berapa pun serta berada di mana pun ia juga disebut memuja Tuhan.

Uraian itu bermakna bahwa manusia yang senantiasa membuat senang Tuhannya, percaya, mengagungkan Tuhan dengan penuh pengabdian dan berharap dapat *manunggal* dengan Tuhan ia tengah memuja Tuhan. Begitu pula siapa pun yang selalu berkorban ilmu pengetahuan (melaksanakan *Jñana Yoga*), menganggap Tuhan itu satu atau berapa pun, dan berada di mana pun juga disebut memuja Tuhan. Kemudian, ilmu tentang sifat-sifat Tuhan dijelaskan juga di dalam kitab-kitab Weda. Uraian itu disampaikan dalam sloka berikut.

*/-/ Miturut layang Wédhå / Ingsun iki kurban / yèn ing layang liyané Ingsun kang kinurbanaké / Ingsun banyu kang kinurbanaké / Ingsun têtuwuhan kang kinurbanaké / iyå Ingsun mantram / mærtégå kang dianggé kurban / lan gêni sartå panggawé kang kinurbanaké Ingsun /-/ (Teks *PPKLWL*, sloka 16)*

/-/ Ingsun bâpå babuné éyangé iki kabèh / lan kang nyånggå kabèh iki / praboting kasucian / iyå iku kang kudu disumurupi / mangkono ugå têtêmbungan / Om / lan

Rg Wédhâ / Sama Wédhâ / Yajur Wédhâ /-/ (Teks PPKLWL, sloka 17)

/-/ **Ingsun gégayuhan / kang ngupâkârâ / iyâ Gusti kang ngudanéni / iyâ padunungan / iyâ kang dadi pangungsèn / mitrâ kang murwani / kang mêkasi / têtâlês / gêdhong râjâ brânâ / iyâ wiji kang langgêng** /-/ (Teks PPKLWL, sloka 18)

/-/ **Ingsun kang awèh panas / Ingsun kang ngandhêg lan nurunaké udan / Ingsun kang ora mati / lan pati Ingsun iyâ kang ânâ / lan ora ânâ / Arjunâ** /-/ (Teks PPKLWL, sloka 19)

/-/ **Kang sâpâ mêruhi layang Wédhâ têtêlu mau / angumbé somâ (pêrésaning têtuwuhan kang ginawé kurban) / iku rinuwat sâkâ dosané / mahargyâ maring Sun / sarânâ kurban anjaluk lumêbu ing Swargâ / iku kang têkan ing alam kang mulyâ / ing Alamé Ratuning Jawâtâ** /-/ (Teks PPKLWL, sloka 20)

/-/ **Dhèwèké kang ngrasakaké kamulyan ânâ ing Swargâ / sawusé pangawé kabêcikané iku êntèk / binalèkaké marang jagaté wong kang kênâ ing pati / margâ dhèwèké anut piwulang Wédhâ têtêlu mau bakal mati sartâ urip / krânâ anganakaké pangarêp-arêp** /-/ (Teks PPKLWL, sloka 21).

Terjemahan:

Berdasar Kitab Weda, Aku adalah kurban (yadnya), jika dalam kitab lainnya Aku yang dipersembahkan, Aku air yang diaturkan, Aku tumbuhan yang dipersembahkan, Akulah mantra, mentega yang dipersembahkan, dan api, serta perbuatan yang dipersembahkan (adalah) Aku. (Teks PPKLWL, sloka 16)

Aku (adalah) ayah, ibu, dan kakek dari semuanya, dan yang menopang semuanya, alat dari kesucian, itulah yang harus diketahui, begitu pula mantra, Om, serta Rg Weda, Sama, Weda, Yajur Weda. (Teks PPKLWL, sloka 17)

Aku adalah tujuan yang mengemban (segalanya), yaitu Tuhan yang Maha Mengetahui, Akulah tempat (kediam-

an), Aku yang menjadi tempat berlindung, teman yang mengawali (dan) mengakhiri, landasan, kekayaan, (dan) benih yang abadi. (Teks *PPKLWL*, sloka 18)

Aku yang memberi kehangatan, Aku yang menahan dan menurunkan hujan, Aku tidak mati, dan kematianKu (adalah) yang ada, dan tidak ada, Arjuna. (Teks *PPKLWL*, sloka 19)

Barang siapa yang mengetahui ketiga kitab Weda tersebut, meminum sari soma (air perasan dari tumbuhan yang dipersembahkan), dia terbebas dari dosanya, mengabdikan kepadaKu, dengan berkorban memohon jalan ke surga, ia akan sampai ke alam yang luhur, di alam para dewa (Teks *PPKLWL*, sloka 20)

Dia yang merasakan kenikmatan di surga, setelah kebaikannya habis, akan dikembalikan ke alam manusia, karena mereka yang mengikuti ajaran ketiga Weda tersebut akan mati dan hidup karena (masih) memiliki keinginan. (Teks *PPKLWL*, sloka 21).

Berdasarkan sloka di atas, disampaikan bahwa di dalam kitab Weda, Tuhan adalah kurban, sedangkan di dalam kitab lainnya Tuhan adalah yang dikurbankan. Tuhan merupakan air, tumbuh-tumbuhan, mentega, api, dan perbuatan yang dijadikan kurban. Tuhan merupakan ayah, ibu, kakek yang menopang kehidupan, alat kesucian yang harus dipahami, seperti aksara *Om*, *Rg Weda*, *Sama Weda*, dan *Yajur Weda*. Tuhan merupakan tujuan dari seluruh makhluk yang melindungi dan Yang Maha Kuasa, yaitu menjadi persinggahan, teman yang mengawali dan mengakhiri, tempat dan benih yang abadi. Tuhan yang memberikan panas serta menahan dan memberikan hujan. Tuhan adalah sumber kehidupan dan kematian bagi seluruh makhluknya.

Siapa pun yang memahami ketiga Weda itu, yang meminum *soma* (sari tumbuhan yang dijadikan kurban) dapat terbebas dari dosa. Memuja Tuhan dengan sarana kurban dan memohon agar dapat masuk surga, alam yang suci tempat para dewa. Selanjutnya, bila kebbaikannya telah habis ia akan dikembalikan lagi ke dunia karena manusia yang mengikuti ajaran ketiga Weda itu akan mati dan hidup karena masih memiliki keinginan.

Uraian sloka itu menyampaikan sifat-sifat Tuhan dan kemuliaanNya. Tuhan adalah kurban dan yang dikurbankan, Tuhan merupakan air, tetumbuhan, dan lain sebagainya. Sloka itu menjelaskan bahwa seluruh instrumen (kurban) dan tujuannya (yang dikurbankan), sejatinya adalah *Brahman* sehingga manusia yang akan mencapai *Brahman*, jalan yang harus dilakukan adalah jalan *Brahman*, yaitu kebaikan dan kesucian (Suhardana, 2010:94). Hal itu juga mengindikasikan bahwa Tuhan merupakan *sangkan* dan *paran* manusia dan seluruh makhluk.

Uraian selanjutnya, menunjukkan bahwa Tuhan merupakan ayah, ibu, dan leluhur yang menopang seluruh kehidupan ini, perabot kesucian yang harus dipahami, seperti halnya *Aksara Om*, *Rg Weda*, *Sama Weda*, dan *Yajur Weda*. Itu artinya, Tuhan berada di mana-mana, juga di dalam seluruh makhluk yang ada di alam, termasuk pula *Aksara Om* dan ketiga Weda (Suhardana, 2010:95). Pendapat itu selaras dengan filosofi masyarakat Jawa, yaitu, *Gusti Allah iku mung siji, nanging ing ngêndi-êndi papan anã*. Itu berarti, Tuhan itu hanya satu, tetapi Tuhan berada di mana-mana

(Hadiatmaja & Kuswa, 2010:91). Uraian itu menjelaskan bahwa Tuhan hanyalah satu meskipun banyak yang mewujudkannya dengan beraneka macam bentuk.

Selanjutnya, dijelaskan pula mengenai keagungan Tuhan sebagai sumber segala keadaan, yaitu Tuhan sebagai tujuan dari semua makhluk, pelindung, dan Yang Maha Kuasa, yaitu tempat persinggahan, teman yang mengawali dan mengakhiri, tempat serta benih yang abadi. Tuhan yang memberikan panas, yang menahan dan menurunkan hujan. Tuhan merupakan sumber kehidupan dan kematian seluruh makhluknya. Uraian itu menguatkan *pitutur* "*Gusti sangkan paraning dumadi.*"

Uraian sloka 20-21 itu ingin menunjukkan ajaran *Karma Yoga*, siapa yang memiliki keinginan terhadap hasil perbuatannya maka ia tidak akan *manunggal* dengan Tuhan. Tujuan hidup manusia, yakni dapat *manunggal* dengan Tuhan bila manusia masuk ke dalam surga, itu tidak berarti ia *manunggal* dengan Tuhan. *Manunggal* dengan Tuhan dalam agama Hindu disebut dengan moksa. Moksa adalah kebebasan yang abadi, bebas dari ikatan duniawi, bebas dari kelahiran yang berulang-ulang, atau bersatunya *Atman* dengan *Brahman*. Manusia yang moksa telah terbebas dari hukum karma (Suhardana, 2010:149-150). Uraian itu sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan dalam *Karma Yoga*, yaitu manusia dapat mencapai kesempurnaan setelah terbebas dari hukum karma.

3) *Mengagungkan Tuhan*

Falsafah hidup selanjutnya, yaitu mengagungkan Tuhan. Setelah mengetahui dan memahami sifat-sifat

Tuhan yang luhur, manusia harus mengagungkan dan memuja Tuhan. Manusia yang senantiasa memuja dan mengagungkan Tuhan maka dapat bersatu dengan Tuhan. Uraian itu disampaikan pada sloka berikut.

/-/ Sujanmâ kang wus ora mikir liyané kajâbâ angluhuraké Ingsun / iyâ kang wus ora maro tingal / Ingsun maringaké kamulyaning panunggal marang dhèwèké /-/ (Teks PPKLWL, sloka 22)

/-/ Dhuh / Arjunâ / sanadyan kang pârâ anut / kanthi kaèbêkan piandêl / lan pangaji-aji tumrap agamâ liyané iku ugâ angluhuraké Ingsun / sanadyan dhèwèké mau anyulayani layang-layang kunâ /-/ (Teks PPKLWL, sloka 23)

/-/ Awit Ingsun tukang dhahar kurban / lan ugâ Gustiné / nanging dhèwèké ora sumurup kahananing Sun kang sajati / mulané dhèwèké pâdhâ katiwasan /-/ (Teks PPKLWL, sloka 24)

/-/ Sing sâpâ angluhuraké pârâ Jawâtâ / iyâ bakal têtan ing déwâ / sing sâpâ angluhuraké pitri (lêluhur utawi Gustinipun sadâyâ manungsâ) iyâ ugâ manjing kono / manungsâ kang kurban marang pârâ Èlêmèntal (rupâ Déwâtâ) / iya manjing Èlêmèntal / ananging kang kurban maring Sun / iyâ maring Sun /-/ (Teks PPKLWL, sloka 25).

Terjemahan:

Manusia yang sudah tidak memikirkan hal lain selain mengagungkanKu, yaitu yang pikirannya selalu tertuju kepadaKu, Aku berikan kesempurnaan yang tinggi kepadanya (Teks PPKLWL, sloka 22)

Wahai, Arjuna, walaupun para pemujaKu dengan penuh kepercayaan dan mengagungkan ajaran agama yang lainnya, itu juga mengagungkan Aku, walaupun ia tidak mengikuti (ajaran) kitab-kitab kuno (Teks PPKLWL, sloka 23)

Karena Aku (adalah) penikmat persembahan, dan juga Tuhannya, tetapi mereka yang tidak mengetahui keadaan-Ku yang sejati maka mereka (akan) celaka (Teks *PPKLWL*, sloka 24)

Siapa yang mengagungkan para dewa maka akan sampai pada dewa, siapa yang mengagungkan leluhurnya akan sampai pada leluhurnya, manusia yang berkorban kepada roh suci akan sampai pada roh suci, tetapi siapa yang berkorban kepadaKu akan sampai kepadaKu (Teks *PPKLWL*, sloka 25).

Berdasarkan sloka di atas, manusia yang sudah tidak memikirkan apa pun, senantiasa hanya mengagungkan Tuhan, ia adalah manusia yang tidak lagi membagi pikirannya, dan Tuhan akan memberikan kemuliaan *panunggal* kepadanya. Orang-orang yang penuh dengan keyakinan dan mengikuti agama lain, mereka juga memuja Tuhan meskipun mereka tidak mengikuti ajaran kitab-kitab kuna. Hal itu dikarenakan mereka memahami bahwa Tuhan Maha Kuasa yang menjadi sumber dari seluruh kehidupan, tetapi banyak orang yang tidak mengetahui Tuhan yang sejati, merekalah orang-orang yang akan celaka. Siapa yang mengagungkan Dewata akan sampai kepada Dewata, mereka yang mengagungkan *pitri* (leluhur manusia) akan sampai kepada *pitri*. Sedangkan, manusia yang berkorban kepada para dewa akan sampai kepada dewa, tetapi siapa yang selalu berkorban kepada Tuhan ia akan *manunggal* dengan Tuhan.

Uraian sloka itu menunjukkan bahwa Tuhan akan memberikan kemuliaan *panunggal* kepada manusia yang tidak memikirkan apa pun di dunia ini selain Tuhan. Kemuliaan *panunggal* juga dianugerahkan

kepada manusia yang penuh keyakinan dan selalu melaksanakan ajaran agamanya meskipun tidak mempelajari kitab-kitab kuno. Perbedaan jalan yang dipilih untuk *manunggal* disebabkan oleh kekurangan dan keterbatasan manusia dalam memahami Tuhan yang sejati. Hal itu juga menunjukkan ajaran dari Teks *PK*, sloka 11 yang telah disampaikan sebelumnya (tentang jalan kesempurnaan).

Manusia yang mengagungkan Dewata akan sampai kepada Dewata dan bagi manusia yang mengagungkan *pitri* maka ia akan sampai kepada *pitri*. Manusia yang berkorban kepada para dewa akan sampai kepada dewa, tetapi manusia yang selalu berkorban kepada Tuhan akan *manunggal* dengan Tuhan. Uraian itu menunjukkan bahwa sejatinya dewa bukanlah Tuhan, di mana banyak yang menyebut bahwa dewa adalah Tuhan. Perlu dipahami bahwa dewa merupakan manifestasi atau perwujudan dari Tuhan dengan bermacam fungsinya (Suhardana, 2010:113). Berdasarkan penjelasan itu, diketahui bahwa ada perbedaan antara Tuhan dan dewa. Manusia dapat mencapai kesempurnaan dan *manunggal* dengan Tuhan bila manusia mengagungkan Tuhan.

Selanjutnya, *piwulang kawruh panunggal* dengan mengagungkan Tuhan dikelompokkan menjadi dua, yaitu *mardikâ asarânâ sèlèh pandamêl* (*manunggal* dengan jalan kerja) dan *mardikâ sarânâ bêkti* (*manunggal* dengan jalan bakti). *Mardikâ asarânâ sèlèh pandamêl* sama halnya dengan *ajaran panunggal* yang disampaikan dalam Teks *PP*, sedangkan *piwulang mardikâ asarânâ bêkti* sama

dengan *piwulang panunggal* dalam *Teks PB. Kawruh* dari kedua hal itu dijabarkan sebagai berikut.

a) *Mardikâ sarânâ sèlèh pandamêl*

Manusia dapat *manunggal* dengan Tuhan sebagai sarana *sèlèh pandamêl*. *Sèlèh pandamêl* bukan berarti manusia meninggalkan kewajibannya. *Sèlèh pandamêl* yang dimaksud ialah melaksanakan kewajiban tanpa mengharapkan pamrih dan dilaksanakan dengan rasa bakti kepada Tuhan. *Kawruh* itu disampaikan di dalam sloka berikut.

*/-/ Dhèwèké kang amisusung sarânâ kurban / godhong /
kêmbang / woh-wohan / lan banyu maring Sun / kang ênggoné
nyaosaké kalayan bakti / iku Sun tampani / margâ wus
dak anggêp sukci kahanané /-/ (Teks PPKLWL, sloka 26)*

*/-/ Âpå kang sirâ sambut / âpå kang sirâ pangan / âpå sirâ
kang sirâ kinurbanaké / âpå kang sirâ wènèhaké / kang
kalêksanané sarânâ bakti iku / lah atmajaning Kunthi /
ijabnâ kâyâ pisusung maring Sun /-/ (Teks PPKLWL, sloka
27)*

*/-/ Dadi sirâ luwar sâkâ wohing panggawé / nadyan âlå lan
bêcik / krânâ iku bêbandaning panggawé / kalayan pribadiné
wus dadi siji / sâkâ panunggal sarânâ sèlèh panggawé / sirâ
bakal mardikâ lan têkan maring Sun /-/ (Teks PPKLWL,
sloka 28).*

Terjemahan:

Mereka yang berbakti dengan cara berkorban daun, bunga, buah-buahan, dan air kepadaKu, mengaturnya dengan bakti, itu Kuterima karena telah Kuanggap suci keadaannya. (Teks PPKLWL, sloka 26)

Apa yang engkau kerjakan, apa yang engkau makan, apa yang engkau persembahkan, apa pun yang engkau persembahkan dengan cara berbakti, hai Putra Kunthi,

persembahkanlah layaknya memuja kepadaKu. (Teks *PPKLWL*, sloka 27)

Sehingga engkau bebas dari belenggu karma, walaupun (hasilnya) buruk dan baik, karena itu hasil dari karma, dan dirinya telah bersatu, menyatu dengan jalan melepaskan ikatan karma, engkau akan bebas dan sampai kepadaKu (Teks *PPKLWL*, sloka 28).

Berdasarkan sloka itu, manusia yang selalu mengagungkan Tuhan dengan senantiasa melaksanakan kurban sarana mengaturkan dedaunan, bebungaan, buah-buahan, dan air dengan rasa bakti kepada Tuhan, kurban itu dalam keadaan yang suci dan diterima oleh Tuhan. Apa pun yang diterima, dimakan, dikurbankan, dan diaturkan dengan penuh rasa bakti itu disampaikan sebagai persembahan kepada Tuhan. Berdasarkan sarana itu manusia akan terbebas dari hasil perbuatannya, baik perbuatan buruk atau pun baik, karena hal itu merupakan ikatan perbuatan yang menjadi satu dengan dirinya. Dengan *panunggal* sarana *sèlèh pandamêl*, manusia dapat terbebas dan *manunggal* dengan Tuhan.

Uraian sloka itu bermakna bahwasanya apa pun yang diaturkan kepada Tuhan, baik berupa dedaunan, bunga, buah-buahan itu hanya bersifat simbolik. Akan tetapi, yang terpenting ialah rasa bakti dari dalam diri yang suci. Apa pun yang dilakukan, dimakan, diaturkan, itu merupakan wujud dari rasa pasrah kepada Tuhan yang membuat hati menjadi suci, itu adalah inti yang terpenting. Dengan melaksanakan kewajiban dengan penuh rasa bakti dan pasrah, membuat manusia terbebas dari ikatan karma (terbebas

dari hal-hal duniawi) (Suhardana, 2010:97-98). Berdasarkan hal itu, manusia dapat *manunggal* dengan Tuhan sarana *sèlèh pandamêl*.

b) *Mardikâ sarânâ bêkti*

Manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan melaksanakan ajaran bhakti (lebih mendalam diuraikan dalam *Teks PB*). Bhakti merupakan rasa cinta kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan merupakan jalan termudah untuk dilaksanakan. Uraian mengenai *kawruh* yang menjelaskan agar manusia *mardikâ sarânâ bêkti* disampaikan di dalam sloka berikut.

*/-/ Panganggêp Ingsun marang sakabèhing dumadi
pâdhâ baé / ingatasé Ingsun ora gèthing / ugâ ora dhêmên
/ ananging sing sâpâ angluhuraké Ingsun sarânâ bakti /
sujanmâ mau ânâ jêroning Sun / lan Ingsun ânâ jêroning
dhèwèké /-/ (Teks PPKLWL, sloka 29)*

*/-/ Sanadyan tumêkâ wong kang ambêké âlâ / ananging
angaji-aji maring Sun / lan ora ngidhêp liyané / dhèwèké
iyâ kagolong bêcik / awit anduwèni kêkêncêngan kang
bênêr /-/ (Teks PPKLWL, sloka 30)*

*/-/ Dhèwèké mêsthi bakal tumuli bêcik / lan tumuju marang
katêntreman / kang langgêng / dhuh Pandhu Tanâyâ / sirâ
pêsthi sumurup yèn kang ngidhêp Ingsun iku ora kêblasuk
/-/ (Teks PPKLWL, sloka 31)*

*/-/ Héh atmajaning Pritâ / karânâ pangayomé maring Sun
/ nadyan kang lairé nandhang dosâ / kâyâtâ wong wadoné
bângsâ kaping têlu lan kaping pat / malah bisâ anggayuh
dalam kang luhur /-/ (Teks PPKLWL, sloka 32)*

*/-/ Pirâ-pirâ Brahmânâ kang sukci lan pârâ wicaksânâ
kang bakti / mulané sirâ angidhêpâ maring Sun / margâ
sirâ anèng alam kang ora langgêng lan cilâkâ iki (ing
dunyâ) /-/ (Teks PPKLWL, sloka 33)*

/-/ Pikirirâ lêboknâ ing jêroning Sun / tansah anêmbahâ maring Sun / kurbanâ maring Sun / sumungkêmâ ing ayunaning Sun / yèn mangkono / sirâ bakal têkan lan dadi siji karo Ingsun / têkan ing Dat sartâ têkan gêgayuhan kang luhur iyâ Ingsun /-/ (Teks PPKLWL, sloka 34).

Terjemahan:

Aku menganggap sama terhadap semua makhluk, tidak ada yang Kubenci, dan juga (tidak ada) yang Kusenangi, tetapi siapa yang mengagungkan Aku dengan penuh pengabdian, manusia tersebut ada padaKu, dan Aku ada di dalam dirinya (Teks PPKLWL, sloka 29)

Bahkan terhadap orang yang sifatnya jahat, tetapi mengagungkan Aku dan tidak memikirkan hal lainnya, ia termasuk orang baik karena memiliki kepercayaan yang benar (Teks PPKLWL, sloka 30)

Mereka pasti akan menjadi baik dan mencapai ketenteraman yang abadi, hai Pandhu Tanaya, engkau pasti mengetahui jika yang menyembah Aku itu tidak tersasar (Teks PPKLWL, sloka 31)

Hai Putra Prita, karena yang berlindung kepadaKu, walau terlahir dari golongan yang rendah, seperti (dari) perempuan kasta ketiga dan keempat, justru dapat mencapai jalan yang tertinggi (Teks PPKLWL, sloka 32)

Banyak para Brahmana suci dan orang bijak yang berbakti maka engkau memujalah padaKu, karena engkau berada di alam yang tidak kekal dan penuh duka (di dunia)! (Teks PPKLWL, sloka 33)

Pusatkanlah pikiranmu kepadaKu, berbaktilah kepadaKu, berkorbanlah kepadaKu, bersujudlah kepadaKu, dengan begitu, engkau akan sampai dan bersatu denganKu, sampai pada Brahman serta sampai pada tujuan yang tertinggi, yaitu Aku. (Teks PPKLWL, sloka 34).

Berdasarkan sloka di atas, Tuhan menganggap bahwa seluruh makhluknya adalah sama, tidak ada

rasa benci dan suka, tetapi siapa yang mengagungkan Tuhan dengan bakti, ia akan sampai kepada Tuhan begitu pula sebaliknya. Tuhan selalu menganggap makhluknya sama, meskipun ada yang berwatak buruk, tetapi senantiasa memuja Tuhan ia termasuk golongan manusia yang baik karena mempunyai keyakinan yang benar. Manusia itu akan menjadi baik dan menuju pada ketenteraman yang abadi. Siapa yang percaya kepada Tuhan maka ia tidak akan tersesat.

Dengan perlindungan Tuhan, meskipun ia lahir dengan penuh dosa, seperti layaknya wanita dari kasta ketiga atau keempat juga dapat mencapai keluhuran. Banyak Brahmana yang suci dan orang-orang bijak yang berbakti kepada Tuhan. Selanjutnya, manusia harus selalu memuja Tuhan karena berada di alam yang tidak kekal. Manusia harus selalu memuja, mengaturkan kurban, dan bersujud kepada Tuhan. Dengan demikian, manusia akan mencapai kesempurnaan dan *manunggal*. *Manunggal* dengan Dzat dan mencapai keinginan yang luhur, yaitu Tuhan.

Uraian itu bermakna bahwa Tuhan itu Maha Adil. Seluruh makhluk adalah sama dihadapan Tuhan, tidak benci dan tidak suka, tetapi manusia yang mengagungkan Tuhan dengan penuh bakti ialah yang akan mencapai Tuhan, begitu pula sebaliknya. Manusia yang mempunyai watak buruk sekalipun bila mempunyai keyakinan kepada Tuhan ia termasuk dalam golongan manusia yang baik karena mempunyai keyakinan yang benar. Ia akan menjadi baik dan menuju ketenteraman yang abadi. Hal itu dijelaskan dalam Rg Weda I.55.5, yaitu *adha cana sraddhati tvisimata*. Itu

artinya, orang yang baik mempunyai keyakinan yang mantap (*sraddha*) (Suhardana, 2010:105). Manusia yang percaya kepada Tuhan tidak akan tersesat.

Tuhan adalah sumber perlindungan, dengan perlindungannya meskipun manusia terlahir dari kasta ketiga atau keempat dan penuh dosa ia juga dapat mencapai keluhuran. Sloka itu membantah pendapat yang menyatakan bahwa wanita dari bangsa waisya dan sudra tidak boleh mempelajari kitab suci sehingga tidak dapat mencapai tempat yang luhur (Suhardana, 2010:100). Uraian itu justru bermakna bahwa semua manusia dapat melaksanakan *piwulang panunggal* untuk mencapai moksa.

Manusia berada di alam yang tidak kekal, karenanya para brahmana dan orang-orang bijak senantiasa berbakti dan memuja kepada Tuhan. Manusia harus selalu memuja, mengaturkan kurban, dan bersujud kepada Tuhan agar manusia dapat *manunggal*. Dengan melaksanakan hal itu, manusia akan mencapai Dzat dan keinginan yang luhur, yaitu Tuhan. Uraian itu bermakna bahwa yang menjadi sumber dari *piwulang* ini, yaitu rasa bakti dan pasrah kepada Tuhan.

Selanjutnya, isi dari *piwulang Raja Yoga* ini sekilas tampak sama dengan *piwulang Jñana Yoga*. Hal itu sesuai dengan pendapat dari para ahli yang menyampaikan bahwa *piwulang Raja Yoga* sejatinya merupakan puncak dari *piwulang Jñana Yoga* (Suhardana, 2010:183). Keduanya sama-sama membahas tentang *kawruh* untuk mencapai kesempurnaan, tetapi ada sedikit perbedaan, yaitu pada pelaksanaan *piwulang*.

d. Falsafah Hidup pada Teks *Panunggal sarâna Bêkti (Panêmbah)*

Selanjutnya, *Bhakti Marga* adalah jalan yang dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan cara memasrahkan seluruhnya kepada Tuhan dengan landasan rasa cinta yang tulus. Cara itu disampaikan dalam teks *Panunggal sarâna Bêkti (Panêmbah)* dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. Uraian secara mendalam dan lengkap tentang falsafah hidup *Bhakti Marga Yoga* disampaikan pada bagian berikut.

1) *Yogi yang baik*

Falsafah hidup di dalam Teks *PB*, yaitu *yogi* yang baik. Orang yang melaksanakan jalan *Bhakti Marga* itu disebut *yogi* atau *bhakta*. Orang yang menjadi *bhakta* senantiasa memasrahkan dirinya kepada Tuhan (Suhardana, 2010:26). Orang yang berbakti bermacam-macam jenisnya, tetapi seluruh jalan yang dilaksanakan oleh para *yogi* bertujuan sama, yaitu *manunggal* dengan Tuhan. Sedangkan, hal tentang *yogi* yang baik, yang dapat mencapai kesempurnaan disampaikan dalam teks *PB* sloka 1 (satu) berikut.

/-/ Aturipun Arjunâ /-/ //0// Tiyang bakti ingkang dados satunggal / sartâ angaji-aji ingkang ugi angluhurakên Padukâ / utawi angluhurakên ingkang langgêng / turwin ingkang botên gumêlar / yogi wau pundi ingkang langkung prayogi /-/ (Teks PB, sloka 1).

Terjemahan:

Arjuna berkata, "Bhakta yang bersungguh-sungguh (menyembah) serta memujaMu yang juga mengagungkan Paduka atau mengagungkan Yang Kekal, serta Yang Abstrak, Yogi manakah yang lebih baik? (Teks *PB*, sloka 1).

Berdasarkan sloka 1 (satu) itu, seorang yogi yang selalu menyembah dan memuja Tuhan atau yang mengagungkan Yang Abadi, mengagungkan Yang Abstrak dapat *manunggal* dengan Tuhan. Semua yogi itu baik, tetapi *yogi* manakah yang lebih baik, itu menjadi pertanyaan bagi Arjuna yang ditujukan kepada Kresna.

Orang yang menyembah Tuhan dengan langsung dan penuh bakti disebut orang yang mengakui wujud Tuhan, sedangkan orang yang melaksanakan semadi kepada Tuhan yang tak berbentuk disebut orang yang tidak mengakui wujud Tuhan. Hal itu membuat Arjuna bertanya kepada Kresna, manakah yogi yang lebih baik (Prabhupada, 2006:610). Selanjutnya, Kresna menjelaskan *kawruh* kepada Arjuna mengenai yogi yang dapat *manunggal* dengan Tuhan. Kresna juga menjelaskan tentang yogi yang menyembah Tuhan yang berwujud dan abstrak. Hal itu disampaikan dalam jawaban Kresna yang disampaikan dalam sloka berikut.

/-/ Pangandikanipun Krêsna / //0// Sing sâpâ pikiré tumuju maring Sun / kang tansah nunggal sartâ angluhuraké Ingsun / kang ênggoné ngèlingi Ingsun mau jinarwâ déning piandêlé / iku panunggal kang prayogâ /-/ (Teks PB, sloka 2)

/-/ Ananging sing sâpâ tansah angluhuraké kang ora owah gingsir / kang ora tamtu / kang ora gumêlar / lan kang ngêndi-êndi anâ / kang ora kêna kinirâ-kirâ / lan ajêg baé utâwâ ora obah /-/ (Teks PB, sloka 3)

/-/ Sawusé mambêng sakèhing indriyané / lan ora ambédakaké sakabèhé / bungah mungguh karahayoné kabèh kahanan / iku ugâ têkâ maring Sun /-/ (Teks PB, sloka 4)

/-/ Sing sâpâ ciptané tumuju marang kang ora gumêlar / gêdhé bangêt pakèwuhé / sabab bisané anggayuh dalan

*kang ora gumêlar tumrap wong kang isih nganggo rîgâ /
iku mâwâ sangsârâ* /-/ (Teks PB, sloka 5)

*/-/ Ananging sing sâpâ kabèh panggawéné pinasrahaké
maring Sun / nganggêp Ingsun Kang Mâhâ Luhur / kanthi
santosâ panunggalé ing dalêm pamêlêng / iku angluhuraké
Ingsun* /-/ (Teks PB, sloka 6)

*/-/ Lah Pritâ Putrâ / sing sâpâ pangèsthiné tumuju maring
Sun / ora watârâ suwé Ingsun bakal asung pamudharan
marang dhèwèké sâkâ samodraning pati lan ubênging
tumibal lair* /-/ (Teks PB, sloka 7).

Terjemahan:

Kresna berkata, “Siapa yang pikirannya terpusat kepada-Ku, yang bersungguh-sungguh (memuja), serta mengagungkanKu, yang selalu mengingatKu berdasar keyakinan, itulah cara bersatu (yoga) yang lebih baik. (Teks PB, sloka 2)

Tetapi, siapa yang selalu mengagungkan Yang Tak Berubah, Yang Tidak Tetap, Yang Abstrak, dan Yang Ada di mana-mana, Yang Tak Tak Terpikirkan, dan Yang Tetap atau Tak Bergerak (Teks PB, sloka 3)

Setelah mengendalikan seluruh indranya dan tidak membedakan segalanya, senang akan kesejahteraan dalam segala keadaan, ia juga sampai kepadaKu (Teks PB, sloka 4)

Siapa yang pikirannya terpusat kepada Yang Tak Berwujud, besar sekali kesulitannya karena untuk dapat mencapai jalan (kepada) Yang Tak Berwujud oleh orang yang masih menggunakan badan jasmani, itu dengan penderitaan (Teks PB, sloka 5)

Tetapi, siapa yang seluruh (hasil) perbuatannya diserahkan kepadaKu, menganggap Aku Yang Maha Tinggi, dengan bersungguh-sungguh memujaKu dalam pikirannya, itu (maknya) mengagungkan Aku (Teks PB, sloka 6)

*/-/ “Hai Prita Putra, / siapa yang pikirannya tertuju
kepadaKu, / tidak lama (kemudian) Aku akan membe-*

baskannya dari belunggu kematian dan kelahiran yang berulang-ulang." /-/ (Teks *PB*, sloka 7).

Berdasarkan sloka itu, orang yang pikirannya selalu tertuju kepada Tuhan, bersungguh-sungguh dalam memuja dan selalu mengagungkan Tuhan, di mana seluruhnya didasari oleh rasa yakin, itulah cara *panunggal* yang baik. Ada juga orang yang selalu mengagungkan sifat-sifat Tuhan (Yang Tetap, Yang Tidak Tetap, Yang Abstrak, Yang Ada Di mana-mana, serta Yang Tidak Terpikirkan) dengan penuh pengendalian indriya dan tidak membedakan apa pun. Setelah ia mengendalikan indriyanya dan tidak membedakan segala hal lagi, senang akan kesejahteraan, ia juga akan mencapai kesempurnaan. Sementara itu, manusia yang pikirannya tertuju kepada Yang Abstrak, kesulitannya sangat besar. Hal itu karena jalan kesempurnaan yang dilaksanakan dengan badan jasmani harus dilalui dengan kesengsaraan.

Manusia yang segala perbuatannya selalu dipasrahkan kepada Tuhan, mengaggap Tuhan Yang Maha Luhur dengan penuh keyakinan dalam melaksanakan *panunggal*, itu disebut mengagungkan Tuhan. Orang yang pikirannya selalu tertuju kepada Tuhan ia juga akan mendapatkan kebebasan dari kelahiran yang berulang-ulang.

Uraian sloka 2-5 di atas menunjukkan bahwa yogi yang dapat mencapai kesempurnaan ialah yang selalu mengagungkan dan memuja Tuhan dengan segala sifatNya dengan penuh pengendalian terhadap panca indra dan memiliki keyakinan yang kuat. Uraian itu sesuai dengan pendapat Prabhupada (2006:612) yang

menyampaikan bahwa manusia selalu memuja dengan keyakinan dan pengabdian merupakan yogi yang sempurna dalam melaksanakan yoga. Selanjutnya, selalu memuja Tuhan Yang Abstrak dan Tidak Terpikirkan merupakan salah satu tindakan yang melaksanakan *pitutur* masyarakat Jawa, yaitu "*Gusti Allah iku langgêng, tan kêna kinâyâ ngâpâ.*" Itu artinya, Tuhan itu abadi dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (Hadiatmaja & Kuswa, 2010:91). Uraian itu menunjukkan sifat Tuhan yang dipuja dengan rasa bakti dan keyakinan.

Selanjutnya, *panunggal* dilakukan dengan cara mengendalikan panca indra. Manusia yang melaksanakan jalan *panunggal* dengan badan jasmani harus merasakan kesengsaraan. Uraian itu sesuai dengan isi dari *têmbang-têmbang* Jawa yang menunjukkan laku dari *janmâ utâmâ* agar dapat mengendalikan indriyanya.

Kinanthi: "*Dadiâ lakunirèku, cêgah dhahar lawan guling,*"

Durmâ: "*Dipunsami ambanting sariranirâ, cêgah dhahar lan guling,*"

Terjemahan:

Kinanthi : "*Jadilah laku-mu, mengurangi makan dan tidur, ...*"

Durmâ: "*Hendaknya orang itu berpuasa, mengurangi makan dan tidur.*"

Kedua kutipan *têmbang* dalam *Sêrat Wulang Rêh* itu merupakan contoh bahwa untuk mencapai kesempurnaan dengan menggunakan badan jasmani, pasti melalui kesengsaraan. Kemudian, dijelaskan bahwa manusia harus mengurangi makan dan tidur. Uraian itu didukung dengan isi *têmbang Sinom* dalam *Sêrat Wédhâtâmâ* berikut.

*“Samangsané pasamuwan, mêmangun martâ martani,
sinambi ing sabên mângsâ, kâlâ kalaning ngasêpi, lèlânâ téki-
téki, nggayuh gêyonganing kayun, kayungyun êninging tyas,
sanityâsâ pinrihatin, puguh panggah cêgah dhahar lawan
néndrâ.”*

Terjemahan:

Pada sebuah pertemuan, selalu membangun rasa yang menyejukkan dan pada waktu tertentu saat sepi, mengembara pergi bertapa untuk mencapai keinginan hatinya, yaitu menjadikan hatinya hening sehingga selalu prihatin dengan kemauan yang kokoh mengurangi makan dan tidur.

Têmbang itu bermakna, bahwa ketika sedang berkumpul dalam sebuah pertemuan, haruslah membangun perasaan yang menyejukkan bagi sesamanya. Pada saat-saat tertentu melakukan semadi di tempat yang sepi agar hatinya menjadi hening (*wêning*) sehingga orang itu haruslah berlaku prihatin dengan cara mengurangi makan dan tidur (Hadiatmaja, 2011:54). Uraian itu juga menunjukkan bahwa orang yang melakukan tapa (untuk mencapai kesempurnaan dengan badan jasmani) dilaksanakan dengan penuh prihatin.

Selanjutnya, uraian sloka 6-7 bermakna bahwa Tuhan akan memberikan pembebasan dari kelahiran yang berulang-ulang kepada manusia yang seluruh perbuatannya dipasrahkan kepada Tuhan, dan senantiasa mengagungkan Tuhan dengan penuh keyakinan. Kelahiran dan kematian yang berulang-ulang tidak akan pernah ada habisnya. Hal itulah yang menyebabkan kesengsaraan bagi manusia, tetapi

manusia harus dapat terbebas dari kesengsaraan agar dapat mencapai moksa. Hal itu dilakukan dengan cara memasrahkan diri kepada Tuhan, mengagungkan Tuhan, dan selalu memuja Tuhan (Suhardana, 2010:56). Pasrah kepada Tuhan bukan berarti manusia meninggalkan kewajibannya, tetapi memasrahkan segala hasil perbuatannya kepada Tuhan.

2) *Prinsip Bhakti Yoga*

Falsafah hidup yang selanjutnya, yaitu ajaran mengenai prinsip dari *Bhakti Yoga*. *Bhakti Yoga* merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan dengan sarana memasrahkan diri kepada Tuhan. Hal itu lalu membuat *Bhakti Yoga* sebagai jalan kesempurnaan dengan rasa cinta yang ditujukan kepada Tuhan. Berikut teks *PB* sloka 8-12 yang menguraikan tentang *Bhakti Yoga*.

*/-/ Pikirirâ lèboknâ sakjroning Sun / budinirâ tumujuâ
maring Sun / uwis mèsthi / sirâ ing tèmbé dumunung ing
jêroning Sun /-/*

*/-/ Ananging manâwâ pikiré marang Ingsun durung bisâ
santosâ / Arjunâ / banjur ngangkahâ têkan Ingsun /
sarânâ sinau anunggal /-/*

*/-/ Yèn sirâ ugâ isih durung bisâ nglakoni / cukup sarupaning
panggawènirâ / lèladi maring Sun samêktanânâ / yèn sirâ
anindaki sagunging panggawé kang margâ Ingsun / iyâ
bakal bisâ anggayuh kasampurnan /-/*

*/-/ Yèn sirâ ugâ isih durung bisâ nglakoni mangkono /
banjur anglakonânâ mangrèh pribadinirâ / angêdohânâ
wohing kabèh panggawé /-/*

*/-/ Kawruh iku angungkuli sinau / kang ngluwih iku kawruh
iku pamêlêng / kang ngungkuli pamêlêng iku angêdohi*

*kabèh panggawéné / sawusé pisah sākā wohing panggawé
/ sirå banjur tumuli antuk katêntreman /-/*

Terjemahan:

Pusatkanlah pikiranmu kepadaKu, arahkan kecerdasanmu kepadaKu, sudah pasti engkau akan berada di dalam (diri) Ku.

Tetapi, jika engkau belum sanggup membawa pikiranmu kepadaKu, Arjuna maka berusaha agar sampai kepadaKu, dengan cara belajar memusatkan pikiran.

Jika engkau belum juga dapat melaksanakannya, cukup dengan berbuat untuk melayani Aku, jika engkau melakukan perbuatan demi Aku, (engkau) akan dapat mencapai kesempurnaan.

Jika engkau belum dapat berbuat seperti itu, maka yang harus engkau lakukan adalah menjauhi hasil dari seluruh perbuatanmu

Ilmu pengetahuan itu lebih tinggi dari belajar, yang melebihi ilmu adalah pikiran, yang lebih tinggi dari pikiran adalah menjauhi seluruh perbuatan, setelah terbebas dari hasil perbuatan engkau akan mendapat kedamaian.

Berdasarkan sloka di atas, manusia harus fokus dalam memikirkan Tuhan dan seluruh kepandaianya ditujukan kepada Tuhan. Manusia yang senantiasa memikirkan Tuhan akan *manunggal* dengan Tuhan. Akan tetapi, bila pikirannya belum mantap, manusia harus berusaha dengan cara belajar *panunggal*. Apabila masih belum bisa terlaksana, cukup dengan memasrahkan seluruh hasil perbuatannya kepada Tuhan. Dengan menjadikan rasa bakti sebagai landasan perbuatannya maka manusia akan mencapai kesempurnaan.

Selanjutnya, bila manusia belum dapat melaksanakan ajaran itu ia cukup melatih dirinya agar menjauhi segala hasil perbuatannya. *Kawruh* lebih tinggi daripada

pemusatan pikiran. Meditasi lebih tinggi dari *kawruh*, sedangkan yang tertinggi, yaitu mengikhlaskan seluruh hasil perbuatannya. Setelah ia mengikhlaskan hasil perbuatannya maka manusia akan mencapai kenteraman.

Uraian sloka itu mengindikasikan bahwa manusia yang melaksanakan prinsip *Bhakti Yoga* adalah dengan senantiasa memuja Tuhan. Seluruh pikiran tertuju hanya kepada Tuhan. Apabila *piwulang* itu belum dapat dilaksanakan, manusia harus belajar agar dapat *manunggal* dengan Tuhan. *Piwulang* itu sesuai dengan pitutur masyarakat Jawa yang tertuang di dalam *têmbang Sinom Sêrat Wédhâtâmâ* berikut.

“Nulâdâ laku utâmâ, tumrapé wong Tanah Jawi, wong Agung ing Ngèksigândâ, Panêmbahan Sénâpati, kapati amarsudi, sudaning hâwâ lan nêpsu, pinêsu tâpâ brâtâ, tanapi ing siyang ratri, amêmangun karyénak tyasing sasâmâ.”

Terjemahan:

Contohnya laku yang utama, bagi kalangan masyarakat Jawa, orang besar di Mataram (Ngèksigândâ), yaitu Panembahan Senopati, yang tekun, (dalam) mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), siang dan malam, serta selalu menyenangkan orang lain.

Têmbang itu bermakna bahwa masyarakat Jawa harus mencontoh perilaku utama yang dilakukan oleh Panembahan Senopati, yang selalu tekun dalam mengurangi nafsu dengan melakukan tapa siang dan malam, dan berusaha menyenangkan sesamanya (Wibawa, 2013a:127). Uraian itu dapat diartikan bahwa manusia yang akan melaksanakan *panunggal* harus sering bertapa untuk mengasah hatinya agar senantiasa

ingat kepada Tuhan. Uraian itu juga selaras dengan *piwulang sêmbah jiwâ* dalam *tembang Gambuh Sêrat Wédhâtâmâ* berikut.

“Samêngko kang tinutur, sêmbah katri kang sayêkti katu, mring Hyang Sukmâ-sukmanên saari-ari, arahé dipunkacukup, sêmbah ing jiwâ suténggong.”

“Sayêkti luwih prêlu, ingaranan pêpunting laku, kalakuwan kang tumrap bangsaning batin, suciné lan awas émut, mring alaming lârnâ amot.”

“Ruktiné ngangkah kukut, ngikêt ngrukêt trilokâ kakukut, jagat agung ginulung lan jagat cilik, dén kandêl kumandêl kulup, mring kêlaping alam kono.”

Terjemahan:

Sekarang yang dibicarakan, sembah ketiga yang sesungguhnya, diperuntukkan untuk Hyang Sukma, dijalankan setiap saat, usahakanlah agar mencakup sembah jiwa ini.

Sejatinya yang lebih penting disebut penghabisannya tindakan, tindakan yang berkaitan dengan batin, pembersihannya dengan awas dan ingat kepada alam yang maha besar (alam kelanggengan).

Memeliharanya dengan cara berusaha menguasai, mengikat, merangkul tiga dunia dikuasai, jagat besar digulung dengan jagat kecil, perkuatlah kepercayaanmu, terhadap gemerlapnya alam ini.

Ketiga bait *têmbang Gambuh* itu bermakna bahwa sembah yang ketiga merupakan sembah yang diaturkan kepada Tuhan. Seluruhnya sudah disampaikan di *sêmbah jiwâ*. Sejatinya, *sêmbah jiwâ* merupakan akhir dari seluruh sembah. Segalanya berkaitan dengan batin, jiwanya senantiasa suci dan selalu ingat kepada Tuhan. Cara melaksanakan *sêmbah jiwâ* dengan melakukan konsentrasi cipta, rasa, dan karsanya kepada Tuhan

dari dalam kalbu (Wibawa, 2013a:133-134). *Sêmbah jiwa* dapat dilaksanakan bila manusia telah melaksanakan *sêmbah rāgā* dan *sêmbah ciptā*.

Selanjutnya, apabila manusia yang tidak melaksanakan *panunggal* dengan cara tapa (semadi), manusia dapat melaksanakan *panunggal* dengan memasrahkan seluruh hasil perbuatannya. Sejatinya, mengikhlaskan seluruh hasil perbuatan merupakan hal yang paling luhur. Dengan mengikhlaskan seluruh hasil perbuatan itu maka manusia dapat mencapai kesempurnaan.

3) *Cinta kepada Tuhan*

Falsafah hidup yang terakhir, yaitu mencintai Tuhan. Telah disampaikan sebelumnya bahwa *Bhakti Yoga* merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan dengan rasa bakti dan cinta kepada Tuhan. Bakti kepada Tuhan merupakan cara yang paling baik untuk mencapai tujuan hidup. Bakti kepada Tuhan akan menghasilkan kesehatan, kemuliaan, dan kesejahteraan (Suhardana, 2010:182). Hal-hal yang dapat disebut sebagai rasa cinta kepada Tuhan dapat dilihat dalam sloka berikut.

/-/ Sing sâpâ ora gêthing / sartâ wêlas asih marang sawiji-wijining dumadi tanpâ pêpênginan lan kamurkan / dhêmên ngapurâ nganggêp lârà lan prihatin pādha baé /-/
(Teks PB, sloka 13)

/-/ Tansah narimâ / anggung anglakoni panunggal / angrèh pribadiné / sêtyâ tuhu / pikir lan budiné tumuju lan nunggal maring Sun / bakti kang mangkono mau pratândhâ asih maring Sun /-/ (Teks PB, sloka 14)

/-/ Sing sâpâ wus ora kéguh déning kadonyan / lan kang ora munasikâ ing donyâ / sâpâ kang wus uwas sâkâ êndêming

kasênêngan / nêpsu / lan wêdi / iku dhèwèké asih maring Sun /- (Teks PB, sloka 15)

/- Sing sâpâ tânpâ pangarêp-arêp / sukci / pintêr / sêpi ing pamrih / lan kang sâpâ kuwuré wus sirnâ / sèlèh sakliring panggawé / bakti kang mangkono iku asih maring Sun /- (Teks PB, sloka 16)

/- Sing sâpâ ora duwé bungah utâwâ gêthing / ora sêdhih / utâwâ ora duwé pénginan / âlà bêcik pinasrahaké kaèbêkan bakti / iyâ iku asih maring Sun /- (Teks PB, sloka 17)

/- Sing sâpâ ora ambédakaké mungsuh lan mitrâ / pangaji-aji lan panyamah adhêm lan panas / sêdhih lan lârà wus pâdhâ baé / luwar sâkâ ing karêm /- (Teks PB, sloka 18)

/- Sing sâpâ ora ambédakaké panacad lan pangalêm / antêng / narimâ âpâ kang tinâmpân / ora omah-omah santosâ pikiré / kaèbêkan ing bêkti / wong mau asih maring Sun /- (Teks PB, sloka 19)

/- Sing sâpâ têmên mangudi anggêr-anggêr kang langgêng iyâ kang ing kéné winarahaké / kalayan pracâyâ / kang mangkono mau bangêt asih maring Sun /- (Teks PB, sloka 20).

Terjemahan:

Siapa yang tidak membenci serta welas asih pada seluruh makhluk, tanpa keinginan, dan keakuan, pemaaf, menganggap sakit dan kesusahan adalah sama (Teks PB, sloka 13)

Selalu menerima dalam melakukan penyatuan dengan tubuhnya, setia, pikiran dan kecerdasannya terpusat dan bersatu padaKu, bakti yang seperti itu pertanda cinta kepadaKu (Teks PB, sloka 14)

Siapa yang tidak terpengaruh oleh keduniawian dan yang berkarma di dunia, siapa yang telah lepas dari kenikmatan, nafsu, dan rasa takut, ialah yang cinta kepadaKu (Teks PB, sloka 15)

Siapa yang tanpa keinginan, suci, pandai, tanpa pamrih, dan siapa yang kebingungannya telah sirna, menyerahkan seluruh (hasil) perbuatannya, bakti yang seperti itulah yang cinta kepadaKu (Teks *PB*, sloka 16)

Siapa yang tidak memiliki rasa suka atau benci, tidak sedih, atau tidak memiliki keinginan, baik dan buruk diserahkan dengan penuh bakti, itu (maknanya) cinta padaKu. (Teks *PB*, sloka 17)

Siapa yang tidak membedakan musuh dan teman, sanjungan dan hinaan, dingin dan panas, sedih dan sakit dianggap sama, terbebaslah dari keterikatan (Teks *PB*, sloka 18)

Siapa yang tidak membedakan hinaan dan pujian, tenang, menerima apa yang dialami, pikirannya tidak menetap (pada satu hal), penuh dengan bakti, orang tersebut cinta padaKu (Teks *PB*, sloka 19)

Siapa yang bersungguh-sungguh memuja Yang Kekal, yaitu yang menjadi tujuan, dengan penuh keyakinan, yang seperti itulah yang sangat cinta padaKu (Teks *PB*, sloka 20).

Berdasarkan sloka itu, salah satu bentuk bakti, yaitu tidak memiliki rasa benci, berbelas kasih kepada sesama, tidak memiliki keinginan dan angkara, suka memberi maaf, dan menganggap sakit atau pun prihatin adalah sama. Selanjutnya, yang senantiasa menerima saat melakukan *panunggal*, dirinya selalu setia dan pasrah selalu memikirkan Tuhan, itulah tanda bahwa cinta kepada Tuhan. Manusia yang sudah menjauh dari hal-hal duniawi tidak akan terpengaruh oleh nafsu dan rasa takut. Hal itu juga merupakan tanda cinta kepada Tuhan.

Siapa yang tidak memiliki keinginan, suci, pandai, *sêpi ing pamrih*, rasa bingungnya telah hilang, bakti itu

merupakan wujud cinta kepada Tuhan. Siapa yang tidak membedakan senang dan susah, tidak sedih atau iri, baik dan buruk diserahkan kepada Tuhan dengan penuh rasa bakti, itu adalah wujud bakti kepada Tuhan. Siapa yang tidak membedakan musuh dan teman, pujian dan hinaan, dingin dan panas, sedih dan sakit dianggap sama ia adalah orang yang telah terbebas dari segala keinginan.

Siapa yang tidak membedakan hinaan dan pujian, tenang, menerima apa yang diperoleh, terbebas pikirannya karena penuh rasa syukur, itu tanda cinta kepada Tuhan. Siapa yang dalam melaksanakan tapa kepada Tuhan didasari rasa keyakinan yang kuat, bakti tersebutlah yang menunjukkan cinta kepada Tuhan.

Uraian itu bermakna bahwa manusia yang sudah tidak memiliki rasa benci, selalu berbelas kasih, tidak iri, dan selalu menerima apa yang diperoleh saat melaksanakan *panunggal*, menganggap sakit dan prihatin adalah sama, itulah yang disebut cinta kepada Tuhan. Manusia yang cinta kepada Tuhan adalah manusia yang tidak terpengaruh lagi kepada hal-hal yang bersifat duniawi, terbebas dari hawa nafsu, dan rasa takut. Tidak memiliki keinginan, suci, pandai, tidak mengharapkan hasil, tidak membedakan rasa senang dan susah, sedih, serta segalanya senantiasa diserahkan kepada Tuhan.

Manusia yang mencintai Tuhan juga tidak membedakan antara musuh dan teman, pujian dan hinaan, sedih dan sakit, serta telah terbebas dari segala keinginan. Tidak membedakan hinaan dan pujian, selalu tenang dan menerima apa pun, yakin dan mantap

keyakinannya, itulah bakti kepada Tuhan. Manusia yang seperti itu selalu berkeinginan untuk mencapai kelanggengan dengan dasar keyakinan yang benar untuk mencapai ketenteraman.

Piwulang yang disampaikan di dalam uraian itu sesuai dengan *pitutur* masyarakat Jawa, yaitu “*âjâ bungah yèn dialêm, âjâ susah yèn dicacad.*” Itu artinya, menjadi manusia harus selalu rendah hati, manusia pasti memiliki kekurangan sehingga manusia harus selalu mawas diri (Hadiatmaja, 2011:70). Manusia harus mengetahui apa yang kurang dan apa yang lebih dari dirinya. Ajaran itu selaras dengan *pitutur* lainnya, yaitu “*lilâ lamun kêtaman, kélangan nora gêgêtun*”, artinya manusia harus ikhlas dan *lêgawa* bila mendapatkan cobaan serta bila kehilangan sesuatu tidak boleh kecewa. Ajaran itu bermakna bila manusia mendapatkan cobaan harus menerimanya dengan hati yang ikhlas.

Piwulang itu selaras dengan *piwulang sêmbah răsâ* dalam *Sêrat Wédhâtâmâ*. *Piwulang sêmbah răsâ* itu tidak menekankan pada kegiatan ritual yang menjadi pusat aktivitas, tetapi seluruh badannya harus dengan rasa pasrah dalam melaksanakan kewajiban. Hal itu termasuk melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh, tidak ragu-ragu, dan yakin bahwa seluruh perbuatannya ditujukan untuk ketenteraman hidup. Sedangkan, hal tentang ajaran *sêmbah răsâ* disampaikan di dalam *pupuh Gambuh* berikut ini.

“*Samêngko ingsun tutur, gantya sêmbah ingkang kaping catur,
sêmbah răsâ karâna rosing dumadi, dadiné wis tanpâ tuduh,
mung kalawan kosing batos.*”

“Kalamun durung lugu, ajå pisan wani ngaku-aku, antuk siku kang mêngkono iku kaki, kênå ugå wênang muluk, kalamun wus pådha mêlok.”

“Mêloké ujar iku, yèn wus ilang sumêlanging kalbu, amung kandêl kumandêl marang ing takdir, iku dén awas dén émut, dén mêmêt yèn arså momot.”

Terjemahan:

Sekarang yang akan disampaikan, ganti kepada sembah yang keempat, *sêmbah råså* terasalah hakikat kehidupan ini, terwujudnya tanpa petunjuk, hanya dengan kesentosaan batin.

Apabila masih belum mengalami, jangan sekali-kali berani mengaku-aku, mendapat laknat yang seperti itu, boleh dikata berhak mengatakan, apabila sudah mengetahui dengan nyata.

Kenyataan yang dibicarakan ini apabila sudah hilang keragu-raguan hati, hanya percaya kepada takdir, itu harap diawas dan diingat yang cermat apabila ingin menguasai seluruhnya.

Têmbang di atas bermakna, *sêmbah råså* merupakan sembah yang keempat (yang terakhir). Selanjutnya, yang disebut “rasa” ialah keadaan batin yang paling halus yang berada dalam pribadi manusia yang tidak dapat dilihat, kecuali dengan kekuatan batin yang besar. Apabila belum pernah melaksanakan jangan sampai sombong karena akan mendapatkan balasnya (karma). Manusia boleh memberi petunjuk/*pitutur* bila sudah benar mengetahui *kawruh* yang sejati. Kenyataan yang dibahas itu bila sudah hilang keragu-raguan hatinya, hanya percaya dengan sungguh-sungguh kepada takdir. Hal itu harus diawasi dan diingat dengan cermat bila ingin menguasai seluruh ilmu/

kawuruh (Wibawa, 2013a:134-135). Piwulang *sêmbah rāsā* itu merupakan sembah yang tertinggi, umumnya dilaksanakan oleh orang yang sudah dapat melaksanakan tiga tingkatan sembah yang sebelumnya, yaitu *sêmbah rāgā*, *sêmbah ciptā*, dan *sêmbah jiwā*.

5. Piwulang *Catur Marga* Yoga dalam Naskah *SBG*

Catur Marga, jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup, terbagi menjadi empat jalan sesuai makna dari kata *catur*. Keempat jalan itu sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu *Karma Yoga*, *Jñāna Yoga*, *Raja Yoga*, dan *Bhakti Yoga*. Setiap jalan *panunggal* memuat piwulang yang berbeda-beda, meskipun berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk meraih kesempurnaan atau moksa (bersatunya *atman* dan *Brahman*).

Selanjutnya, *piwulang-piwulang panunggal Catur Marga* dalam naskah *SBG* terbagi ke dalam empat teks, setiap jalan *panunggal* disampaikan dalam satu teks. *Piwulang-piwulang panunggal* itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suhardana. Suhardana (2010:183) menyampaikan bahwa *bhakti* merupakan bagian integral dari *karma* dan *jñāna*. *Karma* dilaksanakan tanpa *bhakti* akan keluar dari tatanan etika, begitu pula *jñāna* dilaksanakan tanpa *bhakti* akan kehilangan rasa. Sedangkan, *raja* merupakan puncak dari ajaran *jñāna*.

Piwulang Catur Marga Yoga dalam naskah *SBG* diuraikan berdasarkan *piwulang* dari teks-teks yang memuat *piwulang* dari *Catur Marga*. Selanjutnya, setiap

piwulang yang disampaikan dalam teks disesuaikan dengan *piwulang* yang masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Wujud dari *piwulang Catur Marga Yoga* dalam naskah *SBG* disampaikan pada bagian berikut.

a. Piwulang Karma Marga Yoga

Piwulang Karma Marga Yoga disampaikan dalam teks *Panunggal sarānā Pandamêl (PP)*. selanjutnya, jalan *panunggal Karma Yoga* memuat *piwulang* yang membedakan antara perbuatan baik (*subha karma*) dan perbuatan buruk (*asubha karma*). Seluruh manusia pasti harus berbuat dalam kehidupannya, tetapi segala perbuatan dapat menyebabkan dirinya terikat oleh hal-hal duniawi atau membuat dirinya terbebas dari hal-hal duniawi. Manusia dapat terbebas dari hukum karma dan mencapai kesempurnaan dengan berbuat tanpa mengharapkan hasil perbuatannya. Berdasarkan uraian dari nilai-nilai falsafah hidup yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, *piwulang Karma Yoga* dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana diuraikan berikut.

Pertama, manusia dalam hidupnya harus melakukan perbuatan/bertindak. Hal tersebut bertujuan agar manusia senantiasa berusaha untuk melaksanakan kewajibannya. Manusia dalam melaksanakan kewajibannya harus selalu berlandaskan rasa bakti kepada Tuhan. Seluruh perbuatan yang dilaksanakan dijadikan sebagai kewajiban yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya, dalam melaksanakan kewajiban itu yang harus dilakukan, yaitu kewajiban yang baik dan jangan sampai melaksanakan kewajiban yang buruk, selaras

dengan piwulang *subha karma*. *Piwulang* itu sesuai dengan pitutur Jawa, yang di antaranya “*sâpâ gawé nganggo, sâpâ nandur ngundhuh*”, dan “*pasrah lan sumarah*.”

Kedua, manusia dalam melaksanakan kewajiban harus jauh dari pengaruh nafsu. Hal itu karena nafsu merupakan penghalang bagi manusia untuk melaksanakan kewajiban yang berasal dari panca indra manusia. Manusia yang tidak dapat mengendalikan nafsunya akan kesulitan dalam melaksanakan *piwulang Karma Yoga*. Manusia dapat mencapai kesempurnaan bila dapat mengendalikan nafsu-nafsunya. Dengan mengendalikan nafsu, seluruh perbuatan manusia pasti akan dipenuhi dengan perbuatan baik. *Piwulang* itu sesuai dengan *pitutur* Jawa, yaitu “*sawanganing samodrâ rêtnâ*.”

Tiga, *piwulang Karma Yoga*, mengajarkan kepada manusia agar selalu melaksanakan yadnya atau kurban suci. Yadnya yang dilaksanakan bukan hanya *Dewa Yadnya*, yaitu yadnya yang diaturkan kepada para dewa, tetapi juga melaksanakan yadnya yang lainnya (*Panca Yadnya*). Seluruh yadnya yang dilaksanakan baik, selama manusia dalam melaksanakan yadnya dilandasi dengan hati yang suci. Dengan landasan bahwa yadnya merupakan kurban suci, dalam melaksanakan yadnya juga melalui perbuatan-perbuatan yang baik.

Keempat, manusia dalam melaksanakan kewajiban, selain mengendalikan nafsunya manusia juga harus berbuat tanpa pamrih. Tujuannya selama manusia berbuat ia tidak mengharapkan hasilnya. Seluruh hasil perbuatan selalu diserahkan kepada Tuhan sebagai

wujud pengabdian. Perbuatan yang tanpa pamrih sesuai dengan *pitutur* masyarakat Jawa, yaitu, “*sêpi ing pamrih, ramé ing gawé*” dan “*narimå ing pandum.*”

Kelima, manusia melaksanakan piwulang *satwam* atau sifat-sifat yang baik. Sifat *satwam* akan membawa manusia kepada ketenteraman karena terbebas dari seluruh sifat-sifat buruk. Manusia yang berbuat dengan sifat *satwam* akan selalu tenang dan penuh dengan kebaikan. Sifat *satwam* merupakan dasar manusia untuk berbuat baik, manusia yang memiliki sifat *satwam* secara dominan tentu akan selalu melaksanakan piwulang *subha karma*.

Di samping itu, *piwulang-piwulang Karma Yoga* yang telah disampaikan di atas masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh perbuatan yang tidak mengharapkan hasilnya sering ditemukan dalam masyarakat pedesaan, seperti ketika melaksanakan gotong-royong atau *sambatan* dalam masyarakat Jawa. Sedangkan, dalam masyarakat Hindu, contohnya ketika *ngayah* dan *mêtulungan*. Secara singkat, manusia yang melaksanakan *piwulang Karma Yoga* akan selalu melaksanakan kewajibannya tanpa mengharapkan hasilnya dan selalu memasrahkan seluruh hasil perbuatannya kepada Tuhan.

b. Piwulang Jñana Marga Yoga

Piwulang Jñana Marga Yoga termuat di dalam teks *Panunggal sarånå Kawicaksanan (PK)*. Jalan *panunggal Jñana Yoga* memuat *piwulang* yang menjelaskan tentang *apara widya* dan *para widya*. Kemudian, *kawruh* rohani (ilmu tentang sukma dan Tuhan, serta hubungan antara sukma dan Tuhan) dapat membuat manusia terbebas

dari ikatan duniawi. Selanjutnya, Kresna menjelaskan tentang sejarah penyampaian ilmu kebijaksanaan, tujuan Kresna menjelma ke dunia, dan pentingnya manusia untuk mencari guru yang memahami *kawruh kawicaksanan*. Berdasarkan uraian nilai-nilai falsafah hidup yang telah disampaikan, *piwulang Jñana Yoga* dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

Pertama, manusia harus percaya kepada Tuhan dan kemuliaan Tuhan. Tuhan adalah sumber darma, kebaikan, dan sumber dari segala sumber. Manusia, khususnya umat Hindu harus percaya bahwa Tuhan menjelma ketika dunia terliputi oleh angkara murka. Kepercayaan itu masih dipegang dan diyakini oleh umat Hindu, di mana menurut keyakinan Tuhan akan menjelma pada akhir zaman ini, yaitu sebagai *Kalki Awatara*.

Kedua, tentang jalan *panunggal*. Disampaikan dalam sloka Bhagawad Gita bahwa segala jalan *panunggal*, adalah jalan yang baik. Jalan *panunggal* dalam konteks ini dapat diartikan sebagai *Catur Marga Yoga* atau empat jalan *panunggal*. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Akan tetapi, bila melihat uraian sloka lainnya, mengingat sifat-sifat Tuhan Yang Maha Luhur maka dapat diartikan bahwa seluruh jalan *panunggal* itu ialah seluruh kepercayaan yang ada di alam ini.

Tiga, *kawruh* tentang *karma*. Manusia harus dapat membedakan perbuatan yang tidak berbuat (*akarma*) dan perbuatan yang salah (*wikarma*). Selanjutnya, manusia juga harus mengetahui bagaimana harus berbuat

agar dapat mencapai kesempurnaan. *Kawruh* tentang *karma* ini sesuai dengan *piwulang Karma Yoga*. Salah satu perbuatan yang dapat dilaksanakan, yaitu dengan senantiasa melaksanakan kurban dengan hati yang suci.

Keempat, *kawruh* tentang yadnya. *Kawruh* tentang yadnya yang disampaikan dalam teks ini khusus kepada jenis yadnya yang dikelompokkan berdasarkan sarana yang diaturkan dan cara mengaturkan yadnya. Yadnya yang dilakukan itu khusus dilaksanakan oleh orang-orang yang menginginkan *panunggal* dengan badan jasmaninya, seperti melakukan tapa brata. Hal itu sesuai dengan jenis-jenis tapa yang ada di dalam masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tujuan tertentu, seperti melakukan *tāpā mutih*, *tāpā mbisu*, *tāpā ngalong*, dan lain sebagainya.

Kelima, *kawruh* kebijaksanaan. *Kawruh* kebijaksanaan lebih sering dilaksanakan oleh orang-orang berilmu (kaum brahmana). Hal itu disebabkan ilmu kebijaksanaan termasuk ke dalam *Nivṛti Marga*, yaitu jalan yang sulit/berat untuk dilaksanakan. Ilmu itu diterapkan oleh orang-orang yang sudah meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, yaitu golongan *wanaprasta*.

Piwulang-piwulang Jñana Yoga yang telah disampaikan di atas masih sering ditemukan juga di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang menunjukkan *piwulang Jñana Yoga* oleh umat Hindu, antara lain melaksanakan *piwulang Brahmachari* (tingkatan dasar *Catur Asrama*), melaksanakan *piwulang aguron-guron*, dan *piwulang Catur Guru*. Singkatnya, *piwulang Jñana Yoga* itu dilaksanakan dengan menerapkan *piwulang-*

piwulang ilmu kebijaksanaan, di mana di dalam masyarakat Jawa dapat dilakukan dengan *nggêgulang kawruh kanthi laku prihatos*.

c. **Piwulang Raja Marga Yoga**

Piwulang Raja Marga Yoga termuat di dalam teks *Piwulang Panunggal sarâna Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur (PPKLWL)* atau sering disebut *Raja Widya Raja Guhya Yoga*. Jalan *panunggal Raja Yoga* memuat *piwulang* yang menjelaskan tentang ilmu atau ajaran yang rahasia. Sukma yang selalu pasrah kepada Tuhan dengan penuh rasa bakti dapat *manunggal* dengan Tuhan. Sedangkan, sukma yang menginginkan *panunggal* kepada hal lainnya akan *manunggal* kepada apa yang diinginkannya. *Piwulang Raja Yoga* lebih khusus menjelaskan agar manusia melaksanakan semadi (tapa) untuk mencapai kesempurnaan, seperti yang disampaikan oleh Rsi Patanjali mengenai *Astangga Yoga* (tingkatan semadi). Berdasarkan uraian nilai-nilai falsafah hidup yang telah disampaikan, *piwulang Raja Yoga* dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

Pertama, keagungan darma. Dharma merupakan landasan dasar umat Hindu dalam seluruh aspek kehidupan. Dharma juga menjadi dasar *piwulang* umat Hindu. Berbagai *piwulang* menyampaikan, bahwa tingkatan yang paling dasar bagi umat Hindu, yakni darma. Dengan mengetahui keagungan darma, manusia dapat mencapai kesempurnaan.

Kedua, Tuhan merupakan sumber dari seluruh makhluk. Seluruh manusia percaya bahwa Tuhan merupakan sumber kehidupan, asal, dan tujuan manusia

atau *sangkan paraning dumadi*. Akan tetapi, tidak seluruh manusia dapat memahami sifat-sifat Tuhan hanya orang-orang bijak yang mempunyai keyakinan yang senantiasa memuja Tuhan. Selanjutnya, manusia yang tidak percaya kepada Tuhan ia akan mengalami kelahiran berulang-ulang.

Tiga, mengagungkan Tuhan. Manusia telah memahami kemuliaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan yang Luhur, dan yakin kepada Tuhan dan senantiasa mengagungkan Tuhan. *Piwulang kawruh* tentang mengagungkan Tuhan terbagi menjadi dua, yaitu *mardikâ sarâna sèlèh pandamêl* dan *mardikâ sarâna bêkti*.

Selanjutnya, *piwulang-piwulang Raja Yoga* yang telah disampaikan di atas masih sering ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang menunjukkan *piwulang Raja Yoga* oleh umat Hindu, di antaranya melaksanakan *Catur Brata Penyepian* ketika Hari Raya Nyepi dan melaksanakan ajaran *Astangga Yoga* yang lainnya. *Piwulang Raja Yoga* itu khusus dilaksanakan dengan mengendalikan hawa nafsu dengan cara melaksanakan tapa semadi dengan seluruh pikirannya ditujukan kepada Tuhan.

d. Piwulang Bhakti Marga Yoga

Piwulang Bhakti Marga Yoga termuat di dalam teks *Panunggal sarâna Bêkti (Panêmbah) (PB)*. Jalan *panunggal* ini merupakan dasar dari seluruh jalan *panunggal* dalam *piwulang Catur Marga Yoga*. Rasa bakti dan cinta kepada Tuhan menjadi landasan yang penting untuk melaksanakan seluruh *piwulang panunggal*. Berdasarkan uraian nilai-nilai falsafah hidup yang telah disampaikan

sebelumnya, *piwulang Bhakti* dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

Pertama, *yogi* yang baik. Banyak pembahasan yang memuat tentang bagaimana manusia dapat *manunggal* dengan Tuhan padahal telah diketahui bahwa "*Gusti iku tan kêna kinâyâ ngâpâ.*" Berdasarkan sloka Bhagawad Gita, memuja Tuhan yang berwujud maupun yang tidak berwujud adalah sama. Perbedaannya hanya terletak kepada siapa yang melaksanakan panembah itu. Orang-orang bijak umumnya menyembah Tuhan yang tidak berwujud, hal itu dikarenakan mereka sudah "berilmu". Sedangkan, bagi orang yang belum cukup ilmunya, mereka menyembah Tuhan dengan cara mewujudkan Tuhan dalam beraneka macam bentuk, seperti arca maupun pratima. Seluruh *panunggal* dengan menyembah Tuhan yang berwujud maupun tidak adalah *panunggal* yang baik selama dilaksanakan dengan rasa bakti.

Dua, prinsip *Bhakti Yoga*. Berdasarkan sloka yang telah disampaikan sebelumnya, *Bhakti Yoga* dilakukan dengan cara pemusatan pikiran kepada Tuhan. Orang yang tidak dapat melaksanakan itu harus belajar *panunggal* bila belum dapat melaksanakan seluruh *piwulang panunggal*, cukup dengan memasrahkan seluruh perbuatannya dengan bakti dan cinta kepada Tuhan untuk mencapai ketenteraman.

Tiga, senantiasa mencintai Tuhan. Manusia yang senantiasa yakin dalam melaksanakan *panunggal*, pikirannya tidak ragu-ragu, tidak membedakan apa pun, itulah yang disebut mencintai Tuhan. Jalan *panunggal* ini juga menjadi dasar bagi seluruh jalan *panunggal*.

Rasa cinta kepada Tuhan sebagai landasan dalam memuja Tuhan sehingga manusia yang memuja Tuhan disebabkan oleh rasa cinta dan kasih sayang, bukan karena rasa takut.

Sementara itu, *piwulang-piwulang Bhakti Yoga* yang telah disampaikan di atas masih sering ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang menunjukkan *piwulang* dari *Bhakti Yoga* oleh umat Hindu, antara lain senantiasa melaksanakan kewajiban dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan melalui sembahyang, melaksanakan yadnya, melantunkan nyanyian pujaan kepada Tuhan, dan lain sebagainya.

Seluruh jalan *panunggal* itu baik untuk dilaksanakan. Semua manusia tidak dibatasi harus melaksanakan jalan *panunggal* yang mana, tetapi penting untuk dipahami bagi orang-orang yang akan melaksanakan jalan *panunggal*, yakni kekuatan masing-masing. Manusia harus menyesuaikan jalan *panunggal* yang akan dilaksanakan dengan kekuatan pribadinya. Selama manusia melaksanakan jalan *panunggal* dengan sungguh-sungguh, menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, selalu berlandaskan darma dan melaksanakan *piwulang subha karma* maka manusia akan mencapai kesempurnaan (*moksa*).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas dilakukan terhadap naskah cetak. Hal itu dikarenakan naskah *Sêrat Bhagawad Gita* sulit ditemukan. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah yang dilakukan hanya terdapat dua naskah, yaitu *Sêrat Bhagawad*

Gita dari Yayasan Dharma Sthapanam yang menjadi sumber data penelitian dan naskah *Bagawatgita* di Yayasan Sastra Lestari, Surakarta. Naskah *Bagawatgita* berupa naskah *carik* yang akan lebih baik bila digunakan sebagai bahan penelitian, tetapi naskah itu hanya terdapat 23 halaman. Hal ini mengindikasikan bahwa naskah itu tidak lengkap. Naskah *Bagawatgita* itu hanya memuat empat teks (hal. 1-17). Sedangkan, halaman lainnya menjelaskan bab “*Ngèlmi Pêrdhukunan*” yang disampaikan dalam halaman 19-23.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga hal, yaitu berkaitan dengan kajian filologi, falsafah hidup, dan ajaran *Catur Marga Yoga* dalam naskah *SBG*. Selanjutnya, kesimpulan dalam penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah *SBG*

Judul naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *Sêrat Bhagawad Gita*. Judul itu ditulis pada bagian sampul naskah dan juga pada bagian pembuka. Kondisi naskah *SBG* masih bagus dan juga utuh, hal itu dikarenakan naskah merupakan naskah cetak. Lembaran-lembaran naskah tidak ada yang hilang maupun rusak dan bahan naskah terbuat dari kertas HVS.

Selanjutnya, naskah *SBG* termasuk dalam jenis naskah *piwulang* yang berbentuk sloka. Naskah itu memuat 18 teks, yang mana ada empat teks yang dijadikan objek penelitian,

yaitu teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* yang memuat ajaran *Catur Marga Yoga*. Selain itu, naskah *SBG* juga ditulis dengan aksara Jawa. Bentuk aksara pada teks tegak karena berupa teks cetak. Sedangkan, bahasa yang digunakan dalam teks merupakan bahasa Jawa Baru.

2. Transliterasi dan Suntingan Teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*

Transliterasi teks yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu transliterasi standar. Transliterasi dilakukan dengan mengganti aksara Jawa menjadi aksara Latin. Transliterasi yang dilakukan diselaraskan dengan Ejaan Bahasa Jawa yang disempurnakan. Setelah itu, hasil dari proses transliterasi, yaitu tulisan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* yang tertulis dengan aksara Latin.

Suntingan teks yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni suntingan teks standar. Suntingan standar dilakukan dengan cara mengkoreksi tulisan yang salah dengan cara menambah, mengurangi, dan mengganti aksara teks. Hasil dari proses suntingan, yaitu teks yang sudah bersih dari kesalahan penulisan. Selanjutnya, kata-kata yang disunting dijelaskan dalam aparat kritik. Kemudian, kata-kata yang disajikan di dalam aparat kritik berjumlah 21 (dua puluh satu) kata.

3. Terjemahan Teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*

Penelitian ini menggunakan tiga metode terjemahan. Metode itu, antara lain: metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas. Terjemahan dilakukan dengan cara mengalihbahasakan teks dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Hasil dari terjemahan itu,

yaitu: teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* yang ditulis dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan diuraikan dalam catatan terjemahan. Kata-kata yang tidak dapat dijelaskan itu berjumlah dua kata.

4. Falsafah Hidup *Catur Marga Yoga* dalam Teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan falsafah hidup yang termuat di dalam teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB*. Falsafah hidup itu merupakan sebuah pandangan yang dijadikan pedoman dalam berbuat dalam suatu masyarakat dan diyakini mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Falsafah hidup yang ditemukan di dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan teks-teks yang diteliti sebagaimana diuraikan berikut.

a. Falsafah Hidup dalam Teks *Panunggal sarâna Pandamêl*

- 1) Berbuat merupakan kewajiban manusia;
- 2) Berbuat dengan mengendalikan panca indra;
- 3) Melaksanakan Yadnya;
- 4) Berbuat tanpa pamrih;
- 5) Berbuat berdasarkan *Tri Guna*.

b. Falsafah Hidup dalam Teks *Panunggal sarâna Kawicaksanan*

- 1) Melihat kemuliaan Tuhan;
- 2) Jalan kesempurnaan;
- 3) Ilmu tentang Karma;
- 4) Ilmu tentang Yadnya;
- 5) Ilmu kebijaksanaan.

c. Falsafah hidup dalam Teks *Piwulang Panunggal sarânâ Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur*

- 1) Keluhuran Darma;
- 2) Tuhan merupakan sumber segala makhluk;
- 3) Mengagungkan Tuhan.

d. Falsafah Hidup dalam Teks *Panunggal sarânâ Pandamêl (Panembah)*

- 1) *Yogi* yang baik.
- 2) Prinsip *Bhakti Yoga*.
- 3) Cinta kepada Tuhan.

5. Piwulang Catur Marga Yoga dalam Naskah SBG

Piwulang Catur Marga Yoga dalam naskah SBG telah diuraikan dalam keempat teks tersebut (*PP, PK, PPKLWL, dan PB*). Ajaran kesempurnaan yang disampaikan itu dapat disimpulkan dengan lebih khusus dari uraian-uraian yang sangat panjang sebelumnya. Selanjutnya, *piwulang* yang diajarkan dalam naskah SBG itu disampaikan sebagai berikut.

a. Piwulang Karma Marga Yoga

Karma Marga Yoga merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan yang dilakukan dengan cara melaksanakan kewajiban tanpa mengharapkan hasil dari segala perbuatan atau dengan memasrahkan seluruh hasilnya kepada Tuhan.

b. Piwulang Jñana Marga Yoga

Jñana Marga Yoga adalah jalan untuk mencapai kesempurnaan yang dilakukan dengan cara mengetahui dan melaksanakan ilmu pengetahuan. Tahapan dari

piwulang ini, yaitu belajar, mengheningkan, dan melaksanakan ajaran ilmu kebijaksanaan.

c. Piwulang Raja Marga Yoga

Raja Marga Yoga merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan dengan cara melaksanakan yoga yang tertinggi, yaitu dengan melakukan meditasi kepada Brahman.

d. Piwulang Bhakti Marga Yoga

Bhakti Marga Yoga merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan yang dilakukan dengan mengutamakan rasa cinta kepada Tuhan. *Bhakti Marga* merupakan dasar dari seluruh jalan kesempurnaan.

B. Implikasi

Hasil penelitian dan pembahasan dari teks-teks dalam naskah *SBG* telah diuraikan secara lengkap dalam Bab IV. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, buku ini memiliki implikasi. Implikasi dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Data-data hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca dan peneliti lain yang ingin meneliti teks-teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* dari sudut pandang ilmu lainnya.
2. Hasil deskripsi naskah, transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks *PP*, *PK*, *PPKLWL*, dan *PB* merupakan pedoman dari tujuan metode penelitian filologi.
3. Isi teks tersebut tentang falsafah hidup. Untuk pembaca, dengan hasil penelitian dari keempat teks itu dapat menambah informasi untuk kalangan muda, khususnya umat Hindu mengenai falsafah hidup dalam *Catur Marga Yoga* dalam naskah *SBG*.

4. Ajaran *Catur Marga Yoga* ini dapat dijadikan contoh bagi umat Hindu tentang ilmu *Catur Marga Yoga* dalam naskah *SBG* dan contoh pelaksanaannya dalam kehidupan saat ini.
5. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu untuk mendukung perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan susastra Jawa.
6. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana dalam pendidikan karakter untuk kalangan muda dan pembaca.
7. Ajaran *Catur Marga Yoga*, dapat diambil nilai-nilai keutamaan yang selaras dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dan diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada empat teks dari 18 teks dalam naskah *SBG* yang dikaji dari sudut pandang filsafat, khususnya mengenai falsafah hidup *Catur Marga Yoga*. *Catur marga Yoga* merupakan interpretasi dalam ajaran susila pada agama Hindu. Oleh sebab itu, dapat dilanjutkan dengan penelitian lain yang lebih mendalam tentang bab etika maupun bab yang lainnya dari keempat teks tersebut.
2. Penelitian ini juga terbatas tentang falsafah hidup *Catur Marga Yoga* dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, diharapkan ada penelitian lanjutan yang membahas mengenai piwulang *Catur Marga Yoga* dari sumber lainnya, seperti halnya

landasan filosofis *Catur Marga Yoga* yang tidak hanya bersumber dari kitab Bhagawad Gita.

3. Penelitian lain tentang naskah-naskah Jawa perlu dilanjutkan untuk melestarikan *piwulang* dari leluhur dan untuk menguraikan ajaran maupun informasi yang bermanfaat untuk masyarakat dari naskah Jawa.
4. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain dan diharapkan ajaran yang termuat dalam teks dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya umat Hindu yang akan melaksanakan ajaran *Catur Marga Yoga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggota IKAPI. 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boechari. 2012. *Tracing Ancient Indonesian History Through Inscipstions*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darmayasa. 2014. *Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Cetakan ke-16. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Ceramah Kebahasaan dan Kesastraan Balai Penelitian Bahasa.
- Dasuki, Sholeh. 1987. *Filologi dan Penulisan Sejarah*. Makalah dan Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia IX Se-DIY dan Jawa Tengah di Universitas Tidar Magelang.
- Departemen Agama RI. 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Dumadi, Janmo. 2011. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Hadiatmaja, Sarjana. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Hadiatmaja, Sarjana & Kuswa Endah. 2010. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hadiwidjana, R. D. S. 1967. *Tata-Sastra*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Hakim, Atang Abdul & Beni Ahmad Soebani. 2008. *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hardjosapoetro. 1929. *Serat Baghawad Gita*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.
- Ismaun, Banis. 1996 *Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Perkembangannya*. Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa II di Batu, Malang.
- Jatmiko, Adityo. 2012. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Cet. ke-6. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti: Buku Siswa [Versi Elektronik]* diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjBm4fn-fPLAhWR1I4KHexNBKEQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fbse.kemdikbud.go.id%2Fdownload%2Ffullbook%2F20142407133420&usg=AFQjCNF3rLoJZiAN_AEpVDwIcdybOe76IA&bvm=bv.118443451,d.c2E, diakses pada Senin, 21 Desember 2015 pukul 09.38 WIB. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Maharaj, S.S. 1956. *Bhagavad Gita*. Surabaya: The Devine Life Society.
- Maksum, Ali. 2012. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Mifedwil & Tashadi (eds.). 2006. *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Kuliah: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- _____. 2011. *Gegaran Komprehensi Tulis*. Diktat Kuliah: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- _____. 2012a. *Konsepsi "Kesempurnaan" Hidup Jawa Dalam Teks Serat Pashthikamaya*. *Jurnal Ikadbudi*, Vol.1, No. 1.
- _____. 2012b. *Membaca Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang. 2006. *Ajaran Hidup dan Falsafah dalam Naskah Jatipusaka Makhuta Raja dan Relevansinya dengan Kehidupan Dewasa Ini*. Dalam Mifedwil & Tashadi (Eds.), *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta* (pp.16-61). Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.
- Parbasana, I Nyoman. 2009. *Panca Sradha sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*. Denpasar: Widya Dharma.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wewaton: Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' UitGevers- Maatschappij N.V.

- Prabupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami. 2006. *Bhagavad-gitā As It Is*. Jakarta: The Bhaktivedanta Book Trust International Inc.
- Pudja, G. 1984. *Sraddha*. Cet. ke-2. Jakarta. Penerbit Mayasari.
- Pudja, Ida Bagus. 2002. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Sedahmirah. *Wulang Reh Yasan-Dalem Sri Susuhunan Pakubuwana IV*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum: dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofis*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Siti Baroroh-Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sivananda. 2000. *Bhagavad Gita*. Himalaya: The Devine Life Society.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 1998. *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (2nd ed.)*. California: Sage Publications Inc.
- Subagiasta, I Ketut. 2015. Etika Pendidikan Agama Hindu dalam Naskah. *Warta Hindu Dharma*. No. 477. Jakarta: PHDI. <http://phdi.or.id/artikel/etika-pendidikan-agama-hindu-dalam-naskah-silakrama> dan <http://phdi.or.id/>

artikel/etika-pendidikan-agama-hindu-dalam-naskah-silakrama-2, diakses pada 29 Desember 2015.

- Sudharta, Tjokorda Rai. 2010a. *Antara Filsafat Yunani Plato dan Filsafat India Upanisad Bhagawadgita*. Denpasar: Widya Dharma.
- _____. 2010b. *Bhagawad Gita dalam Bhisma Parwa*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudiarsa, I Nyoman (Ed.). 2007. *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Sudirga, Ida Bagus, et.al. 2012. *Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas X SMA Kurikulum KTSP*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suhardana, K. M. 2010. *Catur Marga: Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Pāramita.
- Sujamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Effhar dan Dahara Prize.
- Sukartha, I. K., Supartha, I.N.S., Sandiarta, I.M., et.al. 2003. *Agama Hindu untuk SLTP Kelas 3 (Semester 1 dan 2)*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Filologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Surajiyo. 2007. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tahir, Ahmad. 2013. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wasim, Alef Theria. 2006. Ajaran Hidup dalam Serat Warnawarni dalam Mifedwil & Tashadi (Eds.), *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta* (pp.92-130). Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.

- Wibawa, Sutrisna. 2013a. *Filsafat Jawa*. (Versi Elektronik) diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Sutrisna%20Wibawa,%20M.Pd./BUKU%20FILSAFAT%20JAWA%20UTUH-Gabung.PDF>, diakses pada Senin, 14 Desember 2015 pukul 07.39 WIB. Yogyakarta: UNY.
- _____. 2013b. *Filsafat Moral Jawa Seh Amongraga dalam Serat Centhini Sumbangannya bagi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubair, Achmad Charris. 2006. Pandangan Hidup Jawa yang Terdapat dalam Serat Jatipusaka Makutha Raja. Dalam Mifedwil & Tashadi (Eds.), *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta* (pp.62-78). Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.
















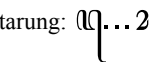




LAMPIRAN













LAMPIRAN 1:

1. Deskripsi Naskah *Sêrat Bhagawad Gita*
2. Wujud Aksara Jawa dan *Pasangannya* dalam Teks PP, PK, PPKLWL, dan PB
3. Transliterasi dan Suntingan Teks
4. Terjemahan Teks
5. Pedoman Piwulang dan Konsep Falsafah Hidup *Catur Marga Yoga*

No.	Keterangan	Hasil deskripsi naskah	
		Kiri	Kanan
13.	Ukuran margin teks		
	<i>a. top</i> (atas)		
	<i>b. bottom</i> (bawah)	4,7 cm	4,7 cm
	<i>c. right</i> (kanan)	1,8 cm	1,8 cm
	<i>d. left</i> (kiri)	1,5 cm	2,5 cm
		3,8 cm	3 cm
14.	Isi naskah (satu atau kumpulan dari beberapa teks)	Kumpulan dari 18 teks	
15.	Jenis teks	Piwulang	
16.	Bentuk teks	<i>Gancaran</i> (perbincangan) yang disebut sloka	
17.	Sampul naskah (warna apa, bentuk bagaimana, terbuat dari apa)	Bahan naskah terbuat dari kertas HVS karena berupa naskah cetak, berwarna putih	
18.	Jenis aksara naskah	Aksarâ Jâwâ	
19.	Penomoran halaman	Penomoran halaman berada di bagian tengah bagian atas, ditulis dengan angka Arab	
20.	Ukuran aksara	Sedang	
21.	Penulisan aksara (tegak, miring ke kanan, atau ke kiri)	Tegak karena berupa naskah cetak	
22.	Warna tinta	Hitam (naskah cetak)	
23.	Bahasa teks	Jawa Baru	
24.	Jumlah halaman yang diteliti	26 halaman	
25.	Jumlah teks yang diteliti	4	
26.	Nama teks yang diteliti	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Panunggal sarâna Pandamêl</i> - <i>Panunggal sarâna Kawicaksanan</i> - <i>Piwulang Panunggal sarâna Kawruh kang Luhur, tuwin Wêwados kang Luhur</i> - <i>Panêmbah sarâna Bêkti (Panêmbah)</i> 	

No.	Keterangan	Hasil deskripsi naskah																				
27.	Catatan dalam teks	Ada di halaman 6, 12, 13, 15, 20, 26, 31, 32, 33, 38, 41, 42, 43, 45, 53, 57, 67, 71, 86, 87, 88, 91, 113, 114, 116, 119 yang menjelaskan makna kata-kata tertentu																				
28.	Catatan oleh tangan lain (di dalam teks, halaman berapa, bagaimana, membahas apa)	<ul style="list-style-type: none"> - Ada di setiap halaman, mulai halaman 6, untuk menulis penanda bab-bab teks dan untuk membuat penanda setelah membaca teks - Halaman 56, dan 57, ada tulisan tangan untuk memperjelas cetakan teks - Ada di bagian akhir naskah, tertulis daftar isi teks naskah <i>SBG</i> yang ditulis menggunakan tangan 																				
29.	Gambar-gambar (ilustrasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Halaman 2 gambar Toeàn Tan Khoen Swie - Halaman 4 gambar R. Ng. Hardjosapoetra - Halaman 5 gambar wayang Arjunà dan Krêsna 																				
30.	Bentuk aksara carakan	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 25%;">hâ: ୀ</td> <td style="width: 25%;">dâ: ୁ</td> <td style="width: 25%;">pâ: ୂ</td> <td style="width: 25%;">mâ: ୃ</td> </tr> <tr> <td>nâ: ୄ</td> <td>tâ: ୅</td> <td>dhâ: ୆</td> <td>gâ: େ</td> </tr> <tr> <td>câ: େ</td> <td>sâ: ୈ</td> <td>jâ: ୉</td> <td>bâ: ୆</td> </tr> <tr> <td>râ: େ</td> <td>wâ: େ</td> <td>yâ: େ</td> <td>thâ: େ</td> </tr> <tr> <td>kâ: େ</td> <td>lâ: େ</td> <td>nyâ: େ</td> <td>ngâ: େ</td> </tr> </table>	hâ: ୀ	dâ: ୁ	pâ: ୂ	mâ: ୃ	nâ: ୄ	tâ: ୅	dhâ: ୆	gâ: େ	câ: େ	sâ: ୈ	jâ: ୉	bâ: ୆	râ: େ	wâ: େ	yâ: େ	thâ: େ	kâ: େ	lâ: େ	nyâ: େ	ngâ: େ
hâ: ୀ	dâ: ୁ	pâ: ୂ	mâ: ୃ																			
nâ: ୄ	tâ: ୅	dhâ: ୆	gâ: େ																			
câ: େ	sâ: ୈ	jâ: ୉	bâ: ୆																			
râ: େ	wâ: େ	yâ: େ	thâ: େ																			
kâ: େ	lâ: େ	nyâ: େ	ngâ: େ																			
31.	Bentuk pasangan	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 25%;">hâ: ... ୀ</td> <td style="width: 25%;">dâ: ... ୁ</td> <td style="width: 25%;">pâ: ... ୂ</td> <td style="width: 25%;">mâ: ... ୃ</td> </tr> <tr> <td>nâ: ... ୄ</td> <td>tâ: ... ୅</td> <td>dhâ: ... ୆</td> <td>gâ: ... େ</td> </tr> <tr> <td>câ: ... େ</td> <td>sâ: ... ୈ</td> <td>jâ: ... ୉</td> <td>bâ: ... ୆</td> </tr> <tr> <td>râ: ... େ</td> <td>wâ: ... େ</td> <td>yâ: ... େ</td> <td>thâ: ... େ</td> </tr> <tr> <td>kâ: ... େ</td> <td>lâ: ... େ</td> <td>nyâ: ... େ</td> <td>ngâ: ... େ</td> </tr> </table>	hâ: ... ୀ	dâ: ... ୁ	pâ: ... ୂ	mâ: ... ୃ	nâ: ... ୄ	tâ: ... ୅	dhâ: ... ୆	gâ: ... େ	câ: ... େ	sâ: ... ୈ	jâ: ... ୉	bâ: ... ୆	râ: ... େ	wâ: ... େ	yâ: ... େ	thâ: ... େ	kâ: ... େ	lâ: ... େ	nyâ: ... େ	ngâ: ... େ
hâ: ... ୀ	dâ: ... ୁ	pâ: ... ୂ	mâ: ... ୃ																			
nâ: ... ୄ	tâ: ... ୅	dhâ: ... ୆	gâ: ... େ																			
câ: ... େ	sâ: ... ୈ	jâ: ... ୉	bâ: ... ୆																			
râ: ... େ	wâ: ... େ	yâ: ... େ	thâ: ... େ																			
kâ: ... େ	lâ: ... େ	nyâ: ... େ	ngâ: ... େ																			

No.	Keterangan	Hasil deskripsi naskah	
32.	Bentuk <i>aksâra swârâ</i>	a:  i:  e:  o: 	
33.	Bentuk <i>aksâra murdâ</i>	Nâ:  Kâ:  Tâ:  Sâ: 	Pâ:  Gâ:  Bâ: 
34.	Bentuk <i>sandhangan swârâ</i>	wulu:  pêpêt:  suku:  taling:  taling tarung: 	
35.	Bentuk <i>sandhangan panyigêg wandâ</i>	wignyan:  layar:  cêcêk:  pangkon: 	

No.	Keterangan	Hasil deskripsi naskah
36.	Bentuk <i>sandhangan wyanjånå</i>	<p>cåkrå kêt: </p> <p>péngkal: </p> <p>cåkrå: </p> <p>panjang wå: </p> <p>panjang lå: </p> <p>ngå lêlêt: </p> <p>på cêrêk: </p>
37.	Tanda awalan bab (gambar)	
38.	Bentuk tanda di akhir	... 
39.	Tanda baca	<p>pådå lingså: </p> <p>pådå lungsi: </p> <p>pådå pangkat: </p>

Tabel 24. Bentuk Aksara Jawa dan *Pasangannya* dalam teks *PP, PK, PPKLWL, dan PB*

Nama Aksara	Carakan	Pasangan	Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
hã	𑀓	...𑀓	𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓 𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓	24, 2 25, 3	<i>karah-hayon</i> <i>Sun haranni</i>	<i>karaha-yon</i> <i>Sun arani</i>
nã	𑀓	𑀓	𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓 𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓	24, 2 24, 1	<i>haNdh-awuhnã</i> <i>punna-pã</i>	<i>andha-wuhnã</i> <i>punapã</i>
cã	𑀓	𑀓	𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓 𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓	28, 25 25, 6	<i>wicak-sãnã</i> <i>poñcã</i>	<i>wicak-sãnã</i> <i>pãncã</i>
rã	𑀓	𑀓	𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓 𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓	24, 4 31, 4	<i>yèn hora</i> <i>...won rumi-yin dé...</i>	<i>yèn ora</i> <i>...won rumi-yin dé...</i>
kã	𑀓	𑀓	𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓 𑀓𑀕𑀗𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓𑀕𑀓	24, 2 25,5	<i>pangan-dikã</i> <i>wus kagãwã</i>	<i>pangan-dikã</i> <i>wus kagãwã</i>

Nama Aksara	Carakan	Pasangan	Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
dâ	𑀩	𑀩	𑀩𑀭𑀮 𑀩𑀭𑀮𑀭𑀮	26, 14 27, 17	<i>hudan</i> <i>dalêm</i> <i>dat</i>	<i>udan</i> <i>dalêm</i> <i>Dat</i>
tâ	𑀭	𑀭	𑀭𑀮 𑀭𑀮𑀭𑀮	27, 16 29, 30	<i>sartâ</i> <i>ciptan-</i> <i>nirâ</i>	<i>sartâ</i> <i>ciptani-</i> <i>râ</i>
sâ	𑀮	𑀮	𑀮𑀭 𑀮𑀭𑀮𑀭	25, 6 25, 8	<i>sâpa</i> <i>rumêk-</i> <i>sâ</i>	<i>sâpâ</i> <i>rumêk-</i> <i>sâ</i>
wâ	𑀯	𑀯	𑀯𑀮𑀭 𑀯𑀮𑀭𑀮𑀭	9, 16 86, 6	<i>watak-</i> <i>king</i> <i>maka-tên</i> <i>wahu</i>	<i>watak-</i> <i>ing</i> <i>maka-</i> <i>tên wau</i>
lâ	𑀰	𑀰	𑀰𑀮𑀭𑀮 𑀰𑀮𑀭𑀮𑀭	25, 7 25,4	<i>lan</i> <i>pikirra-</i> <i>nnè</i> <i>nglako-</i> <i>nni</i>	<i>lan</i> <i>pikira-</i> <i>né</i> <i>nglako-</i> <i>ni</i>
pâ	𑀱	𑀱	𑀱𑀮𑀭𑀮 𑀱𑀮𑀭𑀮𑀭	25, 7 25, 6	<i>pang-</i> <i>gawéné</i> <i>kakarê-</i> <i>ppanné</i>	<i>pang-</i> <i>gawéné</i> <i>kêkarê-</i> <i>pané</i>

Nama Aksara	Carakan	Pasangan	Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
dhâ	𑀓	𑀓	𑀓𑀓 𑀓𑀓𑀓𑀓𑀓𑀓𑀓𑀓	28, 23 28, 27	<i>padhâ</i> <i>yèn dhè-wèkké</i>	<i>padhâ</i> <i>yèn dhè-wèké</i>
jä	𑀓	𑀓	𑀓𑀓𑀓 𑀓𑀓𑀓𑀓𑀓	29, 35 30, 37	<i>wajib-bing</i> <i>hanyja-larri</i>	<i>wajib-ing</i> <i>anjalari</i>
yâ	𑀓	𑀓	𑀓𑀓𑀓𑀓 𑀓𑀓𑀓𑀓	30, 37 30, 37	<i>yèn hiku</i> <i>tan yêkti</i>	<i>yèn iku</i> <i>tan yêkti</i>
nyâ	𑀓	𑀓	𑀓𑀓𑀓𑀓 𑀓𑀓𑀓	32, 10 65, 33	<i>hanyir-nakha-ké</i> <i>dunnya</i>	<i>anyir-nakaké</i> <i>dunya</i>
mâ	𑀓	𑀓	𑀓𑀓𑀓 𑀓𑀓𑀓𑀓	60, 3 60, 3	<i>manu-ngsâ</i> <i>têkan maring</i>	<i>manu-ngsâ</i> <i>têkan maring</i>
gâ	𑀓	𑀓	𑀓𑀓𑀓 𑀓𑀓𑀓𑀓	27, 1 62, 16	<i>gampa-ng</i> <i>lan gênni</i>	<i>gampa-ng</i> <i>lan gêni</i>

Nama Aksara	Carakan	Pasangan	Contoh Penulisan	Halaman, Sloka	Transliterasi Diplomatik	Transliterasi Standar
bâ	ꦧꦩ	ꦧꦩꦠ	ꦧꦩꦠꦸꦥꦸ ꦧꦩꦠꦸꦥꦸ	62, 17 62, 17	<i>babun- né</i> <i>Hings- un bâpâ</i>	<i>babuné</i> <i>Ingsun bâpâ</i>
thâ	ꦠꦲ	ꦠꦲꦮ	ꦠꦲꦮꦸ ꦠꦲꦮꦸ	85, 13 28, 23	<i>gêthing</i> <i>pasthi</i>	<i>gêthing</i> <i>pasthi</i>
ngâ	ꦤꦒ	ꦤꦒꦠ	ꦤꦒꦠꦸꦥꦸ ꦤꦒꦠꦸꦥꦸ	85, 16 85, 13	<i>panga- rêp- parêp</i> <i>dhêmên ngâpu- râ</i>	<i>panga- rêp-arêp</i> <i>dhêmên ngâpu- râ</i>

Tabel 25. Transliterasi dan Suntingan Teks

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
//0// Sêrat /-/ Baghawad Gita	//0// Sêrat /-/ B{h}jag{h}lawad ¹ Gita
//0// Wiraosan ingkang Kaping Tigâ /-/	//0// Wiraosan ingkang Kaping Tigâ /-/
1 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Bilih pangawikan Pandukâ galih langkung luhur tinimbang pandamêl / punâpâ sababipun déné kulâ Pandukâ loropakên dhatêng pandamêl ingkang anggêgirisi /-/	1 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Bilih pangawikan Pa[n]dukâ ² galih langkung luhur tinimbang pandamêl / punâpâ sababipun déné kulâ Pa[n]dukâ ² loropakên dhatêng pandamêl ingkang anggêgirisi /-/
2 /-/ Pangandikâ ingkang ngodhêngakên manah / punikâ amung ambawurakên panampi kulâ / pramilâ mugî andhawuhnâ pêpontonipun / kadospundi sagêd kulâ anggayuh karahayon /-/	2 /-/ Pangandikâ ingkang ngodhêngakên manah / punikâ amung ambawurakên panampi kulâ / pramilâ mugî andhawuhnâ pêpontonipun / kadospundi sagêd kulâ anggayuh karahayon /-/
3 kâcâ 25 /-/ Pangandikanipun Krêsna /-//0// Ing donyâ iki Sun arani ânâ dalan loro Arjunâ / kâyâ kang wus dak warahaké mau / iyâ iku sâkâ panunggal asarânâ kawruh (sangkyâ) utâwâ nunggal asarânâ panggawé /-/	3 kâcâ 25 /-/ Pangandikanipun Krêsna /-//0// Ing donyâ iki Sun arani ânâ dalan loro Arjunâ / kâyâ kang wus dak warahaké mau / iyâ iku sâkâ panunggal asarânâ kawruh (sangkyâ) utâwâ nunggal asarânâ panggawé /-/
4 /-/ Manungsâ ora bisâ ngukup / yèn ora nglakoni panggawé kang tan agawé sartâ ora bisâ sampurnâ sâkâ lumuhing panggawé /-/	4 /-/ Manungsâ ora bisâ ngukup / yèn ora nglakoni panggawé kang tan agawé sartâ ora bisâ sampurnâ sâkâ lumuhing panggawé /-/
5 /-/ Sabab sanadyan amung sawatârâ ora ânâ manungsâ kang ora nindaki panggawé margâ lakuné kabèh iki ora kalayan kinarêpaké / wus kagâwâ sâkâ wataking prakriti (wiji kang gumêlar ing jagat) /-/	5 /-/ Sabab sanadyan amung sawatârâ ora ânâ manungsâ kang ora nindaki panggawé margâ lakuné kabèh iki ora kalayan kinarêpaké / wus kagâwâ sâkâ wataking prakriti (wiji kang gumêlar ing jagat) /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
6 /-/ Sâpâ-sâpââ sanadyan bisâ amisésâ panggawéning pâncâdriyané / nanging pikiré amung amburu kêkarêpané kang klèru / iku sinêbut janmâ munapé ^k /-/	6 /-/ Sâpâ-sâpââ sanadyan bisâ amisésâ panggawéning pâncâdriyané / nanging pikiré amung amburu kêkarêpané kang klèru / iku sinêbut janmâ munapé ^k /-/
7 /-/ Ananging sing sâpâ nêlukaké pâncâdriyâ lan pikirané / héh atmajaning Kunthi iyâ iku sinêbut bisâ nunggal sarânâ panggawé / margâ ora karêm marang panggawéné /-/	7 /-/ Ananging sing sâpâ nêlukaké pâncâdriyâ lan pikirané / héh atmajaning Kunthi iyâ iku sinêbut bisâ nunggal sarânâ panggawé / margâ ora karêm marang panggawéné /-/
8 /-/ Sampurnaknâ nggonirâ anindaki panggawé bènêr / sabab iku luwih prayogâ tinimbang ora tumindak ing gawé / lan sirâ ora bisâ rumêksâ jasatirâ / yèn ora nglakoni panggawé /-/	8 /-/ Sampurnaknâ nggonirâ anindaki panggawé bènêr / sabab iku luwih prayogâ tinimbang ora tumindak ing gawé / lan sirâ ora bisâ rumêksâ jasatirâ / yèn ora nglakoni panggawé /-/
9 /-/ Kajâbâ panggawé kang margâ sâkâ kurban / donyâ iki ti- kâcâ 26 -nalèn déning panggawé / mulâ sampurnaknâ kahananing panggawé mau kalis sâkâ karêm /-/	9 /-/ Kajâbâ panggawé kang margâ sâkâ kurban / donyâ iki ti- kâcâ 26 - nalèn déning panggawé / mulâ sampurnaknâ kahananing panggawé mau kalis sâkâ karêm /-/
10 /-/ Sawusé manungsâ najèkaké kurban / pangandikanipun Krêsnâ (Prâyâ Pati) / sarânâ iku sirâ bisâ anêkakaké kang dadi pangajapanirâ iyâ iku sapi ngarêp-arêp ⁽¹⁾ /-/	10 /-/ Sawusé manungsâ najèkaké kurban / pangandikanipun Krêsnâ (Prâyâ Pati) / sarânâ iku sirâ bisâ anêkakaké kang dadi pangajapanirâ iyâ iku sapi ngarêp-arêp ⁽¹⁾ /-/
11 /-/ Angaturnâ dhêdhaharaning déwâ (kurban) / sarânâ kang mangkono pârâ déwâ bakal aparing pangan ing sirâ / iyâ sarânâ iku sirâ bakal bisâ anggayuh karahayon kang linuhung /-/	11 /-/ Angaturnâ dhêdhaharaning déwâ (kurban) / sarânâ kang mangkono pârâ déwâ bakal aparing pangan ing sirâ / iyâ sarânâ iku sirâ bakal bisâ anggayuh karahayon kang linuhung /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
12 /-/ Awit pârâ déwâ kang kinurbanan / bakal paring kasênêngan kang dadi pangarêp-arêpirâ / sing sâpâ ora sarânâ kang mangkono pamalêsing marang sihing déwâ ing dhèwèké / iku têtêp durjânâ /-/	12 /-/ Awit pârâ déwâ kang kinurbanan / bakal paring kasênêngan kang dadi pangarêp-arêpirâ / sing sâpâ ora sarânâ kang mangkono pamalêsing marang sihing déwâ ing dhèwèké / iku têtêp durjânâ /-/
13 /-/ Wong bêcik pâdhâ bukti sisaning kurban / têmahan luwar sâkâ dosané / nanging wong âlâ / pangan iku kasadhiyakake kanggo karêpé dhéwé / iku diarani mangan piâlâ /-/	13 /-/ Wong bêcik pâdhâ bukti sisaning kurban / têmahan luwar sâkâ dosané / nanging wong âlâ / pangan iku kasadhiyakake kanggo karêpé dhéwé / iku diarani mangan piâlâ /-/
14 /-/ Sâkâ pangan ananing dumadi / sâkâ udan ananing pangan / sâkâ kurban ananing udan / kurban iku jalaraning panggawé /-/	14 /-/ Sâkâ pangan ananing dumadi / sâkâ udan ananing pangan / sâkâ kurban ananing udan / kurban iku jalaraning panggawé /-/
15 /-/ Kawruhânâ yèn panggawé iku tuwuh sâkâ Brahma ⁽²⁾ / lan Brahma sâkâ langgêng / mulané Brahma kang rumasuk ing kahanan iki kabèh ânâ sajroning kurban /-/	15 /-/ Kawruhânâ yèn panggawé iku tuwuh sâkâ Brahma ⁽²⁾ / lan Brahma sâkâ langgêng / mulané Brahma kang rumasuk ing kahanan iki kabèh ânâ sajroning kurban /-/
16 kâcâ 27 /-/ Dadi sing sâpâ ora anut sajantraning laku / iku dosâ ing uripé / sartâ wong kang tansah angrêrantam kasênêngané / iku uripé tanpâ gunâ /-/	16 kâcâ 27 /-/ Dadi sing sâpâ ora anut sajantraning laku / iku dosâ ing uripé / sartâ wong kang tansah angrêrantam kasênêngané / iku uripé tanpâ gunâ /-/
17 /-/ Ananging sujânâ kang wus sênêng ing dalêm Dat / marêm lan têtêrêm / ing dalêm Dat / dhèwèké wus mardikâ / ora ânâ samubarang kang kudu digarap /-/	17 /-/ Ananging sujânâ kang wus sênêng ing dalêm Dat / marêm lan têtêrêm / ing dalêm Dat / dhèwèké wus mardikâ / ora ânâ samubarang kang kudu digarap /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
18 /-/ Tumrap dhèwèké wus ora duwé pigunå tumrap samubarang kang ginarap / lan kang ora ginarap / lan uga dhèwèké ora mèlu marang salah sawijining kahanan ingantaraning dumadi iki kabèh /-/	18 /-/ Tumrap dhèwèké wus ora duwé pigunå tumrap samubarang kang ginarap / lan kang ora ginarap / lan uga dhèwèké ora mèlu marang salah sawijining kahanan ingantaraning dumadi iki kabèh /-/
19 /-/ Mulané sampurnaknå sagunging panggawé kang kudu linakonon / åjà kongsi karêm / sabab panindakingsawijining panggawé kang wus ora karêm / iku saranané / manungså anggayuh kang luhur dhéwé /-/	19 /-/ Mulané sampurnaknå sagunging panggawé kang kudu linakonon / åjà kongsi karêm / sabab panindakingsawijining panggawé kang wus ora karêm / iku saranané / manungså anggayuh kang luhur dhéwé /-/
20 /-/ Sabab amargå såkå panggawé / Janåkå lan liyå-liyané biså tèkan ing kasampurnan / mangkono ugå sajroning sirå midêr-midêr milang-milang nedyå ngayomi manungså / iyå isih kudu nglakoni panggawé /-/	20 /-/ Sabab amargå såkå panggawé / Janåkå lan liyå-liyané biså tèkan ing kasampurnan / mangkono ugå sajroning sirå midêr-midêr milang-milang nedyå ngayomi manungså / iyå isih kudu nglakoni panggawé /-/
21 /-/ Êndi kang linakonon dhêdhuwurané / iku bakal dadining akèh / déné ukur kang diturut / iku bakal ditulad déning jagad /-/	21 /-/ Êndi kang linakonon dhêdhuwurané / iku bakal dadining akèh / déné ukur kang diturut / iku bakal ditulad déning jaga<t>³ /-/
22 Héh Pritå Putrå (Arjunå) ing Tri Bawånå iki ora ånå åpå-åpå kang kudu tak sambut / yèn ora ånå gè- kåcå 28 -gayuhan kang durung kagayuh / éwådéné Ingsun isih nindaki panggawé /-/	22 Héh Pritå Putrå (Arjunå) ing Tri Bawånå iki ora ånå åpå-åpå kang kudu tak sambut / yèn ora ånå gè- kåcå 28 -gayuhan kang durung kagayuh / éwådéné Ingsun isih nindaki panggawé /-/
23 /-/ Sabab yèn Ingsun ora mindêng nindaknå panggawé / sagunging manungså pasthi pådha anut ing salakuning Sun /-/	23 /-/ Sabab yèn Ingsun ora mindêng nindaknå panggawé / sagunging manungså pasthi pådha anut ing salakuning Sun /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
24 /-/ Dhuh atmajaning Pritå / alam iki bakal biså sirnå / yèn Ingsun ora anindaknå panggawé /-/ Yèn mangkono Ingsun agawé campuring bângså kang sabanjuré kabèh manungså anêmahi bilahi /-/	24 /-/ Dhuh atmajaning Pritå / alam iki bakal biså sirnå / yèn Ingsun ora anindaknå panggawé /-/ Yèn mangkono Ingsun agawé campuring bângså kang sabanjuré kabèh manungså anêmahi bilahi /-/
25 /-/ Héh Têdhaking Baråtå / kåyå wong cubluk yèn karêm marang panggawé kang tinindakaké / mugå pårå wicaksånå ênggoné nindaki gawé tanpå karêm / pangarêp-arêpé panggawéné mau amung dadiå kamulyaning jagad /-/	25 /-/ Héh Têdhaking Baråtå / kåyå wong cubluk yèn karêm marang panggawé kang tinindakaké / mugå pårå wicaksånå ênggoné nindaki gawé tanpå karêm / pangarêp-arêpé panggawéné mau amung dadiå kamulyaning jaga<t> ³ /-/
26 /-/ Mugå åjå kongsi ånå pårå wicaksånå kang ambawuraké budiné pårå cubluk kang nindaki panggawé / margå såkå karémé agawé / ananging pårå wicaksånå kabèh panggawéné anjalarånå kasêngsêmé pårå cubluk / lan sarånå bêkti /-/	26 /-/ Mugå åjå kongsi ånå pårå wicaksånå kang ambawuraké budiné pårå cubluk kang nindaki panggawé / margå såkå karémé agawé / ananging pårå wicaksånå kabèh panggawéné anjalarånå kasêngsêmé pårå cubluk / lan sarånå bêkti /-/
27 /-/ Såkå lakuné prakriti anané kabèh panggawé banjur pådha tumindak / margå såkå watak mikir anggané pribadi / mulå banjur tuwuh pangakuné yèn dhèwèké kang agawé /-/	27 /-/ Såkå lakuné prakriti anané kabèh panggawé banjur pådha tumindak / margå såkå watak mikir anggané pribadi / mulå banjur tuwuh pangakuné yèn dhèwèké kang agawé /-/
28 /-/ Héh Kang Kawåwå Påpå / sing såpå wêruh bêdå-bédané watêkan panggawé / angirå lan ngakoni (watêk dumunung ing dalêm watêk) / iku luwar såkå bêbandan /-/	28 /-/ Héh Kang Kawåwå Påpå / sing såpå wêruh bêdå-bédané watêkan panggawé / angirå lan ngakoni (watêk dumunung ing dalêm watêk) / iku luwar såkå bêbandan /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
29 kâcâ 29 /-/ Sing sâpâ kagâwâ wataking prakriti klèru tumindak ing lakuné / iku pratândhâ karêm marang wataké /-/ Sâpâ kang wus sampurnâ / âjâ agawé bingunging pârâ cubluk kang durung sumurup marang kasampurnan /-/	29 kâcâ 29 /-/ Sing sâpâ kagâwâ wataking prakriti klèru tumindak ing lakuné / iku pratândhâ karêm marang wataké /-/ Sâpâ kang wus sampurnâ / âjâ agawé bingunging pârâ cubluk kang durung sumurup marang kasampurnan /-/
30 /-/ Sagunging panggawé pasrahna maring Sun / ciptanira tumanema ing Dat / kanthi tanpa ngarêparêp / lan pèpènginan / majuâ pèrang sawusé sirna gêtèring kamèlikanira /-/	30 /-/ Sagunging panggawé pasrahna maring Sun / ciptanira tumanema ing Dat / kanthi tanpa ngarêparêp / lan pèpènginan / majuâ pèrang sawusé sirna gêtèring kamèlikanira /-/
31 /-/ Manungsâ kang anut pituduh Ingsun iki / kanthi pracaya lan ora semang-semang iku wus luwar sâkâ panggawé /-/	31 /-/ Manungsâ kang anut pituduh Ingsun iki / kanthi pracaya lan ora semang-semang iku wus luwar sâkâ panggawé /-/
32 /-/ Ananging kang manggung semang-semang lan ora anut pituduh Ingsun mau / sartâ angluputaké sakèhing kawruh / sumurupâ iyâ iku wong kang tanpâ budi /-/	32 /-/ Ananging kang manggung semang-semang lan ora anut pituduh Ingsun mau / sartâ angluputaké sakèhing kawruh / sumurupâ iyâ iku wong kang tanpâ budi /-/
33 /-/ Wong wicaksana amarga bisa laras kambi wataké / ujuté iyâ miturut wataké / ing mêngko kapriyé mungguh panggawéné pamurung /-/	33 /-/ Wong wicaksana amarga bisa laras kambi wataké / uju<d>é iyâ miturut wataké / ing mêngko kapriyé mungguh panggawéné pamurung /-/
34 /-/ Dhêmên lan gèthingé marang pèpènginan iku dumunung ing pancadriya / âjâ nganti ana sujanma kang mangkono / awit karo pisan iku mungguhé /-/	34 /-/ Dhêmên lan gèthingé marang pèpènginan iku dumunung ing pancadriya / âjâ nganti ana sujanma kang mangkono / awit karo pisan iku mungguhé /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
<p>35 /-/ Luwih bêcik anêtêpi kawajibané dhéwé (darmâ) / sanadyan durung bisâ sampurnâ katimbang bisâ anêtêpi kuwajibaning liyan / luwih prayogâ mati sâkâ ênggoné nêtêpi wajibé dhéwé / katimbang wajibing liyan kang kêbak pakéwuh /-/</p>	<p>35 /-/ Luwih bêcik anêtêpi kawajibané dhéwé (darmâ) / sanadyan durung bisâ sampurnâ katimbang bisâ anêtêpi k<a>⁵wajibaning liyan / luwih prayogâ mati sâkâ ênggoné nêtêpi wajibé dhéwé / katimbang wajibing liyan kang kêbak pakéwuh /-/</p>
<p>36 kâcâ 30 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Punâpâ ingkang andadosakên jalaranipun tiyang ingkang anglampahi dosâ ingkang makatên wau / dhuh Têdhaking Wrêsni (sêbutanipun Krêsna) sanadyan tiyang sampun gadhah sêdyâ botên purun / éwâdéné têkâ pinêksâ kémawon /-/</p>	<p>36 kâcâ 30 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Punâpâ ingkang andadosakên jalaranipun tiyang ingkang anglampahi dosâ ingkang makatên wau / dhuh Têdhaking Wrêsni (sêbutanipun Krêsna) sanadyan tiyang sampun gadhah sêdyâ botên purun / éwâdéné têkâ pinêksâ kémawon /-/</p>
<p>37 /-/ Pangandikanipun Krêsna /-//0// Iyâ iku kamèlikan iyâ kanêpson / wêtuné sâkâ watêking rajas / anjalari nanduké tindakan tan yêkti / kawruhânâ yèn iku mungsuh kitâ /-/</p>	<p>37 /-/ Pangandikanipun Krêsna /-//0// Iyâ iku kamèlikan iyâ kanêpson / wêtuné sâkâ watêking rajas / anjalari nanduké tindakan tan yêkti / kawruhânâ yèn iku mungsuh kitâ /-/</p>
<p>38 /-/ Kâyâ déné urub kalimputan ing kukus / lan kâyâ déné kâcâ kang kalimputan ing balêdug / kâyâ déné wiji kang kalimputan ing ari-ari / mangkono rajas ênggoné anglimputi /-/</p>	<p>38 /-/ Kâyâ déné urub kalimputan ing kukus / lan kâyâ déné kâcâ kang kalimputan ing balêdug / kâyâ déné wiji kang kalimputan ing ari-ari / mangkono rajas ênggoné anglimputi /-/</p>
<p>39 /-/ Héh Pandhu Tanâyâ / kawicaksanan iku linimputan ing mungsuh / kang kêna binasakaké langgêng / iyâ iku kang awujut kamèlikan / utâwâ sâkâ pangobaré gêni tanpâ marêm /-/</p>	<p>39 /-/ Héh Pandhu Tanâyâ / kawicaksanan iku linimputan ing mungsuh / kang kêna binasakaké langgêng / iyâ iku kang awuju<d>⁶ kamèlikan / utâwâ sâkâ pangobaré gêni tanpâ marêm /-/</p>

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
40 /-/ Diarani yèn indriyâ / ciptâ lan budi iku padunungan rajas tamas / sarânâ iku ênggoné anasaraké jiwâ lan anasabi kawicaksanan /-/	40 /-/ Diarani yèn indriyâ / ciptâ lan budi iku padunungan rajas tamas / sarânâ iku ênggoné anasaraké jiwâ lan anasabi kawicaksanan /-/
41 /-/ Sawusé sirâ anêlukaké indriyanirâ / nuli sirnaknâ kang dadi pangrusaking kawicaksanan lan kawruh /-/	41 /-/ Sawusé sirâ anêlukaké indriyanirâ / nuli sirnaknâ kang dadi pangrusaking kawicaksanan lan kawruh /-/
42 /-/ Ing layang kitâ Ofanishat / muni: manâwâ indriyâ iku sadhuwuring badan / sadhuwuring indriyâ pikiran / ananging sadhuwuring pikiran iku budi / déné sadhuwuring budi iyâ Panjênêngané /-/	42 /-/ Ing layang kitâ <u><p>anis[h] a<d> ⁷ / muni: manâwâ indriyâ iku sadhuwuring badan / sadhuwuring indriyâ pikiran / ananging sadhuwuring pikiran iku budi / déné sadhuwuring budi iyâ Panjênêngané /-/
43 kâcâ 31 /-/ Manâwâ Panjênêngané mau luwih gêdhé sâkâ budi / lan pribadiné winasésâ ing Dat / héh Pangrurahing Satru / panitining mungsuh kang awujut kamèlikan iku ora gampang /-/	43 kâcâ 31 /-/ Manâwâ Panjênêngané mau luwih gêdhé sâkâ budi / lan pribadiné winasésâ ing Dat / héh Pangrurahing Satru / panitining mungsuh kang awuju<d> ⁶ kamèlikan iku ora gampang /-/
//----// Piwulang ingkang kasêbut ing nginggil punikâ winastanan panunggal asarânâ pandamêl /-/	//----// Piwulang ingkang kasêbut ing nginggil punikâ winastanan panunggal asarânâ pandamêl /-/
(0) Lêmbu ingkang sagêd ngêdalakên punâpâ ingkang dipunpèngini /-/	(0) Lêmbu ingkang sagêd ngêdalakên punâpâ ingkang dipunpèngini /-/
(2) Ugi sampun kasêbut ing Wédhâ /-/	(2) Ugi sampun kasêbut ing Wédhâ /-/
//0// <i>Wiraosan ingkang Kaping Sakawan</i> /-/	//0// <i>Wiraosan ingkang Kaping Sakawan</i> /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
<p>1 /-/ Pangandikanipun Krésnâ /-/ //0// Piwulang panunggal iki wus Ingsun wêdharaké marang Wiwaswan / Wiwaswan marah marang Manu / âpå déné Manu kang anggêlaraké piwulang mau marang Iswaku /-/(¹)</p>	<p>1 /-/ Pangandikanipun Krésnâ /-/ //0// Piwulang panunggal iki wus Ingsun wêdharaké marang Wiwaswan / Wiwaswan marah marang Manu / âpå déné Manu kang anggêlaraké piwulang mau marang Iswaku /-/(¹)</p>
<p>2 /-/ Héh Pangruwahing Satru / tumimbal-timbaling piwulang iku jalarané pârâ wicaksânâ wuningâ marang panunggal / nanging piwulang panunggal mau wus silêp suwé /-</p>	<p>2 /-/ Héh Pangru<r>⁸ahing Satru / tumimbal-timbaling piwulang iku jalarané pârâ wicaksânâ wuningâ marang panunggal / nanging piwulang panunggal mau wus silêp suwé /-</p>
<p>3 /-/ Kang Sun warahaké marang sirâ samêngko iki / ora ânâ bédané karo piwulang panunggal ing jaman kinâ / awit sirâ parêg lan Ingsun / utâwâ manjing mitraning Sun / sajatiné iku wêwadi kang luhur dhéwé /-</p>	<p>3 /-/ Kang Sun warahaké marang sirâ samêngko iki / ora ânâ bédané karo piwulang panunggal ing jaman kinâ / awit sirâ parê<k>⁹ lan Ingsun / utâwâ manjing mitraning Sun / sajatiné iku wêwadi kang luhur dhéwé /-</p>
<p>4 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Kula ngantos botên sagêd andugi ing pangandikâ Padukâ / awit Padukâ sajârwâ bilih miyos Padukâ ingkang miwiti mêdharakên piwulang wau / mangkâ miyos Padukâ kawon rumiyin déning Wiwaswan /-</p>	<p>4 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Kula ngantos botên sagêd andugi ing pangandikâ Padukâ / awit Padukâ sajârwâ bilih miyos Padukâ ingkang miwiti mêdharakên piwulang wau / mangkâ miyos Padukâ kawon rumiyin déning Wiwaswan /-</p>
<p>5 kâcâ 32 /-/ Pangandikanipun Krésnâ /-//0// Pirang tumimbalan kang wus Sun lakoni ing nguni- uni / âpå déné sirâ Arjunâ / Ingsun bisâ mêruhi kabèh / ananging sirâ ora bisâ nyumurupi kang mangkono iku /-</p>	<p>5 kâcâ 32 /-/ Pangandikanipun Krésnâ /-//0// Pirang tumimbalan kang wus Sun lakoni ing nguni- uni / âpå déné sirâ Arjunâ / Ingsun bisâ mêruhi kabèh / ananging sirâ ora bisâ nyumurupi kang mangkono iku /-</p>

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
6 /-/ Sanadyan Ingsun ora manjalmå / iyå jumênêng Dat kang langgêng / utåwå Gustining dumadi kabèh / mangkono ugå sanadyan wus mangrah prakritining Sun pribadi / éwadéné iyå kalairaké kang margå såkå mayaning Sun dhéwé /-/	6 /-/ Sanadyan Ingsun ora manjalmå / iyå jumênêng Dat kang langgêng / utåwå Gustining dumadi kabèh / mangkono ugå sanadyan wus mangr<è> ¹⁰ h prakritining Sun pribadi / éwadéné iyå kalairaké kang margå såkå mayaning Sun dhéwé /-/
7 /-/ Héh Têdhaking Baråtå / sabab sabèn darmå iku kêndho / utåwå wudharing darmå sâyå andådrå / pribadining Sun nuli Sun utus manjalmå /-/	7 /-/ Héh Têdhaking Baråtå / sabab sabèn darmå iku kêndho / utåwå wudharing darmå sâyå andådrå / pribadining Sun nuli Sun utus manjalmå /-/
8 /-/ Kang margå prælu angayomi kabêcikan / lan angrurah pialané si angkårå murkå / mulå Ingsun iyå bakal manjalmå manèh marambah-rambah /-/	8 /-/ Kang margå prælu angayomi kabêcikan / lan angrurah pialané si angkårå murkå / mulå Ingsun iyå bakal manjalmå manèh marambah-rambah /-/
9 /-/ Sing sâpå wêruh kamulyaning manjalmå lan panggawéning Sun / Arjunå sawusé aninggal ragané / iku kang biså têkan maring Sun / ananging ora linairaké manèh /-/	9 /-/ Sing sâpå wêruh kamulyaning manjalmå lan panggawéning Sun / Arjunå sawusé aninggal ragané / iku kang biså têkan maring Sun / ananging ora linairaké manèh /-/
10 /-/ Pårå kang anyirnakaké angkårå wêdi lan kanêpsoné / tansahå ngèlingi Ingsun / lan ambiyantu marang Ingsun / sarånå bantêring pangudi (tåpå) ⁽²⁾ sartå sêsuci / lantaran kawicaksanan / ing kono têkan ing kahanan Ingsun /-/	10 /-/ Pårå kang anyirnakaké angkårå wêdi lan kanêpsoné / tansahå ngèlingi Ingsun / lan ambiyantu marang Ingsun / sarånå bantêring pangudi (tåpå) ⁽²⁾ sartå sêsuci / lantaran kawicaksanan / ing kono têkan ing kahanan Ingsun /-/
11 kácå 33 /-/ Héh atmajaning Pritå / sapirå manungså ènggoné nyêdhaki Ingsun / pêsthi yèn samono nggoning Sun anampani dhèwèkè /-/ Sakèhing dalan kang liniwatan ing manungså sångkå sarupaning kèblat / iku såkå Ingsun /-/	11 kácå 33 /-/ Héh atmajaning Pritå / sapirå manungså ènggoné nyêdhaki Ingsun / pêsthi yèn samono nggoning Sun anampani dhèwèkè /-/ Sakèhing dalan kang liniwatan ing manungså sångkå sarupaning kèblat / iku såkå Ingsun /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
<p>12 /-/ Sing sâpâ kapéngin sampurnâ / sajroning panggawéné akurbanâ marang déwâ / amargâ ora watârâ suwé bakal têkan mangsané / donyané manungsâ iki sampurnâ sâkâ panggawé /-</p>	<p>12 /-/ Sing sâpâ kapéngin sampurnâ / sajroning panggawéné akurbanâ marang déwâ / amargâ ora watârâ suwé bakal têkan mangsané / donyané manungsâ iki sampurnâ sâkâ panggawé /-</p>
<p>13 /-/ Bângsâ papat pisan⁽³⁾ / iku sâkâ Ingsun pinangkané / margâ sâkâ bédaning watak lan panggawé / wêruhâ yèn kang andadèkaké mau Ingsun / sanadyanâ ora nglakoni panggawé atâwâ ora owah gingsir /-</p>	<p>13 /-/ Bângsâ papat pisan⁽³⁾ / iku sâkâ Ingsun pinangkané / margâ sâkâ bédaning watak lan panggawé / wêruhâ yèn kang andadèkaké mau Ingsun / sanadyanâ ora nglakoni panggawé <u>¹¹tawâ ora owah gingsir /-</p>
<p>14 /-/ Ingsun bakal ora anindaki panggawé / âpâ déné ingatasé Ingsun / orâ kapéngin marang wohing panggawé / sing sâpâ ngawruhi Ingsun mangkono / iyâ iku kang wus ora kabândâ déning sarupaning panggawé /-</p>	<p>14 /-/ Ingsun bakal ora anindaki panggawé / âpâ déné ingatasé Ingsun / orâ k<ê>¹²péngin marang wohing panggawé / sing sâpâ ngawruhi Ingsun mangkono / iyâ iku kang wus ora kabândâ déning sarupaning panggawé /-</p>
<p>15 /-/ Margâ wong atuwâ-tuwâ kang pâdhâ kumacélu ing kamardikan / marmané pâdhâ nyampurnakaké panggawé / mulâ sirâ nyampurnaknâ panggawé / kâyâ lêkasé pârâ pinituwâ ing jaman kunâ /-</p>	<p>15 /-/ Margâ wong atuwâ-tuwâ kang pâdhâ kumacélu ing kamardikan / marmané pâdhâ nyampurnakaké panggawé / mulâ sirâ nyampurnaknâ panggawé / kâyâ lêkasé pârâ pinituwâ ing jaman kunâ /-</p>
<p>16 /-/ Êndi kang ingaran panggawé / lan êndi kang diarani ora nindaki panggawé / sanadyan pârâ winasis / pâdhâ bingung panampané bab iku / mulané Ingsun nêdyâ nêrangaké panggawé marang si- kâcâ 34 -râ / sarânâ mêruhi iku / sirâ bakal ruwat sâkâ piâlâ /-</p>	<p>16 /-/ Êndi kang ingaran panggawé / lan êndi kang diarani ora nindaki panggawé / sanadyan pârâ winasis / pâdhâ bingung panampané bab iku / mulané Ingsun nêdyâ nêrangaké panggawé marang si- kâcâ 34 -râ / sarânâ mêruhi iku / sirâ bakal ruwat sâkâ piâlâ /-</p>

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
17 /-/ Sabab panggawé kudu disumurupi bédané / panggawé kang dudu / ugâ kudu winêruhan bédané / âpå déné ora anindaki panggawé iyâ kudu diwêruhi bédané / angèl sinau nyumurupi lakuné panggawé /-/	17 /-/ Sabab panggawé kudu disumurupi bédané / panggawé kang dudu / ugâ kudu winêruhan bédané / âpå déné ora anindaki panggawé iyâ kudu diwêruhi bédané / angèl sinau nyumurupi lakuné panggawé /-/
18 /-/ Sing sâpå sumurup bab panggawé kang tanpå agawé / lan kang tanpå gawé / nanging nyambut gawé / iku wong wicaksânâ / iku wus ngumpul dadi siji / sanadyan dhèwèké anindaknâ sadhéngah panggawé /-/	18 /-/ Sing sâpå sumurup bab panggawé kang tanpå agawé / lan kang tanpå gawé / nanging nyambut gawé / iku wong wicaksânâ / iku wus ngumpul dadi siji / sanadyan dhèwèké anindaknâ sadhéngah panggawé /-/
19 /-/ Sing sâpå sakèhing lêkasé panggawéné wus sêpi ing kamèlikan / sing sâpå panggawéné tinunu ing gêni kawicaksanaan / pârâ sarjânâ ngarani iku wong wicaksânâ /-/	19 /-/ Sing sâpå sakèhing lêkasé panggawéné wus sêpi ing kamèlikan / sing sâpå panggawéné tinunu ing gêni kawicaksanaan / pârâ sarjânâ ngarani iku wong wicaksânâ /-/
20 /-/ Sawusé ora mèlik marang wohing panggawé lan tansah narimâ / sartâ orâ nêdyâ ngupâyâ pangayoman liyâ / iku dhèwèké ora manggawé / sanadyanâ nambut gawéâ /-/	20 /-/ Sawusé ora mèlik marang wohing panggawé lan tansah narimâ / sartâ orâ nêdyâ ngupâyâ pangayoman liyâ / iku dhèwèké ora manggawé / sanadyanâ nambut gawéâ /-/
21 /-/ Yèn batiné wus ora ngarêp-arêp / amambêng kêkarêpané dhéwé / sartâ sawusé angliyakaké sadhéngah kang migunani awaké / sanadyan badané nindaki panggawé iku wus kalis ing dosâ /-/	21 /-/ Yèn batiné wus ora ngarêp-arêp / amambêng kêkarêpané dhéwé / sartâ sawusé angliyakaké sadhéngah kang migunani awaké / sanadyan badané nindaki panggawé iku wus kalis ing dosâ /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
22 /-/ Panarimâ kang tinêmuné sarâna kang mangkono mau lan wus ora duwé sisihan kang kosok bali / ora drêngki / lan wus nganggêp bêgja utâwâ cilâka pâdhâ baé / dhèwèké sanadyan nindaki panggawé wus ora kabândâ /-/	22 /-/ Panarimâ kang tinêmuné sarâna kang mangkono mau lan wus ora duwé sisihan kang kosok bali / ora drêngki / lan wus nganggêp bêgja utâwâ cilâka pâdhâ baé / dhèwèké sanadyan nindaki panggawé wus ora kabândâ /-/
23 kâcâ 35 /-/ Sadhêngahâ baé sing sâpâ karêmé wus sirnâ / iyâ iku kang mardikâ / sing sâpâ atiné wus ora kêndho pangikété marang kawicaksanan / iyâ iku kang ingaran mindêng pangudiné / dhèwèké ruwat sâkâ saguning panggawé /-/	23 kâcâ 35 /-/ Sadhêngahâ baé sing sâpâ karêmé wus sirnâ / iyâ iku kang mardikâ / sing sâpâ atiné wus ora kêndho pangikété marang kawicaksanan / iyâ iku kang ingaran mindêng pangudiné / dhèwèké ruwat sâkâ saguning panggawé /-/
24 /-/ Brahma kang nganakaké kurban / iyâ Brahma kang dadi pangan kang dianggo kurban / gêni kang kinurbanaké déning Brahma iyâ marang Brahma / paraning manungsâ kang sêmadi marang Brahma / iyâ ugâ marang Brahma /-/	24 /-/ Brahma kang nganakaké kurban / iyâ Brahma kang dadi pangan kang dianggo kurban / gêni kang kinurbanaké déning Brahma iyâ marang Brahma / paraning manungsâ kang sêmadi marang Brahma / iyâ ugâ marang Brahma /-/
25 /-/ Pâra anglakoni panunggal pâdhâ kurban marang déwâ / ananging liyâ-liyané pâdhâ ngurbanaké âna ing gênining Brahma /-/	25 /-/ Pâra anglakoni panunggal pâdhâ kurban marang déwâ / ananging liyâ-liyané pâdhâ ngurbanaké âna ing gênining Brahma /-/
26 /-/ Pirâ-pirâ kang pâdhâ kurban pangrungu / liyané pamambêng indriyâ / liyané manèh akurban swârâ / lan sarupané kang magêpokan indriyâ âna ing gênining indriyâ /-/	26 /-/ Pirâ-pirâ kang pâdhâ kurban pangrungu / liyané pamambêng indriyâ / liyané manèh akurban swârâ / lan sarupané kang magêpokan indriyâ âna ing gênining indriyâ /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
27 /-/ Ānā manèh kang kurban pakartining indriyā lan pakartining urip / sarānā angurubaké gēni panunggal / ānā dalam masésā pribadiné /-/	27 /-/ Ānā manèh kang kurban pakartining indriyā lan pakartining urip / sarānā angurubaké gēni panunggal / ānā dalam masésā pribadiné /-/
28 /-/ Ānā manèh kang akurban kasugihan / kurban bantêr pangudi (tāpā brātā) / kurban panunggal / lan kurban pangudi lan kawicaksanan / sartā sētyā marang sēdyané /-/	28 /-/ Ānā manèh kang akurban kasugihan / kurban bantêr pangudi (tāpā brātā) / kurban panunggal / lan kurban pangudi lan kawicaksanan / sartā sētyā marang sēdyané /-/
29 /-/ Liyané manèh kurban nyêrot napas / sajroning ngêtokaké napas / utāwā ngêtokaké napas sajroning nyêrot napas / utāwā ngampêt lêbu wêtuné napas / utāwā nglakokaké sajroning mēgêng napas /-/	29 /-/ Liyané manèh kurban nyêrot napas / sajroning ngêtokaké napas / utāwā ngêtokaké napas sajroning nyêrot napas / utāwā ngampêt lêbu wêtuné napas / utāwā nglakokaké sajroning mēgêng napas /-/
30 kācā 36 /-/ Kajābā iku ānā kang kurban cêgah pangan / akurban napasé urip ing sajroning Gusti / kabèh mau wus sampurnā kurbané / lan wus angruwat dosā sarānā kurban /-/	30 kācā 36 /-/ Kajābā iku ānā kang kurban cêgah pangan / akurban napasé urip ing sajroning Gusti / kabèh mau wus sampurnā kurbané / lan wus angruwat dosā sarānā kurban /-/
31 /-/ Wong kang ngombé banyu urip / utāwā mangan sisané kurban / iku lumaku tumuju ing kalanggênganing Brahma / donyā iki ora kasadhiyakaké marang manungsā kang ora agawé kurban / héh Arjunā kapriyé mungguh liyané /-/	31 /-/ Wong kang ngombé banyu urip / utāwā mangan sisané kurban / iku lumaku tumuju ing kalanggênganing Brahma / donyā iki ora kasadhiyakaké marang manungsā kang ora agawé kurban / héh Arjunā kapriyé mungguh liyané /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
<p>32 /-/ Mangkono sarananing kurban kang sinajèkaké marang Brahma / kawruhânâ manâwâ sagunging kurban iku ajalaran panggawé / yèn sirâ mêruhi iku mau / sirâ bakal antuk pamudharan /-/</p>	<p>32 /-/ Mangkono sarananing kurban kang sinajèkaké marang Brahma / kawruhânâ manâwâ sagunging kurban iku ajalaran panggawé / yèn sirâ mêruhi iku mau / sirâ bakal antuk pamudharan /-/</p>
<p>33 /-/ Kang luwih prayogâ sâkâ kurban samubarang kang maujud / iyâ iku kurban kawicaksanan / ora nganggo pinilah salwiring panggawé iku bisâ ruwat ing dalêm kawicaksanan /-/</p>	<p>33 /-/ Kang luwih prayogâ sâkâ kurban samubarang kang maujud / iyâ iku kurban kawicaksanan / ora nganggo pinilah salwiring panggawé iku bisâ ruwat ing dalêm kawicaksanan /-/</p>
<p>34 /-/ Angudiâ kawruh mau kang kongsi katêmu / sarânâ sinau sarânâ nênitèni utâwâ anglakoni / pâra wicaksânâ kang wus ora kasamaran bakal awèh pituduh kawicaksanan ing sirâ /-/</p>	<p>34 /-/ Angudiâ kawruh mau kang kongsi katêmu / sarânâ sinau sarânâ nênitèni utâwâ anglakoni / pâra wicaksânâ kang wus ora kasamaran bakal awèh pituduh kawicaksanan ing sirâ /-/</p>
<p>35 /-/ Yèn sirâ mêruhi iku / sirâ ora bisâ kasasar manèh / héh Pandhu Tanâyâ / sarânâ mau sirâ bakal wêruh sagunging dumadi ing dalêm Dat / utâwâ sarânâ Dat sirâ bakal mêruhi kahananing Sun /-/</p>	<p>35 /-/ Yèn sirâ mêruhi iku / sirâ ora bisâ kasasar manèh / héh Pandhu Tanâyâ / sarânâ mau sirâ bakal wêruh sagunging dumadi ing dalêm Dat / utâwâ sarânâ Dat sirâ bakal mêruhi kahananing Sun /-/</p>
<p>36 kâcâ 37 /-/ Sanadyan pidosanirâ ngungkuli sarupaning wong kang nandhang dosâ asarânâ prau kawicaksanan / sirâ bakal bisâ angliwati samodraning piâlâ /-/</p>	<p>36 kâcâ 37 /-/ Sanadyan pidosanirâ ngungkuli sarupaning wong kang nandhang dosâ asarânâ prau kawicaksanan / sirâ bakal bisâ angliwati samodraning piâlâ /-/</p>
<p>37 /-/ Kâyâ déné gêni angobong kayu nganti dadi awu / héh Arjunâ / mangkono gêni kawicaksanan ambrasthâ sakèhing panggawé /-/</p>	<p>37 /-/ Kâyâ déné gêni angobong kayu nganti dadi awu / héh Arjunâ / mangkono gêni kawicaksanan ambrasthâ sakèhing panggawé /-/</p>

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
38 /-/ Karânâ ing kéné wus ora ânâ manèh kang utamané ngungkuli kawicaksanan / sawusé anglakoni panunggal kongsi samêktâ / ing kono bakal tinêmu dhéwé sasânâ ing dalêm Dat /-/	38 /-/ Karânâ ing kéné wus ora ânâ manèh kang utamané ngungkuli kawicaksanan / sawusé anglakoni panunggal kongsi samêktâ / ing kono bakal tinêmu dhéwé sasânâ ing dalêm Dat /-/
39 /-/ Sing sâpâ darbé piandêl / sing sâpâ nganggêp luhur dhéwé / lan sing sâpâ nyêgah kêkarêpané / bakal antuk kawicaksanan / yèn dhèwèké wus anduwèni kawicaksanan / ora antâra suwé bisa têkan ing katêntreman kang linuhung /-/	39 /-/ Sing sâpâ darbé piandêl / sing sâpâ nganggêp luhur dhéwé / lan sing sâpâ nyêgah kêkarêpané / bakal antuk kawicaksanan / yèn dhèwèké wus anduwèni kawicaksanan / ora antâra suwé bisa têkan ing katêntreman kang linuhung /-/
40 /-/ Pâra cubluk tansah sêmang-sêmang lan manggung ora pracâyâ / iku dhèwèké bakal bilahi / sanadyan ing kânâ kéné (donyâ ngakérat) / ora ânâ kabêgjan kang kênâ dinarbé marang kang asêmang-sêmang /-/	40 /-/ Pâra cubluk tansah sêmang-sêmang lan manggung ora pracâyâ / iku dhèwèké bakal bilahi / sanadyan ing kânâ kéné (donyâ ngakérat) / ora ânâ kabêgjan kang kênâ dinarbé marang kang asêmang-sêmang /-/
41 /-/ Dhuh Risang unggul lawan kasugihan / sing sâpâ nglilakaké sakèhé panggawéné sarânâ panunggal / sêmang-sêmangé wus kabérat ing kawicaksanan / iku kang wus amêngkoni ora ânâ panggawé kang bisâ ambândâ ing dhèwèké /-/	41 /-/ Dhuh Risang unggul lawan kasugihan / sing sâpâ nglilakaké sakèhé panggawéné sarânâ panunggal / sêmang-sêmangé wus kabérat ing kawicaksanan / iku kang wus amêngkoni ora ânâ panggawé kang bisâ ambândâ ing dhèwèké /-/
42 /-/ Mulané sawisé mêngtas sâkâ baliluné / lan angru- kâcâ 38 - wat sêmang-sêmanging ati sarânâ pêdhang kawicaksananing Dat / sumungkuâ ing panunggal / Arjunâ: mulâ ngadêgâ /-/	42 /-/ Mulané sawisé mêngtas sâkâ baliluné / lan angru- kâcâ 38 - wat sêmang-sêmanging ati sarânâ pêdhang kawicaksananing Dat / sumungkuâ ing panunggal / Arjunâ: mulâ ngadêgâ /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
//----// Inggang kawêdharakên ing nginggil punikâ / panunggal sarânâ kawicaksanan /-/	//----// Inggang kawêdharakên ing nginggil punikâ / panunggal sarânâ kawicaksanan /-/
(0) Asmâ-asmâ inggang kapratêlakakên ing nginggil punikâ / jêjulukupun pâra Naréndrâ Têdhaking Suryâ /-/	(0) Asmâ-asmâ inggang kapratêlakakên ing nginggil punikâ / jêjulukupun pâra Naréndrâ Têdhaking Suryâ /-/
(2) Mbok manawi pikajêngipun tâpâ brâtâ /-/	(2) Mbok manawi pikajêngipun tâpâ brâtâ /-/
(3) Inggih punikâ Brahmânâ / Satriyâ / Wismâ / tuwin Sudrâ /-/	(3) Inggih punikâ Brahmânâ / Satriyâ / Wismâ / tuwin Sudrâ /-/
 kâcâ 60 //0// Wiraosan inggang Kaping Sangâ /-/	 kâcâ 60 //0// Wiraosan inggang Kaping Sangâ /-/
1 /-/ Pangandikanipun Krêsnâ /-/ //0// Kawicaksanan kang piningit iku / sambungé lan kawruhé mêngko bakal Sun warahaké marang sirâ kang ambêk bêkti kang kongsi sampurnâ / yèn sirâ anyumurupi / iyâ iku saranané sirâ kalis ing piâlâ /-/	1 /-/ Pangandikanipun Krêsnâ /-/ //0// Kawicaksanan kang piningit iku / sambungé lan kawruhé mêngko bakal Sun warahaké marang sirâ kang ambêk bêkti kang kongsi sampurnâ / yèn sirâ anyumurupi / iyâ iku saranané sirâ kalis ing piâlâ /-/
2 /-/ Luhur-luhuring kawruh wadi kang luhur / iku praboting kasukcian kang luhur / cocog lan anggêr-anggêr (darmâ) âpâ déné langgêng / gampang katindakaké /-/	2 /-/ Luhur-luhuring kawruh wadi kang luhur / iku praboting kasukcian kang luhur / cocog lan anggêr-anggêr (darmâ) âpâ déné langgêng / gampang katindakaké /-/
3 /-/ Héh Pangrurahing Satru / sakèhing manungsâ kang ora pitâyâ marang darmâ / dhèwèké ora têkan maring Sun / bali manèh marang dalan lair marambah-rambah /-/	3 /-/ Héh Pangrurahing Satru / sakèhing manungsâ kang ora pitâyâ marang darmâ / dhèwèké ora têkan maring Sun / bali manèh marang dalan lair marambah-rambah /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
4 /-/ Jagad iki / iyâ kang winaragan déning kang ora gumêlar / kâcâ 61 kabèh katarambas déning Sun / ananging Ingsun ora dumunung âna sajroning iku mau /-/	4 /-/ Jaga<t> ³ iki / iyâ kang winaragan déning kang ora gumêlar / kâcâ 61 kabèh katarambas déning Sun / ananging Ingsun ora dumunung âna sajroning iku mau /-/
5 /-/ Lan wujud iku kabèh iyâ ora âna sajêroning Sun / sanadyan Ingsun nyanggâ kahanan iki kabèh / ananging Ingsun ora dumunung sajroning kahanan mau / Dating Sun kamulané kahanan kabèh iku /-/	5 /-/ Lan wujud iku kabèh iyâ ora âna sajêroning Sun / sanadyan Ingsun nyanggâ kahanan iki kabèh / ananging Ingsun ora dumunung sajroning kahanan mau / Dating Sun kamulané kahanan kabèh iku /-/
6 /-/ Piyarsakna / kâya déné hâwâ kang tansah gêtêr ing saparanparan / ing Amun-amun (Ētêr) / mêngkono kahanané iki kabèh pamanggèné ing jêroning Sun /-/	6 /-/ Piyarsakna / kâya déné hâwâ kang tansah gêtêr ing saparanparan / ing Amun-amun (Ētêr) / m<a> ¹³ ngkono kahanané iki kabèh pamanggèné ing jêroning Sun /-/
7 /-/ Héh atmajaning Kunthi / sagunging kahanan iki bakal tumamèng prakritining Sun / manâwâ wus têkan pungkasaning mângsâ kadunyan (kalpâ) / ing nalikâ wiwité mângsâ kadunyan (kalpâ) / dhèwèké Sun wêtokaké manèh /-/	7 /-/ Héh atmajaning Kunthi / sagunging kahanan iki bakal tumamèng prakritining Sun / manâwâ wus têkan pungkasaning mângsâ kadunyan (kalpâ) / ing nalikâ wiwité mângsâ kadunyan (kalpâ) / dhèwèké Sun wêtokaké manèh /-/
8 /-/ Sawusé dumadi prakriti sâkâ Ingsun / sabên-sabên nggoning Sun ngêtokaké manèh sagunging kalumpukaning kahanan mau ora sâkâ karêpé / nanging sâkâ dayaning prakriti /-/	8 /-/ Sawusé dumadi prakriti sâkâ Ingsun / sabên-sabên nggoning Sun ngêtokaké manèh sagunging kalumpukaning kahanan mau ora sâkâ karêpé / nanging sâkâ dayaning prakriti /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
<p>9 /-/ Ah / kang unggul lan kasugihan / Ingsun ora kabândâ déning panggawé iku kâyâ déné wus mungkur ora karêm marang panggawé mau /-/</p>	<p>9 /-/ Ah / kang unggul lan kasugihan / Ingsun ora kabândâ déning panggawé iku kâyâ déné wus mungkur ora karêm marang panggawé mau /-/</p>
<p>10 /-/ Prakriti ênggoné tansah nganakaké kang obah lan ora obah iku sarâna pangrêksaning Sun / o / atmajaning Kunthi / mulané Alam iki nyâkrâ pagilingan /-/</p>	<p>10 /-/ Prakriti ênggoné tansah nganakaké kang obah lan ora obah iku sarâna pangrêksaning Sun / o / atmajaning Kunthi / mulané Alam iki nyâkrâ pa[ng]¹⁴gilingan /-/</p>
<p>11 kâcâ 62 /-/ Pâra sasar ora mêruhi maring Sun / katutupan déning kawujudaning Sun manungsâ (wataking manas asor) / ora ngyêktèni wêwatêkaning Sun kang luhur / iyâ Gustining dumadi kabèh /-/</p>	<p>11 kâcâ 62 /-/ Pâra sasar ora mêruhi maring Sun / katutupan déning kawujudaning Sun manungsâ (wataking manas asor) / ora ngyêktèni wêwatêkaning Sun kang luhur / iyâ Gustining dumadi kabèh /-/</p>
<p>12 /-/ Sanadyan anduwèni pangarêp-arêp bêcik / manggawé bêcik / lan andarbèni kawruh bêcik / nanging tanpâ mangudi sartâ pâdhâ anut lakuning sétan / lan anyulayani prakriti /-/</p>	<p>12 /-/ Sanadyan anduwèni pangarêp-arêp bêcik / manggawé bêcik / lan andarbèni kawruh bêcik / nanging tanpâ mangudi sartâ pâdhâ anut lakuning sétan / lan anyulayani prakriti /-/</p>
<p>13 /-/ Héh Pandhu Tanâyâ / ananging Sang Mahatmâ anut watêking Sun / pangèsthiné ora liyâ muhung maring Sun / Sang Minulyâ mau wêruh yèn Ingsun tuké kabèh dumadi kang langgêng /-/</p>	<p>13 /-/ Héh Pandhu Tanâyâ / ananging Sang Mahatmâ anut watêking Sun / pangèsthiné ora liyâ muhung maring Sun / Sang Minulyâ mau wêruh yèn Ingsun tuké kabèh dumadi kang langgêng /-/</p>
<p>14 /-/ Sing sâpâ agawé karênaning Sun / santosâ sêmanggêmé maring Sun / mahargyâ kalayan bakti lan angangkah nunggal / iku ingaran mêmujî maring Sun /-/</p>	<p>14 /-/ Sing sâpâ agawé karênaning Sun / santosâ sêmanggêmé maring Sun / mahargyâ kalayan bakti lan angangkah nunggal / iku ingaran mêmujî maring Sun /-/</p>

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
15 /-/ Déné liyané kang pãdhã kurban kawruh / sanadyan nganggêp Ingsun siji / utawã pirã-pirã lan ânã ing ngêndi-êndi iku ugã angaluhuraké maring Sun /-/	15 /-/ Déné liyané kang pãdhã kurban kawruh / sanadyan nganggêp Ingsun siji / utawã pirã-pirã lan ânã ing ngêndi-êndi iku ugã angaluhuraké maring Sun /-/
16 /-/ Miturut layang Wédhdhã / Ingsun iki kurban / yèn ing layang liyané Ingsun kang kinurbanaké / Ingsun banyu kang kinurbanaké / Ingsun têtuwuhan kang kinurbanaké / iyã Ingsun mantram / martégã kang dianggé kurban / lan gêni sartã panggawé kang kinurbanaké Ingsun /-/	16 /-/ Miturut layang Wédhdhã / Ingsun iki kurban / yèn ing layang liyané Ingsun kang kinurbanaké / Ingsun banyu kang kinurbanaké / Ingsun têtuwuhan kang kinurbanaké / iyã Ingsun mantram / m<ê> ¹⁵ rtégã kang dianggé kurban / lan gêni sartã panggawé kang kinurbanaké Ingsun /-/
17 /-/ Ingsun bãpã babuné éyangé iki kabèh / lan kang nyãnggã kabèh iki / praboting kasucian / iyã iku kang ku- kãcã 63 -du disumurupi / mangkono ugã têtêmbungan / Om / lan Rih Wédhdhã / Sãmã Wédhdhã / Yajur Wédhdhã /-/	17 /-/ Ingsun bãpã babuné éyangé iki kabèh / lan kang nyãnggã kabèh iki / praboting kasucian / iyã iku kang ku- kãcã 63 -du disumurupi / mangkono ugã têtêmbungan / Om / lan R[i]<g> ¹⁶ Wédhdhã / Sãmã Wédhdhã / Yajur Wédhdhã /-/
18 /-/ Ingsun gégayuhan / kang ngupãkãrã / iyã Gusti kang ngudanéni / iyã padunungan / iyã kang dadi pangungsèn / mitrã kang murwani / kang mækasi / têtalês / gêdhong rãjã brãnã / iyã wiji kang langgêng /-/	18 /-/ Ingsun gégayuhan / kang ngupãkãrã / iyã Gusti kang ngudanéni / iyã padunungan / iyã kang dadi pangungsèn / mitrã kang murwani / kang mækasi / têtalês / gêdhong rãjã brãnã / iyã wiji kang langgêng /-/
19 /-/ Ingsun kang awèh panas / Ingsun kang ngandhêg lan nurunaké udan / Ingsun kang ora mati / lan pati Ingsun iyã kang ânã / lan ora ânã / Arjunã /-/	19 /-/ Ingsun kang awèh panas / Ingsun kang ngandhêg lan nurunaké udan / Ingsun kang ora mati / lan pati Ingsun iyã kang ânã / lan ora ânã / Arjunã /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
20 /-/ Kang sâpâ mêruhi layang Wédhâ têtêlu mau / angumbé somâ (pêrêsaning têtuwuhan kang ginawé kurban) / iku rinuwat sâkâ dosané / mahargyâ maring Sun / sarânâ kurban anjaluk lumêbu ing Swargâ / iku kang têkan ing alam kang mulyâ / ing Alamé Ratuning Jawâtâ /-/	20 /-/ Kang sâpâ mêruhi layang Wédhâ têtêlu mau / angumbé somâ (pêrêsaning têtuwuhan kang ginawé kurban) / iku rinuwat sâkâ dosané / mahargyâ maring Sun / sarânâ kurban anjaluk lumêbu ing Swargâ / iku kang têkan ing alam kang mulyâ / ing Alamé Ratuning Jawâtâ /-/
21 /-/ Dhèwèké kang ngrasaké kamulyan ânâ ing Swargâ / sawusé panggawé kabêcikané iku êntèk / binalèkaké marang jagaté wong kang kêna ing pati / margâ dhèwèké anut piwulang Wédhâ têtêlu mau bakal mati sartâ urip / krânâ anganakaké pangarêp-arêp /-/	21 /-/ Dhèwèké kang ngrasa{ka} ¹⁷ ké kamulyan ânâ ing Swargâ / sawusé panggawé kabêcikané iku êntèk / binalèkaké marang jagaté wong kang kêna ing pati / margâ dhèwèké anut piwulang Wédhâ têtêlu mau bakal mati sartâ urip / krânâ anganakaké pangarêp-arêp /-/
22 /-/ Sujanmâ kang wus ora mikir liyané kajâbâ angluhuraké Ingsun / iyâ kang wus ora maro tingal / Ingsun maringaké kamulyaning panunggal marang dhèwèké /-/	22 /-/ Sujanmâ kang wus ora mikir liyané kajâbâ angluhuraké Ingsun / iyâ kang wus ora maro tingal / Ingsun maringaké kamulyaning panunggal marang dhèwèké /-/
23 /-/ Dhuh / Arjunâ / sanadyan kang pârâ anut / kanthi kaèbê- kâcâ 64 -kan piandêl / lan pangaji-aji tumrap agâmâ liyané iku ugâ angluhuraké Ingsun / sanadyan dhèwèké mau anyulayani layang-layang kunâ /-/	23 /-/ Dhuh / Arjunâ / sanadyan kang pârâ anut / kanthi kaèbê- kâcâ 64 -kan piandêl / lan pangaji-aji tumrap agâmâ liyané iku ugâ angluhuraké Ingsun / sanadyan dhèwèké mau anyulayani layang-layang kunâ /-/
24 /-/ Awit Ingsun tukang dhahar kurbam / lan ugâ Gustiné / nanging dhèwèké ora sumurup kahananing Sun kang sajati / mulané dhèwèké pâdhâ katiwasan /-/	24 /-/ Awit Ingsun tukang dhahar kurba<n> ¹⁸ / lan ugâ Gustiné / nanging dhèwèké ora sumurup kahananing Sun kang sajati / mulané dhèwèké pâdhâ katiwasan /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
25 /-/ Sing sâpâ angluhuraké pârâ Jawâtâ / iyâ bakal têkan ing déwâ / sing sâpâ angluhuraké pitri (lêluhur utawi Gustinipun sadâyâ manungsâ) iyâ ugâ manjing kono / manungsâ kang kurban marang pârâ Èlèmental (rupâ Déwâtâ) / iya manjing Èlèmental / ananging kang kurban maring Sun / iyâ maring Sun /-/	25 /-/ Sing sâpâ angluhuraké pârâ Jawâtâ / iyâ bakal têkan ing déwâ / sing sâpâ angluhuraké pitri (lêluhur utawi Gustinipun sadâyâ manungsâ) iyâ ugâ manjing kono / manungsâ kang kurban marang pârâ Èlèmental (rupâ Déwâtâ) / iya manjing Èlèmental / ananging kang kurban maring Sun / iyâ maring Sun /-/
26 /-/ Dhèwèké kang amisuusung sarânâ kurban / godhong / kêmbang / woh-wohan / lan banyu maring Sun / kang ênggoné nyaosaké kalayan bakti / iku Sun tampani / margâ wus dak anggêp sukci kahanané /-/	26 /-/ Dhèwèké kang amisuusung sarânâ kurban / godhong / kêmbang / woh-wohan / lan banyu maring Sun / kang ênggoné nyaosaké kalayan bakti / iku Sun tampani / margâ wus dak anggêp sukci kahanané /-/
27 /-/ Âpâ kang sirâ sambut / âpâ kang sirâ pangan / âpâ sirâ kang sirâ kinurbanaké / âpâ kang sirâ wènèhaké / kang kalêksanané sarânâ bakti iku / lah atmajaning Kunthi / ijabnâ kâyâ pisuusung maring Sun /-/	27 /-/ Âpâ kang sirâ sambut / âpâ kang sirâ pangan / âpâ sirâ kang sirâ kinurbanaké / âpâ kang sirâ wènèhaké / kang kalêksanané sarânâ bakti iku / lah atmajaning Kunthi / ijabnâ kâyâ pisuusung maring Sun /-/
28 /-/ Dadi sirâ luwar sâkâ wohing panggawé / nadyan âlâ lan bêcik / krânâ iku bêbandaning panggawé / kalayan pribadiné kâcâ 65 wus dadi siji / sâkâ panunggal sarânâ sèlèh panggawé / sirâ bakal mardikâ lan têkan maring Sun /-/	28 /-/ Dadi sirâ luwar sâkâ wohing panggawé / nadyan âlâ lan bêcik / krânâ iku bêbandaning panggawé / kalayan pribadiné kâcâ 65 wus dadi siji / sâkâ panunggal sarânâ sèlèh panggawé / sirâ bakal mardikâ lan têkan maring Sun /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
29 /-/ Panganggêp Ingsun marang sakabèhing dumadi pãdhã baé / ingatasé Ingsun ora gèthing / ugã ora dhêmên / ananging sing sãpã angluhuraké Ingsun sarãnã bakti / sujanmã mau ãnã jêroning Sun / lan Ingsun ãnã jêroning dhèwèké /-/	29 /-/ Panganggêp Ingsun marang sakabèhing dumadi pãdhã baé / ingatasé Ingsun ora gèthing / ugã ora dhêmên / ananging sing sãpã angluhuraké Ingsun sarãnã bakti / sujanmã mau ãnã jêroning Sun / lan Ingsun ãnã jêroning dhèwèké /-/
30 /-/ Sanadyan tumêkã wong kang ambéké ãlà / ananging angaji-aji maring Sun / lan ora ngidhêp liyané / dhèwèké iyã kagolong bêcik / awit anduwèni kêkêncêngan kang bènêr /-/	30 /-/ Sanadyan tumêkã wong kang ambéké ãlà / ananging angaji-aji maring Sun / lan ora ngidhêp liyané / dhèwèké iyã kagolong bêcik / awit anduwèni kêkêncêngan kang bènêr /-/
31 /-/ Dhèwèké mêsthi bakal tumuli bêcik / lan tumuju marang katêntreman / kang langgêng / dhuh Pandhu Tanâyã / sirã pèsthi sumurup yèn kang ngidhêp Ingsun iku ora kêblasuk /-/	31 /-/ Dhèwèké mêsthi bakal tumuli bêcik / lan tumuju marang katêntreman / kang langgêng / dhuh Pandhu Tanâyã / sirã pèsthi sumurup yèn kang ngidhêp Ingsun iku ora kêblasuk /-/
32 /-/ Héh atmajaning Pritã / karãnã pangayomé maring Sun / nadyan kang lairé nandhang dosã / kãyãtã wong wadoné bãngsã kaping têlu lan kaping pat / malah bisã anggayuh dalan kang luhur /-/	32 /-/ Héh atmajaning Pritã / karãnã pangayomé maring Sun / nadyan kang lairé nandhang dosã / kãyãtã wong wadoné bãngsã kaping têlu lan kaping pat / malah bisã anggayuh dalan kang luhur /-/
33 /-/ Pirã-pirã Brahmãnã kang sukci lan pãrã wicaksãnã kang bakti / mulané sirã angidhêpã maring Sun / margã sirã anèng alam kang ora langgêng lan cilãkã iki (ing dunyã) /-/	33 /-/ Pirã-pirã Brahmãnã kang sukci lan pãrã wicaksãnã kang bakti / mulané sirã angidhêpã maring Sun / margã sirã anèng alam kang ora langgêng lan cilãkã iki (ing dunyã) /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
34 /-/ Pikirira lèbokna ing jèroning Sun / tansah anèmbahã maring Sun / kurbanã maring Sun / sumungkêmã ing ayunaning Sun / yèn mêngkono / sirã bakal têkan lan dadi siji karo Ingsun / têkan ing Dat sartã têkan gègayuhan kang luhur iyã Ingsun /-/ 	34 /-/ Pikirira lèbokna ing jèroning Sun / tansah anèmbahã maring Sun / kurbanã maring Sun / sumungkêmã ing ayunaning Sun / yèn m<a> ¹³ ngkono / sirã bakal têkan lan dadi siji karo Ingsun / têkan ing Dat sartã têkan gègayuhan kang luhur iyã Ingsun /-/
 kâcã 66 //----// Inggang winêdharakên wau / piwulang panunggal sarãna kawruh kang luhur / tuwin wêwados kang luhur /-/ 	 kâcã 66 //----// Inggang winêdharakên wau / piwulang panunggal sarãna kawruh kang luhur / tuwin wêwados kang luhur /-/
 kâcã 83 //0// Wiraosan inggang Kaping Kalih Wêlas /-/ 	 kâcã 83 //0// Wiraosan inggang Kaping Kalih Wêlas /-/
1 /-/ Aturipun Arjunã /-//0// Tiyang bakti inggang dados satunggal / sartã angaji-aji inggang ugi angluhurakên Padukã / utawi angluhurakên inggang langgêng / tuwin inggang botên gumêlar / yogi wau pundi inggang langkung prayogi /-/ 	1 /-/ Aturipun Arjunã /-//0// Tiyang bakti inggang dados satunggal / sartã angaji-aji inggang ugi angluhurakên Padukã / utawi angluhurakên inggang langgêng / tuwin inggang botên gumêlar / yogi wau pundi inggang langkung prayogi /-/
2 /-/ Pangandikanipun Krêsna / //0// Sing sãpã pikiré tumuju maring Sun / kang tansah nunggal sartã angluhuraké Ingsun / kang ênggoné ngèlingi Ingsun mau jinarwã déning piandélé / iku panunggal kang prayogã /-/ 	2 /-/ Pangandikanipun Krêsna / //0// Sing sãpã pikiré tumuju maring Sun / kang tansah nunggal sartã angluhuraké Ingsun / kang ênggoné ngèlingi Ingsun mau jinarwã déning piandélé / iku panunggal kang prayogã /-/

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
<p>3 /-/ Ananging sing sâpâ tansah angluhuraké kang ora owah gingsir / kang ora tamtu / kang ora gumêlar / lan kang ngêndi-êndi ânâ / kang ora kêna kinirâ-kirâ / lan ajêg baé utâwâ ora obah /-/</p>	<p>3 /-/ Ananging sing sâpâ tansah angluhuraké kang ora owah gingsir / kang ora tamtu / kang ora gumêlar / lan kang ngêndi-êndi ânâ / kang ora kêna kinirâ-kirâ / lan ajêg baé utâwâ ora obah /-/</p>
<p>4 /-/ Sawusé mambêng sakèhing indriyané / lan ora ambédakaké sakabèhé / bungah mungguh karahayoné kabèh kahanan / iku ugâ têkâ maring Sun /-/</p>	<p>4 /-/ Sawusé mambêng sakèhing indriyané / lan ora ambédakaké sakabèhé / bungah mungguh karahayoné kabèh kahanan / iku ugâ têkâ maring Sun /-/</p>
<p>5 /-/ Sing sâpâ ciptané tumuju marang kang ora gumêlar / gêdhé ba- kâcâ 84 -ngêt pakèwuhé / sabab bisané anggayuh dalam kang ora gumêlar tumrap wong kang isih nganggo râgâ / iku mâwâ sangsârâ /-/</p>	<p>5 /-/ Sing sâpâ ciptané tumuju marang kang ora gumêlar / gêdhé ba- kâcâ 84 -ngêt pakèwuhé / sabab bisané anggayuh dalam kang ora gumêlar tumrap wong kang isih nganggo râgâ / iku mâwâ sangsârâ /-/</p>
<p>6 /-/ Ananging sing sâpâ kabèh panggawéné pinasrahaké maring Sun / nganggêp Ingsun Kang Mâhâ Luhur / kanthi santosâ panunggalé ing dalêm pamêlêng / iku angluhuraké Ingsun /-/</p>	<p>6 /-/ Ananging sing sâpâ kabèh panggawéné pinasrahaké maring Sun / nganggêp Ingsun Kang Mâhâ Luhur / kanthi santosâ panunggalé ing dalêm pamêlêng / iku angluhuraké Ingsun /-/</p>
<p>7 /-/ Lah Pritâ Putrâ / sing sâpâ pangèsthiné tumuju maring Sun / ora watârâ suwé Ingsun bakal asung pamudharan marang dhèwèké sâkâ samodraning pati lan ubênging tumimbal lair /-/</p>	<p>7 /-/ Lah Pritâ Putrâ / sing sâpâ pangèsthiné tumuju maring Sun / ora watârâ suwé Ingsun bakal asung pamudharan marang dhèwèké sâkâ samodraning pati lan ubênging tumimbal lair /-/</p>
<p>8 /-/ Pikirirâ lèboknâ sakjroning Sun / budinirâ tumujuâ maring Sun / uwis mèsthi / sirâ ing têmbé dumunung ing jêroning Sun /-/</p>	<p>8 /-/ Pikirirâ lèboknâ sakjroning Sun / budinirâ tumujuâ maring Sun / uwis mèsthi / sirâ ing têmbé dumunung ing jêroning Sun /-/</p>

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
9 /-/ Ananging manâwâ pikiré marang Ingsun durung bisâ santosâ / Arjunâ / banjur ngangkahâ têkan Ingsun / sarânâ sinau anunggal /-	9 /-/ Ananging manâwâ pikiré marang Ingsun durung bisâ santosâ / Arjunâ / banjur ngangkahâ têkan Ingsun / sarânâ sinau anunggal /-
10 /-/ Yèn sirâ ugâ isih durung bisâ nglakoni / cukup sarupaning panggawènrâ / lèladi maring Sun samêktanânâ / yèn sirâ anindaki sagunging panggawé kang margâ Ingsun / iyâ bakal bisâ anggayuh kasampurnan /-	10 /-/ Yèn sirâ ugâ isih durung bisâ nglakoni / cukup sarupaning panggawènrâ / lèladi maring Sun samêktanânâ / yèn sirâ anindaki sagunging panggawé kang margâ Ingsun / iyâ bakal bisâ anggayuh kasampurnan /-
11 /-/ Yèn sirâ ugâ isih durung bisâ nglakoni mangkono / banjur anglakonânâ mangrah pribadinirâ / angêdohânâ wohing kabèh panggawé /-	11 /-/ Yèn sirâ ugâ isih durung bisâ nglakoni mangkono / banjur anglakonânâ mangr<è> ¹⁰ h pribadinirâ / angêdohânâ wohing kabèh panggawé /-
12 /-/ Kawruh iku angungkuli sinau / kang ngluwih iku pamêlêng / kang ngungkuli pamêlêng iku angêdohi kabèh panggawé- kâcâ 85 -né / sawusé pisah sâkâ wohing panggawé / sirâ banjur tumuli antuk katêtrêman /-	12 /-/ Kawruh iku angungkuli sinau / kang ngluwih iku pamêlêng / kang ngungkuli pamêlêng iku angêdohi kabèh panggawé- kâcâ 85 -né / sawusé pisah sâkâ wohing panggawé / sirâ banjur tumuli antuk katêtrêman /-
13 /-/ Sing sâpâ ora gêthing / sartâ wêlas asih marang sawiji-wijining dumadi tanpâ pêpènginan lan kamurkan / dhêmên ngapurâ nganggêp lârà lan prihatin pâdhâ baé /-	13 /-/ Sing sâpâ ora gêthing / sartâ wêlas asih marang sawiji-wijining dumadi tanpâ pêpènginan lan kamurkan / dhêmên ngapurâ nganggêp lârà lan prihatin pâdhâ baé /-

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
<p>14 /-/ Tansah narimâ / anggung anglakoni panunggal / angrah pribadiné / sêtyâ tuhu / pikir lan budiné tumuju lan nunggal maring Sun / bakti kang mangkono mau pratândhâ asih maring Sun /-/</p>	<p>14 /-/ Tansah narimâ / anggung anglakoni panunggal / angr<è>¹⁹h pribadiné / sêtyâ tuhu / pikir lan budiné tumuju lan nunggal maring Sun / bakti kang mangkono mau pratândhâ asih maring Sun /-/</p>
<p>15 /-/ Sing sâpâ wus ora kéguh déning kadonyan / lan kang ora munasikâ ing donyâ / sâpâ kang wus uwas sâkâ êndêming kasênêngan / nêpsu / lan wêdi / iku dhèwèké asih maring Sun /-/</p>	<p>15 /-/ Sing sâpâ wus ora kéguh déning kadonyan / lan kang ora munasikâ ing donyâ / sâpâ kang wus uwas sâkâ êndêming kasênêngan / nêpsu / lan wêdi / iku dhèwèké asih maring Sun /-/</p>
<p>16 /-/ Sing sâpâ tânpâ pangarêp-arêp / sukci / pintêr / sêpi ing pamrih / lan kang sâpâ kuwuré wus sirnâ / sèlèh sakliring panggawé / bakti kang mangkono iku asih maring Sun /-/</p>	<p>16 /-/ Sing sâpâ tânpâ pangarêp-arêp / sukci / pintêr / sêpi ing pamrih / lan kang sâpâ kuwuré wus sirnâ / sèlèh sakliring panggawé / bakti kang mangkono iku asih maring Sun /-/</p>
<p>17 /-/ Sing sâpâ ora duwé bungah utâwâ gêthing / ora sêdhih / utâwâ ora duwé pénginan / âlà bêcik pinasrahaké kaèbêkan bakti / iyâ iku asih maring Sun /-/</p>	<p>17 /-/ Sing sâpâ ora duwé bungah utâwâ gêthing / ora sêdhih / utâwâ ora duwé pénginan / âlà bêcik pinasrahaké kaèbêkan bakti / iyâ iku asih maring Sun /-/</p>
<p>18 /-/ Sing sâpâ ora ambédakaké mungsuh lan mitrâ / pangaji-aji lan panyamah adhêm lan panas / sêdhih lan lârâ wus pâdhâ baé / luwar sâkâ ing karêm /-/</p>	<p>18 /-/ Sing sâpâ ora ambédakaké mungsuh lan mitrâ / pangaji-aji lan panyamah adhêm lan panas / sêdhih lan lârâ wus pâdhâ baé / luwar sâkâ ing karêm /-/</p>
<p>19 /-/ Sing sâpâ ora ambédakaké panacat lan pangalêm / antêng / narimâ âpâ kang tinâmpân / ora omah-omah sa- kâcâ 86 -ntosâ pikiré / kaèbêkan ing bêkti / woh mau asih maring Sun/-/</p>	<p>19 /-/ Sing sâpâ ora ambédakaké panaca<d>²⁰ lan pangalêm / antêng / narimâ âpâ kang tinâmpân / ora omah-omah sa- kâcâ 86 -ntosâ pikiré / kaèbêkan ing bêkti / wo<ng>²¹ mau asih maring Sun/-/</p>

Transliterasi Standar	Suntingan Standar
20 /-/ Sing sâpâ têmên mangudi anggêr-anggêr kang langgêng iyâ kang ing kéné winarahaké / kalayan pracâyâ / kang mangkono mau bangêt asih maring Sun /-/	20 /-/ Sing sâpâ têmên mangudi anggêr-anggêr kang langgêng iyâ kang ing kéné winarahaké / kalayan pracâyâ / kang mangkono mau bangêt asih maring Sun /-/
//----// Inggang kawulangakên wau panunggal sarânâ bêkti / (panêmbah) /-/	//----// Inggang kawulangakên wau panunggal sarânâ bêkti / (panêmbah) /-/

Tabel 26. Terjemahan Teks

Suntingan Standar	Terjemahan
//0// Sêrat /-/ Bhagawad Gita	<i>Serat Bhagawad Gita</i>
//0// Wiraosan inggang Kaping Tiga /-/	<i>Percakapan Ketiga</i>
1 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Bilih pangawikan Padukâ galih langkung luhur tinimbang pandamêl / punâpâ sababipun déné kulâ Padukâ loropakên dhatêng pandamêl inggang anggêgirisi /-/	1 Arjuna berkata, "Jika ilmu yang Paduka sampaikan lebih luhur daripada berbuat, kenapa Paduka hadapkan hamba kepada perbuatan yang menakutkan?"
2 /-/ Pangandikâ inggang ngodhêngakên manah / punikâ amung ambawurakên panampi kulâ / pramilâ mugî andhawuhnâ pêpontonipun / kadospundi sagêd kulâ anggayuh karahayon /-/	2 "Penjelasan yang membingungkan hati, itu hanya membuat saya semakin bimbang, maka berkenanlah memberikan penjelasan, bagaimana saya bisa mendapat keselamatan?"
3 kâcâ 25 /-/ Pangandikanipun Krêsnâ /-//0// Ing donyâ iki Sun arani ânâ dalan loro Arjunâ / kâyâ kang wus dak warahaké mau / iyâ iku sâkâ panunggal asarânâ kawruh (sangkyâ) utâwâ nunggal asarânâ panggawé /-/	3 Kresna berkata, "Di dunia ini ada dua jalan Arjuna, seperti yang sudah Kuajarkan sebelumnya, yaitu sempurna dengan jalan ilmu pengetahuan (sangkyâ) atau dengan jalan perbuatan."

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>4 /-/ Manungsâ ora bisâ ngukup / yèn ora nglakoni panggawé kang tan agawé sartâ ora bisâ sampurnâ sâkâ lumuhing panggawé /-/</p>	<p>4 “Manusia tidak bisa sempurna, jika tidak berbuat yang bebas dari karma (akarma) serta tidak bisa sempurna dengan tidak berbuat (wikarma).”</p>
<p>5 /-/ Sabab sanadyan amung sawatârâ ora ânâ manungsâ kang ora nindaki panggawé margâ lakuné kabèh iki ora kalayan kinarêpaké / wus kagawâ sâkâ wataking prakriti (wiji kang gumêlar ing jagat) /-/</p>	<p>5 “Sebab walaupun hanya sebentar, tidak ada manusia yang lepas dari hukum karma karena semuanya tidak disebabkan oleh kemauan diri, tetapi dari watak prakriti (benih sifat yang ada di alam).”</p>
<p>6 /-/ Sâpâ-sâpâ sanadyan bisâ amisésâ panggawéning pâncâdriyané / nanging pikiré amung amburu kêkarêpané kang klèru / iku sinêbut janmâ munapék /-/</p>	<p>6 “Siapa pun yang dapat mengendalikan panca indranya, tetapi pikirannya selalu tertuju pada kemauan yang salah, itu adalah orang yang ingkar.”</p>
<p>7 /-/ Ananging sing sâpâ nêlukaké pâncâdriyâ lan pikirané / héh atmajaning Kunthi iyâ iku sinêbut bisâ nunggal sarânâ panggawé / margâ ora karêm marang panggawéné /-/</p>	<p>7 “Tetapi, siapa yang mengendalikan panca indra dan pikirannya, wahai Putra Kunthi. Itulah yang dapat bersatu dengan Tuhan dengan jalan perbuatan karena dia tidak terikat pada hasil perbuatannya.”</p>
<p>8 /-/ Sampurnaknâ nggonirâ anindaki panggawé bènêr / sabab iku luwih prayogâ tinimbang ora tumindak ing gawé / lan sirâ ora bisâ rumêksâ jasatirâ / yèn ora nglakoni panggawé /-/</p>	<p>8 “Sempurnakanlah perbuatan yang engkau lakukan, karena itu lebih baik daripada tidak berbuat, dan engkau tidak akan bisa menjaga tubuhmu, jika engkau tidak berbuat.”</p>
<p>9 /-/ Kajâbâ panggawé kang margâ sâkâ kurban / donyâ iki ti- kâcâ 26 - nalèn déning panggawé / mulâ sampurnaknâ kahananing panggawé mau kalis sâkâ karêm /-/</p>	<p>9 “Kecuali, perbuatan dengan mengaturkan kurban (yadnya), dunia ini terikat oleh hukum karma, maka sempurnakanlah perbuatanmu dengan berbuat tanpa pamrih.</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
10 /-/ Sawusé manungsâ najèkaké kurban / pangandikanipun Krêsnâ (Prâyâ Pati) / sarânâ iku sirâ bisâ anèkakaké kang dadi pangajapanirâ iyâ iku sapi ngarêp-arêp ¹ /-/	10 Kresna (Praya Pati) berkata, "Setelah manusia mengaturkan yadnya, dengan itulah engkau bisa mendatangkan apa yang menjadi keinginanmu."
11 /-/ Angaturnâ dhêdhaharaning déwâ (kurban) / sarânâ kang mangkono pârâ déwâ bakal aparing pangan ing sirâ / iyâ sarânâ iku sirâ bakal bisâ anggayuh karahayon kang linuhung /-/	11 "Sajikanlah makanan para dewa (kurban), dengan begitu para dewa akan memberimu makan, dengan itulah engkau akan bisa mencapai kebaikan yang tertinggi."
12 /-/ Awit pârâ déwâ kang kinurbanan / bakal paring kasênêngan kang dadi pangarêp-arêpirâ / sing sâpâ ora sarânâ kang mangkono pamalêsing marang sihing déwâ ing dhèwèké / iku têtêp durjânâ /-/	12 "Karena para dewa yang diberi pengorbanan akan memberikan kebahagiaan yang engkau inginkan, tetapi barang siapa yang tidak membalas pemberian dewa kepadanya ia adalah orang jahat."
13 /-/ Wong bêcik pâdhâ bukti sisaning kurban / têmahan luwar sâkâ dosané / nanging wong âlâ / pangan iku kasadhiyakake kanggo karêpé dhéwé / iku diarani mangan piâlâ /-/	13 "Orang baik yang memakan sisa persembahan kurban akan terbebas dari dosa, tetapi orang jahat, persembahan tersebut disediakan untuk kesenangannya sendiri, sesungguhnya mereka memakan hal yang buruk (dosa)."
14 /-/ Sâkâ pangan ananing dumadi / sâkâ udan ananing pangan / sâkâ kurban ananing udan / kurban iku jalaraning panggawé /-/	14 "Semua makhluk ada karena makanan, makanan berasal dari hujan, hujan berasal dari kurban, dan kurban berasal dari perbuatan."
15 /-/ Kawruhânâ yèn panggawé iku tuwuh sâkâ Brahma ⁽²⁾ / lan Brahma sâkâ langgêng / mulané Brahma kang rumasuk ing kahanan iki kabèh ânâ sajroning kurban /-/	15 "Ketaulilah bahwa perbuatan itu berasal dari Brahma, dan Brahma adalah Tuhan, maka Brahma yang ada di dalam semua keadaan ini, berasal dari kurban."

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>16 kâcâ 27 /-/ Dadi sing sâpâ ora anut sajantraning laku / iku dosâ ing uripé / sartâ wong kang tansah angrêrantam kasênêngané / iku uripé tanpâ gunâ /-/</p>	<p>16 "Jadi siapa yang tidak mengikuti hukum karma, dia berdosa dalam hidupnya, serta orang yang selalu mengikuti keinginannya sendiri, hidupnya tanpa guna."</p>
<p>17 /-/ Ananging sujânâ kang wus sênêng ing dalêm Dat / marêm lan têtêrêm / ing dalêm Dat / dhèwèké wus mardikâ / ora ânâ samubarang kang kudu digarap /-/</p>	<p>17 "Tetapi orang yang sudah senang kepada sifatKu, puas dan merasa damai kepada sifatKu, ia sudah bebas, tidak ada lagi hal-hal yang harus dilakukan."</p>
<p>18 /-/ Tumrap dhèwèké wus ora duwé pigunâ tumrap samubarang kang ginarap / lan kang ora ginarap / lan uga dhèwèké ora mèlu marang salah sawijining kahanan ingantaraning dumadi iki kabèh /-/</p>	<p>18 "Baginya sudah tidak ada lagi hal yang harus dilakukan dan hal yang tidak dilakukan, serta dirinya tidak terikat dengan apa pun lagi di dunia ini."</p>
<p>19 /-/ Mulané sampurnaknâ saguning panggawé kang kudu linakonan / âjâ kongsi karêm / sabab panindaking sawijining panggawé kang wus ora karêm / iku saranané / manungsâ anggayuh kang luhur dhéwé /-/</p>	<p>19 "Maka sempurnakanlah perbuatan yang menjadi kewajibanmu jangan mengharapkan hasil dari perbuatanmu, karena berbuat tanpa mengharapkan hasilnya, itulah sarana (agar) manusia bisa mencapai hal yang paling luhur."</p>
<p>20 /-/ Sabab amargâ sâkâ panggawé / Janâkâ lan liyâ-liyané bisâ têkan ing kasampurnan / mangkono uga sajroning sirâ midêr-midêr milang-milang nêdyâ ngayomi manungsâ / iyâ isih kudu nglakoni panggawé /-/</p>	<p>20 "Karena dengan melakukan perbuatan, Janaka dan yang lainnya bisa mencapai kesempurnaan, begitu pula dengan engkau selama bepergian (dan) mengamalkan ilmu untuk mengayomi manusia, (dan juga) masih harus melakukan kewajibanmu."</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
21 /-/ Êndi kang linakonan dhêdhuwurané / iku bakal dadining akèh / déné ukur kang diturut/ iku bakal ditulad déning jagat /-/	21 “Apa pun yang dilakukan oleh para pemimpin, itulah yang akan ditiru oleh orang banyak, apa yang menjadi ukuran yang dicontoh akan dilakukan oleh semua orang.”
22 Héh Pritâ Putrâ (Arjunâ) ing Tri Bawânâ iki ora ânâ âpå-âpå kang kudu tak sambut / yèn ora ânâ gê- kâcâ 28 -gayuhan kang durung kagayuh / éwâdéné Ingsun isih nindaki panggawé /-/	22 “Hai Prita Putra (Arjuna), di ketiga dunia ini tidak apa pun yang harus Kulakukan, kalau tidak ada keinginan yang belum terpenuhi, walaupun begitu Aku tetap melakukan perbuatan.”
23 /-/ Sabab yèn Ingsun ora mindêng nindaknâ panggawé / sagunging manungsâ pasthi pâdhâ anut ing salakuning Sun /-/	23 “Karena jika Aku tidak melaksanakan kerja, semua orang pasti akan mengikuti jalanKu.”
24 /-/ Dhuh atmajaning Pritâ / alam iki bakal bisâ sirnâ / yèn Ingsun ora anindaknâ panggawé /-/ Yèn mangkono Ingsun agawé campuring bângsâ kang sabanjuré kabèh manungsâ anêmahi bilahi /-/	24 “Wahai Prita Putra, alam ini akan musnah, jika Aku berhenti berbuat. Jika seperti itu maka Aku merusak para manusia, di mana selanjutnya semua manusia akan binasa.”
25 /-/ Héh Têdhaking Barâtâ / kâyâ wong cubluk yèn karêm marang panggawé kang tinindakaké / mugâ pârâ wicaksânâ ênggoné nindaki gawé tanpå karêm / pangarêp-arêpé panggawéné mau amung dadiâ kamulyaning jagat /-/	25 “Wahai Keturunan Barata, layaknya orang bodoh yang terikat pada hasil perbuatan yang dilakukannya, semoga orang bijaksana dalam berbuat tidak terikat pada hasilnya, dan hasil yang diharapkan semata-mata untuk kesejahteraan dunia.”
26 /-/ Mugâ âjâ kongsi ânâ pârâ wicaksânâ kang ambawuraké budiné pârâ cubluk kang nindaki panggawé / margâ sâkâ karêmé agawé / ananging pârâ wicaksânâ kabèh panggawéné anjalarânâ kasêngsémé pârâ cubluk / lan sarânâ bêkti /-/	26 “Semoga tidak ada orang bijaksana yang mengacaukan pikiran orang-orang bodoh yang berbuat, karena keinginannya terhadap hasil perbuatan, tetapi hendaknya menjadi penyebab orang-orang bodoh tersebut giat berbuat dengan semangat bakti.”

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>27 /-/ Sâkâ lakuné prakriti anané kabèh panggawé banjur pâdhâ tumindak / margâ sâkâ watak mikir anggané pribadi / mulâ banjur tuwuh pangakuné yèn dhèwèké kang agawé /-/</p>	<p>27 "Semua perbuatan itu berasal dari prakriti (sifat Tri Guna), karena pengaruh sifatnya, maka ia menganggap bahwa dirinyalah yang berbuat."</p>
<p>28 /-/ Héh Kang Kawâwâ Pâpâ / sing sâpâ wêruh bêdâ-bédané watêkan panggawé / angirâ lan ngakoni (watêk dumunung ing dalêm watêk) / iku luwar sâkâ bêbandan /-/</p>	<p>28 "Wahai Yang Terikat oleh Dosa, siapa yang dapat membedakan watak dari perbuatan, merasa, dan mengakui (adanya perbedaan watak yang berasal dari alam), dia bebas dari keterikatan."</p>
<p>29 kâcâ 29 /-/ Sing sâpâ kagâwâ wataking prakriti klêru tumindak ing lakuné / iku pratândhâ karêm marang wataké /-/ Sâpâ kang wus sampurnâ / âjâ agawé bingunging pârà cubluk kang durung sumurup marang kasampurnan /-/</p>	<p>29 "Tetapi, siapa yang terbawa oleh watak Tri Guna yang salah, itu pertanda bahwa ia terikat oleh wataknnya. Orang bijaksana (orang yang sudah sempurna), jangan membuat bingung orang-orang bodoh yang belum tahu tentang kesempurnaan."</p>
<p>30 /-/ Saguning panggawé pasrahna maring Sun / ciptanirâ tumanêmâ ing Dat / kanthi tanpâ ngarêparêp / lan pêpénginan / majuâ pêrang sawusé sirnâ gêtêring kamèlikanirâ /-/</p>	<p>30 "Seluruh hasil perbuatanmu serahkan padaKu, arahkanlah pikiranmu padaKu, tanpa pamrih, dan tanpa keinginan, majulah perang setelah hilang gejolak dalam hatimu!"</p>
<p>31 /-/ Manungsâ kang anut pituduh Ingsun iki / kanthi pracâyâ lan ora sêmang-sêmang iku wus luwar sâkâ panggawé /-/</p>	<p>31 "Manusia yang menuruti perintahKu ini, dengan percaya dan tanpa ragu-ragu, maka ia akan bebas dari keterikatan kerja."</p>
<p>32 /-/ Ananging kang manggung sêmang-sêmang lan ora anut pituduh Ingsun mau / sartâ angluputaké sakèhing kawruh / sumurupâ iyâ iku wong kang tanpâ budi /-/</p>	<p>32 "Tetapi, barang siapa yang ragu-ragu dan tidak menuruti perintahKu tadi, serta melupakan ajaranKu, ketahuilah orang itu tanpa kebajikan."</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
33 /-/ Wong wicaksânâ amargâ bisâ laras kambi wataké / ujudé iyâ miturut wataké / ing mêngko kapriyé mungguh panggawéné pamurung /-/	33 “Orang bijaksana yang berbuat berdasar wataknya, hasilnya juga berdasar pada wataknya, lalu bagaimana dengan yang tidak melakukannya?”
34 /-/ Dhêmên lan gêthingé marang pêpênginan iku dumunung ing pâncâdriyâ / âjâ nganti ânâ sujanmâ kang mangkono / awit karo pisan iku mungguhé /-/	34 “Suka dan benci pada suatu keinginan itu terletak pada panca indra, jangan sampai ada manusia yang seperti itu, karena itu merupakan sebuah penghalang.”
35 /-/ Luwih bêcik anêtêpi kawajibané dhéwé (darmâ) / sanadyan durung bisâ sampurnâ katimbang bisâ anêtêpi kawajibaning liyan / luwih prayogâ mati sâkâ ênggoné nêtêpi wajibé dhéwé / katimbang wajibing liyan kang kêbak pakéwuh /-/	35 “Lebih baik melaksanakan kewajiban sendiri, walaupun belum bisa sempurna daripada bisa melaksanakan kewajiban milik orang lain, lebih baik mati karena melaksanakan kewajiban sendiri, daripada kewajiban orang lain yang penuh bahaya.”
36 kâcâ 30 /-/ Aturipun Arjunâ /-/ //0// Punâpâ ingkang andadosakên jalaranipun tiyang ingkang anglampahi dosâ ingkang makatên wau / dhuh Têdhaking Wrêsni (sêbutanipun Krêsna) sanadyan tiyang sampun gadhah sêdyâ botên purun / éwâdéné têkâ pinêksâ kémawon /-/	36 Arjuna berkata, “Apa yang menyebabkan orang yang melakukan dosa seperti itu? Wahai keturunan Wresni (julukan Kresna), walaupun orang tersebut sudah tidak menginginkan demikian, seolah-olah seperti dipaksakan untuk berbuat seperti itu.”
37 /-/ Pangandikanipun Krêsna /-/ //0// Iyâ iku kamèlikan iyâ kanêpson / wêtuné sâkâ watêking rajas / anjalari nanduké tindaking tan yêkti / kawruhânâ yèn iku mungsuh kitâ /-/	37 Kresna berkata, “Itulah keinginan, itulah nafsu yang keluar dari watak rajas, penyebab perbuatan yang tidak baik, ketahuilah itu adalah musuh manusia.”

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>38 /-/ Kâyâ déné urub kalimputan ing kukus / lan kâyâ déné kâcâ kang kalimputan ing balêdug / kâyâ déné wiji kang kalimputan ing ari-ari / mangkono rajas ênggoné anglimputi /-/</p>	<p>38 <i>"Layaknya api yang tertutup asap, dan seperti cermin yang tertutup debu, seperti janin yang terbungkus dalam kandungan, seperti itulah rajas memengaruhi manusia."</i></p>
<p>39 /-/ Héh Pandhu Tanâyâ / kawicaksanan iku linimputan ing mungsuh / kang kêna binasakaké langgêng / iyâ iku kang awujud kamèlikan / utâwâ sâkâ pangobaré gêni tanpâ marêm /-/</p>	<p>39 <i>"Hai Putra Pandhu, kebijaksanaan itu tertutupi oleh musuh (nafsu), yang dapat menghilangkan kemurnian, itulah yang berwujud keinginan, atau layaknya kobaran api yang tidak bisa padam."</i></p>
<p>40 /-/ Diarani yèn indriyâ / ciptâ lan budi iku padunungan rajas tamas / sarânâ iku ênggoné anasaraké jiwâ lan anasabi kawicaksanan /-/</p>	<p>40 <i>"Disebut indria, pikiran, dan kecerdasan, itu adalah tempat dari rajas dan tamas, melalui itulah nafsu memenuhi jiwa dan menutupi kebijaksanaan."</i></p>
<p>41 /-/ Sawusé sirâ anêlukaké indriyanirâ / nuli sirnâknâ kang dadi pangrusaking kawicaksanan lan kawruh /-/</p>	<p>41 <i>"Setelah mengalahkan indria, maka musnahkan apa yang menyebabkan rusaknya kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan."</i></p>
<p>42 /-/ Ing layang kitâ upanisad / muni: manâwâ indriyâ iku sadhuwuring badan / sadhuwuring indriyâ pikiran / ananging sadhuwuring pikiran iku budi / déné sadhuwuring budi iyâ Panjênêngané /-/</p>	<p>42 <i>"Di dalam kitab kita Upanisad telah disebutkan: bahwa indria itu berada di atas badan, yang lebih tinggi dari indria adalah pikiran, tetapi yang lebih tinggi dari pikiran adalah kecerdasan, dan di atas kecerdasan itulah Atman (roh)."</i></p>
<p>43 kâcâ 31 /-/ Manâwâ Panjênêngané mau luwih gêdhé sâkâ budi / lan pribadiné winasésâ ing Dat / héh Pangrurahing Satru / panitining mungsuh kang awujud kamèlikan iku ora gampang /-/</p>	<p>43 <i>"Jika Atman lebih besar daripada kecerdasan, dan dirinya (Atman) menguasai sifat, hai Penakluk Musuh, untuk mengetahui musuh yang berwujud keinginan (nafsu) itu tidaklah mudah."</i></p>

Suntingan Standar	Terjemahan
//---// Piwulang ingkang kasêbut ing nginggil punikâ winastanan panunggal asarânâ pandamêl /-/	<i>Ajaran yang disampaikan di atas tentang bersatunya Atman dengan Brahman dengan jalan perbuatan.</i>
(1) Lêmbu ingkang sagêd ngêdalakên punapâ ingkang dipunpèngini /-/	(1) <i>Sapi yang dapat mengabdikan semua keinginan.</i>
(2) Ugi sampun kasêbut ing Wédhâ /-/	(2) <i>Juga telah disebutkan dalam Weda.</i>
//0// <i>Wiraosan ingkang Kaping Sakawan /-/</i>	Percakapan Keempat
1 /-/ Pangandikanipun Krêsna /-/ //0// Piwulang panunggal iki wus Ingsun wêdharaké marang Wiwaswan / Wiwaswan marah marang Manu / âpâ déné Manu kang anggêlaraké piwulang mau marang Iswaku /-/ ⁽¹⁾	1 <i>Kresna berkata, "Ajaran tentang kesempurnaan ini sudah pernah Kuajarkan kepada Wiwaswan, oleh Wiwaswan diajarkan kepada Manu, serta Manu yang memberikan ajaran itu kepada Iswaku."</i>
2 /-/ Héh Pangrurahing Satru / tumimbal-timbaling piwulang iku jalarané pârâ wicaksânâ wuningâ marang panunggal / nanging piwulang panunggal mau wus silêp suwé /-/	2 <i>"Hai Penakluk Musuh, begitulah ajaran tentang kesempurnaan itu disampaikan berulang-ulang oleh orang bijaksana, tetapi ajaran tentang kesempurnaan itu sudah lama tidak disampaikan."</i>
3 /-/ Kang Sun warahaké marang sirâ samêngko iki / ora ânâ bédané karo piwulang panunggal ing jaman kinâ / awit sirâ parêk lan Ingsun / utawâ manjing mitraning Sun / sajatiné iku wêwadi kang luhur dhéwé /-/	3 <i>"Apa yang akan Kuajarkan kepadamu nanti, tidak berbeda dengan ajaran kesempurnaan pada zaman dahulu, karena engkau dekat denganKu, atau (merupakan) temanKu, sejatinya itu adalah rahasia yang amat luhur."</i>

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>4 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Kula ngantos botên sagêd andugi ing pangandikâ Padukâ / awit Padukâ sajârwâ bilih miyos Padukâ ingkang miwiti mêdharakên piwulang wau / mangkâ miyos Padukâ kawon rumiyin déning Wiwaswan /-/</p>	<p>4 Arjuna berkata, "Hamba sampai tidak bisa memahami apa yang Paduka sampaikan, karena Paduka berkata bahwa Padukalah yang menyampaikan ajaran tersebut, padahal Paduka lahir setelah Wiwaswan."</p>
<p>5 kâcâ 32 /-/ Pangandikanipun Krêsna /-//0// Pirang tumimbangan kang wus Sun lakoni ing nguni-uni / âpâ déné sirâ Arjunâ / Ingsun bisâ mêruhi kabèh / ananging sirâ ora bisâ nyumurupi kang mangkono iku /-/</p>	<p>5 Kresna berkata, "Berapa kelahiran yang telah Aku lalui sebelumnya, begitu juga engkau Arjuna, Aku dapat mengetahui semua, tetapi engkau tidak dapat melihat hal yang seperti itu."</p>
<p>6 /-/ Sanadyan Ingsun ora manjalmâ / iyâ jumênêng Dat kang langgêng / utâwâ Gustining dumadi kabèh / mangkono ugâ sanadyan wus mangrèh prakritining Sun pribadi / éwadéné iyâ kalairaké kang margâ sâkâ mayaning Sun dhéwé /-/</p>	<p>6 "Walaupun Aku tidak menjelma (bereinkarnasi), tetaplah Dzat yang abadi, atau Tuhan dari semua yang ada, begitu pula jika Aku telah memerintahkan prakritiKu sendiri, (dan) ketika Aku bereinkarnasi, itu karena kekuatan MayaKu."</p>
<p>7 /-/ Héh Têdhaking Barâtâ / sabab sabên darmâ iku kêndho / utâwâ wudharing darmâ sâyâ andâdrâ / pribadining Sun nuli Sun utus manjalmâ /-/</p>	<p>7 "Wahai keturunan Barata, karena pada saat kebajikan itu memudar, atau rusaknya darma semakin merajalela, Aku akan mengutus diriKu untuk bereinkarnasi."</p>
<p>8 /-/ Kang margâ prêlu angayomi kabêcikan / lan angrurah pialané si angkârâ murkâ / mulâ Ingsun iyâ bakal manjalmâ manèh marambah-rambah /-/</p>	<p>8 "Demi untuk mengayomi kebajikan dan menaklukan keburukan angkara murka, maka Aku akan bereinkarnasi dari masa ke masa."</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
9 /-/ Sing sâpâ wêruh kamulyaning manjalmâ lan panggawéning Sun / Arjunâ sawusé aninggal ragané / iku kang bisâ têkan maring Sun / ananging ora linairaké manèh /-/	9 “Barang siapa yang mengetahui kelahiran dan perbuatanKu, Arjuna, setelah meninggal, ia akan sampai kepadaKu, tetapi (ia) tidak akan melahirkan kembali.”
10 /-/ Pârâ kang anyirnakaké angkârâ wêdi lan kanêpsoné / tansâhâ ngèlingi Ingsun / lan ambiyantu marang Ingsun / sarânâ bantêring pangudi (tâpâ) ⁽²⁾ sartâ sêsuci / lantaran kawicaksanaan / ing kono têkan ing kahanan Ingsun /-/	10 “Orang-orang yang (telah) memusnahkan angkara, ketakutan, dan nafsu, ingatlah selalu kepadaKu, dengan membantuKu (dengan) sarana bertapa, serta menyucikan diri, dengan kebijaksanaan, ia akan sampai kepadaKu.”
11 kâcâ 33 /-/ Héh atmajaning Pritâ / sapirâ manungsâ ênggoné nyêdhaki Ingsun / pêsthi yèn samono nggoning Sun anampani dhèwèké /-/ Sakèhing dalam kang liniwatan ing manungsâ sângkâ sarupaning kèblat / iku sâkâ Ingsun /-/	11 “Hai Prita Putra, dengan jalan apapun manusia berusaha mendekatkan diri kepadaKu, dengan jalan itulah aku menerima dirinya. Sekian banyak jalan yang dilewati dengan berbagai cara, (semuanya) itu berasal dariKu.”
12 /-/ Sing sâpâ kapéngin sampurnâ / sajroning panggawéné akurbanâ marang déwâ / amargâ ora watârâ suwé bakal têkan mangsané / donyané manungsâ iki sampurnâ sâkâ panggawé /-/	12 “Barang siapa ingin sempurna (dengan) perbuatan, berkorbanlah kepada dewa, karena tidak lama (kemudian) akan sampai waktunya dunia manusia ini sempurna karena perbuatan itu.”
13 /-/ Bângsâ papat pisan ⁽³⁾ / iku sâkâ Ingsun pinangkané / margâ sâkâ bédaning watak lan panggawé / wêruhâ yèn kang andadèkaké mau Ingsun / sanadyanâ ora nglakoni panggawé utâwâ ora owah gingsir /-/	13 “Keempat bangsa (Catur Warna), itu tercipta olehKu, (yang) disebabkan perbedaan watak dan kewajiban, ketahuilah bahwa Akulah yang menciptakannya, walaupun tidak melakukan kerja atau tidak berubah.”

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>14 /-/ Ingsun bakal ora anindaki panggawé / âpå déné ingatasé Ingsun / ora kâpéngin marang wohing panggawé / sing sâpå ngawruhi Ingsun mangkono / iyâ iku kang wus ora kabândâ déning sarupaning panggawé /-</p>	<p>14 “Aku tidak akan melakukan perbuatan, dan juga Aku tidak menginginkan hasil dari perbuatan, siapa yang mengetahui Aku seperti itu, ia telah bebas dari ikatan perbuatan.”</p>
<p>15 /-/ Margâ wong atuwâ-tuwâ kang padhâ kumacélu ing kamardikan / marmané padhâ nyampurnakaké panggawé / mulâ sirâ nyampurnaknâ panggawé / kâyâ lêkasé parâ pinituwâ ing jaman kunâ /-</p>	<p>15 “Karena orang-orang pada zaman dahulu telah berusaha (untuk) mencapai kebebasan, karenanya mereka berusaha menyempurnakan perbuatannya, maka engkau juga harus menyempurnakan perbuatan, seperti yang dilakukan orang-orang pada zaman dahulu.”</p>
<p>16 /-/ Êndi kang ingaran panggawé / lan êndi kang diarani ora nindaki panggawé / sanadyan parâ winasis / padhâ bingung panampané bab iku / mulané Ingsun nêdyâ nêrangaké panggawé marang si- kâcâ 34 -râ / sarânâ mêruhi iku / sirâ bakal ruwat sâkâ piâlâ /-</p>	<p>16 “Mana yang disebut perbuatan (karma), dan mana yang disebut tidak berbuat (akarma), walaupun orang pandai, juga terbingungkan oleh hal itu, maka Aku akan menjelaskannya kepadamu karena dengan mengetahui hal tersebut engkau akan terbebas dari dosa.”</p>
<p>17 /-/ Sabab panggawé kudu disumurupi bédané / panggawé kang dudu / ugâ kudu winêruhan bédané / âpå déné ora anindaki panggawé iyâ kudu diwêruhi bédané / angèl sinau nyumurupi lakuné panggawé /-</p>	<p>17 “Karena karma harus diketahui perbedaannya, karma yang tidak berbuat (akarma), juga harus diketahui bedanya, begitu juga tidak melakukan karma (wikarma) juga harus dipelajari perbedaannya, (karena) sulit mengetahui perbedaan karma.”</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
18 /-/ Sing sâpâ sumurup bab panggawé kang tanpâ agawé / lan kang tanpâ gawé / nanging nyambut gawé / iku wong wicaksânâ / iku wus ngumpul dadi siji / sanadyan dhèwèké anindaknâ sadhéngah panggawé /-/	18 “Siapa yang mengetahui tentang karma tanpa berbuat, dan tanpa bekerja tetapi melakukan kerja, dia adalah orang bijak, itu telah menjadi satu walaupun dirinya melakukan pekerjaannya.”
19 /-/ Sing sâpâ sakèhing lêkasé panggawéné wus sêpi ing kamèlikan / sing sâpâ panggawéné tinunu ing gêni kawicaksanaan / pâra sarjânâ ngarani iku wong wicaksânâ /-/	19 “Siapa yang selalu berbuat tanpa pamrih, siapa yang selalu berbuat dalam jalan kebijaksanaan, orang pandai menyebut ia sebagai orang yang bijaksana.”
20 /-/ Sawusé ora mèlik marang wohing panggawé lan tansah narimâ / sartâ ora nêdyâ ngupâyâ pangayoman liyâ / iku dhèwèké ora manggawé / sanadyanâ nambut gawé /-/	20 “Setelah berbuat tanpa pamrih dan selalu menerima (hasilnya), serta tidak pernah mencari perlindungan yang lain, dia (sejatinya) tidak berbuat apa pun walaupun bekerja.”
21 /-/ Yèn batiné wus ora ngarêp-arêp / amambêng kêkarêpané dhéwé / sartâ sawusé angliyakaké sadhéngah kang migunani awaké / sanadyan badané nindaki panggawé iku wus kalis ing dosâ /-/	21 “Jika hatinya tidak mempunyai keinginan (nafsu), mengendalikan keinginannya sendiri, serta sesudah melepaskan miliknya yang berguna, walaupun tubuhnya melakukan kerja ia sudah terbebas dari dosa.”
22 /-/ Panarimâ kang tinêmuné sarânâ kang mangkono mau lan wus ora duwé sisihan kang kosok bali / ora drêngki / lan wus nganggêp bêgjä utawâ cilâkâ pâdhâ baé / dhèwèké sanadyan nindaki panggawé wus ora kabândâ /-/	22 “Kepuasan yang didapat karena hal tersebut dan tidak ada lagi pemikiran yang berlawanan, tidak iri hati, dan menganggap senang atau susah adalah sama, walaupun ia berbuat (sejatinya) sudah terbebas (dari karma).”

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>23 kâcâ 35 /-/ Sadhêngahâ baé sing sâpâ karêmé wus sirnâ / iyâ iku kang mardikâ / sing sâpâ atiné wus ora kêndho pangikété marang kawicaksanan / iyâ iku kang ingaran mindêng pangudiné / dhèwèké ruwat sâkâ sagunging panggawé /-/</p>	<p>23 “Orang yang keinginannya telah sirna ialah yang telah bebas, siapa yang hatinya terikat oleh kebijaksanaan ialah yang disebut telah terpusat pikirannya, ia telah terbebas dari segala perbuatannya (karmanya).”</p>
<p>24 /-/ Brahma kang nganakaké kurban / iyâ Brahma kang dadi pangan kang dianggo kurban / gêni kang kinurbanaké déning Brahma iyâ marang Brahma / paraning manungsâ kang sêmadi marang Brahma / iyâ ugâ marang Brahma /-/</p>	<p>24 “Brahma yang melakukan kurban, (dan) Brahma yang menjadi makanan yang dikurbankan, api yang dikorbankan oleh Brahma tertuju pula kepada Brahma, tujuan dari manusia bersemadi kepada Brahma juga kepada Brahma.”</p>
<p>25 /-/ Pârâ anglakoni panunggal pâdhâ kurban marang déwâ / ananging liyâ-liyané pâdhâ ngurbanaké ânâ ing gêning Brahma /-/</p>	<p>25 “Orang yang ingin mencapai Tuhan berkorban kepada dewa, tetapi yang lainnya melakukan kurban pada api Brahma.”</p>
<p>26 /-/ Pirâ-pirâ kang pâdhâ kurban pangrungu / liyané pamambêng indriyâ / liyané manèh akurban swârâ / lan sarupané kang magêpokan indriyâ ânâ ing gêning indriyâ /-/</p>	<p>26 “Ada yang (bertapa) mengendalikan pendengarannya, yang lainnya mengendalikan indria, yang lain lagi mengendalikan suara, dan lainnya yang berkaitan dengan indria dalam nafsu indria.”</p>
<p>27 /-/ Ânâ manèh kang kurban pakartining indriyâ lan pakartining urip / sarânâ angurubaké gêni panunggal / ânâ dalam masésâ pribadiné /-/</p>	<p>27 “Ada pula yang mengendalikan kekuatan indria dan kekuatan hidup dengan cara menyalakan api penyatuan, ada jalan untuk mengendalikan dirinya.”</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
28 /-/ Ānā manèh kang akurban kasugihan / kurban bantêr pangudi (tāpā brātā) / kurban panunggal / lan kurban pangudi lan kawicaksanan / sartā sêtyā marang sêdyané /-/	28 “Ada pula yang mempersembahkan kekayaan, melakukan tapa brata dalam berkorban, dan (ada) yang mempersembahkan pikiran dan kebijaksanaan serta setia kepada niatnya.”
29 /-/ Liyané manèh kurban nyêrot napas / sajroning ngêtokaké napas / utāwā ngêtokaké napas sajroning nyêrot napas / utāwā ngampêt lêbu wêtoné napas / utāwā nglakokaké sajroning mêngêng napas /-/	29 “Yang lainnya lagi berkorban dengan menghirup napas, ketika mengeluarkan napas atau mengeluarkan napas saat menghirup napas, atau mengendalikan keluar masuknya napas atau melakukan pengendalian napas (pranayama).”
30 kácá 36 /-/ Kajábā iku ānā kang kurban cêgah pangan / akurban napasé urip ing sajroning Gusti / kabèh mau wus sampurnā kurbané / lan wus angruwat dosā sarānā kurban /-/	30 “Selain itu, ada yang berkorban dengan mengurangi makan, berkorban napas kepada Tuhan, semuanya itu sudah sempurna dalam berkorban, dan telah menghapus dosa dengan berkorban.”
31 /-/ Wong kang ngombé banyu urip / utāwā mangan sisané kurban / iku lumaku tumuju ing kalanggênganing Brahma / donyā iki ora kasadhiyakaké marang manungsā kang ora agawé kurban / héh Arjunā kapriyé mungguh liyané/-/	31 “Orang yang meminum air kehidupan atau memakan sisa kurban, ia menuju keabadian Brahma. Dunia ini tidak disediakan untuk manusia yang tidak berkorban, hai Arjuna, bagaimana dengan yang lainnya?”
32 /-/ Mangkono sarananing kurban kang sinajèkaké marang Brahma / kawruhānā manāwā sagunging kurban iku ajalaran panggawé / yèn sirā mēruhi iku mau / sirā bakal antuk pamudharan /-/	32 “Begitulah wujud kurban yang diaturkan kepada Brahma, ketahuilah bahwa semua kurban itu berasal dari karma (kerja), jika engkau memahami hal tersebut engkau akan mendapat pembebasan.”

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>33 /-/ Kang luwih prayogâ sâkâ kurban samubarang kang maujud / iyâ iku kurban kawicaksanan / ora nganggo pinilah salwiring pangawé iku bisâ ruwat ing dalêm kawicaksanan /-/</p>	<p>33 “Yang lebih baik daripada berkorban (yang bersifat) materi adalah kurban ilmu pengetahuan karena berbuat tanpa terkecuali akan dapat mencapai kebebasan.”</p>
<p>34 /-/ Angudiâ kawruh mau kang kongsi katêmu / sarânâ sinau sarânâ nênitèni utâwâ anglakoni / pâra wicaksânâ kang wus ora kasamaran bakal awèh pituduh kawicaksanan ing sirâ /-/</p>	<p>34 “Pelajarilah ilmu tersebut sampai menemukan (kebijaksanaan) dengan belajar, mengingat, atau melakukan, orang bijak yang telah melihat kebenaran akan memberi petunjuk kebijaksanaan kepadamu.”</p>
<p>35 /-/ Yèn sirâ mêruhi iku / sirâ ora bisâ kasasar manèh / héh Pandhu Tanâyâ / sarânâ mau sirâ bakal wêruh sagunging dumadi ing dalêm Dat / utâwâ sarânâ Dat sirâ bakal mêruhi kahananing Sun /-/</p>	<p>35 “Jika engkau (dapat) mengetahui hal itu engkau tidak akan bingung lagi, hai Pandhu Tanaya, dengan (ilmu) tadi engkau akan melihat semua keberadaan dalam Atman atau dengan Atman engkau dapat melihat keberadaanKu.”</p>
<p>36 kâcâ 37 /-/ Sanadyan pidosanirâ ngungkuli sarupaning wong kang nandhang dosâ asarânâ prau kawicaksanan / sirâ bakal bisâ angliwati samodraning piâlâ /-/</p>	<p>36 “Walaupun dosamu melebihi orang yang paling berdosa sekalipun, dengan perahu kebijaksanaan / engkau akan dapat menghindari seluruh kejahatan.”</p>
<p>37 /-/ Kâyâ déné gêni angobong kayu nganti dadi awu / héh Arjunâ / mangkono gêni kawicaksanan ambrasthâ sakèhing pangawé /-/</p>	<p>37 “Layaknya api yang membakar kayu sampai menjadi abu, hai Arjuna, begitulah api pengetahuan membasmi seluruh karma.”</p>
<p>38 /-/ Karânâ ing kéné wus ora ânâ manèh kang utamané ngungkuli kawicaksanan / sawusé anglakoni panunggal kongsi samêktâ / ing kono bakal tinêmu dhéwé sasâna ing dalêm Dat /-/</p>	<p>38 “Karena di sini sudah tidak ada lagi yang keutamaannya melebihi ilmu pengetahuan, setelah melaksanakan penyempurnaan dengan pengetahuan, di sanalah akan menemukan ilmu pengetahuan, di dalam diriKu.”</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
39 /-/ Sing sâpâ darbé piandêl / sing sâpâ nganggêp luhur dhéwé / lan sing sâpâ nyêgah kêkarêpané / bakal antuk kawicaksanan / yèn dhèwèké wus anduwèni kawicaksanan / ora antârâ suwé bisa têkan ing katêntreman kang linuhung /-/	39 “Siapa yang mempunyai keyakinan, siapa yang menganggap paling luhur, dan siapa yang mengendalikan nafsu akan mendapat kebijaksanaan, jika dirinya mempunyai kebijaksanaan tidak lama kemudian dapat mencapai ketenteraman yang tertinggi.”
40 /-/ Pârà cubluk tansah sêmang-sêmang lan manggung ora pracâyâ / iku dhèwèké bakal bilahi / sanadyan ing kânâ kéné (donyâ ngakêrat) / ora ânâ kabêgjan kang kêna dinarbé marang kang asêmang-sêmang /-/	40 “Orang-orang bodoh selalu ragu-ragu serta tidak percaya, ia akan celaka karena di sana (maupun)-sini (dunia akhirat), tidak ada kebahagiaan yang diperuntukkan bagi orang yang ragu-ragu.”
41 /-/ Dhuh Risang unggul lawan kasugihan / sing sâpâ nglilakaké sakèhé panggawéné sarânâ panunggal / sêmang-sêmangé wus kabêrat ing kawicaksanan / iku kang wus amêngkoni ora ânâ panggawé kang bisâ ambândâ ing dhèwèké /-/	41 “Wahai Yang lebih unggul dari kekayaan, siapa yang merelakan perbuatannya untuk mencapai kesempurnaan, keragu-raguannya telah terkikis oleh ilmu pengetahuan, itulah yang menyebabkan tidak ada perbuatan yang mengikatnya.”
42 /-/ Mulané sawisé mêngtas sâkâ baliluné / lan angru- kâcâ 38 -wat sêmang-sêmanging ati sarânâ pêdhang kawicaksananing Dat / sumungkuâ ing panunggal / Arjunâ: mulâ ngadêgâ /-/	42 “Maka setelah terbebas dari keragu-raguannya dan terlepas dari kekhawatiran dalam hatinya oleh pedang ilmu pengetahuan, berpijaklah pada kesempurnaan, Arjuna: maka berdirilah!”
//---// Inggang kawêdharakên ing nginggil punikâ / panunggal sarânâ kawicaksanan /-/	Yang telah dijabarkan di atas (adalah) penyatuan diri dengan Tuhan dengan jalan ilmu pengetahuan.
(1) Asmâ-asmâ inggang kapratêlakakên ing nginggil punikâ / jêjulukipun pârà Naréndrâ Têdhaking Suryâ /-/	(1) Nama-nama yang disebutkan di atas tersebut nama para Raja keturunan Surya.

Suntingan Standar	Terjemahan
(2) Mbok manawi pikajèngipun tâpå brâtâ /-/	(2) <i>Mungkin yang dimaksud adalah tapa brata.</i>
(3) Inggih punikâ Brahmânâ / Satriyâ / Wismâ / tuwin Sudrâ /-/	(3) <i>Yaitu, Brahmana, Satriya, Wisma, dan Sudra.</i>
<p> kâcâ 60 //0// Wiraosan ingkang Kaping Sangâ /-/</p>	<p>halaman 60 Percakapan Kesembilan</p>
<p>1 /-/ Pangandikanipun Krêsnâ /-/ //0// Kawicaksanan kang piningit iku / sambungé lan kawruhé mêngko bakal Sun warahaké marang sirâ kang ambêk bêkti kang kongsi sampurnâ / yèn sirâ anyumurupi / iyâ iku saranané sirâ kalis ing piâlâ /-/</p>	<p>1 <i>Kresna berkata, “Ilmu pengetahuan yang rahasia itu, semuanya nanti akan Kuajarkan kepadamu yang selalu berbakti dengan sempurna, jika engkau mengetahuinya maka engkau akan terbebas dari dosa.”</i></p>
<p>2 /-/ Luhur-luhuring kawruh wadi kang luhur / iku praboting kasukcian kang luhur / cocog lan anggêr-anggêr (darmâ) âpå déné langgêng / gampang katindakaké /-/</p>	<p>2 <i>“Pengetahuan suci yang paling rahasia, itu (merupakan) alat kesucian yang tertinggi, cocok, dan kebenaran yang abadi (serta) mudah untuk dilakukan.”</i></p>
<p>3 /-/ Héh Pangrurahing Satru / sakèhing manungsâ kang ora pitâyâ marang darmâ / dhèwèké ora têkan maring Sun / bali manèh marang dalan lair marambah-rambah /-/</p>	<p>3 <i>“Hai Penakluk Musuh, sekian banyak manusia yang tidak percaya terhadap darma, mereka tidak akan sampai kepadaKu, (akan) kembali pada jalan kelahiran yang berulang-ulang (reinkarnasi).”</i></p>
<p>4 /-/ Jagat iki / iyâ kang winaragan déning kang ora gumêlar / kâcâ 61 kabèh katarambas déning Sun / ananging Ingsun ora dumunung ânâ sajroning iku mau /-/</p>	<p>4 <i>“Dunia ini terlimpiti oleh (wujudKu) yang tidak nyata, semuanya terlimpiti olehKu, tetapi Aku tidak berada di dalamnya.”</i></p>

Suntingan Standar	Terjemahan
5 /-/ Lan wujud iku kabèh iyà ora ànà sajêroning Sun / sanadyan Ingsun nyànggà kahanan iki kabèh / ananging Ingsun ora dumunung sajroning kahanan mau / Dating Sun kamulané kahanan kabèh iku /-/	5 <i>“Dan semua wujud itu tidak ada di dalamKu, walaupun Aku menopang semua keadaan ini, tetapi Aku tidak berada di dalam keadaan itu, DzatKu sumber dari semua keadaan itu.”</i>
6 /-/ Piyarsaknà / kâyà déné hâwà kang tansah gêtêr ing saparanparan / ing Amun-amun (Ètêr) / mangkono kahanané iki kabèh pamanggèné ing jêroning Sun /-/	6 <i>“Ketahuilah, layaknya udara yang selalu bergerak ke mana pun di angkasa, begitulah semua keadaan yang ada di dalam diriKu.”</i>
7 /-/ Héh atmajaning Kunthi / sagunging kahanan iki bakal tumamèng prakritining Sun / manâwà wus têkan pungkasaning mângsà kadunyan (kalpà) / ing nalikà wiwité mângsà kadunyan (kalpà) / dhèwèké Sun wêtokaké manèh /-/	7 <i>“Hai Putra Kunthi, seluruh keadaan ini akan berada dalam wujudKu, jika telah tiba akhir zaman, (dan) pada saat dimulainya zaman, mereka akan Kuciptakan lagi.”</i>
8 /-/ Sawusé dumadi prakriti sâkà Ingsun / sabên-sabên nggoning Sun ngêtokaké manèh sagunging kalumpukaning kahanan mau ora sâkà karêpé / nanging sâkà dayaning prakriti /-/	8 <i>“Setelah tercipta sifat Tri Guna dariKu, setiap kali Aku menciptakan semua keadaan tersebut bukan dari keinginan, tetapi dari pengaruh Tri Guna.”</i>
9 /-/ Ah / kang unggul lan kasugihan / Ingsun ora kabândà déning panggawé iku kâyà déné wus mungkur ora karêm marang panggawé mau /-/	9 <i>“Ah, Yang lebih unggul dari kekayaan, Aku tidak terikat oleh perbuatan itu, layaknya telah terbebas dari nafsu perbuatan tersebut.”</i>
10 /-/ Prakriti ênggoné tansah nganakaké kang obah lan ora obah iku sarânà pangrêksaning Sun / o / atmajaning Kunthi / mulané Alam iki nyâkrà panggilingan /-/	10 <i>“Sifat-sifat yang bergerak atau tidak bergerak itu karena perlindunganKu, oh, Putra Kunthi, maka dari itu alam ini layaknya roda yang berputar.”</i>

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>11 kâcâ 62 /- Pâra sasar ora mêruhi maring Sun / katutupan déning kawujudaning Sun manungsâ (wataking manas asor) / ora ngyêktèni wêwatêkaning Sun kang luhur / iyâ Gustining dumadi kabèh /-/</p>	<p>11 "Orang-orang bodoh tidak menghiraukan Aku, karena tertutupi oleh wujud manusiaKu (sifat dari kebodohan), tidak mengetahui sifatKu yang luhur, yaitu Tuhan dari alam semesta."</p>
<p>12 /-/ Sanadyan anduwèni pangarêp-arêp bêcik / manggawé bêcik / lan andarbèni kawruh bêcik / nanging tanpâ mangudi sartâ pâdhâ anut lakuning sétan / lan anyulayani prakriti /-/</p>	<p>12 "Walaupun mempunyai harapan yang baik, berbuat baik, dan mempunyai ilmu yang baik, tetapi tidak mengamalkannya serta mengikuti perbuatan setan, dan tidak sesuai dengan sifat prakriti."</p>
<p>13 /-/ Héh Pandhu Tanâyâ / ananging Sang Mahatmâ anut watêking Sun / pangèsthiné ora liyâ muhung maring Sun / Sang Minulyâ mau wêruh yèn Ingsun tuké kabèh dumadi kang langgêng /-/</p>	<p>13 "Hai Pandhu Tanaya, tetapi orang yang berjawa mulia mengikuti sifatKu, niatnya hanya tertuju kepadaKu, orang tersebut mengetahui jika Aku sumber dari segala makhluk yang abadi."</p>
<p>14 /-/ Sing sâpâ agawé karênaning Sun / santosâ sêmanggêmé maring Sun / mahargyâ kalayan bakti lan angangkah nunggal / iku ingaran mêmui maring Sun /-/</p>	<p>14 "Siapa membuatKu senang teguh keyakinannya kepadaKu, mengabdikan dengan penuh bakti, dan berkeinginan menyatu (denganKu) itu disebut memuja kepadaKu."</p>
<p>15 /-/ Déné liyané kang pâdhâ kurban kawruh / sanadyan nganggêp Ingsun siji / utâwâ pirâ-pirâ lan ânâ ing ngèndi-èndi iku ugâ angaluhuraké maring Sun /-/</p>	<p>15 "Sedangkan, lainnya yang berkorban ilmu, walaupun menganggap Aku satu, atau berapa pun, dan ada di mana-mana, itu juga mengagungkan Aku."</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
16 /-/ Miturut layang Wédhã / Ingsun iki kurban / yèn ing layang liyané Ingsun kang kinurbanaké / Ingsun banyu kang kinurbanaké / Ingsun têtuwuhan kang kinurbanaké / iyã Ingsun mantram / martégã kang dianggé kurban / lan gêni sartã panggawé kang kinurbanaké Ingsun /-/	16 “Berdasar Kitab Weda, Aku adalah kurban (yadnya), jika dalam kitab lainnya Aku yang dipersembahkan, Aku air yang diaturkan, Aku tumbuhan yang dipersembahkan, Akulah mantra, mentega yang dipersembahkan, dan api, serta perbuatan yang dipersembahkan (adalah) Aku.”
17 /-/ Ingsun bãpã babuné éyangé iki kabèh / lan kang nyanggã kabèh iki / praboting kasucian / iyã iku kang ku- kacã 63 -du disumurupi / mangkono ugã têtêmbungan / Om / lan Rg Wédhã / Sama Wédhã / Yajur Wédhã /-/	17 “Aku (adalah) ayah, ibu, dan kakek dari semuanya, dan yang menopang semuanya, alat dari kesucian, itulah yang harus diketahui, begitu pula mantra, Om, serta Rg Weda, Sama, Weda, Yajur Weda.”
18 /-/ Ingsun gégayuhan / kang ngupakâra / iyã Gusti kang ngudanéni / iyã padunungan / iyã kang dadi pangungsèn / mitrã kang murwani / kang mékasi / têtalés / gêdhong rãjã brãnã / iyã wiji kang langgêng /-/	18 “Aku adalah tujuan yang mengemban (segalanya), yaitu Tuhan yang Maha Mengetahui, Akulah tempat (kediaman), Aku yang menjadi tempat berlindung, teman yang mengawali (dan) mengakhiri, landasan, kekayaan, (dan) benih yang abadi.”
19 /-/ Ingsun kang awèh panas / Ingsun kang ngandhêg lan nurunaké udan / Ingsun kang ora mati / lan pati Ingsun iyã kang ânã / lan ora ânã / Arjunã /-/	19 “Aku yang memberi kehangatan, Aku yang menahan dan menurunkan hujan, Aku tidak mati, dan kematianKu (adalah) yang ada, dan tidak ada, Arjuna.”
20 /-/ Kang sãpã mêruhi layang Wédhã têtêlu mau / angumbé somã (pêrésaning têtuwuhan kang ginawé kurban) / iku rinuwat sãkã dosané / mahargyã maring Sun / sarãnã kurban anjaluk lumêbu ing Swargã / iku kang têkan ing alam kang mulyã / ing Alamé Ratuning Jawatã /-/	20 “Barang siapa yang mengetahui ketiga kitab Weda tersebut, meminum sari soma (air perasan dari tumbuhan yang dipersembahkan), dia terbebas dari dosanya, mengabdikan kepadaKu, dengan berkorban memohon jalan ke surga, ia akan sampai ke alam yang luhur, di alam para dewa.”

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>21 /-/ Dhèwèké kang ngrasakaké kamulyan ânâ ing Swargâ / sawusé panggawé kabêcikané iku êntèk / binalèkaké marang jagaté wong kang kêna ing pati / margâ dhèwèké anut piwulang Wédhâ têtêlu mau bakal mati sartâ urip / krânâ anganakaké pangarêp-arêp /-/</p>	<p>21 <i>"Dia yang merasakan kenikmatan di surga, setelah kebajikannya habis, akan dikembalikan ke alam manusia, karena mereka yang mengikuti ajaran ketiga Weda tersebut akan mati dan hidup karena (masih) memiliki keinginan."</i></p>
<p>22 /-/ Sujanmâ kang wus ora mikir liyané kajâbâ angluhuraké Ingsun / iyâ kang wus ora maro tingal / Ingsun maringaké kamulyaning panunggal marang dhèwèké /-/</p>	<p>22 <i>"Manusia yang sudah tidak memikirkan hal lain selain mengagungkanKu, yaitu yang pikirannya selalu tertuju kepadaKu, Aku berikan kesempurnaan yang tinggi kepadanya."</i></p>
<p>23 /-/ Dhuh / Arjunâ / sanadyan kang pârâ anut / kanthi kaèbê- kâcâ 64 -kan piandêl / lan pangaji-aji tumrap agâmâ liyané iku ugâ angluhuraké Ingsun / sanadyan dhèwèké mau anyulayani layang-layang kunâ /-/</p>	<p>23 <i>"Wahai, Arjuna, walaupun para pemujaKu dengan penuh kepercayaan dan mengagungkan ajaran agama yang lainnya, itu juga mengagungkan Aku, walaupun ia tidak mengikuti (ajaran) kitab-kitab kuno."</i></p>
<p>24 /-/ Awit Ingsun tukang dhahar kurban / lan ugâ Gustiné / nanging dhèwèké ora sumurup kahananing Sun kang sajati / mulané dhèwèké pâdhâ katiwasan /-/</p>	<p>24 <i>"Karena Aku (adalah) penikmat persembahan, dan juga Tuhannya, tetapi mereka yang tidak mengetahui keadaanKu yang sejati maka mereka (akan) celaka."</i></p>
<p>25 /-/ Sing sâpâ angluhuraké pârâ Jawâtâ / iyâ bakal têtan ing déwâ / sing sâpâ angluhuraké pitri (lêluhur utawi Gustinipun sadâyâ manungsâ) iyâ ugâ manjing kono / manungsâ kang kurban marang pârâ Èlèmental (rupâ Déwâtâ) / iya manjing Èlèmental / ananging kang kurban maring Sun / iyâ maring Sun /-/</p>	<p>25 <i>"Siapa yang mengagungkan para dewa maka akan sampai pada dewa, siapa yang mengagungkan leluhurnya akan sampai pada leluhurnya, manusia yang berkorban kepada roh suci akan sampai pada roh suci, tetapi siapa yang berkorban kepadaKu akan sampai kepadaKu."</i></p>

Suntingan Standar	Terjemahan
26 /-/ Dhèwèké kang amisusung sarānā kurban / godhong / kembang / woh-wohan / lan banyu maring Sun / kang ènggoné nyaosaké kalayan bakti / iku Sun tampani / margā wus dak anggêp sukci kahanané /-/	26 “Mereka yang berbakti dengan cara berkorban daun, bunga, buah-buahan, dan air kepadaKu, mengaturnya dengan bakti, itu Kuterima karena telah Kuanggap suci keadaannya.”
27 /-/ Āpā kang sirā sambut / āpā kang sirā pangan / āpā sirā kang sirā kinurbanaké / āpā kang sirā wènèhaké / kang kalêksanané sarānā bakti iku / lah atmajaning Kunthi / ijabnā kāyā pibusung maring Sun /-/	27 “Apa yang engkau kerjakan, apa yang engkau makan, apa yang engkau persembahkan, apa pun yang engkau persembahkan dengan cara berbakti, hai Putra Kunthi, persembahkanlah layaknya memuja kepadaKu.”
28 /-/ Dadi sirā luwar sākā wohing panggawé / nadyan ālā lan bécik / krānā iku bêbandaning panggawé / kalayan pribadiné kācā 65 wus dadi siji / sākā panunggal sarānā sèlèh panggawé / sirā bakal mardikā lan tēkan maring Sun /-/	28 “Sehingga engkau bebas dari belunggu karma, walaupun (hasilnya) buruk dan baik, karena itu hasil dari karma, dan dirinya telah bersatu, menyatu dengan jalan melepaskan ikatan karma, engkau akan bebas dan sampai kepadaKu.”
29 /-/ Panganggêp Ingsun marang sakabèhing dumadi pādḥā baé / ingatasé Ingsun ora gèthing / ugā ora dhēmèn / ananging sing sâpā angluhuraké Ingsun sarānā bakti / sujanmā mau ānā jêroning Sun / lan Ingsun ānā jêroning dhèwèké /-/	29 “Aku menganggap sama terhadap semua makhluk, tidak ada yang Kubenci, dan juga (tidak ada) yang Kusenangi, tetapi siapa yang mengagungkan Aku dengan penuh pengabdian, manusia tersebut ada padaKu, dan Aku ada di dalam dirinya.”
30 /-/ Sanadyan tumêkā wong kang ambêké ālā / ananging angaji-aji maring Sun / lan ora ngidhêp liyané / dhèwèké iyā kagolong bécik / awit anduwèni kékêncêngan kang bènèr /-/	30 “Bahkan terhadap orang yang sifatnya jahat, tetapi mengagungkan Aku dan tidak memikirkan hal lainnya, ia termasuk orang baik karena memiliki kepercayaan yang benar.”

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>31 /-/ Dhèwèké mēsthi bakal tumuli bêcik / lan tumuju marang katêntremān / kang langgēng / dhuh Pandhu Tanāyā / sirā pêsthi sumurup yèn kang ngidhêp Ingsun iku ora kêblasuk /-/</p>	<p>31 "Mereka pasti akan menjadi baik dan mencapai ketenteraman yang abadi, hai Pandhu Tanaya, engkau pasti mengetahui jika yang menyembah Aku itu tidak tersasar."</p>
<p>32 /-/ Héh atmajaning Pritā / karānā pangayomé maring Sun / nadyan kang lairé nandhang dosā / kāyātā wong wadoné bāngsā kaping tēlu lan kaping pat / malah bisā anggayuh dalam kang luhur /-/</p>	<p>32 "Hai Putra Prita, karena yang berindung kepadaKu, walau terlahir dari golongan yang rendah, seperti (dari) perempuan kasta ketiga dan keempat, justru dapat mencapai jalan yang tertinggi."</p>
<p>33 /-/ Pirā-pirā Brahmānā kang sukci lan pārā wicaksānā kang bakti / mulané sirā angidhêpā maring Sun / margā sirā anèng alam kang ora langgēng lan cilākā iki (ing dunyā) /-/</p>	<p>33 "Banyak para Brahmana suci dan orang bijak yang berbakti maka engkau memujalah padaKu, karena engkau berada di alam yang tidak kekal dan penuh duka (di dunia)!"</p>
<p>34 /-/ Pikirirā lēboknā ing jēroning Sun / tansah anēmbahā maring Sun / kurbanā maring Sun / sumungkēmā ing ayunaning Sun / yèn mangkono / sirā bakal tēkan lan dadi siji karo Ingsun / tēkan ing Dat sartā tēkan gēgayuhan kang luhur iyā Ingsun /-/</p>	<p>34 "Pusatkanlah pikiranmu kepadaKu, berbaktilah kepadaKu, berkorbanlah kepadaKu, bersujudlah kepadaKu, dengan begitu, engkau akan sampai dan bersatu denganKu, sampai pada Brahman serta sampai pada tujuan yang tertinggi, yaitu Aku."</p>
<p> kâcâ 66 //---// Ingang winêdharakên wau / piwulang panunggal sarānā kawruh kang luhur / tuwin wêwados kang luhur /-/</p>	<p>halaman 66 Yang diajarkan tadi, ajaran bersatu dengan Tuhan dengan jalan ilmu pengetahuan yang tinggi dan rahasia terbesar.</p>
<p> kâcâ 83 //0// Wiraosan ingkang Kaping Kalih Wêlas /-/</p>	<p>halaman 83 Percakapan Kedua Belas</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
1 /-/ Aturipun Arjunâ /-//0// Tiyang bakti ingkang dados satunggal / sartâ angaji-aji ingkang ugi angluhurakên Padukâ / utawi angluhurakên ingkang langgêng / tuwin ingkang botên gumêlar / yogi wau pundi ingkang langkung prayogi /-/	1 Arjuna berkata, “Bhakta yang bersungguh-sungguh (menyembah) serta memujaMu yang juga mengagungkan Paduka atau mengagungkan Yang Kekal, serta Yang Abstrak, Yogi manakah yang lebih baik?”
2 /-/ Pangandikanipun Krêsna //0// Sing sâpâ pikiré tumuju maring Sun / kang tansah nunggal sartâ angluhuraké Ingsun / kang ênggoné ngèlingi Ingsun mau jinarwâ déning piandélé / iku panunggal kang prayogâ /-/	2 Kresna berkata, “Siapa yang pikirannya terpusat kepadaKu, yang bersungguh-sungguh (memuja), serta mengagungkanKu, yang selalu mengingatKu berdasar keyakinan, itulah cara bersatu (yoga) yang lebih baik.”
3 /-/ Ananging sing sâpâ tansah angluhuraké kang ora owah gingsir / kang ora tamtu / kang ora gumêlar / lan kang ngèndi-èndi ânâ / kang ora kênâ kinirâ-kirâ / lan ajêg baé utâwâ ora obah /-/	3 “Tetapi, siapa yang selalu mengagungkan Yang Tak Berubah, Yang Tidak Tetap, Yang Abstrak, dan Yang Ada di mana-mana, Yang Tak Tak Terpikirkan, dan Yang Tetap atau Tak Bergerak.”
4 /-/ Sawusé mambêng sakèhing indriyané / lan ora ambédakaké sakabèhé / bungah mungguh karahayoné kabèh kahanan / iku ugâ tèkâ maring Sun /-/	4 “Setelah mengendalikan seluruh indranya dan tidak membedakan segalanya, senang akan kesejahteraan dalam segala keadaan, ia juga sampai kepadaKu.”
5 /-/ Sing sâpâ ciptané tumuju marang kang ora gumêlar / gèdhé ba- kâcâ 84 -ngêt pakèwuhé / sabab bisané anggayuh dalam kang ora gumêlar tumrap wong kang isih nganggo raga / iku mâwâ sangsârâ /-/	5 “Siapa yang pikirannya terpusat kepada Yang Tak Berwujud, besar sekali kesulitannya karena untuk dapat mencapai jalan (kepada) Yang Tak Berwujud oleh orang yang masih menggunakan badan jasmani, itu dengan penderitaan.”

Suntingan Standar	Terjemahan
<p>6 /-/ Ananging sing sâpâ kabèh panggawéné pinasrahaké maring Sun / nganggêp Ingsun Kang Mâhâ Luhur / kanthi santosâ panunggalé ing dalêm pamêlêng / iku angluhuraké Ingsun /-/-</p>	<p>6 “Tetapi, siapa yang seluruh (hasil) perbuatannya diserahkan kepadaKu, menganggap Aku Yang Maha Tinggi, dengan bersungguh-sungguh memujaKu dalam pikirannya, itu (maksudnya) mengagungkan Aku.”</p>
<p>7 /-/ Lah Pritâ Putrà / sing sâpâ pangèsthiné tumuju maring Sun / ora watârâ suwé Ingsun bakal asung pamudharan marang dhèwèké sâkâ samodraning pati lan ubênging tumimbal lair /-/-</p>	<p>7 “Hai Prita Putra, siapa yang pikirannya tertuju padaKu, tidak lama (kemudian) Aku akan membebaskannya dari belenggu kematian dan kelahiran yang berulang-ulang.”</p>
<p>8 /-/ Pikirirâ lèboknâ sakjroning Sun / budinirâ tumujuâ maring Sun / uwis mèsthi / sirâ ing tèmbé dumunung ing jêroning Sun /-/-</p>	<p>8 “Pusatkanlah pikiranmu kepadaKu, arahkan kecerdasanmu kepadaKu, sudah pasti engkau akan berada di dalam (diri)Ku.”</p>
<p>9 /-/ Ananging manâwâ pikiré marang Ingsun durung bisâ santosâ / Arjunâ / banjur ngangkahâ têkan Ingsun / sarânâ sinau anunggal /-/-</p>	<p>9 “Tetapi, jika engkau belum sanggup membawa pikiranmu kepadaKu, Arjuna maka berusaha agar sampai kepadaKu, dengan cara belajar memusatkan pikiran.”</p>
<p>10 /-/ Yèn sirâ ugâ isih durung bisâ nglakoni / cukup sarupaning panggawènrâ / lèladi maring Sun samêktanânâ / yèn sirâ anindaki saguning panggawé kang margâ Ingsun / iyâ bakal bisâ anggayuh kasampurnan /-/-</p>	<p>10 “Jika engkau belum juga dapat melaksanakannya, cukup dengan berbuat untuk melayani Aku, jika engkau melakukan perbuatan demi Aku, (engkau) akan dapat mencapai kesempurnaan.”</p>
<p>11 /-/ Yèn sirâ ugâ isih durung bisâ nglakoni mangkono / banjur anglakonânâ mangrèh pribadinirâ / angêdohânâ wohing kabèh panggawé /-/-</p>	<p>11 “Jika engkau belum dapat berbuat seperti itu, maka yang harus engkau lakukan adalah menjauhi hasil dari seluruh perbuatanmu.”</p>

Suntingan Standar	Terjemahan
12 /-/ Kawruh iku angungkuli sinau / kang ngluwih iku pamêlêng / kang ngungkuli pamêlêng iku angêdohi kabèh panggawé- kâcâ 85 -né / sawusé pisah sâkâ wohing panggawé / sirâ banjur tumuli antuk katêntreman /-	12 <i>“Ilmu pengetahuan itu lebih tinggi dari belajar, yang melebihi ilmu adalah pikiran, yang lebih tinggi dari pikiran adalah menjauhi seluruh perbuatan, setelah terbebas dari hasil perbuatan engkau akan mendapat kedamaian.”</i>
13 /-/ Sing sâpâ ora gêthing / sartâ wêlas asih marang sawiji-wijining dumadi tanpâ pêpênginan lan kamurkan / dhêmên ngapurâ nganggêp lârà lan prihatin pâdhâ baé /-	13 <i>“Siapa yang tidak membenci serta welas asih pada seluruh makhluk, tanpa keinginan, dan keakuan, pemaaf, menganggap sakit dan kesusahan adalah sama.”</i>
14 /-/ Tansah narimâ / anggung anglakoni panunggal / angrèh pribadiné / sêtyâ tuhu / pikir lan budiné tumuju lan nunggal maring Sun / bakti kang mangkono mau pratândhâ asih maring Sun /-	14 <i>“Selalu menerima dalam melakukan penyatuan dengan tubuhnya, setia, pikiran dan kecerdasannya terpusat dan bersatu padaKu, bakti yang seperti itu pertanda cinta kepadaKu.”</i>
15 /-/ Sing sâpâ wus ora kéguh déning kadonyan / lan kang ora munasikâ ing donyâ / sâpâ kang wus uwas sâkâ êndêming kasênêngan / nêpsu / lan wêdi / iku dhèwèké asih maring Sun /-	15 <i>“Siapa yang tidak terpengaruh oleh keduniawian dan yang berkarma di dunia, siapa yang telah lepas dari kenikmatan, nafsu, dan rasa takut, ialah yang cinta kepadaKu.”</i>
16 /-/ Sing sâpâ tanpâ pangarêp-arêp / sukci / pintêr / sêpi ing pamrih / lan kang sâpâ kuwuré wus sirnâ / sèlèh sakliring panggawé / bakti kang mangkono iku asih maring Sun /-	16 <i>“Siapa yang tanpa keinginan, suci, pandai, tanpa pamrih, dan siapa yang kebingungannya telah sirna, menyerahkan seluruh (hasil) perbuatannya, bakti yang seperti itulah yang cinta kepadaKu.”</i>

Suntingan Standar	Terjemahan
17 /-/ Sing sâpâ ora duwé bungah utawâ gêthing / ora sêdhih / utawâ ora duwé pénginan / âlà bêcik pinasrahaké kaèbêkan bakti / iyâ iku asih maring Sun /-/	17 “Siapa yang tidak memiliki rasa suka atau benci, tidak sedih, atau tidak memiliki keinginan, baik dan buruk diserahkan dengan penuh bakti, itu (maksudnya) cinta padaKu.”
18 /-/ Sing sâpâ ora ambédakaké mungsuh lan mitrâ / pangaji-aji lan panyamah adhêm lan panas / sêdhih lan lârà wus pâdhâ baé / luwar sâkâ ing karêm /-/	18 “Siapa yang tidak membedakan musuh dan teman, sanjungan dan hinaan, dingin dan panas, sedih dan sakit dianggap sama, terbebaslah dari keterikatan.”
19 /-/ Sing sâpâ ora ambédakaké panacad lan pangalêm / antêng / narimâ âpâ kang tinâmpân / ora omah-omah sa- kâcâ 86 -ntosâ pikiré / kaèbêkan ing bêkti / wong mau asih maring Sun /-/	19 “Siapa yang tidak membedakan hinaan dan pujian, tenang, menerima apa yang dialami, pikirannya tidak menetap (pada satu hal), penuh dengan bakti, orang tersebut cinta padaKu.”
20 /-/ Sing sâpâ têmên mangudi anggêr-anggêr kang langgêng iyâ kang ing kéné winarahaké / kalayan pracâyâ / kang mangkono mau bangêt asih maring Sun /-/	20 “Siapa yang bersungguh-sungguh memuja Yang Kekal, yaitu yang menjadi tujuan, dengan penuh keyakinan, yang seperti itulah yang sangat cinta padaKu.”
//---// In kang kawulangakên wau panunggal sarânâ bêkti / (panêmbah) /-/	Yang diajarkan tadi (adalah) cara mencapai kesempurnaan dengan jalan bakti (penyembah).”.

Tabel 27. Pedoman Piwulang dan Konsep Falsafah Hidup *Catur Marga Yoga*

No.	Wujud Piwulang	Data	Falsafah Hidup	Keterangan
1.	Manunggal dengan Tuhan melalui jalan kerja (<i>Karma Marga Yoga</i>)	<i>/-/ Sabab sanadyan amung sawatârâ ora ânâ manungsâ kang ora nindaki panggawé margâ lakuné kabèh iki ora kalayan kinarêpaké / wus kagâwâ sâkâ wataking prakriti (wijji kang gumêlar ing jagat) /-/ (Teks PP, Sloka 5)</i>	Berbuat merupakan kewajiban manusia	Karena walaupun hanya sebentar saja tidak ada manusia yang tidak melakukan perbuatan
		<i>/-/ Ananging sing sâpâ nêlukaké pâncâdriyâ lan pikirané / héh atmajaning Kunthi iyâ iku sinêbut bisâ nunggal sarânâ panggawé / margâ ora karêm marang panggawéné /-/ (Teks PP, Sloka 7)</i>	Berbuat dengan mengendalikan nafsu	Siapa yang dapat mengendalikan panca indra dan pikirannya
		<i>/-/ Angaturnâ dhêdhaharaning déwâ (kurban) / sarânâ kang mangkono pârà déwâ bakal aparing pangan ing sirâ / iyâ sarânâ iku sirâ bakal bisâ anggayuh karahayon kang linuhung /-/ (Teks PP, Sloka 11)</i>	Melakukan <i>yadnya</i>	Mengaturkan makanan bagi para dewa

No.	Wujud Piwulang	Data	Falsafah Hidup	Keterangan
		<p><i>/-/ Mulané sampurnakná sagunging panggawé kang kudu linakonan / âjâ kongsi karêm / sabab panindaking sawijining panggawé kang wus ora karêm/ iku saranané / manungsâ anggayuh kang luhur dhéwé</i></p> <p><i>/-/ (Teks PP, sloka 19)</i></p>	<p>Berbuat tanpa pamrih</p>	<p>Melakukan perbuatan yang telah terbebas dari hasilnya itu adalah sarana manusia mencapai hal yang paling luhur</p>
		<p><i>/-/ Héh Kang Kawâwâ Pâpâ / sing sâpâ wêruh béda-bédané watêkan panggawé / angirâ lan ngakoni (watêk dumunung ing dalêm watêk) / iku luwar sâkâ bêbandan /-/ (Teks PP, Sloka 28)</i></p>	<p>Berbuat berdasar <i>Tri Guna</i></p>	<p>Siapa yang mampu melihat perbedaan watak/sifat</p>
<p>2.</p>	<p>Manunggal dengan Tuhan melalui jalan ilmu pengetahuan (<i>Jñana Marga Yoga</i>)</p>	<p><i>/-/ Sing sâpâ wêruh kamulyaning manjalmâ lan panggawéning Sun / Arjunâ sawusé aninggal ragané / iku kang bisa têtan maring Sun / ananging ora linairaké manèh /-/ (Teks PK, Sloka 9)</i></p>	<p>Mengetahui kemuliaan Tuhan</p>	<p>Siapa yang melihat kemuliaan penjelmaan dan apa yang dikerjakan oleh penjelmaan Tuhan</p>

No.	Wujud Piwulang	Data	Falsafah Hidup	Keterangan
		<p><i>/-/ Héh atmajaning Pritâ / sapirâ manungsâ ênggoné nyêdhaki Ingsun / pêsthi yèn samono nggoning Sun anampani dhèwèké /-/ Sakèhing dalam kang liniwatan ing manungsâ sângkâ sarupaning kèblat / iku sâkâ Ingsun /-/ (Teks PK, sloka 11)</i></p>	<p>Jalan Panunggal (Jalan Kesempurnaan)</p>	<p>- Bagaimana manusia mendekatiKu, begitulah Aku menerima dirinya - Banyaknya jalan yang dilalui oleh manusia dari semua keyakinan</p>
		<p><i>/-/ Êndi kang ingaran panggawé / lan êndi kang diarani ora nindaki panggawé / sanadyan pârà winasis / pâdhâ bingung panampané bab iku / mulané Ingsun nêdyâ nêrangaké panggawé marang sirâ / sarânâ mêruhi iku / sirâ bakal ruwat sâkâ pialâ /-/ (Teks PK, sloka 16)</i></p>	<p>Ilmu tentang Karma</p>	<p>Maka Aku jelaskan (ilmu) tentang karma kepadamu</p>
		<p><i>/-/ Mangkono sarananing kurban kang sinajèkaké marang Brahma / kawruhânâ manâwâ sagunging kurban iku ajalaran panggawé / yèn sirâ mêruhi iku mau / sirâ bakal antuk pamudharan /-/ (Teks PK, sloka 32)</i></p>	<p>Ilmu tentang Yadnya</p>	<p>Ketahuilah bahwa seluruh kurban itu disebabkan oleh karma</p>

No.	Wujud Piwulang	Data	Falsafah Hidup	Keterangan
		<p><i>/-/ Kang luwih prayogã sãkã kurban samubarang kang maujud / iyã iku kurban kawicaksanan / ora nganggo pinilah salwiring panggawé iku bias ruwat ing dalêm kawicaksanan /-/ (Teks PK, Sloka 33)</i></p>	<p>Ilmu Kebijaksanaan</p>	<p>Yang lebih baik dari berkorban yang berwujud adalah kurban kebijaksanaan</p>
<p>3.</p>	<p>Manunggal dengan Tuhan melalui jalan ilmu pengetahuan yang tertinggi (<i>Raja Marga Yoga</i>)</p>	<p><i>/-/ Héh Pangrurahing Satru / sakèhing manungsa kang ora pitâyã marang darmã / dhèwèké ora têkan maring Sun / bali manèh marang dalam lair marambah-rambah /-/ (Teks PPKLWL, sloka 3)</i></p>	<p>Keagungan Darma</p>	<p>Manusia yang tidak yakin kepada darma ia tidak akan sampai kepadaKu</p>
		<p><i>/-/ Héh Pandhu Tanâyã / ananging Sang Mahatmã anut watêking Sun / pangèsthiné ora liyã muhung maring Sun / Sang Minulyã mau wêruh yèn Ingsun tuké kabèh dumadi kang langgêng /-/ (Teks PPKLWL, sloka 13)</i></p>	<p>Tuhan merupakan sumber dari seluruh makhluk</p>	<p>Orang yang bijak akan tahu bahwa Akulah sumber dari seluruh makhluk</p>

No.	Wujud Piwulang	Data	Falsafah Hidup	Keterangan
		<p><i>/-/ Sujanmā kang wus ora mikir liyané kajābā angluhuraké Ingsun / iyā kang wus ora maro tingal / Ingsun maringaké kamulyaning panunggal marang dhèwèké /-/ (Teks PPKLWL, sloka 22)</i></p>	Mengagungkan Tuhan	Manusia yang tidak lagi memikirkan hal lainnya, kecuali hanya mengagungkan Aku
4.	<p>Manunggal dengan Tuhan melalui jalan kasih sayang (Bhakti Marga Yoga)</p>	<p><i>/-/ Pangandikanipun Krêsnā / //0// Sing sâpā pikiré tumuju maring Sun / kang tansah nunggal sartā angluhuraké Ingsun / kang ênggoné ngèlingi Ingsun mau jinarwā déning piandêlé / iku panunggal kang prayogā /-/ (Teks PB, sloka 2)</i></p>	Yogi yang baik	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang pikirannya tertuju kepadaKu - Yang selalu ingin manunggal - Mengagungkan Aku - Yang mengingat-Ku karena keyakinannya
		<p><i>/-/ Kawruh iku angungkuli sinau / kang ngluwahi kawruh iku pamêlêng / kang ngungkuli pamêlêng iku angédohi kabèh panggawéné / sawusé pisah sākā wohing panggawé / sirā banjur tumuli antuk katêntreman /-/ (Teks PB, sloka 12)</i></p>	Prinsip Bhakti Yoga	Setelah terbebas dari hasil perbuatan engkau akan mendapatkan ketenteraman

No.	Wujud Piwulang	Data	Falsafah Hidup	Keterangan
		<p><i>/-/ Tansah narimã / anggung anglakoni panunggal / angrèh pribadiné / sètyã tuhu / pikir lan budiné tumuju lan nunggal maring Sun / bakti kang mangkono mau pratândhã asih maring Sun /-/ (Teks PB, sloka 14)</i></p>	<p>Cinta kepada Tuhan</p>	<p>- Selalu menerima dalam melaksanakan panunggal - Pribadi yang selalu setia - Pikirannya selalu tertuju untuk bersatu kepadaKu</p>

LAMPIRAN 2:

SALINAN TEKS DARI NASKAH *SÊRAT BHAGAWAD GITA*

॥ മിതത്വം ॥

ഘരണീയം

നമഃ ശിവായ നമഃ ശിവായ നമഃ ശിവായ നമഃ ശിവായ
നമഃ ശിവായ നമഃ ശിവായ നമഃ ശിവായ നമഃ ശിവായ



മഹാഭാരതം പദ്മപുത്രം ശ്രീകൃഷ്ണസംവാദം
പദ്മപുത്രം ശ്രീകൃഷ്ണസംവാദം

॥ മഹാഭാരതം പദ്മപുത്രം ശ്രീകൃഷ്ണസംവാദം ॥

Diterbitken dan didjoel Oleh:
Boekhandel: TAN KHOEN SWIE
~KEDIRI~
1929

~66~

॥ ၀ ॥ ဟံကံဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ်
ကံလျဟ်ဒါ ဒြဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ်

॥ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံကံဝိဘုရဏသမ္မာနိကံ ॥

- 1။ ဟံကံဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ် ॥ ဟံကံဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ်
ဟံကံဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ် ဟံကံဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ်
ကံလျဟ်ဒါ ဒြဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ်
- 2။ ဟံကံဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ် [ဟံကံ] ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
ဟံကံဝံဂြိုဟ်ဒါဒါဂြိုဟ် ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
- 3။ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ (ဝိဘုရဏ) ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
- 4။ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
- 5။ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
- 6။ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
- 7။ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ
ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ ဝိဘုရဏဂဏသမ္မာနိကံ

